



# BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

Di Susun Oleh:  
Ketut Wiradnyana  
Lucas Partanda Koestoro  
Taufiqurrahman Setiawan  
Pesta H.H. Siahaan  
Stanov Purnawibowo

## **NO. 30**

## MENYUSURI JEJAK PERADABABAN MASA LALU PULAU SAMOSIR

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA  
2016

<i>BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI</i>
------------------------------------

*Susunan Dewan Redaksi :*

<i>Penanggung Jawab</i>	<i>: Stanov Purnawibowo, SS, MA</i>
<i>Redaktur</i>	<i>: Dra. Nengguh Susilowati</i> <i>Repelita Wahyu Oetomo, SS.</i>
<i>Desain Grafis</i>	<i>: Defri Elias Simatupang, SS, M. Hum</i> <i>: Churmatin Nasoichah, S. Hum.</i>
<i>Kesekretariatan</i>	<i>: Diah Hidayati, SS</i> <i>: Elisabeth Yuniati Sitorus, A. Md</i>
<i>Editor</i>	<i>: Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro</i> <i>: Dr. Suprayitno, M. Hum</i> <i>: Dr. Titi Surti Nastiti</i> <i>: Drs. Bambang Budi Utomo</i>

<i>Alamat</i>	<i>: Balai Arkeologi Medan</i> <i>Jl. Seroja Raya, Gang Arkeologi</i> <i>Medan Tuntungan , Medan 20134</i>
---------------	--

## KATA PENGANTAR

Penelitian di Kabupaten Samosir menghasilkan data arkeologis yang umumnya berasal dari tradisi Megalitik. Tinggalan dimaksud merupakan salah satu bentuk budaya materi yang khas, karena tidak semua daerah di Indonesia yang memiliki tinggalan arkeologis tradisi Megalitik memiliki variasi wadah kubur sebanyak di Kabupaten Samosir. Hal tersebut terjadi mengingat perjalanan sejarah antara daerah ataupun antara situs tidaklah sama di samping juga daya serap masyarakat terhadap budaya juga berbeda. Sebagai sebuah tinggalan budaya masa lalu, sudah sepatutnya keberadaannya diperkenalkan kepada masyarakat luas untuk menumbuhkan kecintaan pada budaya lokal dan menambah wawasan kesejarahan. Data lainnya yang terhimpun di antaranya berkaitan dengan aspek etnografi, meliputi berbagai konsep yang menjadi acuan masyarakat Batak Toba dari sejak masa lampau hingga sekarang.

Kegiatan penelitian yang berlangsung di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara sejak tanggal 16 Juli 2013 sampai dengan tanggal 30 Juli 2013 ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan pada tahun 1994, 1995, 1996 dan 2005. Tujuannya adalah memperbaharui data yang telah terhimpun sebelumnya dan sekaligus menambah data yang belum terjaring sebelumnya mengenai aktivitas budaya masa lalu khususnya masa Prasejarah (Megalitik termasuk di dalamnya etnografi), dengan sasaran mengupayakan deskripsi peninggalan kebudayaan maupun pemahaman akan aspek-aspek kehidupan masyarakat sub-etnis Batak Toba di Kabupaten Samosir masa lalu, yang diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya maupun kepentingan lain yang menyertainya. Perubahan data dimaksud sejalan dengan adanya penambahan dan juga pengurangan komponen budaya materi pada situs-situs tertentu. Selain itu kegiatan kali ini juga melaksanakan penggalian di situs Pagar Batu yang merupakan situs punden berundak yang telah terdata di masa penelitian sebelumnya.

Bantuan berbagai pihak telah melancarkan pelaksanaan kegiatan, baik dari pihak instansional, kelompok masyarakat, maupun tokoh setempat. Berkenaan dengan itu maka dalam kesempatan ini disampaikan rasa hormat yang mendalam bagi mereka yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Patut disebutkan di sini adalah Dinas Pariwisata Seni Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara dan jajaran Pemerintah Daerah lainnya di Kabupaten Samosir, serta masyarakat dan tokoh masyarakat. Sebagai penutup, diharapkan Berita Penelitian Arkeologi ini dapat bermanfaat bagi berbagai kepentingan.

Medan, Agustus 2016.

Penyusun.

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Lampiran.....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>vi</b>
<b>Abstract .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Sejarah Penelitian .....	2
C. Maksud dan Tujuan .....	2
D. Ruang Lingkup .....	3
E. Pelaksanaan dan Penanggung Jawab Penelitian.....	3
F. Jadwal Penelitian .....	3
<b>BAB II      PELAKSANAAN PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Lingkungan .....	4
B. Selintas Sub Etnis Batak Toba.....	8
C. Survei .....	9
D. Ekskavasi .....	56
<b>BAB III.    ANALISIS HASIL PENELITIAN</b>	
A. Analisis Hasil Survei .....	81
B. Analisis Hasil Ekskavasi.....	81
<b>BAB IV.    JEJAK PERADABAN MASA LALU DI PULAU SAMOSIR</b>	
A. Religi, Prosesi Kematian dan Wadah Kubur .....	84
B. Religi dan Konsep Kehidupan .....	142
<b>BAB V      PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran-Saran.....	147
<b>KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>148</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Kabupaten Samosir	4
Gambar 2	Sarkofagus Simbolon Purba, Palipi	21
Gambar 3	Sarkofagus Malau di Sosor Mardupak, Palipi	22
Gambar 4	Tempayan batu Oppu Moragaji, Palipi	25
Gambar 5	Sarkofagus Parhusip Huta Nainggolan	27
Gambar 6	Tempayan Batu di Desa Janji Martogu, Onan Runggu	29
Gambar 7	Tempayan Batu Simbolon Sirimbang, Ronggur Ni Huta	32
Gambar 8	Sarkofagus di Kompleks Makam Sidabutar, Tomok, Simanindo	37
Gambar 9	Tempayan Batu di Depan Kantor Kecamatan Simanindo	39
Gambar 10	Museum Huta Bolon Simanindo	42
Gambar 11	Parik Batu Dolok Martahan, Simanindo	47
Gambar 12	<i>Bottean</i> Parmonangan, Simanindo	51
Gambar 13	Batu Persidangan di Sialagan, Simanindo	53
Gambar 14	Tempayan Batu di Huta Sitinjak, Sitio-tio	55
Gambar 15	Denah Situasi Situs Pagar Batu	56
Gambar 16	Denah dan Sebaran Tinggalan Arkeologis di Situs Pagar Batu	57
Gambar 17	Parik Debata Pagar Batu	58
Gambar 18	Batu <i>Parholian</i> Pagar Batu	60
Gambar 19	Batu Si Lima Mata Pagar Batu	61
Gambar 20	Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 1 <i>Bottean</i>	67
Gambar 21	Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 2 <i>Bottean</i>	69
Gambar 22	Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 3 <i>Bottean</i>	71
Gambar 23	Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 1 Undak IV	73
Gambar 24	Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 2 Undak IV	74
Gambar 25	Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 1 Undak III	77
Gambar 26	Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 1 Undak I	80
Gambar 27	Pola Hias Gerabah dan Bandul Jaring Di Situs Pagar Batu	82
Gambar 28	Sarkofagus Oppu Tolu di Tomok	98
Gambar 29	Tempayan Batu di Desa Martoba	100
Gambar 30	Kubus Batu di Janji Maria Dolok, Pangururan	101
Gambar 31	Patung-Patung Batu yang ada di Tomok	106
Gambar 32	Lesung Batu Tiga Mata di Ambarita, Simanindo	108
Gambar 33	Strategi Pengerasan halaman dengan batu-batu dan tanah di Undak IV Pagar Batu	141

## MENYUSURI JEJAK PERADABAN MASA LALU PULAU SAMOSIR

### Abstrak

Samosir sebagai satu kesatuan geografis yang dikelilingi oleh Danau Toba memiliki kekhasan tersendiri dalam tinggalkan arkeologis. Menilik kepada budaya aktual, Samosir ternyata tidak hanya menarik dari sisi budaya masa lampunya. Budaya sekarang, khususnya menyangkut seni hias menampakkan karakter tersendiri yang sangat kompleks. Di satu pihak seni hias masih memperlihatkan karakter prehistoris (asli) dengan motif-motif atau figur khas, seperti hiasan geometris (tumpal, segi empat, belah ketupat, bulatan) dan sulur-sulur, serta pahatan tokoh menakutkan atau yang lebih dikenal sebagai monster. Motif-motif ini sebagian memiliki persamaan dengan motif budaya Dongson, suatu budaya paleometalik yang berkembang menjelang abad Masehi di Daerah Vietnam. Di pihak lain tampak motif-motif dan figur yang sangat bervariasi yang menunjukkan karakter modern. Tidak hanya itu beberapa komponen budaya materi pada sebuah situs ditambahkan dalam konteks pariwisata atau dalam konteks sosial lainnya seperti identitas kelompok atau keluarga. Selain itu beberapa di antaranya dihilangkan atau dipindahkan dalam kaitannya dengan penataan lingkungan. Percampuran berbagai karakter dan perubahan kondisi sosial ini sangat menarik untuk diamati guna melihat sejauh mana masyarakat sekarang dapat mempertahankan unsur asli dan sejauh mana adaptasi unsur modern telah mewarnai unsur asli.

Berdasarkan hal-hal di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memahami keberadaan tinggalkan baik dalam aspek bentuk (identifikasi dan keragaman jenis), aspek ruang (sebaran dalam kualitas dan kuantitas) dan kemungkinan aspek waktu (kronologi dan pertanggalan). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut. Penjaringan data arkeologis di bawah tanah melalui ekskavasi. Pendokumentasian tinggalkan melalui fotografi, penggambaran dan *plotting* sebaran. Pendataan tinggalkan melalui deskripsi situs dan lingkungan. Pengamatan data ethnografis, khususnya menyangkut unsur budaya berlanjut (ethnoarkeologi).

Hasil dari penelitian ini secara umum adalah budaya Megalitik yang ada di wilayah Pulau Samosir, diindikasikan merupakan hasil dari kelompok migrasi terakhir pengusung budaya Austronesia ke wilayah itu yang diperkirakan pada kisaran awal milenium kedua masehi. Budaya ini berkembang luas hingga beberapa puluh tahun berselang, bahkan beberapa konsep budayanya masih berlangsung hingga sekarang.

## PAST TRACING CIVILIZATION in THE SAMOSIR ISLAND

### Abstract

Samosir as a geographical entity surrounded by Toba Lake has its own peculiarities in archaeological remains. Given the actual culture, Samosir was not only interesting in terms of its past culture. Current culture, particularly with regard to the ornamental art reveals its own character which is very complex. On the one hand decorative art still shows the character of prehistory (the original) with motifs or figures typical, such as ornate geometric (tumpal, rectangular, rhombus, circle) and tendrils, and sculptured figures frightening or better known as the monster. These motifs are most common with motive Dongson culture, a paleometalik culture that developed approaching before century in Vietnam. On the other side seems motifs and figures are highly variable which indicates a modern character. Not only were some of the cultural component of the material on a website, written in the context of tourism or in other social contexts such as the identity of the group or family. Besides, some of which were eliminated or moved in relation to environmental regulation. Mixing of the various characters and changes in social conditions was very interesting to watch in order to see the extent to which people can now maintain the original elements and extent of adaptation of modern elements have colored the original elements.

Based on the above, this study aims to understand the existence of the remains both in terms of form (identification and diversity), the spatial aspects (spreads in quality and quantity) and possibly the aspect of time (chronology and date). To achieve these objectives, the method of the research is as follows. Crawl underground archaeological data by excavation. The remains documenting by photography, illustration and plotting distribution. The remains documenting by a description of the site and the environment. Ethnographically observed data, especially regarding the continuing cultural elements (ethnoarkeology).

The results of this research in general is the Megalithic culture in the region of Samosir Island, indicated the result of the last migration group of the Austronesian culture bearers to the region which is estimated at around the beginning of the second millennium Masehi. This culture flourished until a few decades ago, even some of the concept of culture has continued until now.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Samosir sebagai satu kesatuan geografis yang dikelilingi oleh Danau Toba memiliki kekhasan tersendiri dalam tinggalan arkeologis. Berbagai tinggalan bercorak prasejarah, khususnya Megalitik, telah lama dilaporkan di daerah ini. Unsur-unsur yang paling menonjol adalah kubur batu berupa sarkofagus dan tempayan batu, di samping kursi-kursi dan meja batu. Kehadiran tinggalan-tinggalan ini diduga erat kaitannya dengan sejarah hunian masyarakat Batak Samosir yang dipercaya berasal dari Pusuk Buhit dan yang secara mendasar berkaitan dengan konsepsi kepercayaan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Keberadaan tinggalan tersebut juga menjadi bukti pernah berkembangnya suatu teknologi batu oleh masyarakat pendukungnya, khususnya yang menyangkut monumen kubur. Keberadaan tinggalan itu sekaligus menjadi bukti berkembangnya suatu budaya dengan karakter tersendiri dan yang membedakannya dari budaya sejenis lainnya. Sejalan dengan itu berbagai konsep Megalitik yang berkembang pada masyarakat Batak Toba kiranya dapat diamati dari situs Pagar Batu yang merupakan satu-satunya situs punden berundak yang ditemukan di wilayah Pulau Samosir. Keberadaan tinggalan Megalitik di situs tersebut mencerminkan berbagai konsep ataupun aspek yang menjadi ciri khas dari masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Batak Toba. Berbagai konsep ataupun aspek dimaksud tidak hanya mencerminkan kehidupan masa lalu juga tampaknya berlanjut hingga di masa-masa kemudian.

Menilik kepada budaya aktual, Samosir ternyata tidak hanya menarik dari sisi budaya masa lampunya. Budaya sekarang, khususnya menyangkut seni hias menampilkan karakter tersendiri yang sangat kompleks. Di satu pihak seni hias masih memperlihatkan karakter prehistoris (asli) dengan motif-motif atau figur khas, seperti hiasan geometris (tumpal, segi empat, belah ketupat, bulatan) dan sulur-sulur, serta pahatan tokoh menakutkan atau yang lebih dikenal sebagai monster. Motif-motif ini sebagian memiliki persamaan dengan motif budaya Dongson, suatu budaya paleometalik yang berkembang menjelang abad Masehi di Daerah Vietnam. Di pihak lain tampak motif-motif dan figur yang sangat bervariasi yang menunjukkan karakter modern. Tidak hanya itu beberapa komponen budaya materi pada sebuah situs ditambahkan dalam konteks pariwisata atau dalam konteks sosial lainnya seperti identitas kelompok atau keluarga. Selain itu beberapa di antaranya dihilangkan atau dipindahkan dalam kaitannya dengan penataan lingkungan. Percampuran berbagai karakter dan perubahan kondisi sosial ini sangat menarik untuk diamati guna melihat sejauh mana masyarakat sekarang dapat mempertahankan unsur asli dan sejauh mana adaptasi unsur modern telah mewarnai unsur asli.

Berpangkal pada permasalahan di atas, maka sangat dirasakan perlunya suatu penelitian intensif di daerah ini, khususnya terhadap unsur Megalitik dan unsur etnografis. Megalitik dalam kaitannya dengan unsur budaya yang sudah ditinggalkan dan etnografis dalam kaitannya dengan unsur budaya yang masih hidup. Penggarapan kedua sasaran penelitian ini sangat tepat untuk melihat kaitan kronobudaya masa lampau – masa sekarang.



## **B. Sejarah Penelitian**

Pulau Samosir sudah lama dikenal sebagai daerah yang kaya akan tinggalan bercorak Prasejarah, khususnya Megalitik. Sejak zaman kolonial para peneliti asing telah tertarik pada unsur-unsur Megalitik, khususnya di Daerah Tomok dan Ambarita dan hasil penelitiannya dituliskan dalam berbagai publikasi (Van Heekeren, 1958; Schnitger, 1939). Para peneliti Indonesia juga tidak ketinggalan meneliti tinggalan Megalitik Daerah ini pada khususnya dan Daerah Toba pada umumnya (Simanjuntak, 1982; Hasibuan, 1991).

Sejak berdirinya Balai Arkeologi Medan, penelitian-penelitian eksploratif semakin intensif dilaksanakan di Samosir. Didahului oleh suatu studi kelayakan yang dilakukan oleh Tim dari Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Utara yang bertujuan menilai kelayakan situs Tomok untuk dipugar. Hasil studi ini menyimpulkan perlunya dilakukan pemugaran/penataan, mengingat keberadaan kubur-kubur sarkofagus sangat penting sebagai tinggalan arkeologis yang merupakan bagian dari sejarah hunian Samosir. Penelitian eksploratif pertama dilakukan pada tahun 1994 oleh tim dari Balai Arkeologi Medan di beberapa wilayah kecamatan di Samosir. Penelitian ini telah berhasil mendata sebagian tinggalan di Kecamatan Simanindo, Pangururan dan Harian Boho (Tim Peneliti, 1994). Tahun berikutnya (1995), oleh tim dari Kantor yang sama, kembali melanjutkan eksplorasi di Samosir. Beberapa tinggalan baru ditemukan di wilayah Kecamatan Simanindo, Palipi dan Onan Runggu (Tim Peneliti, 1995). Setahun kemudian yaitu pada tahun 1996 tim dari Balai Arkeologi Medan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melanjutkan penelitian atas situs-situs yang belum terjangkau sebelumnya. Pada penelitian sekarang mencoba melengkapi hasil-hasil penelitian 1994 -- 1996 bahkan pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2005, sehingga lebih bersifat menyeluruh, baik dalam sasaran wilayah maupun dalam sasaran tinggalan.

## **C. Maksud dan Tujuan**

Seperti disinggung di muka, penelitian kali ini masih tetap bersifat eksploratif melalui survei permukaan tetapi dengan wilayah dan sasaran yang lebih menyeluruh yang disertai dengan ekskavasi. Ada beberapa dasar yang mendorong pentingnya penelitian lanjutan ini dilaksanakan, yaitu :

- a. Kekayaan tinggalan bercorak Prasejarah dari wilayah Samosir merupakan aset penting dalam pengembangan / penggalan nilai-nilai luhur budaya dan sejarah masa lampau dan yang sulit dicari padanannya di wilayah lain. Bentuk-bentuk wadah kubur (sarkofagus, tempayan batu dan lain-lain) yang banyak dilaporkan menunjukkan adanya pengembangan budaya dengan karakter lokal (local genius).
- b. Seni hias (ukiran, pahatan, lukisan ethnografis) yang ditemukan pada bangunan rumah dan kubur memiliki karakter variatif dalam arti mengandung unsur-unsur prahistoris dan modern. Keberadaannya merupakan suatu indikator tentang adanya tradisi asli yang terus berlangsung di samping adaptasi terhadap unsur-unsur modern.
- c. Kekayaan tinggalan arkeologis dan ethnografis di atas semakin punah, baik oleh perdagangan barang-barang kuno maupun oleh pengaruh budaya modern. Kecenderungan ini semakin memprihatinkan oleh kegiatan pariwisata dan yang

dikuatirkan akan menghilangkan tinggalan yang bernilai arkeologis dan ethno-arkeologis tersebut.

Berdasarkan hal-hal di atas maka penelitian ini dilaksanakan untuk mencoba memahami keberadaan tinggalan baik dalam aspek bentuk (identifikasi dan keragaman jenis), aspek ruang (sebaran dalam kualitas dan kuantitas) dan kemungkinan aspek waktu (kronologi dan pertanggalan). Untuk itu sasaran penelitian kali ini akan diarahkan pada :

- a. Penjaringan data arkeologis di bawah tanah melalui ekskavasi pada situs Pagar Batu
- b. Pendokumentasian tinggalan melalui fotografi, penggambaran dan *plotting* sebaran
- c. Pendataan tinggalan melalui deskripsi situs dan lingkungan.
- d. Pengamatan data etnografis, khususnya menyangkut unsur budaya berlanjut (ethnoarkeologi).

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian di Kabupaten Samosir tidak hanya terbatas pada tinggalan Megalitik akan tetapi juga tinggalan etnografi yang kiranya mampu memberikan data pendukung untuk menjelaskan variasi tinggalan budaya dan proses perubahannya. Dalam upaya pencapaiannya diperlukan segenap wawancara dan tentunya juga dengan penelaahan folklor serta dilakukan ekskavasi pada situs Pagar Batu.

#### **E. Pelaksana dan Penanggung Jawab Penelitian**

Penelitian akan dilakukan oleh sebuah Tim dengan jumlah 4 (empat) orang yang akan dipimpin oleh Drs. Ketut Wiradnyana dari Balai Arkeologi Medan.

#### **F. Jadwal Penelitian**

Penelitian dilakukan selama 15 hari, dari tanggal 16 Juli sampai dengan tanggal 30 Juli 2013.

## BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN

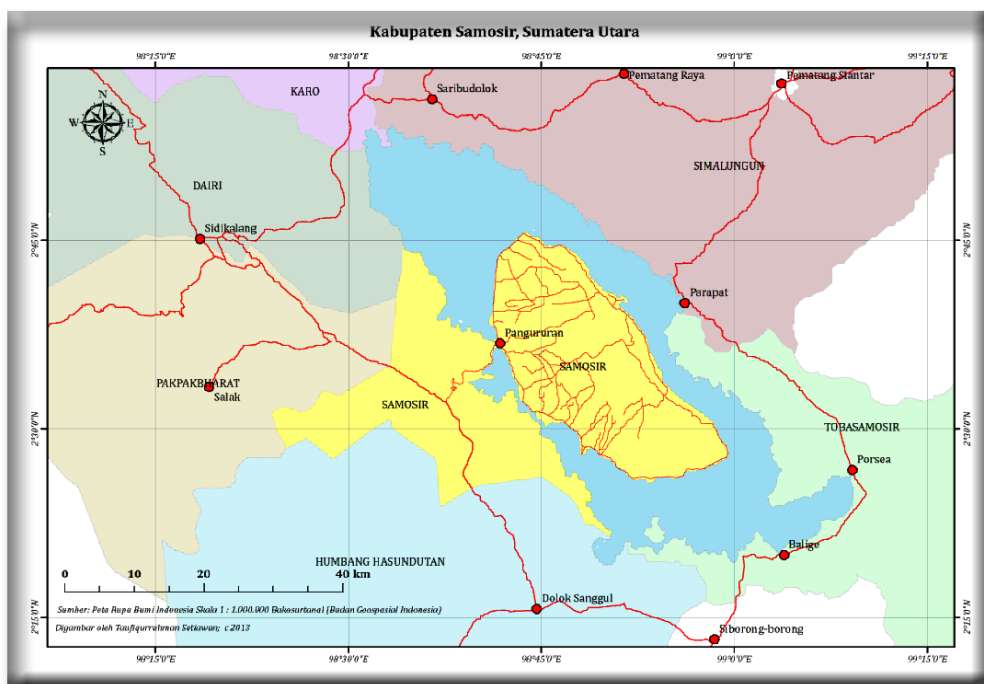
### A. Lokasi dan Lingkungan

#### 1. Lingkungan Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara yang beribukota di Medan, wilayahnya terletak di antara 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° bujur Timur. Luas wilayahnya 71.680 Km<sup>2</sup> yang sebagian besar terdiri dari daratan dan sedikit kepulauan. Masyarakatnya pada umumnya hidup dari pertanian dan perkebunan dan sebagian lagi bergerak dalam bidang perdagangan dan perikanan. Adapun hasil pertanian dan perkebunan yang menjadi primadona wilayah provinsi ini di antaranya adalah pertanian di sawah yang hasil panennya seluas 742.280 Ha. Hasil pertanian tersebut pada umumnya berada di wilayah Kabupaten Deli Serdang, Simalungun, dan Labuhan Batu. Hasil pertanian padi dan ladang rata-rata pertahun seluas 82.908 Ha, yang umumnya dihasilkan oleh wilayah Kabupaten Simalungun dan Dairi. Sedangkan perkebunan rakyat yang menjadi unggulan adalah karet, kelapa sawit, kelapa dan kopi. Hasil lainnya Daerah Provinsi Sumatera Utara selain perikanan juga sayur-sayuran, ubi jalar dan ubi kayu serta kacang tanah.

#### 2. Lingkungan Kabupaten Samosir

Geografis Kabupaten Samosir berada pada koordinat 2° 21' 38" - 2° 49' 48" LU dan 98° 24' 00" - 99° 01' 48" BT. Adapun luas wilayahnya adalah 2069,05 km<sup>2</sup> yang terbagi dua atas wilayah daratan dengan luas 1444,25 km<sup>2</sup> dan luas danau 624,80 km<sup>2</sup>.



**Gambar 1. Peta Kabupaten Samosir**

Kabupaten Samosir wilayahnya sebagian besar dikelilingi Danau Toba. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang No.36 Tahun 2003 Tanggal 18 Desember 2003. Sebelum tahun 2000 Pulau Samosir masuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Tapanuli Utara. Dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 masuk ke dalam wilayah Kabupaten Toba Samosir (Tobasa). Kabupaten Samosir wilayahnya berbatasan dengan: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Simalungun, sebelah Timur Kabupaten Toba Samosir, Sebelah Selatan Kabupaten Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pakpak Barat. Kabupaten Samosir wilayah administratifnya terdiri dari 9 Kecamatan, yang terdiri dari 111 desa dan 6 (enam) kelurahan. Enam kecamatan di antaranya berada di Pulau Samosir (di tengah Danau Toba ) dan 3 (tiga) kecamatan lainnya berada di daerah lingkaran luar Danau Toba. Kesembilan kecamatan tersebut adalah Kecamatan Harian, Kecamatan Palipi, Kecamatan Nainggolan, Kecamatan Onan Runggu, Kecamatan Simanindo, Kecamatan Sitiotio, Kecamatan Pangururan, Kecamatan Sianjurnmulamula dan Kecamatan Ronggur Nihuta.

Morfologis Pulau Samosir berada di daerah yang dikelilingi oleh Bukit Barisan yang membujur di bagian tengah Provinsi Sumatera Utara, sejajar dengan bentang Pulau Sumatera. Di sepanjang dataran Bukit barisan terbentang dataran tinggi antara lain dataran tinggi Karo, Simalungun dan Dairi. Danau Toba berada di dataran tinggi tersebut, dengan luas 2.044,25 km<sup>2</sup>. Panjang Danau Toba dari bagian utara ke selatan sekitar 100 km dan lebarnya sekitar 30 km, berada 90 meter di atas permukaan laut. Di tengah Danau Toba terdapat Pulau samosir dengan luas 67,28 km<sup>2</sup> ( Profil Provinsi R.I, 1992:38).

Danau Toba dan Pulau samosir terbentuk karena letusan Gunung Toba pada jaman tersier dan jaman kuartar pada kisaran 75. 000 tahun yang lalu dengan melontarkan antara 5.000-2.000 km<sup>3</sup> kandungan perut bumi yang kemudian membentuk dataran di Tanah Batak. Setelah meletus gunung berapi itu sebagian membentuk ceruk dalam yang sekarang menjadi Danau Toba. Kemudian letusan kedua terjadi sekitar 30.000 tahun yang lalu dan dari tengah Danau Toba muncul sebuah gunung berapi baru yang setelah meletus terbagi menjadi dua bagian, bagian yang di sebelah barat menjadi Pulau Samosir dan bagian yang di sebelah timur menjadi dataran tinggi antara lain Porsea dan Parapat (Sibeth, 1991:13). Letusan Gunung Toba yang terjadi berkali-kali itu menyemburkan berbagai macam jenis batuan antara lain batuan andesit, sandstone dan liparitic (Bemmelen,1970:125) dan batuan tufa yang banyak terdapat di Pulau Samosir, diduga merupakan bahan baku pembuatan wadah kubur di Pulau Samosir.

Data mengenai ketinggian tempat di Pulau Samosir diperoleh dari garis kontur dan tabel ketinggian peta ketinggian daerah yang di antaranya menunjukkan tidak adanya areal di Pulau Samosir yang memiliki ketinggian kurang dari 500 meter. Adapun rentang ketinggiannya dimulai dari 500 hingga lebih dari 1500 meter di atas permukaan laut. Secara umum Pulau samosir terbagi atas tiga bentuk lahan dengan ketinggian yang berbeda, yaitu:

1. Daerah dengan ketinggian 500 - 1.000 meter di atas permukaan laut dengan luas sekitar 16.560 m<sup>2</sup>
2. Daerah dengan ketinggian 1.000 – 1.500 meter di atas permukaan laut dengan luas 37.380 m<sup>2</sup>

3. Daerah dengan ketinggian lebih dari 1500 meter di atas permukaan laut dengan luas 13.240 m<sup>2</sup>

Geologis Pulau Samosir secara umum terbentuk atas batuan vulkanis yang didominasi tufa di samping batu pasir andesitik menjadikan pulau ini tergolong kering dan tandus. Keadaan geologis tersebut diperkuat keadaan topografinya yang bergunung-gunung, dengan ketinggian antara 300 sampai dengan 1.500 meter di atas permukaan air laut dan kemiringannya 0 sampai 40 % sehingga menyulitkan pengembangan areal pertanian. Daerah subur terbatas di lembah-lembah sempit, bagian bawah lereng perbukitan, di sepanjang pesisir. Keadaan topografis yang bergunung-gunung dengan kemiringan tersebut menyebabkan berbagai hambatan dalam pengembangan pertanian seperti perluasan lahan pertanian, pembangunan jalan dan pembangunan saluran pertanian.

Kondisi demikian menyebabkan hunian lebih cenderung berpola sirkuler di mana perkampungan lebih memusat di sepanjang danau dikelilingi oleh pulau. Di bagian dalam, dengan hunian yang jauh lebih jarang, cenderung berpola acak, mengikuti keberadaan lembah atau lahan produktif. Suatu hal yang menarik, bahwa benteng alam pulau ini menampilkan tebing yang terjal di sekelilingnya yang sekaligus menjadi batas Daerah pesisir yang sempit dan pedalaman. Perbedaan keadaan di antara tepi pantai dan pedalaman mencapai 500 meter membentuk tebing yang sangat terjal

Curah hujan berkisar 1.700 - 4.000 mm per tahun. Temperatur berkisar antara 17<sup>0</sup>C - 29<sup>0</sup> C dan rata-rata kelembaban udara 85.04%. Jumlah penduduk Tahun 2010 sebanyak 119.653 jiwa atau 28.934 Kepala Keluarga. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian 83,8% dan sisanya pada sektor industri, perdagangan, jasa dan lain-lain.

**Tabel 1. Letak Geografis, Penduduk, Desa/Kelurahan per Kecamatan di Kabupaten Samosir**

	Kecamatan	Lintang Utara	Bujur Timur	Penduduk	Luas km <sup>2</sup>	Desa	Kel
1	Harian	2°30' - 2°45'	98°30' - 98°45'	7.860	560,45	11	-
2	Sianjumulamula	2°30' - 2°45'	98°30' - 98°45'	9.138	140,24	11	-
3	Nainggolan	2°30' - 2°35'	98°30' - 98°45'	11.849	97,86	10	2
4	Palipi	2°15' - 2°30'	98°45' - 99°00'	16.087	129,55	13	-
5	Onan Runggu	2°25' - 2°30'	98°50' - 99°00'	10.329	60,89	12	-
6	Pangururan	2°30' - 2°45'	98°30' - 98°45'	29.412	121,43	25	3
7	Ronggur Nihuta	2°30' - 2°45'	98°45' - 99°00'	8.356	94,87	8	-
8	Simanindo	2°30' - 2°45'	98°45' - 98°55'	19.459	198,20	15	1
9	Sitiotio	2°30' - 2°45'	98°30' - 98°45'	7.124	50,76	6	-
<b>Jumlah</b>				<b>119.653</b>		<b>111</b>	<b>6</b>

Sumber: Toba Samosir Dalam Angka 2011

Penduduk Kabupaten Samosir berjumlah 119.653 jiwa. Dari jumlah tersebut sebanyak 59.504 orang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan 60.149 orang. Penduduknya mayoritas beragama Kristen yang berjumlah 55, 80 % dari jumlah penduduk, Katolik dengan jumlah penganutnya 42,69 %, Islam 1,27 % dan lainnya 0,24 %.

**Tabel 2: Jumlah Penduduk, kepadatan, Rumah Tangga**

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Kepadatan	R. Tangga
1	Harian	3.884	3.976	97,69	1.875
2	Sianjumulamula	4.614	4.524	101,99	2.318
3	Nainggolan	5.842	6.007	97,25	2.956
4	Palipi	7.984	8.103	98,53	3.797
5	Onan Runggu	5.100	5.229	97,53	2.657
6	Pangururan	14.701	14.711	99,93	6.733
7	Ronggur Nihuta	4.136	4.220	98,01	1.959
8	Simanindo	9.685	9.813	98,70	4.889
9	Sitiotio	3.558	3.566	99,78	1.750
<b>Jumlah</b>		<b>59.504</b>	<b>60.149</b>		<b>28.934</b>

*Sumber: Toba Samosir Dalam Angka 2011*

Daerah yang merupakan salah satu tujuan wisata di Sumatera Utara, penduduknya umumnya bergerak dalam bidang pertanian, perkebunan dan perikanan. Usaha peternakan merupakan usaha sampingan bagi masyarakat Samosir, dari data yang diperoleh, kerbau merupakan ternak yang paling banyak jumlahnya, menyusul sapi dan babi. Ketiga ternak tersebut selain dapat dipergunakan untuk membantu kegiatan pertanian (membajak sawah) juga digunakan sebagai sarana upacara adat selain babi dan lembu.

Perbedaan ketinggian antara pesisir sebagian lahan sempit yang mengelilingi pulau dengan bagian dalam pulau menyebabkan vegetasi yang kontras antara keduanya. Di sepanjang pesisir lebih ditumbuhi pepohonan besar dan tanaman budidaya, sementara di pedalaman ditumbuhi semak belukar dataran tinggi diselang-selingi padang rumput luas. Pemerintah berusaha menghijaukan daerah ini dengan jalan menanami pohon pinus di perbukitan.

Pulau Samosir dulunya menyatu dengan dataran Sumatera dihubungkan oleh tanah yang sempit di sekitar Pangururan, yang masih merupakan bagian dari Gunung Pusuk Buhit. Pada jaman Belanda dataran penghubung ini diputus dengan menggali kanal untuk memudahkan perhubungan. Berkat adanya kanal maka kapal mudah melintasi daerah di bagian Utara dan Selatan khususnya di bagian Barat Samosir. Menurut cerita rakyat, Gunung Pusuk Buhit yang terletak di sekitar penghubung merupakan tempat hunian pertama Siraja Batak, dan dari sini menyebar ke berbagai arah, sebagian menghuni Samosir dan sebagian lainnya ke wilayah Toba dan wilayah Sumatera pada umumnya.

Masyarakat Samosir sekarang ini secara umum disebut sebagai orang Samosir yang terdiri dari berberbagai marga (lebih dari 50 marga) dan masing-masing marga menempati wilayah tersendiri. Tidak mengherankan jika dalam wilayah atau perkampungan tertentu, penghuninya sangat homogen dalam arti terdiri dari satu marga. Menurut cerita lokal masing-masing marga berasal dari seorang pionir yang dulunya membuka daerah yang bersangkutan. Marga pionir tersebutlah yang kemudian menjadi *marga raja* di wilayah itu.

Mengamati budaya Samosir sekarang secara umum dapat dikatakan satu kesatuan dengan budaya masyarakat Toba. Masyarakat yang mendiami daerah sekitar danau Toba ini memiliki dialek dan sistem kekerabatan yang sama, perbedaan yang ada hanya pada hal-hal detil yang merupakan ciri lokal. Masyarakat Samosir yang beragama Kristen umumnya petani dengan hasil yang menonjol antara lain bawang merah dan kacang. Sebagian tanaman basah hanya dijumpai di daerah yang dialiri sungai dan di pesisir danau.

## **B. Selintas Sub Etnis Batak Toba**

Dalam cerita rakyat disebutkan bahwa orang Batak berasal dari dua orang manusia ciptaan Mulajadi Nabolon yang dinamakan Siraja Ihatmanisia (laki-laki) dan Siboru Ihatmanisia (wanita). Siraja Ihatmanisia mempunyai tiga orang anak, salah seorang di antaranya bernama Raja Miokmiok. Kemudian anak Raja Miokmiok bernama Engbanua dan Engbanua memiliki seorang anak bernama Raja Bonangbonang. Raja Bonangbonang ini mempunyai tiga orang anak bernama Guru Tantan Debata, Si Asi dan Si Jau. Guru Tantan Debata memiliki seorang anak bernama Siraja Batak dan Siraja Batak sendiri memiliki dua orang anak bernama Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon (Hutagalung, 1926:27; O.H.S Purba, 1997:15).

Pada generasi berikutnya Guru Tatea Bulan memiliki lima orang anak laki-laki bernama *Siraja Biakbiak*, *Tuan Sariburaja*, *Limbongmulana*, *Sagalaraja*, *Maluraja*, dan tiga anak perempuan bernama *Siboru Pareme*, *Siboru Anting Sabungan*, dan *Siboru Biding Laut*. Tuan Sariburaja melakukan kawin sumbang (*incest*) dengan adik perempuannya (*iboto-nya*) Siboru Pareme dan mempunyai tiga orang anak bernama *Siraja Lontung*, *Siraja Borbor* dan *Babiat*. Raja Isumbaon mempunyai satu orang anak laki-laki bernama *Tuan Sori Mangaraja*. Tuan Sori Mangaraja mempunyai tiga orang anak, yaitu *Tuan Sorba Dijulu*, *Tuan Sorba Dijae* dan *Tuan Sorba Dibanua*.

Dalam garis besarnya, Vergouwen (1964, 5-16) membagi keturunan Siraja Batak menjadi 2 bagian besar. Yang pertama disebut belahan *Lontung* yang merupakan himpunan dari Borbor dan sejumlah marga yang lebih kecil, berasal dari keturunan Guru Tatea Bulan. Kemudian belahan *Sumba* yang ke dalamnya termasuk kelompok marga turunan Raja Isumbolon. Dalam bukunya yang terkenal itu, *The Social Organization and Customary Law of the Toba Batak of Northern Sumatra* yang terbit tahun 1964, Vergaowen menyajikan suatu daftar tentang marga dan penggolongannya dalam kaitannya dengan marga yang mendiami suatu daerah serta dikenal dengan sebutan marga yang memerintah. Vergouwen juga mengemukakan bahwa mobilitas orang Batak Toba terjadi sejak munculnya marga-marga dari kedua kelompok tersebut di atas.

Orang Batak dewasa ini sebagian besar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Provinsi Aceh di Utara sampai ke perbatasan Riau dan Sumatera Barat di sebelah Selatan. Selain dari pada itu orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan daerah pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara. Dengan demikian orang Batak ini mendiami: Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola dan Mandailing.

Pada umumnya daerah tersebut terkena iklim musim. Tanah–tanah datar di antara daerah pegunungan dan pantai merupakan daerah subur untuk pertanian. Daerah pegunungan di samping berupa hutan lindung juga sebagian merupakan padang rumput yang kurang baik tanahnya.

Dalam konsep antropologi, etnis Batak terdiri dari sub etnis Karo, Simalungun, Pakpak/Dairi, Toba, Angkola dan Mandailing. Sub etnis Batak Toba mendiami daerah induk yang meliputi daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah-daerah antara Barus dan Sibolga, dan daerah pegunungan Pahae. Jumlah sub etnis ini paling banyak dibandingkan dengan sub etnis Batak lainnya.

Pada masa lalu masyarakat Batak Toba hidup dalam organisasi dengan norma-norma bentukan sendiri yang kerap disebut adat, *patik* dan *uhum*. Mereka hidup di satuan wilayah tertentu yang memiliki tujuan bersama. Sub Etnis Batak Toba pada umumnya tinggal di daerah pedesaan. Di kalangan orang Batak Toba ada pengertian yang bermaksud untuk menyatakan kesatuan teritorial di pedesaan di antaranya *Huta*, *Lumban* dan *Sosor*. *Huta* biasanya merupakan kesatuan teritorial yang dihuni oleh keluarga yang berasal dari satu klen. Sedangkan *Lumban* berarti suatu wilayah yang dihuni oleh keluarga-keluarga yang merupakan warga dari satu bagian klen. *Sosor* adalah suatu wilayah yang dihuni oleh keluarga yang merupakan warga dari keturunan pendiri *huta*.

### **C. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian didahului dengan studi kepustakaan, penyelesaian administrasi perijinan dan permintaan bantuan tenaga, dilanjutkan dengan persiapan kerja lapangan. Kegiatan survei dan ekskavasi yang dilaksanakan selama 15 (lima belas) hari, sejak tanggal 16 Juli 2013 sampai dengan tanggal 30 Juli 2013 mendapatkan tanggapan dari masyarakat setempat maupun pejabat instansi terkait cukup baik sehingga menjadi dorongan bagi pelaksana kegiatan di lapangan.

Kegiatan yang dilaksanakan di beberapa lokasi yang terdapat di Kabupaten Samosir ini belum menjangkau seluruh wilayah administratif kabupaten tersebut (khususnya wilayah pedalaman). Hal itu disebabkan oleh luasnya wilayah, terbatasnya waktu dan lokasi yang sulit dijangkau. Kegiatan ini menghasilkan tinggalan – tinggalan arkeologis yang monumental dari tradisi prasejarah hingga kolonial. Selain itu juga dihasilkan catatan mengenai aspek yang menyangkut lingkungan alam dan budayanya.

#### **C.1. Survei**

Kegiatan survei yang dilakukan kali ini masih menelusuri tinggalan arkeologis yang telah terdata sebelumnya. Kegiatan ini lebih difokuskan pada pembaharuan dokumentasi dan plotting situs serta berbagai aspek yang belum terdata di dalam penelitian sebelumnya. Adapun data dimaksud terbagi atas wilayah kecamatan yaitu:

##### **1. Kecamatan Sianjur Mulamula**

Kecamatan Sianjur Mulamula berada di ketinggian 700 - 1700 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayahnya 140,24 Km<sup>2</sup>. Wilayah kecamatan ini berbatasan dengan:



Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pangururan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Harian, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Harian. Adapun tinggalan arkeologis yang terdapat di Kecamatan Sianjur Mulamula di antaranya:

**a. Mata Air (Aek Sipitu Dai) dan Batu Dakon**

Terletak di Huta Lumban Aek, Desa Aek Sipitu Dai yang penduduknya umumnya bermarga Limbong. Situs yang berupa sumber mata air, batu dakon, meja dan kursi batu yang dilatarbelakangi dengan tradisi Megalitik. Situs ini berada pada koordinat N 02° 34 43,3' dan E 098° 38 51,4'. Sumber air Aek Sipitu Dai pada mulanya hanya digunakan masyarakat dari tiga desa yaitu masyarakat dari Desa Sidauruk, Sihole dan Habeahan. Ketiga masyarakat desa tersebut sekarang sudah menjadi satu desa yaitu Desa Sipitu Dai, Hal tersebut dapat dilakukan mengingat masyarakatnya masih dalam kelompok satu *Bius*. Aek Sipitu Dai disebut juga dengan Pancur Sipitu Dai, merupakan air tanah yang menurut anggapan masyarakat memiliki 7 rasa. Sumber air tersebut disalurkan melalui 7 buah pancuran yang terbagi menjadi empat ruang, saat sekarang dua ruangan digunakan bagi kaum pria dan dua ruangan yang lainnya digunakan bagi kaum wanita. Sedangkan pada hulu dari sumber air tersebut digunakan untuk kepentingan religi seperti pengobatan, minta berkah dan lainnya. Ada dua ruangan digunakan bagi kaum pria dan dua ruangan yang lainnya digunakan bagi kaum wanita. Sedangkan pada hulu dari sumber air tersebut digunakan untuk kepentingan religi seperti pengobatan, minta berkah dan lainnya. Adapun ukuran keempat ruang tersebut adalah sebagai berikut: Ruang I berukuran panjang 6,40 X 6 meter. Ruang II dan ruang III 8,6 X 320 meter sedangkan ruang ke IV berukuran 6,6 X 4,4 meter. Pembagian ruang pancuran ke 1 – 4 berada dalam satu ruang, sedangkan pancuran 5,6 dan 7 masing-masing dalam satu ruang. Sumber yang terdapat di bagian paling lebar berukuran 6 meter dan di bagian hulu mengecil berukuran 1 meter. Panjang keseluruhan sumber air ini berukuran 37 meter.

Pada masa lalu masing-masing pancuran di manfaatkan berbeda yaitu:

Pancuran 1 digunakan sebagai tempat pemandian untuk bayi. Pancuran ke-2 disebut juga dengan sibaso, yang digunakan untuk pemandian bagi wanita yang belum punya anak. Pancuran ke-3 digunakan untuk pemandian bagi wanita hamil. Pemandian ke-4 digunakan untuk perempuan baik besar ataupun kecil. Keempat pancuran tersebut berada dalam satu ruang. Pemandian ke-5 digunakan untuk wanita lanjut usia sedangkan pemandian ke-6 untuk pendatang dan pemandian 7 untuk pendatang khususnya laki-laki.

Di dalam masing-masing ruangan tersebut terdapat batu dakon yang setiap batu dakon yang ada memiliki lubang yang tidak sama jumlahnya. Batu dakon pada ruangan-ruangan tersebut memiliki ukuran panjang berkisar 57 - 98 cm, lebar 50 - 60 cm dengan tinggi 25 - 30 cm. Batu dakon tersebut dulunya difungsikan sebagai tempat ramuan untuk membersihkan rambut (*memangir*) yang bahan-bahannya dihaluskan di dalam batu dakon tersebut.

Teknik pembuatan batu dakon tersebut dengan melubangi permukaan batu dengan cara memutar anak batu pada satu titik sehingga akan menghasilkan bidang yang cekung.

Kalau diperhatikan bentuk dari pinggiran lubang yang sangat halus maka aktivitas yang berlangsung pada batu dakon sangat intens dan arah penggerusan berada pada bagian yang dekat dengan pancuran. Jadi aktivitas penghancuran bahan-bahan untuk memangir kemungkinan berada di antara pancuran air dan batu dakon. Pada saat sekarang memangir lebih banyak dilakukan oleh kaum wanita. Akan tetapi dari batu dakon yang ditemukan di setiap ruangan permandian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *memangir* juga dilakukan oleh kaum pria.

#### **b. Lesung/Lumpang Batu**

Di Huta Lumban Aek, Desa Aek Sipitu Dai terdapat 3 buah lumpang batu, dua di antaranya masing masing berukuran panjang 110 cm, lebar 75 cm dan tebal 35 cm. Adapun lubang lumpang berdiameter 25 cm dengan kedalaman lubang 20 cm. Lumpang batu ke II berukuran panjang 80 X 80 cm dengan tebal 40 cm dengan diameter lubang berukuran 25 cm dengan kedalaman 19 cm. Lumpang tersebut difungsikan sebagai tempat untuk menumbuk beras untuk dijadikan tepung. Selain itu juga digunakan untuk menumbuk sayuran (daun ubi) dan bahan obat-obatan.

Sebuah Lumpang batu yang terdapat di Huta Balian Galung, Desa Sianjur Mulamula terbuat dari sebuah batu monolit dengan ukuran yang besar yang dibuat pada jaman Jepang selama sebulan. Pengerjaannya dilakukan oleh 3 orang tukang dari Tomok, Kec. Simanindo dengan upah 100 kaleng padi. Lumpang batu yang dimiliki oleh Bapak Jujur Sagala (90 tahun) tersebut dibuat hanya untuk memanfaatkan batu yang ada di sebelah rumahnya dalam kaitannya dengan pengolahan hasil pertanian.

Di Huta Aek Boras, Desa Sianjur Mulamula Tingalan arkeologis lain di sekitar rumah tanah tersebut adalah berupa lumpang batu, baik yang berukuran lubang cukup besar maupun yang kecil. Lumpang dengan lubang berukuran besar terdapat di sebelah selatan rumah, persis di samping parik rumah. Lumpang tersebut saat ini memiliki bentuk yang tidak beraturan akibat pengerjaannya yang tidak intensif. Di bagian tepi terdapat lis yang saat ini telah aus. Lumpang batu tersebut berukuran panjang 120 cm, lebar 70 cm dan tingginya/tebal mencapai 40 cm. Ukuran lubang lumpang tersebut adalah berdiameter 27 cm, dengan kedalaman 22 cm. Lumpang ini fungsinya berkaitan dengan pertanian, yaitu sarana menumbuk padi dan bahan makanan lainnya. Selain itu di sudut depan rumah juga terdapat lumpang batu berukuran 45 X 35 cm, ketebalan 22 cm, memiliki lubang sebanyak 3 buah dengan ukuran lubang berdiameter 7 cm. Lumpang ini kemungkinan fungsinya berkaitan dengan aktivitas di luar pertanian yaitu seperti untuk menghaluskan bahan obat dan lainnya.

Lumpang batu berikutnya terletak di Kampung Siraja Batak, yang masuk ke dalam wilayah Huta Balian Galung, Desa Sianjur Mulamula, Kecamatan Sianjur Mulamula. Lumpang milik keluarga Opung Juju Sagala ini cukup unik karena berukuran sangat besar dengan panjang 5 meter, lebar 32 cm dan tinggi 125 cm. Lumpang tersebut terbuat dari batu andesit yang cukup besar, dipahat bertingkat tiga dengan jumlah lubang sebanyak lima buah. Pada tingkatan pertama tidak terdapat lubang, kemungkinan merupakan dasar pijakan untuk orang yang menggunakannya. Undakan ke-dua semakin kebelakang terdapat dua lubang yang berdiameter 26 cm dengan kedalaman 22 cm. Antara satu lubang dengan lubang lainnya dipisahkan dengan lis. Adapun pada undakan ketiga yang terletak semakin ke belakang terdapat tiga lubang yang masing-masing

berdiameter 28 x 23 cm, 26 x 23 cm, 26 x 22 cm. Tidak jauh dari lumpang batu tersebut terdapat sebuah lumpang batu berukuran lebih kecil yaitu diameter lubang 22 x 15 cm. Tidak jauh dari rumah Opung Sarli Limbong di Desa Limbong terdapat lumpang batu yang menggunakan bahan yang sama dengan peti kubur batu yang ada di sana yaitu batuan andesit. Lumpang batu tersebut saat ini tidak digunakan lagi, bentuk dasarnya kemungkinan bulat namun saat ini sudah tidak beraturan, kemungkinan karena kerusakan pada saat pemakaian. Ukuran lumpang batu tersebut, pada bagian terlebar adalah 76 cm dan bagian terkecil mencapai 63 cm. Lumpang tersebut memiliki ketebalan mencapai 34 cm. Adapun lubang yang terdapat pada lumpang tersebut berdiameter 25 cm dengan kedalaman mencapai 27 cm. Di samping lubang terdapat list yang saat ini telah aus dan hanya menyisakan ketebalan kurang dari 1 cm.

**c. Batu Pertemuan (meja dan kursi batu)**

Di Huta Lumban Aek, Desa Aek Sipitu Dai, dulunya terdapat batu pertemuan yang berupa sebuah meja batu dan beberapa kursi batu, yang difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan bawaan tamu yang datang ke kampung tersebut dan sekaligus digunakan sebagai tempat musyawarah. Kondisinya pada saat sekarang yaitu meja dan kursi batu tersebut sudah tidak tampak lagi karena sudah dilapisi keramik. Sedangkan pada bagian lokasi tersebut dibuatkan cungkup terbuka yang dimanfaatkan sebagai tempat duduk untuk menunggu giliran pada aktivitas di ruangan pancuran tersebut.

**d. Medium Pemujaan (monolit)**

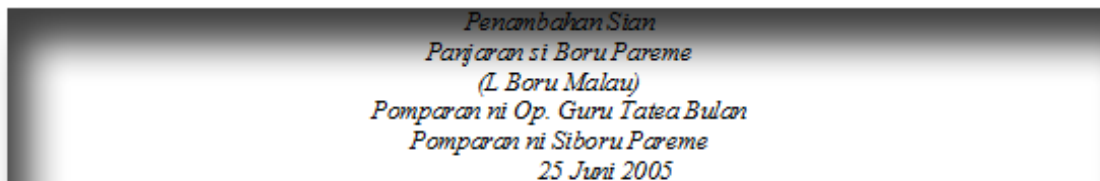
**d.1. Batu Parhusipan**

Terletak di Desa Limbong, Kecamatan Sianjur Mulamula, pada koordinat N 02° 35' 18,4" dan E 098° 37' 57,9" merupakan batuan andesit yang memiliki bentuk yang cukup unik dengan goresan-goresan. Batuan yang berada di sebelah kanan berukuran panjang 4 X 3,7 meter, dengan tinggi dari permukaan tanah 1,3 meter, sedangkan yang terletak di sebelah kiri belakang berukuran 2,5 X 1,7 meter dengan ketinggian di atas permukaan tanah 1,6 meter. Batuan yang terletak di depan berukuran 2,1 X 1,7 meter. Batuan Partusipan yang digunakan sebagai media pemujaan, dinaungi oleh sebuah bangunan yang dibangun pada masa belakangan berukuran panjang 8,7 m, lebar 7,1 meter dan bagian yang menjorok yang merupakan pintu masuk berukuran 2,7 X 1,5 meter. Pembangunannya dilakukan oleh Keluarga M.C. Siregar S.H. diketahui dari pertulisan yang menyebutkan

*Sopo Baru Parhusipan ni  
Si Boru Pareme  
Didirikan oleh  
Keluarga M.C. Siregar S.H.  
Disetujui oleh :  
Raja Sipitutali Limbong  
Pomparan ni Guru Tateabulan  
Perwakilan Pomparan  
Guru Tateabulan Bonapasogit  
R. Jolo Jatiur Limbong  
Op. Borsak  
Baduanal Limbong  
Ketua II. Torus Limbong*

*Limbong, 17 Juli 2003*

Pertulisan lain terletak di sisi sebelahnya bertuliskan



#### **d.2. Tukup Sihole Parpangir**

Terletak di Situs Aek Sipitu Dai, Desa Aek Sipitu Dai, Kec. Sianjur Mulamula. Merupakan tempat yang dikelilingi tembok dengan ukuran panjang 540 cm, lebar 510 cm dan tingginya 155 cm. Lokasi ini digunakan untuk memohon anak, kekayaan dan kesejahteraan. Dulu pada tempat ini terdapat sebuah patung yang digunakan sebagai media dan sekarang digantikan dengan pohon *hariara*, batu dengan penggambaran bentuk manusia berjenis kelamin perempuan (buah dada digambarkan besar). Patung tersebut merupakan media bagi masyarakat yang memohon kesuburan. Sekarang patung tersebut sudah tidak ada lagi (hilang).

#### **d.3. Batu Hobon**

Terletak di Desa Limbong Kecamatan Sianjur Mulamula pada koordinat N 02° 35' 24,7" dan E 098° 37' 44,8". Batu Hobon hampir sama dengan Batu Parhusipan merupakan batuan alam yang memiliki bentuk tidak beraturan terbagi atas dua bagian yaitu bagian wadah dan tutup. Hal ini tampak dari bagian wadah dengan tutup yang memiliki celah horizontal di bagian atas batu Hobon, sehingga tampak batu tersebut merupakan batu susun. Penamaan Batu Hobon berkaitan dengan bentuk batu yang bersusun, baik horizontal maupun vertikal. Batu Hobon berbahan andesitik terletak di sebuah lereng yang landai, dikelilingi oleh perbukitan. Salah satu di antaranya adalah lereng dari gunung Pusuk Buhit. Lokasi situs batu hobon terdiri atas tiga undakan, dan batu hobon berada pada undakan tertinggi. Batu tersebut pada bagian terpanjang berukuran panjang 3,60 dan lebar mencapai 3 meter dan tinggi berkisar 1 meter. Di bagian atas terdapat beberapa lubang (batu dakon) berjumlah 8 buah dengan tiga buah batu dihubungkan dengan guratan-guratan. Adapun tiga lubang tersebut yang paling besar berdiameter 15 cm, dengan kedalaman 10 cm. Lubang kedua 12 cm dengan kedalaman 6 cm dan lubang ketiga berdiameter 10 cm dengan kedalaman 5 cm. Adapun lubang lain berdiameter 14 cm dengan kedalaman 10 cm, ke-6 berdiameter 9 cm dengan kedalaman 4 cm, ke-7 berdiameter 8 cm dengan kedalaman 2 cm, lubang ke-8 berdiameter 7 cm dengan kedalaman 2 cm. Lubang-lubang lain berukuran lebih kecil dengan kedalaman hampir rata.

Hasil penelitian tahun 2005 menunjukkan bahwa di sekeliling batu Hobon terdapat tatanan batu temu gelang dengan diameter berkisar 2 meter. Susunan batu temu gelang tersebut terdiri dari berbagai ukuran batu. Pada salah satu batu temu gelang yang terletak di belakang batu hobon memiliki pahatan di antaranya yang dapat teridentifikasi berupa aksara latin bertuliskan SIB. Sebuah batu lainnya berjarak sekitar 1 meter sebelah Barat batu temu gelang, belakang batu hobon terdapat batu yang berpahatan (?) dengan ukuran panjang 40 cm, lebar 35 cm dan tinggi 30 cm. Batu tersebut berbentuk lonjong dan patah pada salah satu sisinya. Pada salah satu sudut sisi lonjong batu

tersebut terdapat pahatan dengan pola garis (meander) dengan panjang pahatan 10, 15 dan 20 cm dengan kedalaman pahatan dan lebar pahatan mencapai 2 cm.

Selain itu, di sekitar Batu Hobon, terdapat beberapa konsentrasi batu, tersusun membentuk garis lurus, setengah lingkaran maupun susunan batu temu gelang. Lebih jauh pada jarak sekitar 120 meter dari Batu Hobon terdapat susunan batu memanjang mengikuti kontur bukit yang ternyata menurut informasi masyarakat merupakan hasil tatanan pada masa belakangan untuk mengalirkan air yang rencananya digunakan untuk penghijauan bukit tersebut. Di sebelah Tenggara Batu Hobon pada jarak 40 meter pada lokasi yang saat ini tergerus air terdapat beberapa susunan batu dengan posisi tidak teratur. Di lokasi lebih tinggi (1,5 meter) susunan batu lebih tertata berukuran 13 meter lebar 1 meter. Sebelah Barat susunan batu temu gelang tersebut (?) terdapat struktur batu yang membentuk garis melingkar dengan ukuran panjang 330 cm, lebar 270 cm dengan orientasi Barat - Timur.

#### **e. Rumah Tanah**

Rumah tanah yang terletak di Huta Aek Boras, Desa Sianjur Mulamula biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan nama *soksok*. Berada pada dataran di sebelah Selatan dari wilayah Desa Sianjur Mulamula. Pada lokasi rumah *soksok* tersebut terdapat tiga buah bangunan, dua di antaranya adalah bangunan baru yang dibuat berbahan semen dan sebuah bangunan dibuat dengan bahan tanah, di sekeliling bangunan tersebut merupakan areal persawahan yang pematangnya dibuat dari susunan batu. Begitu juga dengan tembok keliling perumahan tersebut dibuat dari susunan batu andesitik dengan ukuran boulder. Selain areal persawahan pada halaman rumah *Soksok* ditanami dengan pohon kemiri sedangkan pada areal belakang bangunan tersebut banyak ditanami pohon nangka dan kapuk.

Rumah *Soksok* dikelilingi oleh tatanan batu andesitik dengan ukuran kerakal dan boulder. Rumah ini merupakan bangunan yang memiliki rangka penyangga di setiap sudut berbahan kayu. Atapnya berbahan genteng, yang terdiri dari dua jenis genteng. Genteng tersebut terdapat cap perusahaan berhuruf latin dan dibingkai dengan garis persegi empat panjang. Cap tersebut terbaca H.T. TINGGI.

Pada bagian keliling tembok bangunan dibuat dengan bahan tanah, sedangkan material dari tanah tersebut yang dapat diamati terdiri dari tanah, kuarsa, batang padi, batu kapur dengan ukuran kerikil dan kerikil andesitik. Pada bagian sudut dan beberapa bagian tembok sudah mengalami kerusakan dan sebagian lagi sudah ditambal dengan semen. Pada bagian dasar tembok dengan tinggi berkisar 75 cm, dibuat dari susunan kerakal berbahan andesitik dan batuan kapur. Di bawah lantai yang berbahan papan kayu tersebut ini terdapat ruangan yang tampaknya tidak terlalu tinggi. Rumah *soksok* berukuran panjang 5,5 meter dan lebar 3,5 meter dan hanya terdiri dari satu ruangan. Bangunan yang menghadap ke arah Barat hanya memiliki satu pintu masuk dan tidak memiliki jendela. Di sebelah Barat dan Timur terdapat saluran air yang dibuat dari tatanan batu dengan ukuran lebar antara 0,5 – 1 meter. Aliran yang terletak di sebelah Barat menuju ke kampung Sagala, sedangkan yang di sebelah Timur bermuara ke aliran Sungai Sibitangor. Bagian dalam rumah terdapat ruang bawah tanah, namun pemilik tidak mengizinkan untuk melihat. Menurut informasi di ruang bawah tanah tersebut merupakan tempat menyimpan harta pusaka pemiliknya pada masa lalu. Untuk menjaga

kehangatan ruangan di bagian dalam terdapat tungku/perapian yang terletak di balik pintu masuk. Hal ini dimaksudkan selain untuk menjaga api agar terus hidup walaupun hembusan angin di luar kencang dimaksudkan untuk menjaga kehangatan dalam rumah.

Lokasi ini dulunya ideal untuk tempat hunian mengingat berada pada areal yang agak tinggi pada kaki Bukit Sibitangor, dekat dengan hutan, mata air, dan aliran Sungai Sibitangor, sedangkan di depannya merupakan areal persawahan yang subur dan datar yang ideal untuk pertanian. Sejauh mata memandang akan tampak sebagian dari Danau Toba. Dari informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan salah satu pemilik rumah yaitu Opung Butet yang beumur 80 tahun, dijelaskan bahwa rumah *soksok* dibangun oleh orang tuanya setelah beliau menikah sekitar tahun 1920.

Di belakang rumah tanah tersebut terdapat tatanan batu dengan polesan semen (kemungkinan merupakan bangunan lama yang diperbaharui). Susunan batu tersebut menyerupai pagar atau pintu masuk, terlihat dari adanya lubang persegi empat, kemungkinan bekas pagar yang terbuat dari kayu. Lebih ke belakang terdapat dua buah makam terbuat dari semen yang merupakan makam dari pasangan Togu Leonon Sagala yang lahir tahun 15 Oktober 1863 dan meninggal tanggal 25 Oktober 1968 dengan istrinya yang bernama Langoita Boru Hole, yang lahir tanggal 2 April 1865.

Cap genteng H.T. TINGGI (Huta Tinggi), merupakan salah satu merek perusahaan genteng yang terdapat di Pangururan. Sedangkan genteng jenis yang lainnya (kodok) merupakan jenis genteng yang dibuat sekitar tahun 1970-an. Rumah tanah ini kemungkinan dulunya merupakan rumah panggung dengan ukuran kecil mengingat struktur tiang penyangga dibuat seperti rumah adat dan memiliki ruang di bawahnya. Pembuatan tembok tanah kemungkinan berkaitan dengan kondisi lingkungan yang memiliki hembusan angin yang keras dan lembab sehingga rumah tanpa jendela dan rendah akan semakin baik dalam strategi adaptasi penghuninya dalam upaya menyikapi lingkungan.

#### **f. Tambak**

Ditemukan diseluruh wilayah Pulau Samosir, merupakan bangunan yang umumnya berbentuk persegi empat panjang, bertingkat ataupun tidak dengan berbagai hiasan di atasnya. Hiasan yang umumnya ditemukan di wilayah kecamatan Sianjur Mulamula adalah berbentuk salib dan rumah adat, sedangkan hiasan yang lainnya berupa patung manusia dan binatang seperti kerbau. Digunakan sebagai tempat penguburan primer ataupun penguburan sekunder. Kerap di bagian atasnya diletakkan wadah kubur lama seperti tempayan batu ataupun peti kubur batu.

#### **g. Peti Kubur Batu**

Terletak di halaman belakang keluarga Opung Sarli Limbong, tetua adat marga Limbong di Desa Limbong, yang dipercaya sebagai “penjaga” tinggalan di Batu Hobon. Peti kubur batu tersebut terletak di halaman yang saat ini ditanami kopi, pisang, cengkeh, serta tanaman lain. Peti kubur batu tersebut menggunakan bahan batuan andesit yang dibentuk meliputi bagian tutup dan wadah. Bagian tutup berbentuk persegi empat dengan bagian atasnya meruncing dan memiliki lubang berbentuk bulat, sedangkan bagian wadah berbentuk persegi empat dengan bagian dasar semakin ke bawah makin mengecil dengan lubang cenderung lebih berbentuk persegi. Adapun

ukuran tutup, panjang/tinggi 55 cm, lebar 74 cm tebal 10 cm. Wadah berukuran panjang 82 cm, lebar 80 cm dengan kedalaman lubang 30 cm.

## **h. Lokasi Religius**

### **h.1. Panuntungan Babi**

Terletak di seberang jalan raya pada sebuah bukit di depan Batu Hobon dengan jarak berkisar 350 meter ke arah timurlaut. Bangunan yang saat ini dalam kondisi baru terbakar dibuat dari bahan bangunan modern (batu, bata dan beton). Bangunan tersebut cukup megah dan diresmikan oleh Dewan Pengurus Pusat Punguan Pomparan Guru Tatea Bulan, terlihat dari prasastinya yang bertuliskan:



Beberapa patung yang mengisahkan tentang silsilah asal-muasal orang-orang Batak. Di bagian depan terdapat dua patung harimau/singa jantan dan betina dengan bentuk kaki manusia. Di belakangnya, diletakkan lebih di atas terdapat patung babi dengan kaki manusia, di sampingnya terdapat patung gajah dan rusa. Memasuki halaman yang lebih tinggi terdapat dinding tembok penyekat yang berreliefkan gambar naga dan di bagian atasnya terdapat patung tujuh kepala manusia. Memasuki bagian paling belakang terdapat patung Siraja Batak beserta istrinya, dengan empat orang anak laki-lakinya dan lima orang anak perempuannya (*Boru*).

### **h.2. Aek Sawan**

Lokasi ini dapat dijangkau dari Simpang Sari Marihat, Desa Sari Marihat ke arah lereng Pusuk Buhit dengan menggunakan kendaraan roda empat. Sisanya harus ditempuh dengan berjalan kaki sejauh 1 Km. Dari simpang jalan ke Aek Sawan terdapat sebuah lumpang batu dengan ukuran 105 X 100 cm dengan ketebalan 36 cm. Lumpang batu tersebut berdiameter lubang 19 cm dengan kedalaman 16 cm. Ke arah lerengnya merupakan tanah landai. Dalam jarak 300 meter dari lumpang batu tersebut terdapat susunan batu yang melingkar dan di tengahnya terdapat sebuah batu berukuran besar dan tingginya lebih tinggi dari susunan batu tersebut (batu temu gelang ?).

Di atas bukit terdapat dua batu berlubang, yang dipercaya sebagai gua persembunyian Cucu Siraja Batak yaitu Raja Utu. Gua tersebut merupakan bentukan alam. Aek Sawan merupakan bagian hulu dari Sungai Aek Rangas. Lokasi ini terletak pada koordinat N 02° 35' 18,3" dan E 098° 37' 57,9" yang lokasinya sudah dibendung berbentuk seperti cawan yang terbelah. Belahannya halus yang mungkin diakibatkan oleh kikisan air.

Sekarang aliran batu sawan dibuatkan bendungan dengan pancuran. Di seberang aliran air tersebut terdapat bangunan baru dengan bentuk rumah adat yang digunakan sebagai tempat aktivitas religi (pemujaan pada leluhur Siraja Batak). Dalam mitologi masyarakat Aek Cawan merupakan tempat pemandian cucu Si Raja Batak yang bernama Si Raja Uti dan gua yang terdapat di atas bangunan rumah adat tersebut merupakan tempat perlindungan Si Raja Uti.

#### **i. Altar Batu**

Terletak di samping bangunan *Tambak* (makam baru), berjarak sekitar 8 meter dari jalan raya, di Desa Sipitu Dai, Kecamatan Sianjur Mulamula. Altar tersebut berukuran panjang 150 cm, lebar 140 cm, tebal 20 cm dan diletakkan pada penyangga yang berjarak sekitar 60 cm di atas permukaan tanah. Altar tersebut merupakan tempat kepala kerbau yang dipersembahkan untuk leluhur yang ada di Gunung Pusuk Buhit. Kepala kerbau yang dipersembahkan berasal dari prosesi upacara besar yang dipotong oleh pemimpin *Bius*. Kondisi altar batu ini sekarang sudah dilapisi keramik, sehingga menghilangkan kondisi aslinya.

## **2. KECAMATAN PANGURURAN**

Kecamatan Pangururan terletak pada ketinggian 700 - 1300 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayahnya 121, 43 Km<sup>2</sup>. Wilayahnya berbatasan dengan: Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Simanindo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Palipi, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sianjur Mulamula dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ronggur Nihuta. Adapun tinggalan arkeologis yang terdapat di kecamatan ini di antaranya:

#### **a. Sarkofagus**

Sarkofagus yang terletak di Huta Situngkir, Desa Situngkir ini berada di sekitar lahan persawahan pada koordinat N 02° 42' 09,9" dan E 098° 41' 35,7". Sarkofagus ini letaknya tidak insitu lagi, di mana pada awalnya berada di Parlimbahan sekitar 1 Km dari lokasi yang sekarang, terus dipindahkan ke Lumban Uruk sebelum di tempatkan pada lokasi yang sekarang. Sarkofagus yang diletakkan pada dua buah bantalan beton di ujung-ujungnya terdiri dari wadah dan tutup. Bagian tutup memiliki ukuran panjang 276 cm, lebar 86 cm dan tinggi 120 cm sedangkan bagian wadah memiliki ukuran panjang 275 cm, lebar 66 cm dan tinggi 90 cm. Pada bagian depan wadah terdapat pahatan seorang manusia (anak kecil) dalam posisi duduk dan tangan bersilangan di depan dada, kepala gundul, bibir agak terbuka dengan ekspresi wajah mengejek. Pada bagian depan tutup berhiaskan kepala manusia, dengan penggambaran mata bulat, hidung pesek, mulut berbentuk garis, ekspresi menakutkan. Pada bagian kepalanya terdapat hiasan semacam mahkota dengan bentuk seperti jambul. Tutup kubur bagian belakang berhiaskan patung wanita dengan posisi menunggang, rambut digambarkan berkonde, payudara besar. Pada sarkofagus ini diinformasikan terdapat 36 buah kerangka manusia.

Sarkofagus di Huta Raja, Desa Lumban Suhisui terletak di tengah perkampungan pada koordinat N 02° 39' 50,1" dan E 098° 41' 20,8". Kondisi sarkofagus yang sudah aus tersebut diberi lapik semen pada bagian bawahnya. Sarkofagus ini memiliki panjang 260 cm, lebar 120 dan tinggi 165 cm. Pada bagian depannya dihiasi dengan pahatan



monster dan pada bagian belakang tutupnya terdapat pahatan manusia dalam posisi duduk.

Sebuah sarkofagus di Siopat Sosor kondisinya dalam keadaan rusak pada bagian tutupnya. Tutupnya sudah tidak ada lagi, pahatannya sederhana. Sarkofagus ini dibuat dengan pahatan sederhana. Hiasan kepala menyatu dengan wadah dan sebagian hiasan kepala tersebut terpisah. Sarkofagus ini halamannya dibatasi dengan tatanan semen berkisar 15 cm tingginya. Adapun keletakannya pada koordinat N 02° 40' 52" dan E 098° 41' 25,1".

#### **b. Tempayan Batu**

Tempayan Batu di Kecamatan Panguruan hanya terdapat di Desa Sirimbang. Tempayan batu tersebut berada di atas bukit, berkisar 200 meter di sebelah Barat jalan desa di dalam kompleks makam O.R. Apoan. Tempayan yang berbahan batu pasir ini berhiaskan garis-garis geometris pada bagian wadahnya. Diameter bawah berukuran 120 cm, diameter atas 150 cm, tingginya 235 cm. Pada bagian tutup berhiaskan bunga padma, dengan diameter tutup bagian bawah berukuran 87 cm, diameter tonjolan berukuran 40 cm dan tinggi 44 cm.

#### **c. Peti Kubur Batu**

Berada di Desa Janji Maria Dolok pada koordinat N 02° 41' 20,3" dan E 098° 44' 04,5". Puncak bukit, dengan ketinggian 1356 meter di atas permukaan air laut, berkisar 5 km dari simpang jalan desa, Jalan Simanindo - Panguruan. Situs yang berada di tepi jalan desa ini terletak berjajar berseberangan dengan bekas gedung Sekolah Dasar. Adapun peti kubur ini berjumlah 4 buah, berbentuk persegi empat panjang, hampir sama panjang dan lebarnya, bagian tutup mengecil ke atas seperti sebuah kubus. Pada permukaan atas bagian wadah terdapat lubang untuk memasukkan kerangka manusia. Keseluruhan peti kubur batu ini tidak berhias. Adapun ukuran dari keempat peti kubur batu ini yaitu: panjang 95, lebar 85 dan tinggi 43 cm, ukuran tutupnya yaitu panjang 97 cm, lebar 87 cm dan tinggi 50 cm. Panjang tonjolan 30 cm dengan lebar 26 cm. Garis tengah lubang 12 cm dengan kedalaman 15 cm. Peti kubur yang lainnya memiliki ukuran panjang wadah 90 cm, lebar 80 cm dan tinggi 35 cm. Tutupnya berukuran panjang 100 cm, lebar 85 cm dan tinggi 55 cm. Peti kubur yang ketiga memiliki ukuran panjang 70 cm, lebar 60 cm dan tinggi 25 cm, tutupnya memiliki panjang 75 cm, lebar 60 cm dan tinggi 45 cm. Peti kubur yang terakhir memiliki panjang wadah 80 cm, lebar 80 cm dan tinggi 77 cm. Tutupnya berukuran panjang 90 cm dan lebar 90 cm serta tingginya 60 cm. Sekarang keempat peti kubur ini diletakkan pada lapik semen dan dua buah di antaranya telah dilapisi semen dan sebuah dilapisi dengan keramik.

#### **d. Batu Dakon**

Tinggalan arkeologis ini berada di tepi jalan masuk dalam wilayah Huta Lumban Hariara, Desa Sirimbang, berada pada koordinat N 02° 36' 36,3" dan E 098° 42' 03,7". Lingkungan di sekitarnya berupa pekuburan umum. Tinggalan arkeologis berupa batu dakon ini sudah memiliki cungkup dan penyangganya berupa beton yang berbentuk seperti gelas dengan tangkai yang kecil, sedangkan batu dakonnya di tempatkan menjadi bagian permukaan gelas. Batu dakon ini memiliki ukuran panjang 120 cm, lebar 100 cm dan tinggi 30 cm, batu dakon ini memiliki lubang sebanyak 45 buah dan diameternya

relatif kecil berkisar 6 cm. Oleh sebagian masyarakat batu dakon ini dipercayai dapat memberikan keberuntungan.

#### **e. Patung Kepala Manusia/*Pagar***

Di Huta Sigalingging, Desa Sait Ni Huta pada koordinat N 02° 37' 08,8" dan E 098° 41' 44,5" terdapat sepasang patung kepala manusia yang letaknya di dekat makam Ompu Sigalingging. Patung yang diletakkan di luar perik perkampungan lama ini berbahan tufa hanya digambarkan bagian leher dan kepala saja. Sebuah di antaranya dipahatkan dengan mata bulat, hidung cukup menonjol, mulut tertutup, kepala menyerupai rambut dengan penampakan seorang wanita. Patung di sebelahnya digambarkan berkepala lonjong, dahi yang menonjol dan bagian bawah kepala tidak dikerjakan. Pembuatan sepasang patung ini kemungkinan dimaksudkan sebagai personifikasi suami istri tokoh yang dikuburkan, sedangkan penempatannya di bagian pojok kompleks tersebut dimaksudkan sebagai lambang kehadiran rohnya sebagai pelindung.

*Pagar* di Huta Raja, Desa Lumban Suhisui terletak di tengah perkampungan pada koordinat N 02° 39' 50,1" dan E 098° 41' 20,8". Dibuat dari batuan andesitik yang terdiri dari tiga buah tumpukan batu dengan bentuk tidak beraturan (tidak dikerjakan) dan diberi pembatas berupa pagar besi. *Pagar* (medium pemujaan) ini difungsikan sebagai penjaga kampung.

Diinformasikan juga bahwa di Desa Siopat Sosor dan di Lumban Bolak Desa Parbaba juga ada patung *panghulubalang*, namun sekarang sudah tidak ada lagi.

#### **f. Pemukiman Kuno**

Di Huta Parbabadolok, Desa Janji Maria Toruan terdapat kompleks pemukiman kuno, salah satu di antaranya adalah milik marga Sidabutar. Lokasi pemukiman kuno tersebut berada pada koordinat N 02° 41' 19,1" dan E 098° 43' 34,2". Kompleks yang luasnya berukuran 1000 m<sup>2</sup> ini dikelilingi pagar tanah (*parik*) yang di atasnya ditanami pohon bambu. Pada sisi utara dari kompleks ini terdapat pintu masuk yang berukuran 1,5 m. Gerbang ini ditutup pada malam hari dengan cara memasang balok-balok kayu secara mendatar. Di dalam kompleks hanya ada sebuah rumah tradisional yang masih dilengkapi dengan berbagai ornamen pada bagian depannya. Salah satu di antaranya yang menonjol adalah pahatan monster yang menyerupai kepala gajah (*gajah dompak*). Hiasan ini merupakan salah satu ciri bahwa pemilik rumah merupakan tokoh terkemuka, mengingat hiasan *gajah dompak* hanya diperbolehkan bagi rumah para tokoh saja. Motif lain yang menonjol di antaranya sulur-suluran yang dipadukan dengan pola geometris. Di sekitar kompleks ini masih banyak ditemukan sisa tembok tanah namun sudah tidak digunakan lagi karena penghuninya merantau ke luar daerah sehingga bangunan tradisional tidak terpelihara dan pada akhirnya rubuh.

#### **g. Lesung/Lumpang Batu**

Tiga buah lumpang batu yang diletakkan di sekitar rumah penduduk, yang masih dalam wilayah Desa Sijampur terbuat dari batu pasir dan andesit. Dua buah di antaranya memiliki bentuk membulat dan sebuah yang lainnya bentuknya persegi. Sebuah lumpang yang membulat memiliki diameter berkisar 80 cm dengan tinggi 50 cm dengan pengerjaan yang sederhana dan yang lainnya memiliki diameter berkisar 75 cm dan tinggi 68 cm, berpelipit pada bagian pinggirannya. Lumpang batu yang berbentuk

persegi memiliki panjang 80 cm, lebar 65 cm dan tinggi 68 cm. Masing masing lumpang tersebut memiliki satu lubang dengan diameter lubang 20 - 21 cm dan kedalamannya 16 – 19 cm.

Lumpang batu di Huta Raja, Desa Lumban Suhisui terletak di tengah perkampungan pada koordinat N 02° 39' 50,1" dan E 098° 41' 20,8". Lumpang batu di lokasi ini ada dua buah. Sebuah di antaranya berukuran panjang 130 cm dan lebar 110 cm serta diameternya 20 cm. Sebuah yang lainnya berukuran panjang 100 cm dan lebar 90 cm. Lumpang batu ini menggunakan bahan batuan andesit.

Di Desa Huta Lumban Hariara pada koordinat N 02° 36' 36,3" dan E 098° 42' 03,7", di dalam areal perkampungan terdapat sebuah lumpang batu yang sudah tidak digunakan lagi. Lumpang yang diletakkan di depan rumah penduduk tersebut memiliki bentuk cenderung tidak beraturan dengan bagian yang terpanjang 125 cm dan bagian yang terpendek 50 cm, bagian terlebar 115 cm serta tingginya 25 cm. Lesung ini memiliki lubang hanya sebuah dengan diameter 25 cm dengan kedalaman 12 cm.

Di Desa Simandegge pada koordinat N 02° 36' 41,7" dan E 098° 42' 31,4" terdapat sebuah lesung/lumpang batu yang memiliki ukuran panjang 125 cm dan lebar 110 cm dengan tinggi 75 cm. Lesung batu yang berbahan andesitik berbentuk agak membulat tersebut memiliki diameter lubang 26 cm dan kedalaman lubang 22 cm.

### **3. KECAMATAN PALIPI**

Kecamatan Palipi merupakan salah satu kecamatan yang wilayahnya di bagian barat Pulau Samosir. Wilayahnya yang sebagian landai dijadikan areal pertanian. Kondisi itu menjadikan wilayah ini menjadi pusat hunian masa lalu yang dibuktikan dari melimpahnya tinggalan arkeologis. Adapun tinggalan arkeologis di wilayah kecamatan ini di antaranya:

#### **a. Sarkofagus**

Sebuah sarkofagus yang terletak di Sigaol Marbun di tengah persawahan di dalam kompleks makam Ompu Habonaran MU GR Sibigo Sitohang pada koordinat N 02° 31' 02,8" dan E 098° 45' 58,5", masuk ke dalam wilayah Desa Hatoguan. Orientasi baratdaya – timurlaut. Bahan batuan tufa. Bentuk persegi, bagian atas lebih lebar dari bagian bawah. Di bagian muka terdapat tonjolan. Tutup sarkofagus bagian depan terdapat pahatan berupa monster manusia dengan penggambaran hidung pesek, mata sulit untuk diidentifikasi karena sudah dicat, ekspresi wajah menakutkan, rambut ke belakang menyerupai ekor. Ukuran panjang wadah 86 cm, lebar atas 57 cm, lebar bawah 39 cm, tinggi 52 cm. Ukuran tutup panjang 86 cm, lebar 37 cm dan tinggi 37 cm. Sebuah Sarkofagus pada koordinat N.02° 30' 53,3" dan E. 098° 46' 01,8", di Desa Simbolon Purba yang letaknya di atas sebuah bukit, kurang lebih 20 m dari jalan raya. Orientasi timurlaut - baratdaya. Bahan batuan tidak jelas karena sudah dilapisi semen. Bentuk wadah persegi, di bagian depan terdapat pahatan seorang wanita dengan penggambaran kepala kecil, mata besar, hidung mancung, mulut kecil, kaki dan payudara berukuran besar, kepala gundul, kedua tangan lurus ke bawah. Di bagian tutup terdapat hiasan monster dan seorang laki-laki. Monster digambarkan berkepala besar, rambut mengurai ke belakang, terdapat mahkota di kepala, dahi lebar, hidung mancung,

ekspresi menakutkan. Di belakang monster terdapat pahatan binatang (kuda ?). Pada tutup sarkofagus bagian belakang, terdapat pahatan seorang laki-laki dengan posisi duduk santai, kaki berselonjor, tangan berada di kedua lutut, pandangan lurus ke depan, di belakang pahatan area laki-laki ini terdapat hiasan sulur- suluran. Ukuran panjang wadah bagian bawah 320 cm, panjang bagian atas 342 cm, lebar bagian atas 120 cm, lebar bagian bawah 70 cm, tinggi 135 cm. Panjang tutup 342 cm, lebar 65 cm, tinggi tutup 8 cm, tinggi sampai kepala monster 150 cm.



Gambar 2. Sarkofagus Simbolon Purba, Palipi  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

Di Sosor Mardupak, Desa Simbolon Purba pada koordinat N 02° 31' 17,3" dan E 098° 46' 27,6" terdapat dua buah sarkofagus di dalam satu areal. Kedua sarkofagus tersebut milik marga Malau dan sudah dicat dengan warna biru. Sarkofagus yang pertama bentuk bagian wadahnya lebih tinggi dibandingkan dengan sarkofagus pada umumnya. Hiasan bagian tutupnya berupa kepala manusia dengan penggambaran hidung yang mancung, bibir tipis, mata bulat dan rambutnya digambarkan terurai bergelombang ke belakang. Pada bagian wadah dihiaskan seorang perempuan dalam posisi berdiri dengan kedua tangan di perut. Pada bagian belakang sarkofagus ini terdapat kepala manusia dilengkapi tangan yang sedang memegang sapa. Pada bagian belakang hiasan kepala manusia di bagian tutup tersebut terdapat pahatan manusia dalam posisi menyender ke hiasan kepala tersebut. Adapun ukuran dari sarkofagus ini adalah sebagai berikut: panjang keseluruhan bagian atas 214 cm, panjang bagian bawah 184 cm, lebar bagian bawah 88 cm, bagian atas lebarnya 118 cm. Tinggi tutup bagian tengah 40 cm, bagian yang tertinggi dari tutup sarkofagus 70 cm.



Gambar 3. Sarkofagus Malau di Sosor Mardupak, Palipi  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

Sarkofagus yang kedua dibuat bertingkat tiga. Tampaknya di tingkat terakhir (paling atas) itulah sarkofagus yang sebenarnya diletakkan dan tingkat di bawahnya dibuat dari bahan semen dengan hiasan di seluruh bagian pelipitnya. Seperti halnya sarkofagus lainnya, pada bagian depan hiasan sarkofagus ini digambarkan muka manusia dengan karakter perempuan. Hidung digambarkan berbentuk mancung, bibir tipis, mata besar dan dilengkapi dengan alis. Pada bagian wadahnya dihiaskan muka manusia dengan mulut terbuka, mata kecil dengan bagian badan dan tangan penggambarannya kurang jelas. Adapun ukuran dari sarkofagus ini adalah: panjang bagian bawah 198 cm, lebar 152 cm dan tinggi 110 cm, tingkat di atasnya panjangnya 188 cm, lebar 158 cm dan tinggi 35 cm, dan panjang sarkofagus 160 cm dan lebarnya 95 cm serta tingginya 55 cm.

Pada kompleks penguburan marga Simbolon, Simpang Tamba pada koordinat N 02° 30' 49,0" dan E 098° 45' 38,4", yang masih terletak di Simbolon Purba terdapat 2 buah sarkofagus yang diletakkan berjajar paling depan di antara kuburan/tambak yang baru. Adapun deskripsi dari sarkofagus tersebut adalah sebagai berikut:

Sarkofagus pertama merupakan makam dari Ompu Sohoetoeron Simbolon beserta istrinya. Beliau meninggal pada tahun 1945. Dan istrinya meninggal pada tahun 1929. Bagian depan tutup dan wadah sarkofagus ini menyatu dan bagian tersebut menggambarkan sosok muka manusia dengan penggambaran mata yang lebar, hidung pesek dengan bibir yang tipis dan berkesan mencibir. Rambut tergerai ke belakang. Di bagian bawahnya terdapat pahatan dalam posisi jongkok dengan tangan kanan di dada dan tangan kiri di atas perut. Pada bagian belakang atas sarkofagus ini dipahatkan sesosok wanita yang sedang menimang seorang bayi dan di depannya terdapat sapa.

Bagian belakang dari sarkofagus ini dipahatkan seekor cecak. Adapun ukuran dari sarkofagus ini: panjang bagian wadah 312 cm, lebar bawah 95 cm. Bagian atas wadah panjangnya 350 cm dan lebarnya 120 cm. Pada bagian tutup memiliki panjang 350 cm dan lebar 120 cm. Tinggi bagian wadah 127 cm dan tinggi tutupnya 10 cm.

Sarkofagus yang kedua memiliki bentuk yang sama hanya saja penggambaran muka manusia pada bagian tutup hidungnya mancung dan telinga digambarkan dengan jelas. Sarkofagus ini merupakan makam raja Herman Partahilansang Gidion Simbolon yang meninggal pada tahun 1962. Sarkofagus ini tampaknya juga digunakan sebagai makam dari istrinya yang lebih dahulu meninggal yaitu pada tahun 1955. Di belakang hiasan muka manusia tersebut terdapat dua buah patung dalam posisi duduk dan pada bagian belakang sarkofagus dipahatkan sesosok manusia sedang memegang sapa berhadapan dengan kedua patung yang diletakkan di belakang hiasan muka tersebut. Adapun ukuran dari sarkofagus ini: panjang bagian wadah 272 cm, lebar bawah 75 cm. Bagian atas wadah panjangnya 302 cm dan lebarnya 102 cm. Pada bagian tutup memiliki panjang 302 cm dan lebar 102 cm. Tinggi bagian wadah 122 cm dan tinggi tutupnya 10 cm.

Pada koordinat N 02° 31' 22,3" dan E 098° 45' 05,6", terdapat sarkofagus yang terletak di tengah sawah di sebelah utara jalan raya di Desa Sigaol Marbun. Orientasi timurlaut - baratdaya. Bahan batuan pasir. Bentuk wadah berbentuk persegi. Wadah dan monster dipahatkan menjadi satu. Monster digambarkan dengan mata bulat, hidung mancung, gigi meringis, rambut menjuntai ke belakang, dagu persegi. Di bawah dagu terdapat patung laki-laki dalam posisi duduk, kedua kaki terlipat, tangan di atas lutut. Tutup sarkofagus terdiri dari beberapa lempengan batu. Ukuran Panjang wadah 240 cm, lebar 72 cm, tinggi 93 cm. Ukuran tutup panjang 255 cm, lebar 80 cm, tinggi 60 cm. Sarkofagus ini milik marga Simbolon.

Sarkofagus Simbolon Tuan berada di Desa Lumban Raja, berkisar 300 m sebelah barat jalan raya pada koordinat N. 02° 31' 16,2" dan E. 098° 44' 50", dengan orientasi timurlaut - baratdaya. Bahan batuan tufa. Bentuk persegi, tidak ada hiasan. Pada tutup terdapat pahatan monster dengan penggambaran mata melotot, hidung mancung, bibir tipis, dagu persegi, ekspresi menakutkan. Di bawah dagu monster terdapat patung wanita dengan penggambaran payudara telanjang, duduk, kedua tangan di paha, kedua telinga dipahat dengan jelas. Ukuran panjang wadah 326 cm, lebar bagian bawah 70 cm, lebar bagian atas 89 cm, tinggi 125 cm. Ukuran tutup, panjang 326 cm, lebar 15 cm, tinggi 60 cm.

Masih di Naibaho II, Desa Sigaol Marbun/Lumban Raja pada koordinat N. 02° 31' 22,6" dan E. 098° 44' 54,6" juga terdapat sebuah sarkofagus dengan orientasi baratlaut - tenggara (danau - gunung). Bahan breksi. Bentuk persegi, bagian belakang lebih rendah dibanding bagian depan. Wadah dan monster dipahat menyatu. Monster digambarkan dengan ekspresi menakutkan, mata melotot, hidung mancung, dagu lebar, mahkota berbentuk sulur. Di bawah dagu dipahatkan seorang wanita dengan penggambaran dada telanjang, duduk, dua tangan memegang lutut, hidung mancung, mulut tanpa ekspresi, telinga dipahatkan jelas, pandangan mata ke bawah. Tutup sarkofagus terbuat dari lempengan batu yang disusun rapi. Di bagian atas tutup, di belakang mahkota monster terdapat hiasan sulur-sulur. Di bagian belakang tutup dipahatkan seorang wanita dengan penggambaran: posisi duduk, bersandar miring ke belakang, 2 kaki lurus terlipat ke

depan, tangan berada di antara dua lutut, memegang sesuatu (cawan ?), memandang lurus ke depan dengan mata terpejam, rambut disanggul. Ukuran panjang wadah 275 cm, lebar 98 cm, tinggi 99 cm. Panjang tutup 264 cm, lebar 130 cm, tinggi 50 cm.

Di Dusun Purba Dugul Huta Pansur, Desa Sigaol Simbolon pada koordinat N 02° 31' 22,3" dan E 098° 45' 05,6" juga terdapat 3 buah sarkofagus yang diletakkan berjajar. Sarkofagus yang di tengah memiliki ukuran lebih besar dibandingkan dengan sarkofagus yang mengapitnya. Keseluruhan sarkofagus tersebut diletakkan di atas tambak dengan karakter hiasan yang relatif sama yaitu mata dipahatkan berukuran besar, dengan hidung mancung, bibir tipis. Untuk sarkofagus yang berukuran besar di bagian belakang pahatan kepala manusia rambutnya digambarkan tergerai dari atas kepala hingga ke belakang seperti sebuah jengger. Secara umum teknik pembuatan sarkofagus ini yaitu bagian depan tutup menyatu dengan bagian wadah. Pada bagian belakang ke tiga tutup sarkofagus tersebut terdapat patung perempuan yang membawa sapa dan bagian depan wadah sarkofagus dipahatkan sosok laki-laki dalam posisi duduk. Sarkofagus ini diinformasikan berumur 4 generasi hingga sekarang. Adapun arah hadap sarkofagus ini yaitu membelakangi danau ataupun Gunung Pusuk Buhit. Dua dari sarkofagus yang mengapit itu memiliki ukuran yang sama yaitu: panjang wadah terbawah 131 cm, panjang wadah di atasnya 140 dan tingginya 55 cm. Bagian penutupnya memiliki panjang 167 cm dan lebar 72 cm. Sedangkan sarkofagus yang di tengah memiliki ukuran panjang bagian wadah yang terbawah 263 cm, panjang bagian atas 280 cm dan lebar bagian bawah 70 cm dan lebar bagian atas 128 cm. Bagian tutup memiliki panjang 280 cm dan lebarnya 128 cm.

#### **b. Tempayan Batu**

Pada koordinat N 02° 30' 45,4" dan E 098° 45' 15,2" terdapat sebuah tempayan batu Moragaji di Desa Simbolon Purba milik marga Silalahi, diletakkan di atas bangunan semen dengan bentuk berundak di dalam perkampungan. Tempayan batu tersebut bagian atasnya dihiasi dengan bangunan berbentuk rumah adat Batak Toba. Hiasan tersebut merupakan hiasan baru setelah tempayan batu tersebut dipindahkan/dinaikkan. Adapun tempayan batu yang berbahan batuan pasir tersebut memiliki ukuran diameter bagian bawah wadah 75 cm, diameter bagian atas wadah 100 cm, tinggi wadah 80 cm, tebal tutup 10 cm dan diameter tutup 110 cm. Tempayan batu ini merupakan kubur Opu Moragaji yang merupakan tingkatan ke-4 generasi dari P. Silalahi yang merupakan pemilik situs tersebut.





Gambar 4. Tempayan Batu Oppu Moragaji, Palipi  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

### c. Lesung/Lumpang Batu

Lesung batu yang berada di depan rumah penduduk di Desa Lumban Raja, berbahan batu andesit. Jumlah 4 buah (lumpang batu 1-4). Deskripsi Lumpang batu 1 berbentuk persegi dengan bekas-bekas pahatan masih tampak di bagian luar. Panjang 96 cm, lebar 88 cm dan tinggi 39 cm. Sebuah lubang terdapat di bagian tengah atas dengan diameter 21 cm dan dalam 22 cm. Bahan andesitik. Lumpang batu 2 terletak tidak jauh dari lumpang batu 1, terbuat dari batu pasir. Bentuk persegi panjang, dengan ukuran panjang 130 cm, lebar 85 cm, dan tinggi 85 cm (salah satu ujungnya mengecil). Lumpang ini memiliki 2 buah lubang yang dibatasi oleh permukaan yang lebih tinggi (pelipit). Kedua lubang berukuran sama dengan diameter 21 cm dan dalam 15 cm. Bagian bawah lumpang tidak dikerjakan. Lumpang batu 3 terletak berdekatan dengan lumpang batu 2, dari bahan andesitik. Bentuk mengarah ke segitiga dengan satu sudut agak menyiku. Bagian atas dikelilingi oleh semacam pelipit untuk membatasi bahan yang sudah ditumbuk agar tidak jatuh. Pada bidang ini terdapat sebuah lubang utama dan 2 lubang kecil. Lubang kecil ini agaknya sengaja dibuat untuk tempat menaruh alu ketika tidak digunakan supaya tidak jatuh. Ukuran lumpang panjang, 104 cm, lebar 105 cm dan tinggi 52 cm serta garis lubang utama 23 cm, dengan kedalaman 20 cm. Diameter lubang kecil 6 cm dan kedalaman 6 cm. Lumpang batu 4 terletak agak jauh dari lumpang batu 3, dibatasi oleh 3 rumah. Bahan andesitik, berbentuk persegi panjang dengan bagian atas terbagi dalam 2 bidang dengan ketinggian yang berbeda dan dibatasi oleh pelipit. Bidang yang lebih tinggi memiliki sebuah lubang sementara bidang yang lebih rendah tidak memiliki lubang dan tampaknya berfungsi untuk tempat sementara bahan yang telah ditumbuk. Lumpang ini berukuran panjang 113 cm, lebar 67 cm, tinggi 42 cm, diameter lubang 6 cm, dan kedalaman 5 cm.

Tidak jauh dari lokasi sarkofagus di Desa Lumban Raja, di belakang rumah penduduk terdapat sebuah lumpang batu berbahan andesit. Bentuk persegi, di bagian atas mempunyai pelipit keliling, di bagian tengah terdapat lubang, dengan bagian pinggiran lebih tinggi dari bagian sekitar. Ukuran panjang 107 cm, lebar 102 cm, tinggi 53 cm. Lubang ada satu, diameter lubang 22 cm, dengan kedalaman 27 cm.



Di Desa Sigaol Simbolon, kurang lebih 50 m, sebelah utara jalan raya sebuah lumpang batu berbahan andesit dengan bentuk persegi panjang, mempunyai pelipit keliling. Di bagian tengah terdapat 1 buang lubang. Lumpang ini mempunyai 2 tonjolan di bagian depan dan di bagian belakang. Di bagian depan terdapat pahatan sebuah monster dengan bagian muka tidak lengkap, mata melotot, kesan menakutkan. Pada bagian belakang terdapat pahatan kepala seorang tokoh, keadaannya sudah aus, mata dipahatkan bulat, hidung pesek, dahi lebar dan tinggi, dagu kecil. Ukuran panjang 122 cm, lebar 34 cm, tinggi 50 cm. Tebal pelipit 9 cm. Diameter lubang 21 cm, kedalaman 20 cm, tebal pelipit di sekitar lubang 4 cm.

Lumpang batu di Desa Hatoguan Lumban Sinaga terletak di depan rumah penduduk, di pinggir jalan Palipi-Pangururan. Lumpang ini bentuknya agak berbeda dari lumpang-lumpang batu yang ditemukan selama ini. Biasanya lumpang batu hanya terdiri dari 1 lubang serta tidak mempunyai pola hias, tetapi lumpang batu ini mempunyai 2 buah lubang, serta mempunyai pola hias di bagian depan dan belakang. Pada ujung-ujung lumpang dibuat agak tinggi sehingga terlihat seperti perahu dengan bentuk besar di bagian atas dan mengecil di bagian bawahnya. Pada saat ini lumpang sudah dicat warna biru dan hitam. Hiasan di depan lumpang batu berupa pahatan manusia dalam posisi berdiri di sebuah bantalan yang berbentuk setengah lingkaran, kedua tangan tidak digambarkan, hiasan di atas kepala berupa kepala binatang (kerbau?), telinga dipahatkan ke samping, mata hanya berupa lubang serta mempunyai 3 buah tanduk. Garis pahatan rahang kerbau menjadi satu dengan garis mata dan rahang tersebut menjadi satu dengan penggambaran hidung. Penggambaran mata patung ini bulat, bibir tipis namun lebar, dagu persegi, badan dan kaki digambarkan semakin ke bawah semakin kecil. Hiasan di belakang lumpang batu berupa cecak yang penggambarannya besar dan gemuk sehingga memenuhi bidang belakang lumpang batu tersebut. Ekor dari cecak tersebut mengarah ke kanan. Pada bagian bawah dan permukaan atas lumpang diberi pelipit yang lebarnya tidak beraturan dari 6 cm – 11 cm. Pembatas antara lubang yang satu dengan yang lainnya mempunyai lebar 4 cm, dengan diameter lubang yang di depan 20 cm dan lubang yang di belakang 19 cm. Pahatan permukaan atas lumpang sedalam 3 cm, lebar bagian belakang bawah lumpang 37 cm dan bagian belakang atas lumpang batu 50 cm. Bagian depan dibuat lebih tinggi baik bentuk maupun hiasannya dari pada bagian belakang.

#### **4. KECAMATAN NAINGGOLAN**

Kecamatan Nainggolan terletak pada ketinggian 700 – 1500 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah 87,86 km<sup>2</sup>. Secara administratif wilayahnya berdekatan dengan Kecamatan Palipi dan kondisi geografisnya juga tidak jauh berbeda yaitu cukup luas wilayahnya yang berupa dataran sehingga areal dimaksud dijadikan pusat aktivitas pertanian. Adapun tinggalan arkeologis yang terdapat di Kecamatan Nainggolan hanya berupa sarkofagus dan rumah adat. Adapun sarkofagus dimaksud:

##### **a. Sarkofagus**

Sarkofagus Ompu Minggor Lumban Siantar di Desa Parhusip III terletak pada koordinat N 02° 25' 59,2" dan E 098° 53' 20,9" berumur 10 generasi.

Sebuah sarkofagus di Desa Parhusip III yang terletak pada kordinat pada koordinat N 02° 25' 59,2" dan E 098° 53' 20,9", milik Bapak Kuatman Lumban Siantar (Pak Dedi 53 tahun), diletakkan pada bagian atas dari bangunan *tambak*. Penggambarannya sama dengan sarkofagus di Samosir pada umumnya yaitu dengan pembagian wadah berupa tutup dan wadah, dengan hiasan monster di bagian depannya. Adapun ukuran dari sarkofagus tersebut, panjang 250 cm, lebar 120 cm dan tinggi 150 cm.

Sarkofagus Huta Nagodang, Desa Nainggolan terletak pada koordinat N 02° 26' 13" dan E 098° 53' 02" ini lapiknya berbentuk punden berundak yang tidak semasa dengan sarkofagus di atasnya. Menurut informan sarkofagus tersebut awalnya diletakkan di atas tanah, tetapi di masa kemudian dibuat undakan yang mempunyai 4 undakan dari bahan batu dan semen. Sarkofagus ini sudah dicat hitam dan putih, juga pada pahatan Patung dan manusia, serta pada bagian pinggiran sarkofaus digambar hiasan sulur-suluran dengan cat. Sarkofagus ini mempunyai arah hadap ke gunung (arah barat). Selanjutnya informan menjelaskan bahwa sarkofagus ini merupakan batu pauseang (pemberian) dari Huta Rihit (marga Rumapea) kepada marga Parhusip. Batu ini berasal dari gunung, dan sampai saat ini sudah berusia  $\pm 10$  generasi.



Gambar 5. Sarkofagus Parhusip Huta Nagodang, Nainggolan  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

Sarkofagus ini terbagi atas 2 bagian yaitu bagian wadah dan tutup. Pada bagian wadah di depannya dihiasi muka manusia yang karakternya kaku dan bentuknya sederhana, penggambaran mata bulat, mulut terbuka dan menjulurkan lidahnya. Rambutnya dibagi atas 5 bagian serta di bagian ujungnya dibuat agak ikal, telinganya tidak digambarkan. Patung ini dibuat agak panjang sampai batas bawah wadah sarkofagus. Di bagian bawah wadah sarkofagus bagian depannya dibuat pelipit dan di pojok kiri dan kanannya dibuat hiasan manusia dalam sikap jongkok dengan tangan dan dagu diletakkan di lutut. Penggambaran muka sama dengan hiasan muka manusia di bagian wadah, yaitu lonjong. Rambutnya dibagi atas 5 bagian, ujungnya dibuat ikal, mata digambarkan bulat dan melotot, dan lidahnya dijulurkan. Di belakang pahatan ini bersambung dengan pelipit bagian samping bawah sarkofagus, ujung-ujung dari pelipit tersebut dibuat melengkung dan tinggi sehingga sarkofagus lebih menyerupai perahu. Pada bagian tutup sarkofagus dibuat melengkung bagian tengahnya dan bagian depan tutup sarkofagus dipahatkan hiasan muka manusia dengan penggambaran yang realistis dari hiasan sarkofagus Ompu Soribuntu Sidabutar di Tomok, penggambaran mata pada sarkofagus ini dibuat besar serta garis mata dan hidung menjadi satu. Hidung

digambarkan mancung tetapi dengan penggambaran kaku (lurus), bibir tipis, telinga besar tetapi kurang realistis serta dagu dibuat lebar berbentuk hampir setengah lingkaran. Penggambaran rambut pada patung ini kurang jelas karena kepala terdapat hiasan berbentuk seperti tanduk kijang. Hiasan di belakang sarkofagus berupa patung seorang wanita telanjang dalam sikap menunggang, dengan penggambaran sebagai berikut: buah dada besar, rambut dikonde, penggambaran muka dan telinga lebih realistis, kedua tangan memegang sebuah cawan yang mempunyai tutup. Patung dan cawan ini catnya banyak mengelupas sehingga menyulitkan dalam identifikasi yang lebih mendetail.

Adapun ukuran-ukuran sarkofagus ini adalah: lebar wadah depan bagian bawah 85 cm, tebal pelipit 13 cm, tinggi hiasan di pojok kanan dan kiri depan 40 cm, tinggi wadah sarkofagus 105 cm dan lebar sarkofagus bagian atas depan 125 cm. Panjang wadah sarkofagus bagian bawah 260 cm, bagian atas 275 cm, tinggi wadah bagian depan 125 cm, dan bagian belakang 106 cm. Lebar wadah sarkofagus bagian belakang bawah 90 cm, bagian atasnya 104 cm, tinggi wadah 100 cm, dan tinggi keseluruhan dari wadah sampai tutup adalah 184 cm. Hiasan kepala manusia di bagian depan tutup sarkofagus mempunyai panjang muka 46 cm dan pangkal lehernya tepat pada tutup sarkofagus. Sedangkan hiasan di bawah kepala manusia ini mempunyai panjang muka 60 cm dengan kemiringan tutupnya mempunyai lebar 70 cm.

Sebuah sarkofagus di Desa Pangaloan, milik J.Lumban Raja terletak di sebelah rumah dengan koordinat N 02° 26' 11,6" dan E 098° 54' 27,2" kondisi sudah rusak terbelah dua. Bagian yang tampak adalah adanya pelipit di bagian atas sarkofagus.

## **5. KECAMATAN ONAN RUNGGU**

Kecamatan Onan Runggu berada di ketinggian 900 – 1500 meter dari permukaan laut dengan luas wilayah 59,14 Km<sup>2</sup>. Wilayahnya berbatasan dengan: di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Simanindo, sebelah selatan berbatasan dengan Danau Toba, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nainggolan dan sebelah timur berbatasan dengan Danau Toba. Lahan yang terdapat di kecamatan ini sekitar 300 ha dimanfaatkan untuk tanah sawah. Adapun tinggalan arkeologis yang terdapat di kecamatan ini meliputi:

### **a. Sarkofagus**

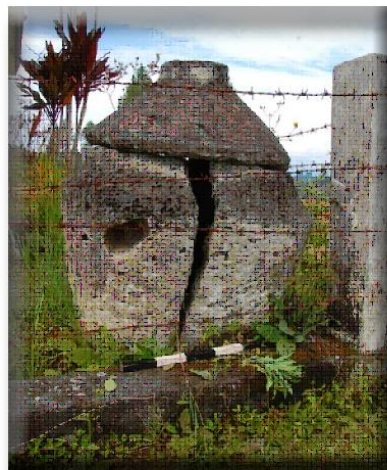
Sebuah sarkofagus di pinggir jalan masuk ke dalam wilayah Huta Sipiro Toba, Desa Pakpahan berbahan tufa. Sarkofagus dengan bentuk persegi tersebut, keadaan tutupnya telah terpisah dari wadah dan tersebar di sekitarnya. Wadah dalam posisi miring, tidak terurus. Di dalam wadah masih terlihat tengkorak dan tulang-tulang. Ukuran sarkofagus ini tergolong kecil yaitu 83 x 26 x 23 cm. Hiasan relief muka manusia terdapat pada bagian depan wadah sarkofagus dengan mata bulat, hidung pesek (sikap mengejek).

Di Desa Sipira ada 3 buah sarkofagus yang letaknya berdekatan, 2 sarkofagus di sebelah utara dan selatan masih utuh, sedangkan sarkofagus yang di tengah, dalam keadaan pecah dan hanya nampak sebagian sehingga susah diidentifikasi. Lokasi di atas bukit di tepi jalan raya arah ke Tomok sekitar 30 m dari tempayan di atas. Jumlah 3 buah terletak berjejer. Keadaan tidak terurus. Proses erosi yang terjadi terutama pada saat

hujan dikuatirkan akan merusak dan menghilangkannya. Sarkofagus yang di tengah telah kehilangan tutup. Orientasi timur – barat. Bahan batuan tufa. Ukuran panjang wadah sarkofagus 164 cm, lebar 42 cm dan tinggi 30 cm dengan panjang tutup 83 cm, lebar 44 cm, tinggi 24 cm. Panjang sarkofagus 3 adalah 66 cm, lebar 47 cm, tinggi 26 cm, panjang tutup 64 cm, lebar 42 cm, tinggi 30 cm.

Sarkofagus di Dusun Huta Siduldul, Desa Huta Hotang berada di tepi jalan pada koordinat N 02° 31' 22,8" dan E 098° 56' 37,9", di atas bukit yang ditumbuhi pohon *hariara*. Orientasi baratdaya - timurlaut (danau-gunung). Berbahan batuan tufa dan merupakan kubur dari marga Gultom. Sarkofagus ini nampaknya merupakan buatan baru dengan permukaan yang masih segar, dan hiasan yang lebih halus dari biasanya. Bentuknya tergolong kecil. Monster di bagian depan menyatu dengan wadah, dengan kesan menakutkan. Di bawahnya terdapat pahatan seorang perempuan dalam posisi duduk, kedua kaki terlipat ke depan, kedua tangan memegang bawah lutut. Buah dada dipahatkan menonjol. Ukuran wadah panjang 128 cm, lebar 60 cm, tinggi 53 cm. Tutup berukuran panjang 103 cm, lebar 64 cm, tinggi 30 cm. Sekarang sarkofagus ini sudah dianikkan di atas *tambak*.

#### **b. Tempayan batu**



Gambar 6. Tempayan Batu di Desa Janji Martogu, Onan Runggu  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

Tempayan batu di Desa Harian berada di pinggir jalan, dalam kompleks makam baru Tuan Naoga Harianja. Tempayan yang berbahan batuan pasir ini memiliki bentuk terdiri dari wadah dan tutup. Wadah berbentuk bulat, berlubang di tengah (tempat tulang belulang). Tutup mengecil ke atas dan sekarang disemen menyatu dengan tutup. Tutup terdiri dari 2 tonjolan, berbentuk seperti ekor siput. Menurut informasi berasal dari Huta Harianja, sekitar 500 m dari lokasi sekarang. Ukuran diameter wadah 75 cm, tinggi 80 cm. Ukuran tutup tinggi 60 cm, diameter tonjolan atas 45 cm, diameter tonjolan bawah 78 cm. Sekarang tempayan batu ini sudah tidak diketahui lagi keberadaannya.

Di Desa Janji Martogu pada koordinat N 02° 30' 05,3" dan E 098° 57' 16,2", tempayan batu berada di tepi jalan raya, dalam kompleks makam Ompu Pautna Gultom. Bentuk bagian wadah dan tutup pecah memanjang. Wadah melebar sedikit ke bagian atas dan

membentuk semacam karinasi untuk kemudian mengecil ke arah tepian. Bagian tutup melengkung ke atas dan membentuk tonjolan bulat di bagian tengah atas. Bahan batuan tufa, ukuran wadah: diameter bagian atas 140 cm, diameter bagian bawah 117 cm, tinggi 80 cm. Tutup berukuran: diameter 118 cm, diameter tojolan 26 cm, tinggi 45 cm. keadaan sudah dikosongkan dan isinya dipindahkan pada bangunan kubur batu.

Masih di lokasi yang sama dengan kompleks sarkofagus di Desa Sipira, dengan jarak berkisar 8 m ke sebelah utaranya. Bentuk sebagian wadah masih terpendam di dalam tanah. Tutup melengkung ke atas dan membentuk tonjolan di bagian tengah. Di sekitar tepian terdapat semacam hiasan berupa garis keliling. Bahan batuan tufa. Ukuran diameter 88 cm, tinggi yang terlihat 18 cm, diameter tutup 60 cm dan tinggi 40 cm.

Di Desa Pakpahan, tempayan batu berbahan tufa berada di tepi jalan Nainggolan – Onan Runggu, di depan bangunan kubur baru milik marga Pakpahan. Menurut keterangan berasal kurang lebih 50 m di sebelah timur, pada sebidang tanah kosong, di bawah pohon besar. Bentuk wadah tempayan berbentuk bulat, mengecil ke bawah, tutup mengecil ke atas dan memiliki 2 lubang (tidak tembus). Ukuran diameter wadah 72 cm, tinggi 57 cm, tebal 12 cm, diameter tutup 87 cm dan diameter tutup bagian atas 38 cm, di dalam wadah masih terdapat tengkorak dan fragmen-fragmen tulang.

### **c. Kompleks Kubur**

Di Desa Pakpahan terdapat kompleks kubur yang berada sekitar 250 m sebelah utara tempayan batu, di atas perbukitan kecil yang ditumbuhi pepohonan besar. Tinggalan berupa dua buah tumulus (gundukan tanah berupa bukit kecil yang sengaja dibangun untuk tepat penguburan). Di dalam kedua tumulus terdapat beberapa wadah kubur yang sebagian besar masih terpendam di dalam tanah.

Tumulus 1 : kurang lebih berukuran 8 x 8 m. Pada tumulus ini terlihat suatu tempayan batu yang masih *in situ* dengan bagian tutup yang tampak di permukaan. Bentuk tutup mengecil ke atas dan berakhir pada sebuah tonjolan di bagian tengah. Diameter 100 cm, dan tinggi 40 cm. Pemiliknya marga Pakpahan dan menurut keterangan merupakan kubur nenek moyang dari 6 generasi sebelumnya.

Tumulus 2 : terletak di sebelah tumulus 1, dipisahkan oleh jalan setapak menuju desa di sebelah utara, dengan luas sekitar 18 x 7 m. Pada permukaanya terlihat beberapa tinggalan dalam keletakan yang berdekatan. Di antaranya adalah sebuah sarkofagus yang bagian tutup telah hilang dan sebagian masih berserakan di sekitarnya. Bagian wadah masih terpendam di dalam tanah dan lubang wadah terisi tanah. Orientasi agak berbeda dengan sarkofagus yang umum, yaitu timur - barat (bukan danau - gunung). Di dekat sarkofagus terdapat sebuah tempayan yang lebih kecil dengan diameter tutup 50 cm dan tinggi 12 cm. Bagian wadah masih terpendam di dalam tanah. Terbuat dari batuan tufa. Menurut keterangan, kubur-kubur dalam tumulus 2 ini lebih tua dari kubur pada tumulus 1 dengan tokoh yang dimakamkan merupakan nenek moyang marga Pakpahan dari generasi yang jauh lebih tua.

### **d. Batu Guru**

Di Desa Harian terdapat 4 buah monolit (*batu guru*) yang terletak berkisar 1 Km dari jalan raya, 3 buah terletak di daratan dan sebuah terletak di tengah Danau Toba. *Batu guru* merupakan batu monolit yang oleh masyarakat setempat dipercayai mempunyai

kekuatan tertentu. Tiga buah *batu guru* yang terletak di daratan letaknya berdekatan yaitu berkisar 50 m, sebuah batu yang terletak di daratan tersebut letaknya di jurang yang mempunyai kedalaman berkisar 10 m. Batu-batu ini terletak di tengah-tengah kebun sayur penduduk. Batu-batu ini bentuknya tidak beraturan dengan diameter berkisar 5 m. *Batu guru* yang terletak di tengah Danau Toba jaraknya dari daratan berkisar 300 m, oleh masyarakat setempat, batu ini sering dipakai sebagai media jika mereka menginginkan sesuatu dengan menjatuhkan telur ayam kampung di dekat batu tersebut yang bertujuan, misalnya agar tangkapan ikan lebih banyak, mohon agar banyak rejeki, dan lain-lain. Bentuk sesajen yang lain dapat juga digunakan, tetapi telur ayam merupakan sesajen yang paling umum digunakan.

## **6. KECAMATAN RONGGUR NIHUTA**

Kecamatan Ronggur Nihuta terletak pada ketinggian 720-1300 meter dari permukaan laut, luas wilayahnya 87,15 Km<sup>2</sup>. Wilayahnya berbatasan dengan: di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Simanindo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pangururan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pangururan dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Palipi.

Di Kecamatan Ronggur Ni Huta terdapat empat buah tempayan batu, tempayan tersebut dua di antaranya berada di Desa Lintong Ni Huta dan satu yang lainnya berada di Dusun Tamba. Selain itu juga ditemukan dua buah lesung/lumpang batu. Adapun uraian tempayan tersebut:

### **a. Tempayan Batu**

Di Dusun Simbolon Sirimbang, Desa Lintong Ni Huta pada koordinat N 02° 35' 11,1" dan E 098° 45' 48,8", terdapat dua buah tempayan batu yang diletakkan di sebelah kiri dan kanan *tambak*. Tempayan ini tidak lagi memiliki tutup. Tempayan yang berbahan batuan pasir ini berbentuk bulat lonjong tanpa tutup (hilang ?). Berukuran diameter wadah 100 cm, diameter lubang 74 cm, kedalaman lubang 44 cm (tempayan batu 1). Diameter wadah 92 cm, tinggi 110 cm, diameter lubang 71 cm, kedalaman lubang 40 cm (tempayan batu 2).

Di Dusun Tamba, Desa Ronggur Ni Huta terdapat sebuah tempayan batu yang terletak pada koordinat N 02° 35' 22,1" dan E 098° 47' 34,4", terletak berdekatan dengan Makam Ompu Gulontam Nadeak, berbentuk bulat lonjong berbahan batuan pasir. Bagian bawah lebih kecil dari pada bagian atas. Tutupnya berukuran sangat besar sehingga menutupi seluruh wadah. Di bagian atas tutup terdapat tonjolan yang berbentuk menyerupai stupa. Diameter bawah tempayan batu ini berukuran 130 cm, diameter atas berukuran 165 cm, tinggi 110 cm. Diameter tutup 165 cm dan diameter tonjolan 27 cm dengan tinggi 25 cm. Sebuah Tempayan yang terletak di dalam kompleks makam Pomparan Ni Sampang Ulubalang juga berbentuk lonjong dengan ukuran diameter wadah 80 cm, tinggi 77 cm. Tutup lebih lebar dari pada wadah dengan tonjolan berbentuk stupa. Diameter tutup 90 cm, garis tengah tonjolan 19 cm dan tinggi 50 cm.





Gambar 7. Tempayan Batu Simbolon Sirimbang, Ronggur Ni Huta  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

#### **b. Lesung /Lumpang Batu**

Di Dusun Simbolon Sirimbang, Desa Lintong Ni Huta pada koordinat N 02° 35' 15" dan E 098° 45' 58,3", terdapat sebuah lesung/lumpang batu di depan rumah adat Marga Simbolon. Lesung yang berbahan andesitik tersebut hanya memiliki sebuah lubang. Adapun ukuran panjangnya 125 cm dan lebarnya 100 cm serta tingginya 45 cm. Diameter lubangnya 22 cm dengan kedalaman lubangnya 22 cm. Lesung batu ini masih digunakan hingga sekarang.

Di depan *tambak* Marga Sitanggang yang masuk ke dalam wilayah Desa Lintong Ni Huta pada koordinat N 02° 35' 23,7" dan E 098° 45' 48,6", terdapat sebuah lesung batu berbahan andesitik dengan ukuran panjang 90 cm, lebar 79 cm dan tingginya 55 cm. Lesung ini hanya memiliki sebuah lubang dengan diameter 17 cm dan kedalaman 16 cm.

### **7. KECAMATAN SIMANINDO**

Kecamatan Simanindo terletak pada ketinggian berkisar 900 meter dari permukaan laut dengan luas wilayahnya 198,20 Km<sup>2</sup>. Wilayahnya berbatasan dengan: di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pangururan, sebelah selatan berbatasan dengan Danau Toba, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pangururan dan sebelah timur berbatasan dengan Danau Toba. Dari luas wilayah yang ada pada kecamatan ini, penggunaan tanah sawah berkisar 80 ha, tanah kering berkisar 17.000 ha dan lainnya 1.800 ha.

Adapun tinggalan arkeologis yang terdapat di Kecamatan Simanindo di antaranya adalah:

#### **a. Sarkofagus**

Sarkofagus di Desa Sakkal ada 4 buah dengan rincian : Sarkofagus 1 berada di seberang jalan, di belakang gereja GKPI dengan orientasi baratdaya – timurlaut (danau – gunung

dengan kepala ke arah gunung). Sarkofagus dipahatkan pada blok tufa besar *insitu* dengan ukuran panjang 160 cm, lebar 80 cm dan tinggi 80 cm. Memiliki wadah yang seluruhnya dari blok (monolit) dengan bentuk persegi dan sedikit melebar ke arah atas. Di bagian atas terdapat tutup yang tersusun dari lempengan batu membentuk atap rumah dengan kedua ujung melengkung ke atas. Di bagian depan dipahatkan dua figur: figur atas berupa monster dengan kesan menakutkan, mata bulat dan besar, hidung pesek dan mulut melengkung ke atas. Figur bawah tampaknya seorang tokoh dengan ukuran lebih kecil dalam posisi menjunjung *sapa* (tempat sesaji) di kepala. Kaki terlipat sejajar dan tangan memegang lutut, bagian muka sudah aus.

Sarkofagus 2 berada di sebelah sarkofagus pertama. Dipahatkan dari sebuah blok tufa besar *in situ*, tetapi hanya mencapai bagian tengah wadah. Bagian atas disambung dengan batu dan semen. Tutup wadah terbuat dari batu yang disemen dan juga berbentuk badan kapal yang melengkung di bagian tengah. Tidak ditemukan monster di bagian depan, sementara di bagian belakang hanya dilengkapi motif - motif hiasan. Keseluruhan sarkofagus tersebut memiliki ukuran panjang 125 m, lebar 50 cm dan tinggi 50 cm.

Sarkofagus 3 berbahan tufa, berada di atas bukit, sekitar 300 m di sebelah utara sarkofagus 1 dan 2I. Orientasinya timurlaut - baratdaya (danau – gunung). Sarkofagus ini masih memiliki tutup dengan pahatan monster di bagian depan namun sudah aus. Di bawah monster dipahatkan seorang tokoh dalam posisi jongkok dengan kedua kaki terlipat, kedua tangan memegang lutut. Bagian muka sudah aus. Adapun ukuran sarkofagus, panjang 130 cm, lebar 55 cm dan tinggi 60 cm.

Sarkofagus 4 berbahan tufa berada di sebelah/sejajar dengan sarkofagus nomor 3. Orientasinya timurlaut – baratdaya. Keadaannya sudah rusak dan tutup sudah tidak ada.

Di Desa Siallagan, di sebelah kanan *tugu/tambak* perkampungan kuno Sialagan diletakkan 2 buah sarkofagus berjajar dengan arah hadap ke timur (Danau Toba). Salah satu dari sarkofagus tersebut hanya tinggal bagian tutupnya saja. Hiasan di bagian depannya masih jelas seperti garis membentuk hidung terus ke mata dengan penggambaran hidung dan mata menjadi satu. Bagian ujung-ujung sarkofagus ini dibuat agak tinggi dan melengkung pada bagian tengahnya.

Sedangkan sarkofagus yang masih utuh terletak pada koordinat N 02° 40' 42,8" dan E 098° 50' 11,9" terbagi atas 2 bagian, yaitu bagian wadah serta tutup. Pada bagian wadah kubur mempunyai panjang 120 cm, lebar bagian bawah 55 cm sedangkan bagian atas 50 cm, dan tinggi wadah 53 cm. Dilihat dari lebar bagian bawah dengan bagian atas, maka terlihat wadah sarkofagus mengecil pada bagian atasnya. Pada bagian depan wadah sarkofagus digambarkan tonjolan. Bagian tutup sarkofagus pada ujung-ujungnya dibuat agak tinggi dan bagian tengahnya dihiasi dengan hiasan yang agak polos berupa tonjolan pada lengkungannya. Bagian bawah tutup sarkofagus mempunyai panjang 125 cm dan lebar 50 cm, sedangkan tinggi bagian depan 50 cm, terdapat hiasan muka manusia dengan penggambaran sangat sederhana, yaitu mata digambarkan bulat melotot, hidung pesek dan besar, dengan garis hidung bersatu dengan garis mata, bibirnya tebal terbuka. Garis mata ujung luarnya membentuk garis ke atas seperti menggambarkan dua buah tanduk (alis ?). Penggambaran muka manusia pada sarkofagus ini berbentuk segitiga.



Sebuah sarkofagus yang dibuat pada tahun 2004 diletakkan di sebelah tambak pada koordinat N 02° 40' 42,7" dan E 098° 50' 11,8". Sarkofagus ini memiliki lapik dari semen berbentuk persegi. Bentuknya seperti halnya sarkofagus pada umumnya seperti sebuah atap rumah adat Batak Toba yang meninggi pada ujung-ujungnya. Sarkofagus ini terbagi atas bagian wadah dan tutup. Bagian depan wadahnya dipahatkan muka manusia yang dilengkapi dengan tanduk (tanduk dipahatkan di bagian tutup) dan bagian bawahnya dihiaskan 4 (empat) buah tonjolan/susu. Secara umum pahatan muka manusia itu kerap dikenal dengan hiasan *gajah dompak*. Pada bagian tengah atas sarkofagus ini diberi hiasan *sapa*, yaitu wadah yang juga kerap digambarkan dalam ornamen-ornamen pada benda budaya Batak Toba.

Di dalam situs makam Raja-raja Sidabutar, Tomok ini terdapat 14 buah makam, 10 buah di antaranya terbuat dari batu andesit, dan 4 buah lainnya terbuat dari semen. Kubur di sini terbagi atas 2 deret yaitu deret depan terdiri atas 7 buah makam dengan perincian sebuah makam dari semen, 2 buah sarkofagus besar, 3 buah sarkofagus kecil, dan sebuah berupa tutup sarkofagus kecil. Deret yang di belakangnya terdiri atas 2 bagian yaitu, bagian sarkofagus dan bagian kubur semen. Bagian sarkofagus terdiri atas 4 buah sarkofagus dan diberi batas pada bagian depan dan sampingnya. Sarkofagus ini adalah sarkofagus kecil yang mempunyai ukuran yang hampir sama dengan sarkofagus yang ada di deret depan. Sebuah kubur semen diletakkan di utara dengan jarak berkisar 5 meter dari deret depan sarkofagus. Kubur semen tersebut menghadap ke Danau (selatan). Sedangkan yang 13 buah lainnya menghadap ke gunung (utara).

Sarkofagus besar yang terdapat di deretan depan merupakan sarkofagus marga Sidabutar. Sarkofagus Ompu Soribuntu Sidabutar merupakan sarkofagus yang mempunyai bentuk paling bagus di situs ini, yang terdiri atas bagian wadah dan tutup. Pada bagian wadah, di sebelah depan dipahatkan manusia dengan sikap duduk, tangan kanan di paha kanan dan tangan kirinya menutupi kelamin. Merupakan penggambaran panglima perang bernama Tuanku Muhammad Said. Panglima perang tersebut percaya bahwa dengan bertelanjang akan menyebabkan musuh menjadi sial, dengan kesialan tersebut mengakibatkan musuh dapat dikalahkan. Pahatan manusia ini mengenakan topi. Panjang raut muka 30 cm dan lebar 27 cm, panjang mata 5 cm, tebal hidung 2,5 cm, mulut panjangnya 8 cm, tebal topi 8 cm. Lebar wadah kubur bagian bawah 53 cm, bagian atas 63 cm, sedangkan tinggi wadah kubur ini adalah 80 cm. Pada bagian tutup sarkofagus terbagi menjadi tiga bagian hiasan yaitu, hiasan bagian depan tutup sarkofagus, hiasan bagian tengah, dan hiasan bagian belakang. Hiasan bagian depan tutup sarkofagus berupa pahatan manusia yang menurut informan merupakan penggambaran Ompu Soribuntu Sidabutar. Panjang raut muka patung ini 85 cm, rambutnya panjang ke belakang dan dibuat ikal pada ujung belakangnya dengan panjang rambut 75 cm yang digambarkan menjadi 3 bagian. Bentuk muka adalah segitiga dengan penggambaran kaku, mata digambarkan segitiga, dengan tinggi pada bagian ujung dalam mata 10 cm dengan lebar mata 16 cm. Garis mata menjadi satu dengan garis hidung, hidung digambarkan lurus dengan panjang hidung 27 cm dan tebalnya 7 cm. Mulut digambarkan sedikit terbuka dengan memperlihatkan deretan gigi yang rata, lebar mulut 20 cm. Hiasan tengah berjarak 25 cm dari kepala, dan 75 cm dari belakang. Hiasan tengah ini berbentuk motif sulur-suluran dengan panjang hiasan 50 cm dan tinggi 20 cm. Hiasan belakang berupa pahatan wanita telanjang dengan posisi

duduk (menunggang) menjunjung sebuah cawan dan di depan lututnya ujung tangan menyentuh cawan di depannya. Tinggi cawan yang dijunjung adalah 8 cm dengan diameter 16 cm. Tinggi Patung tersebut dalam posisi duduk adalah 60 cm, dan jarak dari pantat ke cawan yang berada di depan 45 cm. Cawan yang berada di depan berdiameter 16 cm dengan tinggi 13 cm. Penggambaran patung ini adalah mulut terbuka dan lebar, hidung mancung, memakai anting-anting besar pada kedua telinganya, payudara digambarkan besar, dan di belakang kepala terdapat lubang sebesar jari telunjuk. Patung ini merupakan penggambaran seorang gadis bernama Anting Malela yang merupakan tunangan Raja. Sedangkan cawan yang berada di depan patung Anting Malela merupakan cawan untuk tempat persembahan. Hiasan di belakang patung bentuknya seperti hiasan rambut patung yang berada di depan tutup sarkofagus. Tinggi tutup sarkofagus bagian belakang adalah 65 cm dengan lebar 82 cm, panjang 307 cm, serta tebal tutup sarkofagus 10 cm.

Sarkofagus Ompu Naibatu Sidabutar terletak di sebelah kiri sarkofagus Ompu Soribuntu Sidabutar. Sarkofagus ini bentuknya sangat sederhana dan tampak sudah banyak yang aus. Sarkofagus ini terdiri atas 2 bagian yaitu bagian wadah dan tutup, tetapi hiasan depan pada bagian wadah dan tutup menjadi satu. Penggambaran muka manusia mempunyai bentuk yang hampir sama dengan sarkofagus lain di Pulau Samosir, dengan bentuk muka segitiga, mata bulat melotot, serta garis mata dan hidung menjadi satu sehingga bentuk hidung menjadi kaku. Bentuk bibir digambarkan tebal, rambutnya ikal di bagian belakang dan terbagi menjadi 3 bagian. Pada bagian tutup sarkofagus di bagian belakangnya terdapat Patung seorang anak kecil yang digendong di atas pundak. Penggambaran Patung anak kecil ini adalah sebagai berikut: tangan kiri dan kanan di depan dada, mata melotot, tinggi patung ini 45 cm. Hiasan belakang sarkofagus hanya berupa tonjolan segiempat sehingga dengan adanya tonjolan tersebut ujung-ujung sarkofagus terlihat lebih tinggi. Tinggi bagian depan sarkofagus ini adalah 170 cm dengan lebar bagian bawahnya 57 cm. Pada bagian belakang mempunyai tinggi 100 cm dan lebar 57 cm, tebal tutup sarkofagus 13 cm dan panjangnya 260 cm.

Di antara sarkofagus Ompu Soribuntu Sidabutar dan Ompu Naibatu Sidabutar terdapat 2 buah sarkofagus kecil, salah satu sarkofagus tersebut pada bagian tutupnya dilapisi semen. Bentuk ujung-ujungnya agak tinggi dan pada bagian tengahnya melengkung. Bagian wadah masih utuh (tidak disemen). Ukuran sarkofagus pada bagian depan: tinggi wadah ke tutup 65 cm, lebar bawah wadah 45 cm, lebar atas wadah 53 cm dan tebal tutup 13 cm. Bagian belakang sarkofagus, bagian bawah 35 cm, lebar bagian atas 45 cm, tinggi wadah 33 cm, tinggi tutup 25 cm sedangkan tinggi keseluruhan dari wadah ke tutup 60 cm. Jadi bagian belakang sarkofagus ini lebih pendek dari bagian depan. Sedangkan sarkofagus yang lainnya mempunyai panjang wadah 93 cm dan panjang tutupnya 123 cm, ketebalan tutupnya 9 cm. Bentuknya hampir sama dengan sarkofagus-sarkofagus yang lainnya.

Pada deretan belakang kompleks makam ini terdapat 4 buah sarkofagus kecil yang diletakkan di belakang sarkofagus Ompu Soribuntu Sidabutar. Sebuah berbentuk polos dan tiga buah berhias. Keempat sarkofagus ini diberi batas berupa batu pipih yang disusun dengan panjang 290 cm. Adapun deskripsi dari sarkofagus - sarkofagus tersebut dari kanan ke kiri arah hadap yaitu :

1. Sarkofagus ini tanpa hiasan serta bagian wadah dan tutup dilapisi dengan semen. Pada bagian depan sarkofagus ini, mempunyai ukuran: bagian wadah panjangnya 42 cm, dengan tinggi 39 cm. Panjang wadah bagian atas 42 cm, panjang wadah samping bawah 80 cm, panjang wadah samping atas 33 cm dan panjang tutup adalah 95 cm. Pada sarkofagus ini masih terlihat lengkungan di bagian tengah sehingga terlihat bagian ujung-ujung tutup agak tinggi.
2. Sarkofagus ini di bagian depan (tutup) berisi hiasan manusia yang kecil sesuai dengan besar sarkofagus tersebut. Penggambaran patung ini, mulutnya terbuka, mata dibentuk ke atas, hidung kaku, serta penggambaran badan yang panjang. Bagian wadah sarkofagus di bagian depan bawah berukuran panjang 50 cm dan bagian atasnya 55 cm, serta tinggi wadah 62 cm. Tutup sarkofagus tingginya 45 cm, dengan ketebalan 10 cm. Sedangkan bagian samping sarkofagus, di bagian bawah wadah panjangnya 75 cm. Tutup sarkofagus bagian bawah panjangnya 80 cm dan bagian atas 110 cm. Kalau dilihat dari ukuran panjang sarkofagus maka semakin ke atas dibuat semakin melebar.
3. Bagian depan sarkofagus ini diberi hiasan pelipit yang bentuknya mengikuti bentuk sarkofagusnya, yaitu bagian tutup pelipitnya berbentuk segitiga dan bagian wadah pelipitnya berbentuk segiempat. Pelipit-pelipit tersebut mempunyai ketebalan 10 cm. Lebar wadah bagian bawah 55 cm, lebar bagian atas 60 cm, dan tinggi wadah 40 cm. Bagian samping wadah sarkofagus pelipitnya berbentuk segiempat panjang dengan ketebalan pelipit 10 cm. Panjang sarkofagus bagian samping 76 cm dengan ketebalan tutup sarkofagus 9 cm.
4. Pada bagian wadah dengan sarkofagus terdapat hiasan muka manusia dengan bibir terbuka, ujung matanya meninggi ke atas dan hidungnya kaku. Wadah sarkofagus bagian bawah panjangnya 40 cm, tinggi 40 cm dan bagian atas wadah panjangnya 60 cm. Sedangkan pada bagian samping sarkofagus, bagian bawah wadah panjangnya 94 cm, bagian atas wadah panjangnya 102 cm. Sedangkan panjang tutup bagian bawah 108 cm dan bagian atasnya 132 cm. Di bagian atas tutup bentuknya agak melengkung dengan hiasan berupa tonjolan di bagian tengah.

Kuburan semen yang terdapat pada situs Tomok merupakan kubur yang relatif baru serta bentuk yang bervariasi seperti kubur semen yang hanya berhiaskan salib di depan kubur atau kubur semen yang berhiaskan bentuk rumah adat di atas kubur tersebut (tugu). Hiasan lain yang terdapat pada kubur semen tersebut di antaranya hiasan cecak dan buah dada wanita.

Sarkofagus Raja Sidabutar yang terakhir letaknya terpisah dengan makam raja - raja Sidabutar, yaitu berjarak berkisar 100 m di sebelah selatannya. Sarkofagus ini terdiri atas dua bagian yaitu bagian wadah dan tutup. Hiasan di depan bagian wadah merupakan seorang laki-laki dengan sikap kangkang namun alat kelaminnya tidak digambarkan, memakai topi, kedua tangan memegang lutut, pusar kelihatan, ekspresi wajah tersenyum. Profil laki-laki ini mirip dengan profil hiasan laki-laki pada wadah sarkofagus Ompu Soribuntu Sidabutar. Patung ini mempunyai ukuran : tinggi keseluruhan 106 cm, panjang raut muka 24 cm, tebal topi 8 cm. Sedangkan lebar wadah sarkofagus bagian depan atas adalah 90 cm dengan tinggi 106 cm. Hiasan tutup

sarkofagus bagian depan bentuknya sama dengan hiasan sarkofagus Raja Ompu Soribuntu Sidabutar, yaitu rambut terbagi atas 3 bagian dan pada ujung rambutnya digambarkan ikal, mata digambarkan segi tiga dengan garis mata bersatu dengan garis hidung sehingga hidung menjadi lurus dan kaku. Penggambaran bibir tipis dan terbuka serta memperlihatkan deretan gigi yang rata, tinggi hiasan muka 95 cm dengan panjang rambut 80 cm. Ujung tengah mata tingginya 15 cm dengan panjang mata 20 cm, tebal hidung 6 cm dan lebar bibir 18 cm. Sedangkan lebar tutup sarkofagus bagian depan adalah 112 cm dengan ketebalan tutup 12 cm. Diantara ujung depan dan belakang sarkofagus terdapat hiasan sulur-suluran dengan panjang 43 cm, antara hiasan depan dengan di tengah jaraknya 70 cm, sedangkan jarak hiasan di tengah dengan belakang adalah 70 cm. Hiasan belakang atas tutup sarkofagus berupa Patung wanita telanjang dalam posisi duduk (menunggang). Patung ini digambarkan dengan buah dada besar, rambut dikonde, memakai anting-anting besar, wajah tersenyum, dagunya runcing dan kedua tangan serta kakinya digambarkan panjang. Kedua tangan memegang cawan yang terletak di depannya, diameter cawan 17 cm dan tinggi Patung perempuan tersebut adalah 68 cm. Panjang tutup sarkofagus adalah 255 cm, panjang wadah sarkofagus sebelah atas 247 cm dan panjang wadah sarkofagus sebelah bawah 235 cm. Di sebelah kiri dan kanan sarkofagus ini terdapat dua buah Patung gajah, yang menurut informan gajah tersebut merupakan binatang tunggangan Raja. Sarkofagus dan patung gajah sudah dilapisi dengan semen serta berwarna agak kemerah-merahan, dengan orientasi ke arah Danau Toba.



Gambar 8. Sarkofagus di Kompleks Makam Sidabutar, Tomok, Simanindo  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

Sebuah sarkofagus di Desa Parmonangan pada koordinat N 02° 350' 34,8" dan E 098° 53' 32,3", yang telah diberi cat memiliki ukuran panjang 2,23 m, lebar bagian wadah yaitu bagian bawahnya 90 cm dan bagian atasnya 97 cm sedangkan bagian tutupnya memiliki lebar 120 cm dan tinggi tengah 45 cm. Di bagian depan wadah sarkofagus ini dipahatkan sosok manusia dengan posisi berdiri yang dihiasi dengan sulur, sedangkan

bagian depan tutup terdapat hiasan pahatan muka manusia. Di bagian belakang wadah di pahatkan manusia dalam posisi berdiri dan mengangkat kedua tangannya. Sedangkan pada bagian samping sarkofagus ini terdapat hiasan yang dibuat dengan teknik goresan berbentuk setengah lingkaran yang dipadu dengan garis-garis bersilangan. Di bagian depan sarkofagus ini terdapat pahatan angka 7-12-1951.

Sebuah sarkofagus di Desa Simarmata, berada pada dataran yang agak tinggi didalam areal pohon pinus pada koordinat N 02° 43' 47,4" dan E 098° 42' 14,5". Sarkofagus ini dibuat dengan memahat batuan pada tempatnya sehingga menyatu dengan batuan aslinya. Teknik pembuatan sarkofagus ini berbeda dari biasanya, dimana bagian wadah dan tutup terpisah, begitu juga dengan bagian hiasan muka manusia bagian depan yang biasanya menyatu dengan bagian wadah, terpisah. Jadi tampaknya sarkofagus ini disiapkan dari memahat sebuah bongkahan batu untuk kemudian dipahat membentuk peti batu kemudian dibuatkan penutupnya. Penggambaran dari pahatan kepala manusia relatif kaku dengan mata dipahatkan bulat sehingga tampak melotot, hidung pesek, mulut tipis dan berkesan mencibir. Hiasan depan pada bagian wadah menggambarkan seorang manusia dengan posisi duduk namun bagian-bagian tubuhnya tidak dipahatkan dengan jelas. Pada bagian belakang tutup sarkofagus hanya menggambarkan setengah bagian tubuh manusia, dengan penggambaran yang sederhana yaitu mata melotot, hidung pesek dan mulut digambarkan tipis yang berkesan mencibir. Sarkofagus yang berbahan sand stones ini memiliki lubang di bagian belakang tutupnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa pahatan dalam pembuatan sarkofagus ini relatif kasar, sehingga seluruh sisi-sisinya masih tampak jelek sisa pahatannya. Adapun ukuran dari sarkofagus ini yaitu: bagian wadah terbawah panjangnya 270 cm, lebar 105 cm dan tinggi berkisar 88 cm. Adapun tutupnya memiliki panjang 270 cm dan lebarnya 104 cm dan bagian yang tertinggi wadah 70 cm.

#### **b. Tempayan Batu**

Tempayan Batu di Desa Martoba ada 4 buah, 3 buah di antaranya terletak dipinggir jalan pada koordinat N 02° 42' 36,7" dan E 098° 48' 36", dan sebuah terletak di Pulau Tolping. Adapun rincian tempayan dipinggir jalan adalah :

Tempayan Batu I berbahan tufa, bentuknya bulat lonjong, lubang membentuk silindris, di beberapa bagian terdapat bekas - bekas pahatan dengan ukuran panjang 150 cm, lebar 137 cm, diameter lubang 62 cm, kedalaman lubang 50 cm, tinggi 180 cm. Tempayan Batu II dan III berbahan andesitik, terletak dalam kompleks bangunan kubur baru. Bentuknya silindris, tutup berbentuk limas segitiga. Terdapat hiasan muka manusia di bagian wadah, di bagian tutup ada hiasan geometris (tempayan II). Silindris, tutup berbentuk kerucut (tempayan III). Di Pulau Tolping (Pulau ini terletak di tengah - tengah danau toba sekitar 100 m dari pantai Tolping, seluas 500 m), masih dalam wilayah Desa Martoba juga terdapat sebuah tempayan batu berbahan tufa. . Adapun bentuk dari tempayan tersebut bulat dengan bagian bawah kecil dari pada bagian atas. Di bagian atas terdapat atas terdapat tutup yang mengecil ke bagian atas hingga membentuk tonjolan di bagian tengah. Ukuran diameter tempayan bagian atas 110 cm, bagian bawah 83 cm, tinggi wadah 57 cm, tinggi tutup 30 cm garis , tengah tutup 125 cm. Pada bagian atas terdapat tonjolan dengan tinggi 17 cm dan diameter 45 cm.

Di depan Kantor Camat Simanindo pada koordinat N 02° 40' 44" dan E 098° 49' 49,6" di bawah pohon beringin (menempel pada batang) terdapat dua buah tempayan batu yang masing-masing berbentuk agak langsing (cenderung tinggi bagian wadahnya). Sebuah tempayan batu itu memiliki ukuran tinggi 70 cm dan diameter lubang berkisar 95 cm dengan tebal tutupnya berkisar 12 cm. Sebuah yang lainnya berukuran lebih ramping dengan tinggi keseluruhan 86 cm; 46 cm tinggi bagian wadahnya dan 40 cm tinggi bagian tutupnya. Tebal bagian pelipit tutupnya 10 cm dan diameter lubang berkisar 84 cm dan diameter bagian puncaknya 23 cm. Kedua tempayan batu yang berbahan sand stone ini berada pada areal penguburan dan sekaligus juga hunian.



Gambar 9. Tempayan Batu di Depan Kantor Kecamatan Simanindo  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

Di Desa Garoga terdapat 2 (dua) buah tempayan batu. Keduanya berada di wilayah Lumban Gambiri yang merupakan areal hunian marga Nainggolan pada koordinat N 02° 39' 39" dan E 098° 50' 22,4". Kedua tempayan batu ini berada di atas tambak, sebuah di antaranya merupakan *tambak* Opung Gembira dan yang satu lagi berada sekitar 100 meter dari letak tempayan pertama berada di tambak Rumah Horbo. Tempayan di sini bertuliskan angka tahun 1938, dan bagian tutup hingga wadahnya mengalami kerusakan.

Sebuah tempayan batu yang tidak memiliki tutup terdapat di Dusun Sitobu, Desa Garoga pada koordinat N 02° 40' 21,7" dan E 098° 50' 04,8". Tempayan yang berbahan batuan tufaan tersebut diletakkan di sisi depan rumah. Tempayan ini memiliki ukuran tinggi 33 cm dan diameter 68 cm dengan pelipit lubang cm.

### **c. Peti Kubur Batu**

Peti Kubur Batu Di Desa Sosor Holbung terletak pada sebuah makam baru dari marga Sialoho. Wadah berbentuk persegi empat, dengan bagian wadah lebih kecil dari bagian atas. (bagian atas 105 cm, bagian bawah 90 cm). Peti kubur batu ini terdiri dari 3 bagian yaitu lapik, wadah kubur dan tutup kubur. Berbentuk limas segitiga, pada bagian atas terdapat tonjolan membulat. Panjang dan lebar tutup 110 cm. Tinggi peti kubur batu dari lapik hingga puncak tutup 2 meter.

Di Desa Lumban Gaol, dua buah peti kubur batu terletak di tepi jalan besar, di bawah pohon besar. Peti ini dibuat dengan memahat monolit di bentuk empat persegi. Dipahatkan pada sebuah blok tufa besar, sehingga wadah kubur menyatu dengan blok. Wadah berbentuk persegi empat, tutupnya berbentuk limas segitiga dengan puncak mempunyai tonjolan. Peti kubur batu I, persegi peti kubur batu ini milik marga Turnip. wadah kubur mempunyai ukuran panjang 125 cm, lebar 107 cm, tinggi 82 cm. Peti kubur batu II pada saat sekarang sudah dipugar dengan melapisinya dengan semen sehingga membentuk 3 undakan. Wadah kubur mempunyai ukuran panjang 108 cm, lebar 129 cm dan tinggi 29 cm.

Di Desa Martoba dulu terdapat sebuah peti kubur batu. Peti kubur batu ini terletak di atas bangunan Tambak Ompung Lattang. Peti kubur batu ini terbagi atas dua bagian yaitu bagian wadah dan tutup. Bagian wadah berbentuk empat persegi dan tutupnya berbentuk limasan. Peti kubur batu ini berjarak 5 km dari jalan Ambarita-Pangururan. Sekarang kubur peti batu ini diletakkan di pinggir jalan pada koordinat N 02° 43' 04,7" dan E 098° 48' 17,8".

Di Dusun Huta Bolon, Desa Sakkal pada koordinat pada koordinat N 02° 44' 15,8" dan E 098° 45' 35,6" terdapat 2 buah kubur peti batu yang juga diletakkan di atas tambak. Tambak yang berada di sebelah pintu masuk Huta Bolon tersebut merupakan milik marga Sidabalok yang telah menghuni areal ini hingga kini menjadi 11 generasi. Adapun ukuran masing-masing kubur peti batu yang menggunakan bahan *sand stones* itu adalah sebagai berikut: sebuah di antaranya bagian terbawah wadah berukuran 60 cm dan bagian atas wadah berukuran 80 cm, pelipitnya memiliki ketebalan 18 cm dan tinggi tutupnya 45 cm. Kubur peti batu yang lainnya bagian terbawahnya memiliki ukuran 45 cm dan bagian atasnya 65 cm dengan tebal pelipit tutup berukuran 13 cm dan tinggi tutupnya 40 cm.

Di Desa Simanindo, di dekat Museum Simanindo terdapat sebuah kubur peti batu yang diletakkan di atas tanah yang agak tinggi. Adapun ukuran dari bangunan Megalitik tersebut memiliki panjang 122 cm dan lebar 102 cm, tinggi bagian wadah 82 cm. Pada bagian tutupnya memiliki panjang 133 cm dan lebar 118 cm serta tinggi tutup 75 cm. Jadi secara umum bangunan Megalitik ini berbentuk kubus dengan penutupnya berbentuk limasan. Pada bagian atas penutupnya berhiaskan bulatan.

### **d. Kubur Pahat Batu**

Di Desa Sakkal ada tiga buah. Dua buah di antaranya terletak tidak jauh dari tepi jalan raya dari Tomok - Ambarita. Kubur pahat batu ini merupakan blok batu tufa berukuran besar yang di bentuk menjadi kubur batu dengan cara memahat lubang persegi panjang



di bagian tengah. Lubang ini diberi tutup , juga dari tufa berbentuk atap rumah dan membulat di bagian tengah. Menurut keterangan, kubur ini dulu merupakan tempat penyimpanan tulang belulang bermarga Turnip dan diduga sisa tulang masih berada didalamnya. Orientasi Timurlaut – Baratdaya (danau -gunung). Kubur pahat batu I memiliki ukuran panjang 75 cm, lebar 75 cm, tebal 12 cm. Kubur pahat batu II memiliki ukuran panjang 65 cm, lebar 35 cm, tebal 150 cm dan kedalaman ceruk 20 cm. Sebuah kubur pahat batu yang lainnya berbahan blok tufa berada di sebelah batu dakon. Bentuknya persegi di hasilkan melalui pahatan sebuah blok di bagian atasnya dengan membentuk lubang persegi di bagian tengah. Kemungkinan kubur pahat batu, dengan tutup yang telah hilang. Hal ini di dukung oleh keberadaanya di dalam konteks kubur.

Kubur pahat batu di Desa Pardomuan berbahan andesitik dengan orientasi Baratlaut-Tenggara, dengan bagian kepala mengarah ke Baratlaut. Kubur pahat batu yang terdiri dari wadah dan tutup ini milik marga Situmorang. Pada bagian wadah terdapat pahatan relief lainnya, menyerupai sulur-sulur. Bagian - bagian lain sudah tidak jelas karena tertutup lumut tebal. Di bawah monster pada bagian wadah terdapat Patung relief berbentuk muka manusia , dengan penggambaran mata melotot, hidung lebar, mulut lebar melengkung ke bawah menimbulkan kesan menakutkan. Di bagian bawah terdapat pahatan motif sulur. Pada saat sekarang peti kubur batu ini sudah tidak ada lagi, karena sudah ditutup dengan tanah dlam kaitannya dengan pembuatan rumah/warung.

#### **e. Rumah Adat dan Museum**

Rumah tradisional di Desa Lumban Sitio, letaknya tidak jauh dari Museum Hutabolon, di pinggir jalan raya Simanindo. Rumah tradisional ini tersusun atas 2 baris yang saling berhadapan. Beberapa di antaranya memiliki seni hias *gorga* yang antara lain berupa: monster *boraspati* distilir, motif geometris berupa tumpal, segi empat, bulatan, dan motif sulur – sulur *andor ni tao*. Pada kampung ini hiasan monster terdapat di bagian depan sebuah rumah adat. Di bagian bawah ini tidak ada monster seperti di Museum Hutabolon tetapi terdapat hiasan binatang yang distilir, kemungkinan binatang air.

Rumah Tradisional di Desa Sihusapitoruan berada di bagian pedalaman Pulau Samosir, sekitar 3 Km dari Desa Simarmata. Desa Sihusapitoruan terletak di atas perbukitan, tanahnya didominasi batu pasir dengan tingkat erosi yang tinggi. Dari 7 rumah tradisional yang ada di desa ini sebuah yang berhias. Di bagian depan rumah terdapat hiasan ukiran (bukan lukisan seperti biasanya) bermotif geometris (belah ketupat dan bulatan dengan jari- jari). Di samping itu terdapat juga motif segi empat yang dipadukan dengan motif belah ketupat. Figur monster tidak ditemukan, tetapi terdapat figur berupa pahatan kepala manusia diapit motif sulur- sulurn dan kepala ayam.

Rumah Adat Desa Sakkal memiliki beberapa motif dan figur yang dipahatkan dibagian depannya yaitu: Pahatan tembus motif rumput laut (sulur-suluran) dan pahatan kepala kerbau distilir. Pahatan segi empat diisi dengan sulur-sulur dan dicat berwarna merah, hitam, putih dan kuning.

Museum Hutabolon Desa Simanindo terletak pada koordinat pada koordinat N 02° 45' 08,3" dan E 098° 44' 39,4", merupakan sebuah kompleks berbentuk persegi sekitar 50 x 50 meter, pada orientasi baratlaut-tenggara. Kompleks dikelilingi tembok dari tanah selebar 6 m dengan tinggi 2 m dan ditumbuhi pohon "Hariara" dan bambu. Di setiap



sudut tembok terdapat tangga menuju kompleks. Sebuah pintu masuk terdapat pada sisi Baratlaut dengan sebuah pahatan singa di atasnya. Ukuran pintu, lebar 110 cm, tinggi 250 cm. Di dalam kompleks terdapat Rumah Adat sebanyak 10 buah dengan susunan 2 baris masing-masing terdiri dari 5 rumah saling berhadapan, 5 sebagai rumah dan 5 sebagai *sopo* (lumbung). Seni hias yang terdapat didalamnya ialah :

1. Figur kepala kerbau diapit binatang laut di pintu gerbang dan dinding depan rumah adat
2. Figur kepala binatang yang distilir di bagian depan “Sopo”.
3. Figur monster di dinding depan rumah.
4. Motif tumpal yang dicat warna merah, hitam dan putih di pandindingan.
5. Hiasan tumpal tidak berwarna ditemukan di tiang rumah.



**Gambar 10. Museum Huta Bolon Simanindo**  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

#### **f. Palung Batu**

Di Desa Sakkal terdapat dua buah palung batu terletak tidak jauh dari kubur pahat batu. Tinggalan arkeologis ini merupakan batu yang ditata berbentuk persegi panjang dan di bagian atas ditata lubang juga berbentuk persegi panjang berbahan tufa. Adapun ukuran panjang 56 cm, lebar 40 cm, tinggi 36 cm dan kedalaman lubang 14 cm (palung batu I). Sedangkan ukuran palung batu II adalah : panjang 115 cm, lebar 45 cm, tinggi 55 cm dan kedalaman lubang 25 cm. Kedua palungan ini tampaknya belum lama di tinggalkan pemiliknya seperti terlihat dari bekas pahatan dan permukaan yang masih segar. Menurut tradisi masyarakat Batak palungan batu digunakan sebagai tempat makan ternak dan tempat mencuci kaki sebelum memasuki rumah. Melihat fungsinya tidak mengherankan jika palungan batu sering di jumpai di sekitar rumah.

Di Desa Pardomuan sebuah palung batu terletak pada situs Punden berundak, di areal undak yang ke dua, di sebelah pahatan relief. Palung batu berbentuk persegi yang berbahan andesit tersebut berukuran panjang 109 cm, lebar 51 cm dan ukuran lubangnya panjang 85 cm, lebar 27 cm, dengan kedalaman 10 cm.

#### **g. Punden Berundak**

Punden Berundak (Situs Pagar Batu) di Desa Pardomuan pada koordinat pada koordinat N 02° 34' 58,8" dan E 098° 53' 58,9", terletak berhimpitan dengan Kampung Pagarbolak, Desa Pardomuan, pada sebuah perbukitan. Bentuknya terdiri dari 4

undakan. Untuk menuju lokasi ini terlebih dahulu melalui jalan batu yang disusun dari blok-blok andesitik dalam posisi agak mendaki.

Undakan Pertama, batas undakan pertama adalah tembok keliling (*parik*) yang tersusun dari batu andesitik. Di beberapa bagian tembok ini mencapai ketinggian hampir 3 meter. Belum diketahui keliling dari tembok ini, tetapi perkiraan selintas luas situs mencapai 2 Ha. Jalan keluar masuk ke undakan ini, selain lewat jalan batu yang diuraikan di atas, di sebelah Timur kearah danau terdapat sebuah jalan terowongan dari bawah tembok. Bentuk: blok batu besar yang mempunyai 1 lubang yang berbentuk persegi. Ukuran palungan panjang 85 cm, lebar 27 cm. Ukuran panjang lubang 73 cm dan lebar lubang 13 cm dengan kedalaman 10 cm. Temuan lainnya adalah sebuah blok batu besar dan tinggi dengan satu sisi terbelah hingga membentuk tembok vertikal. Agaknya berbentuk secara alamiah, tetapi penduduk menganggapnya keramat karena dulunya tempat bertanya tentang nasib baik atau buruk.

Undakan kedua, merupakan areal yang sempit di bagian barat dan lebih lebar di bagian timurnya. Areal ini juga diinformasikan sebagai bagian dari areal aktivitas masa lalu.

Undakan ketiga, batas undakan pertama dan kedua hanyalah secara alamiah, yaitu adanya perbedaan ketinggian di antara keduanya. Undakan kedua ini setidaknya memiliki ketinggian 1-2 meter dari undakan pertama. Tinggalan pada undakan ini berupa pahatan relief muka manusia

Undakan keempat, batasnya dengan undak ke dua tidak terlalu jelas, kecuali oleh perubahan ketinggian. Didalam undak ini terdapat tinggalan berupa kubur pahat batu, Patung relief, dan lumpang batu.

#### **h. Lumpang Batu**

Lumpang batu di Desa Pardomuan ada dua buah. Sebuah di antaranya terletak dalam kompleks situs punden berundak dan sebuah yang lainnya di luar kompleks tersebut. Adapun rincian lumpang batu di dalam kompleks situs punden berundak yaitu: lumpang batu tersebut terletak diantara kubur dan Patung. Dibuat dari blok batu dengan permukaan rata dan bentuk tidak beraturan, pada permukaanya terdapat 5 buah lubang. Lubang disusun dalam 2 baris dengan masing-masing baris terdiri dari 2 dan 3 lubang. Pada salah satu sudut batuan tersebut dipahatkan 1 relief muka manusia dengan kesan mencemooh seperti terlihat dari dagu yang dijulurkan ke depan. Lumpang ini berbahan andesitik dengan ukuran panjang 390 cm, lebar 350 cm dan ukuran lubang rata-rata dengan diameter 22 cm, dan kedalaman 15 cm.

Lumpang batu di luar kompleks punden berundak yang masih masuk kedalam wilayah Kampung Pagar Bolak, desa Pardomuan, memiliki bentuk persegi panjang dengan jumlah lubang 3 buah besar dan 1 lubang kecil di sekeliling ketiga lubang besar itu terdapat bidang yang lebih rendah dari permukaan atas batuan, merupakan tempat untuk menaruh sementara barang sudah ditumbuk. Adapun diameter masing – masing lubang 24 cm dengan kedalaman 16 cm.

Di Huta Dolok Martahan, Desa Parmonangan pada koordinat N 02° 35' 37,9" dan E 098° 53' 39,2", terdapat sebuah lumpang batu dengan dua lubang yang

terletak di belakang perumahan, atau di dekat jalan masuk *huta* yang sekarang. Lumpang batu yang memiliki ukuran cukup besar tersebut disangga beberapa buah batu. Adapun ukuran dari lumpang batu tersebut adalah panjang 170 cm lebar 120, tinggi 55 cm. Lubangnya berdiameter 26 dan 35 cm dengan kedalaman 32 cm.

Dua buah lumpang batu berbahan tufa yang terletak di samping rumah adat Desa Simanindo. Bentuk lumpang pertama berbentuk silindris dengan ukuran panjang 60 cm, lebar 50 cm, tinggi 50 cm dan diameter lubang 20 cm dengan kedalaman 11 cm. Lumpang kedua berbentuk tidak beraturan dengan ukuran panjang 100 cm, lebar 73 cm, tinggi 35 cm dan diameter lubang 23 cm dengan kedalaman 11 cm.

Lumpang batu di Desa Sihusapitoruan yang terletak di samping rumah penduduk ada dua buah berbahan andesitik. Bentuknya persegi, lumpang yang satu memiliki bidang bulat di sekitar lubang untuk meletakkan hasil tumbukan. Ukuran panjangnya lumpang batu I adalah 70 cm, lebar 60 cm, tinggi 30 cm, diameter lubang 36 cm, dan kedalaman 18 cm. Lumpang batu II memiliki panjang 77 cm, lebar 36 cm, tinggi 32 cm, berdiameter 20 cm dan kedalaman 20 cm

Di dekat palung batu di Desa Sakkal terdapat lumpang batu dengan bentuk bulat dan mengecil di bagian bawah. Pembuatan lumpang ini sangat halus dengan bentuk yang simetris dan permukaan yang rata. Bagian atas ditata rapi dengan keliling (pelipit) yang berfungsi sebagai penahan bahan tumbukan. Di bagian tengahnya terdapat sebuah lubang untuk menumbuk. Tampaknya masih tergolong baru dengan permukaan yang masih segar. Adapun ukuran diameter atas 54 cm, tinggi 36 cm, diameter lubang 20 cm dan kedalaman lubang 20 cm.

Di depan rumah penduduk, kurang lebih 100 m dari pahatan relief, masih dalam wilayah Desa Martoba terdapat sebuah lumpang batu dengan bentuk bulat oval, lumpang batu yang berbahan tufa ini mempunyai satu lubang besar dan 4 lubang kecil. Adapun ukuran tinggi adalah 100 cm, diameter bawah 77 cm, diameter atas 43 cm. Lubang yang besar berdiameter 20 cm dengan kedalaman 12 cm, terletak di tengah, 4 lubang kecil terletak di sudut, 2 di depan dan 2 di belakang, mempunyai ukuran yang sama, diameter 8 cm dan kedalaman 5 cm. Tiga buah lumpang batu masih dalam wilayah Desa Martoba dengan bentuk tidak beraturan berbahan andesitik. Lumpang batu I memiliki ukuran panjang 200 cm, lebar 150 cm, diameter lubang 20 cm, dan kedalaman 15 cm. Lumpang batu II memiliki panjang 190 cm, lebar tidak diketahui karena sebagian terpendam, diameter lubang 20 cm, kedalaman 10 cm. Lumpang batu III memiliki panjang 150 cm, lebar 120 cm, diameter lubang 20 cm, kedalaman 10 cm. Lumpang Batu di Desa Sosor Maria berada dipinggir jalan pada perkampungan penduduk. Bentuknya memanjang dengan kedua ujungnya agak membulat, dipahatkan pada lempengan andesit. Ukuran panjang 175 cm, lebar 85 cm, tinggi 17 cm. Pada bidang atas (datar) terdapat 3 lubang berjejer, kurang lebih berukuran sama, diameter lubang 21 cm, kedalaman 12 cm. Permukaan di sekeliling lubang ini cukup halus dan sedikit lebih rendah dari sekeliling tepian batuan. Kehausan tersebut tampaknya disebabkan oleh pemakaian yang intensif.

Di dalam Huta Dolok Martahan terdapat dua buah lumpang batu, sebuah di antaranya diletakkan di bagian belakang sebelah kiri rumah adat dan sebuah yang lainnya di

bagian belakang sebelah kanan rumah adat. Ke dua lumpang batu tersebut berbahan andesitik yang masing masing memiliki ukuran panjang 96 cm, lebar 72 cm dan tebal 30 cm dengan diameter lubang 21 cm dan dalamnya 17 cm. Lumpang yang lainnya memiliki cenderung berbentuk bundar dengan bagian terpanjangnya 73 cm, lebarnya 54 cm dan tebalnya 26 cm. Diameter lubang 18 cm dan kedalaman lubang 15 cm.

Lumpang batu yang terdapat di Dusun Sitobu, Desa Garoga sebanyak 3 buah pada koordinat N 02° 40' 21,7" dan E 098° 50' 04,8". Sebuah di antaranya memiliki ukuran yang cukup besar dengan hiasan di bagian kedua ujung sisinya berupa bentuk kupingan. Secara keseluruhan lumpang batu ini berbentuk bulat dengan ukuran diameter 95 cm, tinggi 48 cm. Diameter lubang lesung 26 cm dengan kedalaman lubang 20 cm. Kupingannya berdiameter 9 cm lebarnya berbentuk persegi dengan ukuran panjang 24 cm dan lebar 15 cm. Sedangkan 2 lumpang batu yang lainnya cenderung bentuknya tidak beraturan. Adapun ukuran dari lumpang-batu-lumpang batu tersebut adalah: panjang 92 cm, lebar 73, tinggi 48 cm dengan diameter lubang 20 cm dan dalamnya 16 cm. Untuk lumpang yang lainnya memiliki ukuran panjang 80 cm, lebar 65 cm, tinggi 30 cm dan diameter lubang 18 dengan kedalaman 15 cm.

#### **i. Tambak**

Merupakan bangunan wadah kubur yang baru. *Tambak* yang terdapat di Desa Sakkal di antaranya terdapat di sekitar 150 M sebelah Selatan sarkofagus, di atas bukit yang memanjang sejajar dengan jalan raya menuju dari Tomok-Ambarita. *Tambak* tersebut merupakan kompleks makam berbentuk persegi dibangun dari batu dan semen. Di bagian tengah atas terdapat dua bangunan berbentuk kapal yang merupakan wadah kubur dengan hiasan motif modern. Hal yang menarik bahwa di depan bangunan kubur terdapat Patung sepasang suami istri berpakaian modern yang diduga merupakan patung dari tokoh-tokoh yang dikuburkan didalamnya. Di bagian bawah juga terdapat Patung lain, demikian juga di kedua sudut belakang, kemungkinan berfungsi sebagai penjaga makam. Kubur ini merupakan kubur marga Sialoho. Penempatan Patung – Patung baru di dalam kompleks kubur baru sangat banyak dijumpai di wilayah penelitian. Pembuatan Patung ini dapat diilhami konsep kepercayaan Megalitik yaitu : Lambang kehadiran si mati sehingga keberadaanya sebagai simbol kehadiran rohnya dalam kehidupan keturunannya dan yang dapat memberikan berkat bagi keturunan yang masih hidup. Sebagai personifikasi si mati, sehingga keturunannya selalu dapat berhubungan melalui Patung tersebut.

*Tambak* di Desa Sialagan merupakan bangunan baru yang dibuat dari bata dan semen, terdiri dari dua tingkat terdapat tiga buah wadah kubur dan tingkat dua terdapat dua buah wadah kubur dan tingkat tiga terdiri dari satu wadah kubur. Jadi bentuk *tambak* tersebut seperti sebuah pyramid. Tinggi bangunan ini adalah 8,7 M, dengan arah hadap ke Timur (arah danau).

#### **j. Batu Dakon**

Batu Dakon atau biasa disebut dengan *Batu Parlobukan* di antaranya terdapat di Desa Sakkal (dalam satu kompleks dengan sarkofagus). Dibuat pada permukaan beberapa blok batuan tufa, terdapat 7 buah dakon dengan lubang – lubang yang tersusun rapi dalam 2 baris. Satu dakon dapat memiliki 12 lubang yang tersusun dari 2 baris dengan

masing – masing terdiri dari 5 lubang dan dua lainnya di kedua ujung baris. Beberapa dakon lainnya hanya memiliki 10 lubang tanpa lubang di kedua ujung. Keberadaan lubang-lubang ini jelas artificial dan menurut keterangan penduduk merupakan salah satu jenis permainan (*parlobukan*) dengan memasukkan biji atau batuan ke dalam lubang. Diameter lubang rata-rata 8 cm dan kedalaman 3 cm.

#### **k. Relief**

Pahatan relief muka manusia yang terdapat di situs punden berundak Desa Pardomuan memiliki bentuk bagian atas mengecil dan menyudut. Pada bagian ini dipahatkan 2 muka manusia, yang satu di atas yang lainnya. Pahatan yang paling atas lebih terbatas pada bagian atas batuan, pandangannya menghadap ke atas. Bagian-bagian muka sudah tidak jelas karena sudah aus dan tertutup lumut tebal. Pahatan bagian bawah lebih jelas dan menghadap ke Utara. Patung relief ini dipahatkan dalam posisi berdiri dengan mata bulat melotot, hidung pesek, mulut lebar menimbulkan kesan menyeringai/menakutkan. Kedua tangan diletakkan di atas dalam posisi menyembah

Masih di Desa Pardomuan terdapat relief yang diletakkan di sebelah palung batu. Relief yang dibuat dari batu besar dengan bentuk segitiga di bagian atas pada masing-masing sudutnya dipahatkan muka manusia. Pada umumnya mata digambarkan bulat melotot, hidung menonjol dan mulut melengkung ke bawah menimbulkan kesan menyeringai. Adapun ukuran dari relief tersebut: tinggi 260 cm dan panjang 230 cm.

Pahatan relief muka manusia di Desa Martoba berada di tepi jalan Simanindo – Ambarita. Pahatan dimaksud dibuat dari sebuah blok batuan tufa yang dipahat menjadi bagian muka manusia dalam bentuk relief dengan panjang 173 cm, lebar 90 cm dan tinggi 70 cm. Menghadap ke jalan (Timur) terdapat relief 5 muka disusun berjejer. Salah satu di antaranya sudah patah. Bagian muka sebagian sudah aus tetapi secara umum masih tampak kesan menyeramkan. Menghadap ke arah berlawanan di belakang relief lainnya berupa muka manusia sebanyak 7 orang dengan ukuran lebih kecil. Bagian bawah blok tempat relief ini terdapat hiasan pelipit berbentuk setengah lingkaran. Lebih ke bawah lagi dipahatkan relief muka manusia dengan ekspresi yang sama.

Pahatan Relief masih berada di Desa Martoba yang terletak di atas bukit, kurang lebih 300 m dari Jalan Raya Simanindo. Berbahan tufa dengan penggambaran seekor kuda betina sedang hamil/gemuk dengan ukuran panjang 125 cm, dan tinggi 60 cm. Kuda menghadap ke arah Timurlaut. Di bagian lain terdapat pahatan vagina. Di dekat ekor kuda terdapat pahatan lain yang tidak jelas wujudnya. Di dekat batu ini terdapat sebuah *joro* yang berfungsi sebagai tempat menyembah untuk meminta kesuburan tanaman. Penduduk sekali setahun membawa *itak* (sesajen) ke tempat ini agar panen berhasil. Jika dihubung-hubungkan antara pahatan relief dan tempat persembahan ini ada kemungkinan di tempat ini pernah berlangsung upacara kesuburan. Unsur- unsur prasejarah dapat dilihat dari figure kuda yang hamil, lubang vagina, dan tempat upacara kesuburan.

#### **l. Perkampungan Kuna**

Perkampungan kuna di Desa Siallagan terletak ± 5 Km ke arah Utara dari Tomok, dan berbelok ke kanan melewati jalan desa yang belum diaspal. Situs Siallagan terletak di tengah-tengah perumahan penduduk, merupakan situs perkampungan kuno dengan benteng tanah yang mengitari setinggi 175 cm. Pada jaman dahulu benteng ini

berfungsi sebagai benteng pertahanan. Pohon bambu yang ditanam di atas benteng dimaksudkan untuk menyulitkan musuh yang hendak memasuki kawasan itu. Akan tetapi pada saat ini pohon bambu tersebut hanya tinggal sedikit saja, karena di ganti dengan pohon yang lebih mempunyai nilai ekonomis misalnya pohon labu.

Di Desa Sakkal terdapat perkampungan kuno yaitu Dolok Martahan pada koordinat N 02° 44' 22,6" dan E 098° 45' 47,9",. Perkampungan ini masih menyisakan rumah adat, lesung batu dan juga pagar keliling (parik). Parik dari perkampungan yang memiliki panjang 43 meter dan lebar 36 meter ini pintu masuknya menghadap ke jalan raya Ambarita-Pangururan. Teknik pembuatan pagar batu yaitu dengan membuat pagar dengan cara meninggikan areal dari tumpukan tanah dan melapisi dengan balok-balok batu persegi. Sebagian tembok tanah itu juga memanfaatkan batuan yang telah ada di lingkungannya. Teknik pembuatan pagar keliling kampung seperti itu juga ditemukan di Dusun Huta Bolon Sakkal yang merupakan perkampungan miliki marga Sidabalok.



**Gambar 11. Parik Batu Dolok Martahan, Simanindo**  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

### **m. Patung Batu**

Pada saat mulai memasuki komplek perkampungan kuna Desa Siallagan terdapat Patung batu yang oleh penduduk setempat disebut Patung Algojo. Patung ini mempunyai tinggi 215 cm yang terbagi atas 3 bagian yaitu bagian lapik, badan dan kepala. Lapik Patung berbentuk segiempat dengan ukuran panjang 59 cm, Lebar 55 cm dan Tinggi 45 cm. Badan Patung mempunyai tinggi 120 cm dan tampak memakai kain sarung pada tubuh bagian bawah sehingga bentuk kaki tidak dapat terlihat karena tertutup kain. Kedua tangan berada di depan badan, tangan kanan memegang gagang pisau dan tangan kiri memegang sarung pisau tampak posisi tangan siap mencabut pisau. Pada bagian kepala memakai ikat kepala (topi) dari ulos yang mempunyai bentuk khas yaitu mempunyai ketebalan di bagian kanan dan menipis di bagian kiri. Bentuk muka persegi dengan bibir tipis, serta mata melotot. Panjang raut muka 32 cm, panjang mata 7 cm dengan lebar mata 5 cm, telinga panjangnya 14 cm dengan lebar 3 cm. Fungsi dari Patung ini adalah sebagai penjaga pintu utama, menghalau musuh yang mencoba mengganggu ketentraman areal perkampungan tersebut.

Memasuki areal kompleks sarkofagus Sidabutar, Tomok pintu masuknya yang berupa tangga dari semen, diapit oleh dua buah Patung batu. Patung batu yang diletakkan di kanan tangga masuk (sesuai arah hadap kompleks), berupa Patung orang tua yang memegang pisau seperti bentuk tongkat (parang ?) setinggi bahu dan diletakkan di depan badan bagian kanan, serta dipegang tangan kanan. Patung ini memakai topi dari ulos serta memakai kain sarung, wajahnya digambarkan segitiga, telinganya besar dan

panjang dengan ukuran panjang 14 cm. Tinggi keseluruhan Patung ini 145 cm, panjang raut muka 22 cm, lebar raut muka 29 cm, mata digambarkan dengan panjang 8 cm, tebal hidung 2 cm dan panjangnya 7 cm, dan lebar bibir 14 cm. Lengan kiri mengenakan gelang dengan tebal 4 cm, sedangkan panjang pisaunya 100 cm. Patung ini diletakkan menghadap tangga masuk, dan berfungsi sebagai Patung penjaga. Patung batu yang diletakkan disebelah kiri tangga masuk (sesuai arah hadap kompleks) berupa Patung pria yang berdiri di atas lapik dan kedua tangan memegang sebuah parang di depan perutnya. Tangan kanan memegang gagang parang sedangkan tangan kirinya memegang sarung parang. Patung ini digambarkan dengan mata besar, alis tebal, memakai topi dari ulos, memakai kain sebatas kaki, dan lengan kanannya mengenakan gelang. Pada bagian telinga kanan, hidung dan leher sudah disemen. Lapik Patung mempunyai ukuran tinggi 7 cm, panjang 43 cm, lebar 35 cm. Tinggi patung dari lapik 136 cm, panjang telinga 12 cm, panjang raut muka 20 cm dan lebarnya 19 cm, panjang mata 5 cm, panjang bibir 9 cm, sedangkan tebal gelang lengan 6 cm. Ekspresi muka Patung ini sangat keras, dan fungsi Patung ini adalah sebagai penjaga.

Bersebelahan dengan situs kubur Raja-raja Sidabutar dengan letak lebih rendah  $\pm 1$  M terdapat Patung-Patung batu yang disusun melingkar dan Patung-Patung tersebut letaknya 110 cm di atas permukaan jalan. Pada areal ini terdapat 13 buah Patung yang menggambarkan Patung laki-laki, perempuan, dan dua pasang Patung laki-laki, perempuan, dan dua pasang Patung laki-laki dan perempuan. Deskripsi Patung-Patung dari sepasang Patung laki-laki dan perempuan ke arah jarum jam adalah sebagai berikut :

1. Sepasang Patung laki-laki dan perempuan yang diletakkan di Timur. Patung laki-laki diletakkan di sebelah kanan dari arah hadap Patung. Posisi Patung ini duduk di sebuah kursi. 2 tangannya diletakkan di masing-masing lutut, telinga besar dan panjang, penggambaran muka kaku, hidung pesek, mata melotot, bibir tipis dan lebar serta memakai topi. Patung ini oleh masyarakat disebut Patung tetua (orang tua). Sedangkan Patung perempuan yang diletakkan disampingnya digambarkan duduk di sebuah kursi, rambutnya dikonde, telinga panjang dan besar, mata melotot, bibir tipis dan lebar, raut muka dan dagu persegi, dan bagian hidungnya sudah disemen. Memakai ulos di bahu kanan dan kedua belah tangannya memegang lutut.
2. Patung seorang perempuan yang sedang menjunjung sebuah cawan di atas kepala, rambutnya dikonde, mata melotot, hidung mancung, telinga besar, bibir tipis, dagu persegi. Tangan di depan dagu dengan telapak terbuka serta memakai ulos di bahu kanan. Patung ini dalam posisi berdiri, akan tetapi jari-jari kaki tidak nampak.
3. Patung seorang perempuan berdiri dengan ujung jari kelihatan, penggambaran mata besar dan melotot, hidung mancung, telinga besar, bibir tipis, dagu persegi, kedua tangan di depan bahu dengan telapak terbuka dan memakai ulos di bahu kiri.
4. Sepasang Patung laki-laki dan perempuan. Patung laki-laki diletakkan di sebelah kanan dari arah hadap Patung, memakai topi, penggambaran telinga lebar dan panjang, mata melotot, alis tebal, bibir kecil agak terbuka, dan hidung Patung sudah disemen. Sikap Patung duduk di sebuah kursi dengan kedua tangan memegang lutut, memakai ulos di kedua bahunya. Patung perempuan di sampingnya duduk di sebuah kursi yang posisinya lebih tinggi

dari tempat duduk Patung laki-laki. Rambut Patung ini digambarkan panjang terurai, mata melotot, alis tebal, hidung besar, telinga lebar dan panjang, bibir agak lebar, dagu persegi dan memakai ulos di bahu kanan serta gelang di lengan kiri .

5. Patung laki-laki dalam posisi berdiri tetapi kaki tidak terlihat. Patung ini memakai topi dari ulos, karakter muka sama dengan Patung-Patung lainnya, kedua tangan di perut membawa alat musik (?).
6. Patung laki-laki memakai topi dari ulos, penggambaran raut muka sama dengan Patung lainnya, dagu agak runcing, bibir digambarkan agak maju (monyong), membawa alat musik dipangkuannya.
7. Patung laki-laki memakai topi, penggambaran muka lebih jelek dari Patung-Patung lainnya terutama pada bagian bibir yang jelek sekali, dagu persegi serta membawa alat musik di pangkuannya.
8. Patung laki-laki dengan posisi bersila, penggambaran wajah yang jelek, memakai ulos sampai ke bawah, dan di depannya terdapat 6 buah kendang.
9. Patung laki-laki dengan sikap duduk, penggambaran tembem, tangannya memegang sesuatu yang sulit diidentifikasi (seruling ?), tampaknya Patung ini menggambarkan seorang peniup seruling.
10. Patung laki-laki memakai topi dari ulos, penggambaran bibir tipis dan lebar, dagu runcing, duduk di sebuah kursi dengan alat musik kenong di pangkuannya.
11. Patung laki-laki dengan penggambaran wajah sama dengan Patung pemain musik lainnya yaitu penggambaran wajah yang jelek. Patung ini memakai topi serta membawa alat musik kenong dalam posisi duduk.
12. Patung laki-laki dalam posisi duduk, kedua tangan di lutut, memakai topi. Patung ini merupakan simbol tetua, penggambaran muka Patung kaku, mata melotot, serta telinganya lebar dan besar.

Di sebelah kanan sarkofagus Raja Sidabutar yang terakhir terdapat Patung batu (sebelah Barat) terdapat meja dan kursi batu, Patung-Patung sederhana, serta Patung-Patung batu seperti Patung-Patung yang ada di dekat makam Raja-raja Sidabutar. Patung-Patung pada sarkofagus Sidabutar yang terakhir tersebut posisinya tidak melingkar tetapi berbaris menghadap ke Utara dan sebagian lagi letaknya menggambarkan sebuah upacara meminta hujan.

Di bawah pohon *hariara* di areal persidangan perkampungan kuna Siallagan terdapat Patung batu setengah badan yang bagian bawahnya sudah disemen. Kedua telapak tangannya disatukan di depan dada, mata digambarkan besar, telinganya panjang, dan hidungnya pesek. Patung batu ini merupakan Patung dukun yang diminta petunjuk oleh ketua persidangan (raja) jika dalam persidangan tidak mencapai kesepakatan. Di depan Patung dukun terdapat *sapa* (tempat sesaji) dan di atasnya diletakkan 2 ekor ikan mas dari kayu yang merupakan sarana wajib untuk persembahan. Patung batu di tempat persidangan terdiri atas 2 buah yaitu menggambarkan Patung Raja dan Pengawal Raja. Patung Raja digambarkan lebih tinggi, dengan posisi duduk, memakai kain sarung, kedua belah tangannya bertemu di lutut, tanpa ikat kepala, mata digambarkan besar, bibir terbuka, telinganya panjang dan bagian hidung sudah rusak. Tinggi Patung ini 73 cm dengan panjang raut muka 23 cm dan lebar 23 cm. Tampaknya Patung ini tidak insitu, karena pada bagian bawah Patung tampaknya tidak mendukung sebagai tempat



Patung. Patung batu pengawal Raja Digambarkan dengan mata melotot, bibir tipis, tanpa ikat kepala, hidung mancung, telinga tidak jelas, panjang raut muka 38 cm dan lebar 40 cm. Patung ini diletakkan di sebelah kanan dari arah hadap Patung Raja, dan tidak mempunyai lapik.

Patung batu yang diletakkan di kanan arah hadap pintu masuk *Tambak* di perkampungan kuna Desa Siallagan, memiliki arah hadap ke danau. Sikap tangan terlipat di depan dada, tangan kanan memegang lengan atas kiri, raut muka kaku, dengan panjang muka 33 cm dan lebar 28 cm. Hidung mancung, telinga lebar, bibir tipis, tanpa mengenakan ikat kepala. Patung ini diletakkan di atas lapik yang mempunyai ukuran panjang 42 cm, lebar 28 cm, dan tebal 50 cm. Tinggi badan Patung 95 cm, dan sudah disemen pada bagian lapik, telapak kaki dan leher, serta bagian bawah Patung. Menurut informan, letak Patung ini tidak insitu karena dahulu terletak di pojok Baratlaut bagian luar tempat eksekusi yang berfungsi sebagai penjaga areal eksekusi, tetapi sekarang berfungsi sebagai penjaga pintu masuk menuju *Tambak* di Desa Siallagan. Di depan pintu masuk sekarang diletakkan dua buah patung batu yang merupakan patung yang baru dibuat dan diletakkan mengapit pintu masuk.

Pada pintu masuk Museum Simanindo terdapat bangunan tradisional (*sopo*) yang didalamnya diletakkan dua buah arca batu. Sebuah di antaranya relatif utuh dan yang satunya sudah patah. Seperti halnya pahatan arca Batak yang lainnya, arca ini juga digambarkan sederhana dengan posisi duduk dengan pahatan bagian tubuh/ buka tipis sehingga bagian-bagian muka sangat samar terlihat. Bagian yang lebih jelas terlihat adalah bagian mata cenderung melotot, bibir tipis dan hidung cenderung pesek.

Di bagian depan sarkofagus Ompu Halibitongan, di Desa Parmonangan terdapat dua buah patung batu yang mengapit sarkofagus. Patung batu itu menggambarkan sosok laki-laki dan perempuan, dengan posisi duduk pada sebuah kursi dan tangan si perempuan itu di depan dada dan tangan si laki-laki itu di letakkan di lutut. Secara umum arca batu ini digambarkan lebih naturalis dari arca-arca batu yang ada di tempat lainnya.

Patung batu di Desa Simanindo, di dekat Museum Simanindo diletakkan pada areal yang tinggi dan telah dilengkapi cungkup. Patung yang digambarkan sederhana tersebut memiliki tinggi 50 cm, lebar 34 cm. Bagian kepala dibuat meruncing dengan panjang 22 dan melebar kebelakang sepanjang 22 cm. Patung ini matanya dibuat bulat dengan pahatan yang sudah aus.

#### **n. Bottean**

Merupakan penyebutan untuk tambatan *solu* (sampan). *Bottean* terbuat dari bahan batuan pasir berbentuk lonjong dengan bagian atasnya mengecil dan memiliki takikan pada bagian permukaan atasnya. *Bottean* yang terdapat di situs Pagar Batu hanya sebuah yang masih berdiri tegak, empat buah lainnya dalam kondisi patah. Menilik sisa patahannya maka *bottean* disusun berjajar 5 baris (informasi menyatakan 6 baris) dan dua buah di antaranya yang terletak paling depan sekarang berada di halaman rumah ibu R. Situmorang yang sekaligus merupakan salah satu keturunan dari marga situmorang yang bertempat tinggal di situs Pagar Batu. *Bottean* ini rata-rata memiliki tinggi sekitar 1,5 meter.

Tidak jauh dari situs pagar batu (di sebelah utara) yang masuk ke dalam wilayah Panjomuran Desa Parmonangan pada koordinat N 02° 35' 40,6" dan E 098° 53' 41,3" juga terdapat deretan *bottean* yang masih utuh berjajar 6 pasang. *Bottean* disini juga memiliki ukuran tinggi berkisar 1,5 m dengan jarak antara tiang yaitu 4,2 meter dan jarak ke samping antar bottean 4,5 meter. pada tiang yang paling depan (paling dekat dengan danau) tiang botteannya dihias dengan pahatan muka manusia (*gajah dompak*) dan juga cecak, selain itu juga terdapat pahatan manusia dengan penggambaran yang utuh yaitu dilengkapi dengan bagian badan dan kaki. Diinformasikan oleh Ama Aldo Situmorang (53 th) bahwa dulunya diatas tiang batu ini terdapat bangunan yang berbentuk rumah adat. *Bottean* ini diapit oleh areal hunian yaitu Huta Martahan dan Panjomuran. Panjomuran adalah areal hunian pecahan dari Huta Martahan yang telah dihuni sekitar 7 generasi.



Gambar 12. *Bottean* Parmonangan, Simanindo  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

#### o. Tinggalan Lain

1. **Batu Berlubang**, di Desa Martoba berada di dekat tempayan batu. Bentuknya persegi tidak beraturan diujungnya. Ukuran panjang 245 cm dan lebar 150 cm. Memiliki 4 buah lubang persegi dan sebuah lubang yang berbentuk bulat panjang, dengan ukuran lubang 34 cm. Lebar 10 cm, dan kedalaman 27 cm. Sementara diameter lubang 20 cm, dan kedalaman 27 cm.
2. **Menhir**, berbahan andesit di Desa Lumban Gaol berada di tengah sawah milik marga Situmorang. Bentuknya bulat dengan lingkaran bagian atas dan bawah lebih kecil dari bagian tengah dan tampaknya pengerjaan menhir masih kasar serta tidak berhias. Menhir tersebut memiliki tinggi 230 cm, lebar bagian atas 310 cm, lebar bagian bawah 255 cm. Menurut informasi penduduk menhir ini merupakan kuburan dari seseorang yang melanggar adat. Untuk membayarnya seekor kerbau dipotong dan yang bersangkutan dikuburkan di tempat tersebut setelah meninggal dunia.

3. **Batu Tegak**, di Desa Siallagan terdapat di depan *tambak* berjumlah 4 buah, 2 di sebelah kanan dan 2 buah di sebelah kiri. Batu tegak tersebut bentuknya sederhana, terbagi atas 2 bagian. Batu tegak yang terletak di sebelah kanan bagian dalam mempunyai tinggi 65 cm. Sedangkan yang terletak di sebelah kanan luar bentuknya persegi dan sudah disemen, tingginya 70 cm, tinggi bagian bawah 50 cm dan tinggi bagian atas 20 cm. Batu tegak yang terletak di sebelah kiri bagian luar mempunyai tinggi 72 cm, bagian bawah tingginya 48 cm dengan keliling 88 cm, bagian atas tingginya 24 cm dengan keliling 82 cm.

Di bawah tangga Rumah adat di perkampungan kuna di Desa Sialagan, di samping kiri dan kanannya terdapat 2 buah batu tegak yang bentuknya hampir sama tetapi ketinggiannya berbeda. Bentuk batu tegak tersebut adalah bulat lonjong yang terbagi atas 3 bagian, yaitu bagian bawah, tengah dan atas. Penggambaran bagian bawah dan tengah jelas sekali dengan diberi batas berupa pahatan yang menyerupai pelipit, dan bagian tengah dengan bagian atas juga dibatasi bentuk pelipit yang lebih kecil. Pada bagian atas dari kedua batu tegak tersebut dibuat agak bulat pipih. Ukuran batu tegak yang terletak di sebelah kiri arah hadap tangga yaitu : Bagian bawah panjangnya 40 cm dengan keliling 95 cm, pahatan yang menjorok ke dalam tebalnya 8 cm dan pada bagian tengah panjangnya 25 cm dengan keliling 74 cm. Pada bagian atas pelipitnya mempunyai ketebalan 4 cm dan bagian atasnya mempunyai ketebalan 8 cm dengan keliling 80 cm. Batu tegak ini lebih tinggi dari batu tegak di sebelahnya.

Batu tegak yang terletak di sebelah kanan dari arah hadap tangga pada bagian belakangnya berbentuk rata. Tinggi keseluruhan adalah 80 cm, pada bagian bawah panjangnya 35 cm, dan bagian pahatan yang seperti pelipit ketebalannya 6 cm, bagian tengah panjangnya 23 cm dan pada bagian atas ketebalannya 8 cm. Fungsi kedua batu tegak tersebut adalah sebagai penjaga pintu masuk ke dalam rumah adat agar penghuni rumah adat tersebut tidak terganggu.

Batu tegak yang diletakkan di sudut Timurlaut areal persidangan di perkampungan kuna di Siallagan mempunyai tinggi 77 cm, dengan perincian bagian bawah 60 cm, bagian tengah 10 cm, dan bagian atasnya 7 cm. Kedua batu tegak tersebut berfungsi sebagai penjaga. Di sebelah Selatan areal persidangan terdapat tempat eksekusi yang mempunyai bentuk denah setengah lingkaran, dengan dua buah pintu masuk. Pada tumpukan batu sebagai pembatas areal ini diletakkan batu tegak sebanyak 4 buah, 2 buah diletakkan di sudut Baratlaut, sebuah di sudut Timurlaut, dan sebuah lagi di sudut tenggara. Batu tegak ini mempunyai bentuk sederhana dan mengecil di bagian atasnya, yang terbagi atas 2 bagian. Tinggi batu tegak bervariasi antara 60 cm – 80 cm. Bentuk batu-batu tegak tersebut pada bagian bawahnya selalu lebih panjang dari bagian atas. Panjang bagian bawahnya berkisar antara 35 cm – 60 cm, dan pada bagian atasnya antara 17 cm – 25 cm.

4. **Tangga Batu**, di Desa Siallagan terdapat pada salah satu rumah adat tersebut terdapat tangga batu yang sampai sekarang masih difungsikan sebagai tangga. Tangga batu ini terbagi atas 2 bagian yaitu bagian anak tangga dan bagian bawah berbentuk *ojief*. Bagian anak tangga berupa ceruk-ceruk berbentuk segiempat, yang masing-masing anak tangga dibuat 2 buah ceruk sehingga pada tangga

tersebut terdapat 4 buah anak tangga dengan 8 buah ceruk. Pada bagian bawah yang berbentuk *ojiefter* terdiri atas 2 bagian, tampak seperti berlapis. Bentuk tangga batu dari samping adalah segitiga siku-siku. Ukuran tangga batu tersebut adalah ujung atas tangga mempunyai lebar 50 cm dan lebar ujung tangga bagian bawah adalah 80 cm, panjang *ojief* 54 cm. Sisi tegak tangga mempunyai tinggi 140 cm dan sisi datarnya 215 cm, panjang kemiringan tangga seluruhnya adalah 240 cm, sedangkan ukuran ceruk yang membentuk anak tangga dari atas ke bawah berturut-turut. Panjangnya 30 cm, 32 cm, 40 cm, dan lebarnya adalah 20 cm, 24 cm, 25 cm. Bentuk ceruk tersebut semakin ke bawah semakin besar. Sebuah tangga batu yang lainnya masih terdapat di perkampungan Siallagan yang berada di bagian belakang rumah adat, bentuk tangga batu ini hampir serupa dengan bentuk tangga batu yang terdapat di depan rumah adat hanya saja anak tangga yang dibuat dari batuan utuh itu berjumlah 3 buah saja.

5. **Tempat Persidangan**, berada di sebelah tangga batu, dengan ukuran panjang 11,20 M dan lebar 5,85 M. Tempat persidangan ini dibatasi dengan tumpukan batu dengan ukuran ketebalan berkisar antara 30 cm – 60 cm, lebar 30 cm, dan panjang batu berkisar antara 30 cm – 120 cm. Tempat yang lebih tinggi tersebut mempunyai ukuran lebar 3 M dan panjang 5,85 M, dan pada areal ini ditanam pohon hariara.



Gambar 13. Batu Persidangan di Siallagan, Simanindo  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

6. **Bantalan Batu**, berbentuk segi empat dengan ukuran : Bantalan di bagian Timur ada dua buah, dengan ukuran panjang 68 cm dan lebar 30 cm dan yang sebuah lagi mempunyai panjang 36 cm dan lebar 30 cm. Bantalan di bagian Selatan mempunyai panjang 65 cm serta lebar 33 cm. Bantalan di sebelah Barat mempunyai panjang 52 cm dan lebar 44 cm.
7. **Kursi Batu**, pada areal persidangan terdapat kursi batu. Kursi-kursi batu di areal tersebut bentuknya sudah bagus bahkan sudah dihias dengan pola hias kotak-kotak. Demikian juga meja batu yang bentuknya sangat bagus, menyerupai sebuah padma (bunga teratai) pada bagian bawahnya. Di tempat eksekusi juga terdapat kursi batu dengan panjang berkisar panjang antara 97 cm – 125 cm, tinggi kursi

berkisar antara 57 cm – 78 cm. Sedangkan meja batu berdiameter 102 cm, tinggi dari permukaan tanah 71 cm dan ditopang oleh 4 buah batu. Batu untuk mengeksekusi terdiri atas 2 buah, yang merupakan batu monolit yang telah dikerjakan. Sebuah mempunyai kedudukan miring untuk membaringkan terdakwa, dan yang sebuah lebih kecil untuk memenggal leher terdakwa sehingga bentuknya agak melengkung.

8. **Kendi Batu**, merupakan salah satu tinggalan berbahan batu yang terdapat di Huta Dolok Martahan, Desa Parmonangan. Objek yang dibuat dari bahan sand stones ini berbentuk seperti sebuah kendi dengan lubang dibagian atasnya. Dibagian badannya dipahatkan kepala kerbau dilengkapi dengan tanduk dan dibagian belakangnya dipahatkan seekor cecak. Objek ini memiliki tinggi 38 cm dan bagian terlebar dengan diameter 34 cm.

## **8. KECAMATAN HARIAN**

Kecamatan harian berada diketinggian 700-1800 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayahnya 581,50 Km<sup>2</sup>. Wilayah kecamatan ini berbatasan dengan: Di sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Sianjur Mulamula, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara (Dolok Sanggul), sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara (Dolok Sanggul dan Parlilitan) dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pangururan dan Kecamatan Palipi.

Di Kecamatan Harian tinggalan arkeologis yang ada berupa meja batu, perkampungan kuno dan lesung batu. Adapun rincian tinggalan arkeologis itu adalah sebagai berikut:

### **a. Meja Batu**

Meja batu terdapat di desa Harian Boho, di samping rumah penduduk dan berada di atas tanah yang agak datar yang diberi batas areak dengan tembok batu. Meja batu ini memiliki tinggi berkisar 60 cm dan lebar 70 cm dan panjang 90 cm. Dibuat dari batuan monolit *sand stones* dan dipahatkan hanya bagian-bagian penting saja yaitu bagian permukaan meja dan juga bagian kaki-kakinya.

### **b. Lesung/Lumpang Batu**

Lesung/lumpang batu di desa harian Boho hampir ditemukan disetiap rumah. Adapun lesung yang teridentifikasi sebagai bagian dari aktivitas masa lalu diantara memiliki bentuk yang tidak beraturan dan dibagian permukaan atasnya diberi pelipit. Umumnya lesung/lumpang batu –lesung/lumpang batu yang ada berukuran besar dan tinggi.

### **c. Perkampungan Kuno**

Di tepi jalan Desa Harian Boho masih ditemukan sisa-sisa perkampungan kuno, secara umum sisa bangunan lama tersebut ditandai dengan keberadaan parik-parik batu dengan pohon bambu di atasnya. Salah satu dari perkampungan kuno tersebut halaman bagian dalamnya terbagi atas 3 undakan dan bentuknya secara umum parik perkampungan itu persegi dengan jarak dari danau berkisar 50 meter. Tinggi pagar keliling yang masih ada berkisar 150 cm dan pitnu masuknya terletak di bagian Tenggara.

## **9. KECAMATAN SITITIO**

Kecamatan Sititio terletak pada ketinggian 900-1300 meter dari permukaan laut dengan luas wilayahnya 50,76 Km<sup>2</sup>. Wilayahnya berbatasan dengan: Di sebelah Utara



berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara (Kecamatan Bakti Raja), sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Harian, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Palipi dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Humbang Hasundutan. Klasifikasi tanah terdiri dari tanah sawah berkisar 364 ha, tanah kering berkisar 1.200 ha dan lainnya 3.000 ha. Adapun tinggalan arkeologis di Kecamatan Sititio hanya berupa tempayan batu, rinciannya sebagai berikut:

**a. Tempayan Batu**

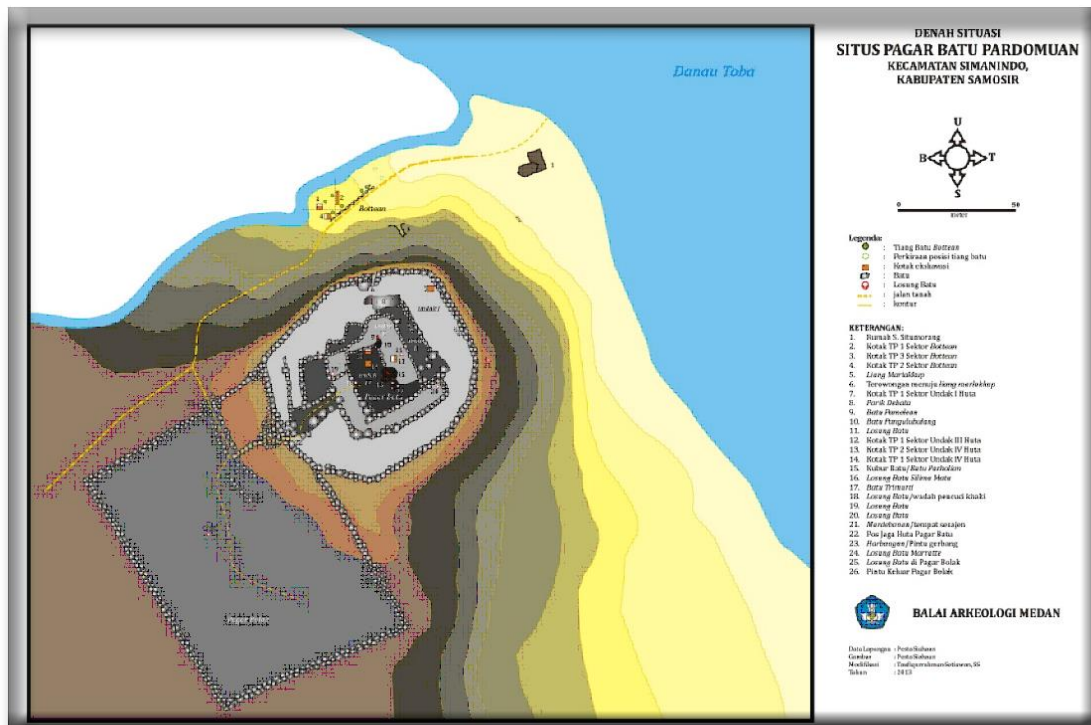
Pada koordinat N 02° 29' 33,1" dan E 098° 44' 47,5" terdapat sebuah tempayan batu yang masuk pada wilayah Tamba, Huta Sitinjak, Desa Parsaoran, berada di kompleks makam Pomparan Ni Sampang Ulubalang, berbentuk bulat lonjong berbahan batuan pasir, bagian bawah lebih kecil dari pada bagian atas. Tutupnya berukuran sangat besar sehingga menutupi seluruh wadah. Dibagian atas tutup terdapat tonjolan yang berbentuk menyerupai stupa. dengan ukuran diameter wadah 90 cm, tinggi 62 cm. Diameter tutup 90 cm, diameter tonjolan 20 cm dan tinggi keseluruhan 62 cm.



Gambar 14. Tempayan Batu di Huta Sitinjak, Sitio-tio  
(Dok. Balai arkeologi Medan 2013)

## C.2. EKSKAVASI DI SITUS PAGAR BATU

Ekskavasi yang dilakukan kali ini hanya terbatas pada situs Pagar Batu yang terletak di Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo. Situs ini merupakan situs punden berundak yang memiliki undakan sebanyak 4 (empat) buah yang masing masing undakan dibatasi dengan pagar batu yang disusun mengelilingi areal dengan posisimelingkar. Pada bagian halaman atas undakannya cenderung dibuat persegi. Situs yang memiliki luas keseluruhan 23.680 m<sup>2</sup> tersebut terbagi atas tiga areal yaitu areal *Bottean* seluas 100 m<sup>2</sup>, areal Pagar Batu seluas 22.500 m<sup>2</sup> dan areal Pagar Bolak luasnya berkisar 1.080 m<sup>2</sup>.



**Gambar 15. Denah Situasi Situs Pagar Batu**  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013; Modifikasi oleh Taufiqurrahman Setiawan)



**Gambar 16. Denah dan sebaran tinggalan arkeologis di Situs Pagar Batu  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013; Modifikasi oleh Taufiqurrahman Setiawan)**

Adapun rincian tinggalan arkeologis di areal-areal tersebut:

### **1. Sektor Bottean**

*Bottean* adalah sebuah batu monolit dengan bentuk lonjong yang mengecil dibagian atasnya. Pada bagian puncaknya terdapat takikan berbentuk persegi empat. Di informasikan bahwa keseluruhan jumlah *bottean* itu ada 12 buah yang posisinya saling berpasangan, sehingga berjajar menjadi 6 baris. Adapun kondisi *bottean* saat ini, hanya terdapat 1 buah yang berdiri tegak, 4 buah yang patah dan sisanya sebanyak 2 buah, berada di halaman rumah Ibu Restauli Situmorang yang terletak tidak jauh dari situs. Sisa lainnya, diinformasikan telah tercuri. Adapun ukuran tinggi *bottean* berkisar 172 cm, diameter bagian bawah 63 cm, bagian atas 43 cm, takikannya berukuran panjang 17 cm lebar 9 cm, dan tingginya 10 cm. Bahan dasar terbuat dari *sand stone* yang memang banyak terdapat di kompleks situs. Secara umum, tidak terdapat motif hias, kecuali yang berada di rumah Ibu Situmorang yang dipahatkan dengan menggambarkan seekor cecak. Secara umum, masyarakat mempercayai bahwa *bottean* tersebut merupakan tiang tambatan *solu* (sampan).



## 2. Sektor Pagar Batu

Areal pagar batu merupakan areal dari undakan (punden berundak). Adapun deskripsi berbagai aspek arkeologis di situs Pagar Batu adalah sebagai berikut:

**Pada undak I** (pertama) yaitu undak yang paling bawah merupakan susunan batuan monolit yang mengitari halaman sebuah areal. Pada areal ini tidak ditemukan tinggalan arkeologis. Di bagian luar dari areal inilah terletak areal *bottean* yang letaknya diapit sungai dan juga punden berundak. Pada areal undak pertama ini terdapat terowongan menuju *Liang Marlakop* adalah sebuah batu yang ditumpuk-tumpuk membentuk sebuah terowongan di dalamnya dan terdapat pintu masuk yang menghadap utara dengan ukuran tinggi berkisar 70 cm dan lebar 70 cm. Pintu keluar juga menghadap ke utara dengan ukuran tinggi 117 cm dan lebar 80 cm. Panjang terowongan ini 280 cm, lebar maksimal 65 cm, tinggi 100 cm. Keadaan terowongan saat ini sudah ambruk di bagian tengahnya sehingga tidak bisa tembus dari pintu masuk ke arah pintu keluar. Terletak di timur laut Kubur Batu *Parholian*. Selain itu juga terdapat *Liang Marlakob* yaitu sebuah gua buatan yang terletak timur laut di bawah undak ke empat (di luar situs Pagar Batu). Pintu masuknya menghadap ke selatan, berukuran tinggi 80 cm, lebar 125 cm. Menurut masyarakat panjangnya sampai ke Desa Tanjungan (puncak bukit). Keadaannya saat ini, pada bagian dalam Liang Marlakop hanya bisa dimasuki maksimal 3 m, sebab untuk masuk ke dalam lagi sudah tertimbun batu. Menurut masyarakat Liang Marlakop ini difungsikan sebagai gua persembunyian ataupun melarikan diri pada saat perang. Terletak di timur laut Kubur Batu *Parholian*, dibawah undak ke empat. (di luar situs Pagar Batu).

**Pada undak II** (kedua) masih sama kondisinya dengan undak pertama, hanya saja sebagian dari pagar batu yang disusun sebagian ada yang saling bersilangan sehingga halaman yang dihasilkan tidak begitu jelas. Begitu juga dengan luasan halamannya tidak terlalu luas karena cenderung sempit antara pagar kedua dengan pagar ketiga. Pada areal ini terdapat *Parit Debata*, yaitu sebuah monolit berukuran besar sehingga merupakan bagian yang tertinggi dari batuan yang ada di areal pagar batu. Batuan monolit ini berukuran panjang berkisar 17 m, lebar 5,5 m, tinggi 9 m. Terletak di timur laut Kubur Batu *Parholian*.. Diinformasikan masyarakat fungsi *parit debata* ini sebagai tempat melihat musuh yang akan datang menyerang.



Gambar 17. Parik Debata Pagar Batu  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

**Pada undak III** (ketiga) kondisinya tidak jauh berbeda dengan undak sebelumnya dan halamannya cenderung lebih luas dibandingkan dengan undak sebelumnya. Pada areal ini masih ditemukan umpak-umpak batu sisa dari bangunan lama. Selain itu pada undak ini terdapat Batu Pamelean, yaitu batu yang berbentuk memanjang horizontal berukuran panjang 142 cm, lebar 90 cm, tebal 10 cm, dan di bagian atasnya dipahatkan lubang berbentuk persegi panjang yang berukuran panjang 85 cm, lebar 30 cm, kedalaman 10 cm. Diinformasikan masyarakat bahwa Batu *Pamelean* ini difungsikan sebagai tempat meletakkan hasil panen terbaik ataupun tempat sesajen. Tidak terdapat pahatan ataupun motif hias dan terletak di sebelah barat laut Kubur Batu *Parholian*, sebuah Lesung batu yang memiliki satu lubang terletak di sebelah timur laut Kubur Batu *Parholian*. Adapun ukuran panjangnya berkisar 80 cm, lebar 64 cm, tebal 20 cm dan bagian atasnya terdapat pahatan lubang berbentuk oval berdiameter 15 cm, kedalaman 6 cm. Tidak terdapat pahatan ataupun motif hias, diinformasikan masyarakat fungsi lesung ini sebagai tempat menumbuk padi. Lesung batu yang lainnya terdapat di sebelah barat daya Kubur Batu *Parholian*. Ukuran panjang berkisar 137 cm, lebar 124 cm, tebal 45 cm dan di atasnya terdapat kerukan berbentuk oval berdiameter 40 cm, kedalaman 25 cm. Tidak terdapat pahatan ataupun motif hias, diinformasikan masyarakat fungsi lesung ini sebagai tempat menumbuk padi.

**Undak ke IV** yang merupakan undak tertinggi terdapat berbagai tinggalan arkeologis dengan deskripsi sebagai berikut:

**Kubur Batu *Parholian*** adalah wadah kubur tempat memakamkan raja yang diperkirakan sebagai pendiri Pagar Batu, yaitu Ompung Raja Sotar Huak. Bentuknya lonjong seperti sebuah trapesium dengan ukuran panjang berkisar 8,5 m, lebar 4,2 m dan tingginya 4,4 m. Tutup makam berbentuk seperti segitiga sama sisi jika dilihat dari depan dan berbentuk seperti perahu jika dilihat dari samping dan terpotong menjadi dua bagian, yang pertama berukuran panjang 163 cm, lebar bawah 80 cm, lebar atas 20 cm, tingginya 50 cm dan bagian kedua berukuran panjang 88 cm, lebar bawah 80 cm, lebar atas 20 cm, tingginya 50 cm. Tutup makam bagian kedua (bagian belakang) sekarang posisinya sudah tidak di posisi semulanya, melainkan berada di belakang lubang kubur, mungkin dipindahkan oleh seseorang. Lubang tempat meletakkan jasad ataupun *holi-holi* berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 160 cm, lebar 50 cm, tinggi 70 cm. Tidak terdapat artefak di dalam lubang kubur, menurut informasi masyarakat, tulang ataupun bekal kubur lainnya yang biasa ada di kubur batu sudah dipindahkan ke Lumban Julu (nama perkampungan) disebabkan oleh adanya otoritas Belanda saat menguasai situs Pagar Batu.



Gambar 18. Batu *Parholian* Pagar Batu  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

Terdapat empat pahatan di Kubur Batu *Parholian*, pahatan pertama terdapat di bagian tutup wadah kubur berupa pahatan wajah yang hampir sama persis dengan hiasan wajah di makam Sidabutar yang pada umumnya dipahatkan wajah raja yang dimakamkan dengan ukuran panjang 44 cm dan lebar 40 cm. Secara umum pahatan terlihat seperti wajah manusia yang dari ujung kepala ke ujung dagunya semakin menyempit. Terdapat satu lubang di bagian paling puncak tutup wadah kubur yang berdiameter 2 cm, kedalaman 2 cm, memiliki dua tanduk, dua mata, dua kuping, satu hidung, satu mulut yang sedang terbuka, dan di dagunya juga terdapat satu lubang kecil berdiameter 2 cm dengan kedalaman 2 cm.

Di bawah tutup kubur batu terdapat tiga pahatan, dua pahatan menyerupai wajah manusia, yang di atas (pahatan kedua) memiliki dua mata, satu hidung, satu mulut, dan terdapat satu lubang kecil di bagian atas kepala yang berdiameter 1,5 cm, kedalaman 3 cm, dan satu lubang di bagian dagu berdiameter 2 cm, kedalaman 3 cm.

Di bawah pahatan itu dipahatkan juga wajah manusia yang hampir sama dengan pahatan wajah kedua (pahatan ketiga) yang memiliki dua mata, satu hidung, dan satu mulut dan juga terdapat satu lubang kecil terletak di bagian atas kepala yang berdiameter 1,5 cm dengan kedalaman 1 cm dan terdapat satu lubang di dagu berdiameter 2 cm kedalaman 1 cm. Ukuran pahatan ini berkisar panjang 33 cm, lebar 25 cm. Fungsi dari setiap lubang yaitu sebagai tempat memasukkan *pupuk* yaitu abu atau minyak dari manusia yang dibunuh yang rohnya dijadikan budak dalam kaitannya dengan berbagai kepentingan, seperti menjaga areal, atau keperluan lain seperti membunuh seseorang dengan cara gaib.

Di bawahnya lagi terdapat pahatan keempat yang berbentuk seperti orga ataupun hiasan gaja dompak dengan ukuran panjang 69 cm, lebar 36 cm. Semua pahatan di Kubur Batu *Parholian* ini menghadap ke barat laut. Terletak di undak pertama (undak paling atas).

**Batu Silima Mata** adalah sebuah batu lesung besar yang memiliki lima lubang di bagian atasnya. Ukuran lubang ini masing-masing berdiameter 25 cm dengan



kedalaman 20 cm. Bentuk Batu Si Lima Mata ini memanjang dan cenderung melingkar. Terletak di selatan kubur batu *parholian*. Menurut informasi masyarakat, Batu Silima Mata ini digunakan untuk menumbuk padi ataupun hasil pertanian lainnya dan hanya digunakan pada saat panen raya saja, tidak untuk sehari-hari. Tidak terdapat motif hias ataupun pahatan di lubang batu Si Lima Mata.



Gambar 19. Batu Si Lima Mata Pagar Batu  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

**Batu Tiga Muka** adalah sebuah batu monolit yang posisinya vertikal, dengan ukuran panjang 380 cm, lebar 180 cm, tinggi 160 cm. Disebut Batu Tiga Muka karena terdapat tiga pahatan wajah di batu ini, namun yang 1 dilengkapi dengan sepasang lengan dan kaki. Bagian tangannya menyatu di bagian pusar dalam posisi jongkok sekilas seperti pahatan *panghulubalang*. Pahatan yang pertama yang seperti pahatan *panghulubalang* menghadap ke arah barat daya berukuran panjang 68 cm, lebar 36 cm, tinggi 55 cm, terdapat dua lubang kecil yang terletak di bagian atas kepala yang berdiameter 1 cm, kedalaman 4 cm masing-masingnya, dan juga terdapat lubang yang berjarak 19 cm dari dagu ke arah bawah / lubang di sekitar pusar, berdiameter 3 cm kedalaman 3 cm. Pahatan kedua yaitu pahatan wajah menghadap ke arah kubur batu *parholian* / timur laut dengan ukuran panjang 39 cm, lebar 23 cm, tinggi 26 cm, terdapat dua lubang kecil di bagian atas kepala yang berdiameter 1 cm kedalaman 4 cm masing-masingnya, dan satu buah lubang yang berjarak 19 cm dari dagu ke lubang berdiameter 3 cm, kedalaman 5 cm. Pahatan ketiga yaitu pahatan wajah menghadap ke tenggara dengan ukuran panjang 42 cm, lebar 33 cm, tinggi 50 cm, terdapat dua lubang kecil bagian atas kepala yang berdiameter 1 cm, kedalaman 4 cm masing-masingnya, 2 lubang di pipi berukuran panjang 3 cm, kedalaman 2 cm masing-masingnya, dan terdapat satu lubang kecil yang berjarak 19 cm dari dagu ke arah lubang di sebelah bawah berdiameter 3 cm, kedalaman 4 cm.

Di bagian puncak Batu Tiga Muka ini terdapat sebuah lubang berdiameter 15 cm, kedalaman 10 cm. Diinformasikan masyarakat setempat bahwa lubang di bagian puncak digunakan untuk tempat meletakkan hasil dari panen raya yaitu beras, *monis* (beras yang sudah ditumbuk menjadi kecil), dan dedak.

**Batu Panghulubalang** adalah batu monolit dalam posisi vertikal mengecil dibagian atasnya. Batu ini sebagai pembatas antarhalaman undak ketiga dengan keempat, sehingga batu *panghulubalang* ini merupakan bagian dari pagar batu undak keempat. Pada batu *panghulubalang* terdapat dua pahatan pada salah satu bagian sisinya yang tersusun dari atas ke bawah. Posisi pahatan tersebut sama dengan pahatan yang ada di Kubur Batu *Parholian*. Batu *Panghulubalang* ini berbentuk seperti limas dengan ukuran panjang berkisar 5,8 m, cm, lebar 2,3 m, dan tinggi 2,3 m. Pahatan pertama yang di sebelah atas berukuran panjang 33 cm, lebar 25 cm (dari lubang atas kepala ke dagu). Terdapat satu lubang kecil di bagian atas kepala yang berdiameter 1 cm, kedalaman 2,5 cm, dan satu lubang di sebelah kanan mata (mungkin lubang kuping) berdiameter 1 cm, kedalaman 0,5 cm. Bentuk pahatannya seperti wajah manusia yang memiliki dua mata, satu hidung, satu mulut sedang terbuka.

Di bawahnya terdapat pahatan *Panghulubalang* dengan ukuran panjang 40 cm, lebar bawah 40cm, lebar atas 10 cm. Terdapat dua lubang di bagian atas kepala, yang atas berdiameter 1 cm, kedalaman 3 cm, dan yang satunya (dibawah lubang atas, jarak lubang atas ke lubang bawah 4 cm) berdiameter 0,8 cm, kedalaman 1,1 cm. Satu lubang di sebelah kanan (mungkin lubang kuping) berdiameter 0,8 cm, kedalaman 2,3 cm. Dan lubang di paling bawah (mungkin pusar perut) dengan diameter 2 cm, kedalaman 3 cm. Secara umum bentuk pahatan wajah hampir sama dengan pahatan wajah yang terdapat di Batu Tiga Muka. Kedua pahatan ini menghadap ke arah barat. Diinformasikan masyarakat bahwa Batu *Panghulubalang* ini digunakan sebagai tempat mengadili masyarakat yang melakukan kesalahan (seperti pengadilan).

**Batu Pencuci Kaki** adalah sebuah batu yang bentuknya seperti batu lesung, berukuran panjang 62 cm, lebar 57 cm, tebal 20 cm dan di atasnya terdapat pahatan berbentuk oval dengan diameter 40 cm, kedalaman 25 cm. Diinformasikan bahwa batu ini berfungsi sebagai tempat mencuci kaki sebelum masuk ke rumah. Tidak terdapat pahatan ataupun motif hias dan terletak di barat daya Kubur Batu *Parholian*.

**Lesung batu** dengan satu lubang terletak di sebelah tenggara Kubur Batu *Parholian*. Memiliki ukuran panjang berkisar 300 cm, lebar 300 cm, tinggi 120 cm dan di atasnya dipahatkan lubang berbentuk oval berdiameter 25 cm, kedalaman 20 cm (sama seperti ukuran Lubang Batu Si Lima Mata). Tidak terdapat pahatan ataupun motif hias, diinformasikan masyarakat fungsi lesung ini sebagai tempat menumbuk padi.

### 3. Sektor Pagar Bolak

Areal ini adalah bagian dari pengembangan perkampungan, yang masih lokasinya berhimpitan dengan pagar batu areal yang berbentuk persegi ini juga dibatasi dengan pagar batu, hanya saja tidak terlalu tinggi dan juga tidak berundak. Adapun tinggalan arkeologi yang masih ada di areal ini yaitu:

**Lesung Marante**, yaitu batu lesung yang di bagian salah satu sisinya terdapat lubang yang diinformasikan sebagai tempat merantai lesung ini. Pada bagian lubang tersebut tampak seperti hidung kerbau sehingga ada kesan bahwa lubang tersebut merupakan lubang hidung kerbau yang bisanyasebagai tempat mengikat tali untuk mengikat. Namuan pada bagian tersebut tampak juga bagian dari muka manusia, jadi secara umum

dapat dikatakan bahwa lesung ini dihiasi dengan muka manusia yang berpadu dengan muka kerbau. Secara umum bentuk keseluruhan *Lesung Marante* persegi empat dengan diameter lubang lesung, yang pertama berdiameter 23 cm dengan kedalaman 18 cm (sebelah selatan), yang kedua berdiameter 23 cm dengan kedalaman 18 cm (sebelah barat), yang ketiga berdiameter 13 cm dengan kedalaman 3 cm (sebelah utara), dan yang ke empat berdiameter 25 cm dengan kedalaman 21 cm (sebelah timur). Batu *Lesung Marante* ini terletak di sebelah barat daya Kubur Batu *Parholian*, Pagar Bolak. Ukuran panjangnya berkisar 210 cm, lebar 160 cm, dan tinggi 200 cm.

**Lesung Batu** dengan sebuah lubang di barat daya Kubur Batu *Parholian*. Bentuknya hampir membulat dengan diameter 106 cm tinggi 75 cm dan di atasnya terdapat lubang yang dipahat berbentuk oval berdiameter 21 cm, kedalaman 19 cm. Tidak terdapat pahatan ataupun motif hias, dilihat dari bentuknya yang hampir sama dengan lesung batu dengan satu lubang di Pagar Batu yang berfungsi sebagai tempat menumbuk padi.

Lesung Batu dengan satu lubang yang lainnya terletak di barat daya Kubur Batu *Parholian*. Bentuknya hampir segitiga dengan ukuran panjang berkisar 170 cm, lebar 170 dan tinggi 70 cm dan di atasnya terdapat lubang pahatan berbentuk oval berdiameter 21 cm, kedalaman 24 cm. Tidak terdapat pahatan ataupun motif hias, lesung ini digunakan sebagai tempat menumbuk padi.

#### **4. Ekskavasi**

Adapun kotak ekskavasi yang dibuka pada areal *Bottean* meliputi 3 (tiga) buah kotak gali yang masing masing berukuran 1 x 6 meter yang disebut TP 1, TP 2 dan TP 3. Sedangkan di areal Pagar Batu dibuka 4 (empat) kotak gali yaitu 1 (satu) buah di buka pada undak pertama, yang merupakan undak terbawah, 1 (satu) buah di undak tiga dan 2 (dua) buah di undak empat yang merupakan undak tertinggi.

##### **Sektor :Bottean**

##### **Kotak TP I**

Kotak ekskavasi TP I ini dilakukan dengan sistem *trench*/parit memanjang utara selatan berukuran 1 m x 6 m. Ekskavasi dilakukan dengan sistem spit yang berinterval 10 cm dengan keletakan DPS di titik tenggara kotak gali. Kondisi permukaan kotak miring ke arah utara dengan perbedaan tinggi bagian utara dan bagian selatan adalah 50 cm. Oleh karena itu, ekskavasi dilakukan dari bagian selatan. Tujuan pembukaan kotak ekskavasi ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan lokasi tersebut, terutama pada bagian di struktur tonggak yang ditemukan pada lokasi tersebut, yang sering disebut oleh warga sebagai lokasi *bottean* atau tambatan sampan.

##### **Spit 1**

Ekskavasi pada spit ini dilakukan pada bagian selatan saja. Kondisi tanah pada spit ini adalah berwarna coklat tua dengan ukuran butir pasir kasar dengan struktur lepas. Pada spit ini masih banyak ditemukan akar-akar tanaman. Pada spit ini ekskavasi dilakukan pada bagian selatan saja. Pada spit ini ditemukan data arkeologis berupa fragmen gerabah.

##### **Spit 2**

Ekskavasi masih dilakukan pada bagian selatan dengan sedikit bertambah luasannya pada bagian tengah kotak. Kondisi tanah pada spit ini berbeda dengan kondisi pada lapisan atas. Lapisan tanah pasir kasar berwarna coklat muda dengan struktur kompak. Pada lapisan ini temuan arkeologis yang didapat adalah fragmen gerabah.

#### Spit 3.

Kondisi tanah pada spit ini masih relatif sama dengan spit 2, namun terdapat sedikit perubahan kondisi tanah pada bagian sudut tenggara dan bagian tengah dekat dinding selatan. Pada spit ini ditemukan fragmen gerabah serta temuan arang pembakaran yang merata dan membentuk lapisan tanah baru berwarna abu-abu kehijauan berukuran butir lempung di seluruh bagian kotak.

#### Spit 4

Kondisi tanah pada bagian selatan spit ini adalah pada bagian selatan adalah tanah dengan warna abu-abu kehijauan dengan tekstur lempung berstruktur kompak, sedangkan pada bagian utara tanah masih sama seperti kondisi pada spit 1 dan 2 karena masih pada bagian permukaan. Tidak ditemukan adanya temuan arkeologi pada bagian tanah lempung abu-abu kehijauan tersebut, temuan fragmen gerabah ditemukan hanya pada lapisan tanah coklat muda.

#### Spit 5

Kondisi tanah relatif sama dengan spit sebelumnya. Bagian paling utara dari kotak ekskavasi ini mulai dibuka dan ditemukan batuan dan akar tanaman *ingul* yang melintang dari barat ke timur dan batu tersebut menutup bagian dinding sudut tenggara. Fragmen gerabah dan fragmen logam ditemukan pada lapisan pertama ini. Pada bagian selatan lapisan tanahnya sama dengan spit sebelumnya dan tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

#### Spit 6

Kondisi tanah relatif sama dengan spit sebelumnya. Bagian paling utara dari kotak ekskavasi ini mulai dibuka dan ditemukan batuan dan akar tanaman *inul* yang melintang dari barat ke timur dan batu tersebut menutup bagian dinding sudut tenggara. Fragmen gerabah ditemukan pada lapisan pertama ini. Pada bagian selatan lapisan tanahnya sama dengan spit sebelumnya dan tidak ditemukan data arkeologi. Pada bagian dinding barat dekat dengan sudut barat daya ditemukan sebuah batu besar.

#### Spit 7

Kondisi tanah relatif sama dengan spit sebelumnya. Bagian paling utara dari kotak ekskavasi ini mulai dibuka dan ditemukan batuan dan akar tanaman *ingul* yang melintang dari barat ke timur dan batu tersebut menutup bagian dinding sudut tenggara. Temuan arkeologi ditemukan pada lapisan pertama ini. Pada bagian selatan lapisan tanahnya sama dengan spit sebelumnya dan tidak ditemukan data arkeologi. Pada bagian dinding barat dekat dengan sudut barat daya ditemukan sebuah batu besar.

#### Spit 8

Ekskavasi pada spit ini dilakukan hanya pada bagian utara saja sebesar 1 m x 2 m. Hal ini dilakukan karena sudah tidak ditemukannya data arkeologis pada lapisan lempung abu-abu kehijauan, dan masih ditemukan data arkeologi pada lapisan berwarna coklat

tua dan coklat muda. Temuan yang didapatkan adalah fragmen gerabah dan fragmen logam.

#### Spit 9

Kondisi tanah pada spit ini relatif sama dengan spit sebelumnya, hanya sedikit telah mengalami perubahan kondisi tanah pada bagian sudut tenggara. Lapisan tanah lempung abu-abu kompak mulai ditemukan. Temuan yang didapatkan adalah fragmen gerabah.

#### Spit 10

Kondisi tanah pada spit ini relatif sama dengan spit 9. Hanya saja tanah lempung abu-abu kompak tersebut semakin banyak ditemukan dan hampir merata ke seluruh bagian kotak ekskavasi. Tidak ditemukan lagi adanya tinggalan arkeologi.

#### Spit 11

Kondisi tanah pada spit ini relatif sama dengan spit sebelumnya, hanya terdapat sedikit perbedaan lapisan pada bagian timur yaitu dengan adanya lapisan pasir sedang berstruktur kompak berwarna coklat muda. Pada spit ini ekskavasi pada kotak ini karena sudah tidak ditemukan data arkeologi pada kotak ekskavasi tersebut.

Secara umum, kotak ekskavasi ini mempunyai empat lapisan tanah yaitu:

1. Lapisan tanah berwarna coklat tua dengan tekstur pasir kasar, berstruktur lepas.
2. Lapisan tanah berwarna coklat muda dengan tekstur pasir kasar, struktur kompak
3. Lapisan tanah berwarna abu-abu kehijauan dengan tekstur lempung, struktur kompak
4. Lapisan tanah berwarna coklat muda dengan tekstur pasir sedang, tekstur kompak

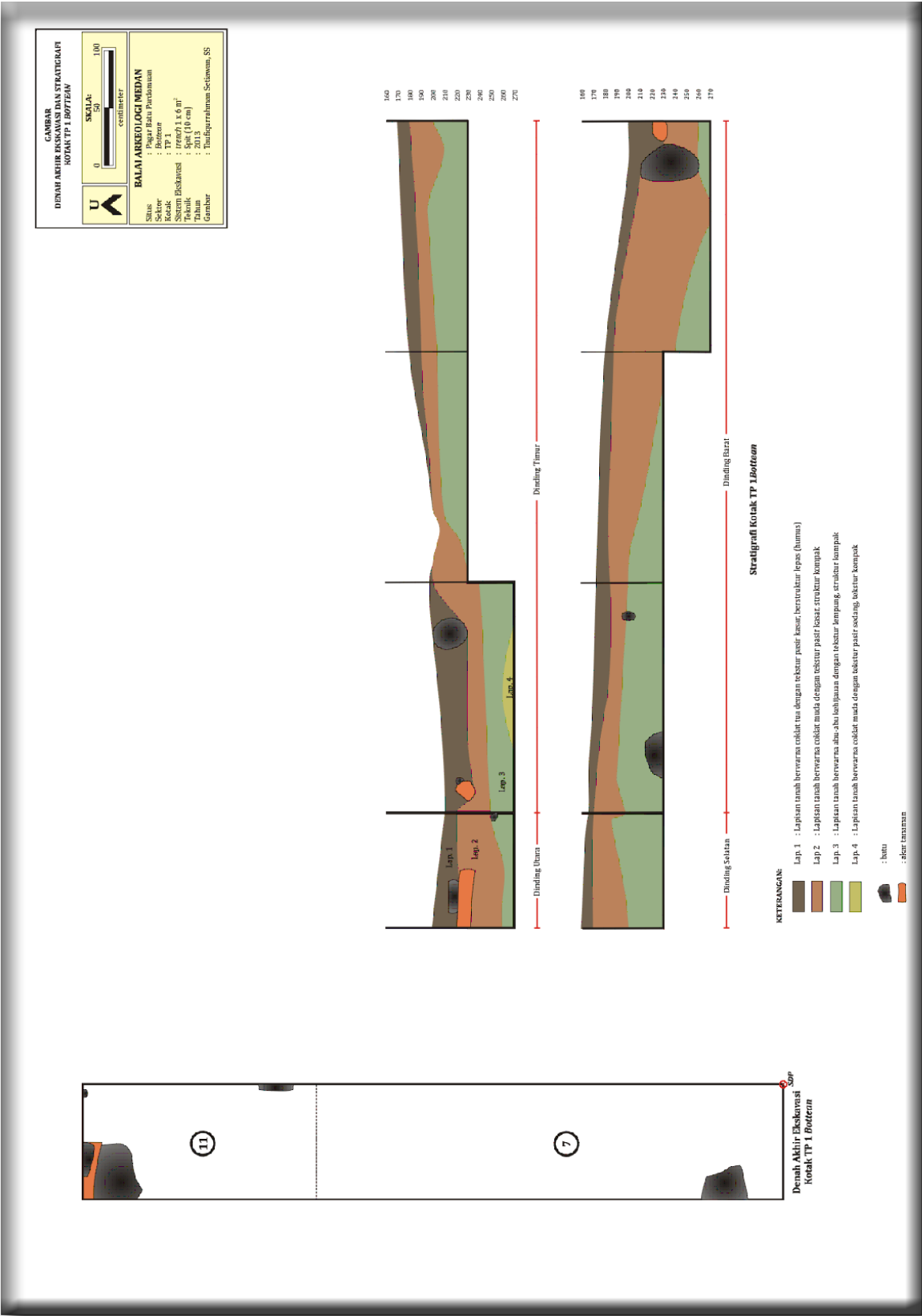
**Tabel 3. Rekapitulasi Temuan Fragmen Gerabah dan Keramik  
Kotak TP 1 Sektor Bottean**

Sektor	Nama Kotak	Spit	Fragmen Gerabah						Fragmen Keramik		
			Bagian				attribute		Bagian		
			Rim	Badan	Base	Tutup	berhias	polos	Rim	Badan	Base
Bottean	TP 1	1									
		2									
		3		10				10			
		4									
		5									
		6		2				2	1	8	
		7									
		8									
		9									
		10									



Tabel 4. Rekapitulasi Temuan Lain Gerabah  
Kotak TP 1 Sektor *Bottean*

Sektor	Nama Kotak	Spit	Frg. Kaca	Frg. tulang	Frg rahang dan gigi	Frgn artefak logam	Lain-lain	Keterangan
Bottean	TP 1	1						
		2						
		3				4		
		4						
		5						
		6						
		7						
		8						
		9				1		
		10						



Gambar 20. Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 1 Bottean

**Sektor: Bottean****Kotak TP 2**

Kotak ekskavasi TP 2 ini dilakukan dengan sistem box memanjang utara selatan berukuran 1 m x 2 m. Ekskavasi dilakukan dengan sistem spit interval 10 cm dengan keletakan DPS di barat daya kotak gali. Kondisi permukaan kotak miring ke arah utara dengan perbedaan tinggi bagian utara dan bagian selatan adalah 32 cm. Oleh karena itu, ekskavasi dilakukan dari bagian selatan. Tujuan pembukaan kotak ekskavasi ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan lokasi tersebut, terutama pada bagian di struktur tonggak yang ditemukan pada lokasi tersebut, yang sering disebut oleh warga sebagai lokasi *bottean* atau tambatan sampan.

**Spit 1**

Ekskavasi dilakukan di pada bagian selatan terlebih dahulu karena kondisi tanah miring ke arah utara. Kondisi tanah pada awal ekskavasi ini berwarna coklat muda berstruktur lepas dengan tekstur lepas. Pada lapisan ini banyak dijumpai akar-akar tanaman dan batu-batu kerikil. Pada spit ini tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

**Spit 2**

Kondisi tanah pada spit ini berubah menjadi tanah lempung dengan warna abu-abu kehijauan dengan struktur kompak. Tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

**Spit 3**

Kondisi tanah pada spit ini masih relatif sama dengan spit sebelumnya. Tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

**Spit 4**

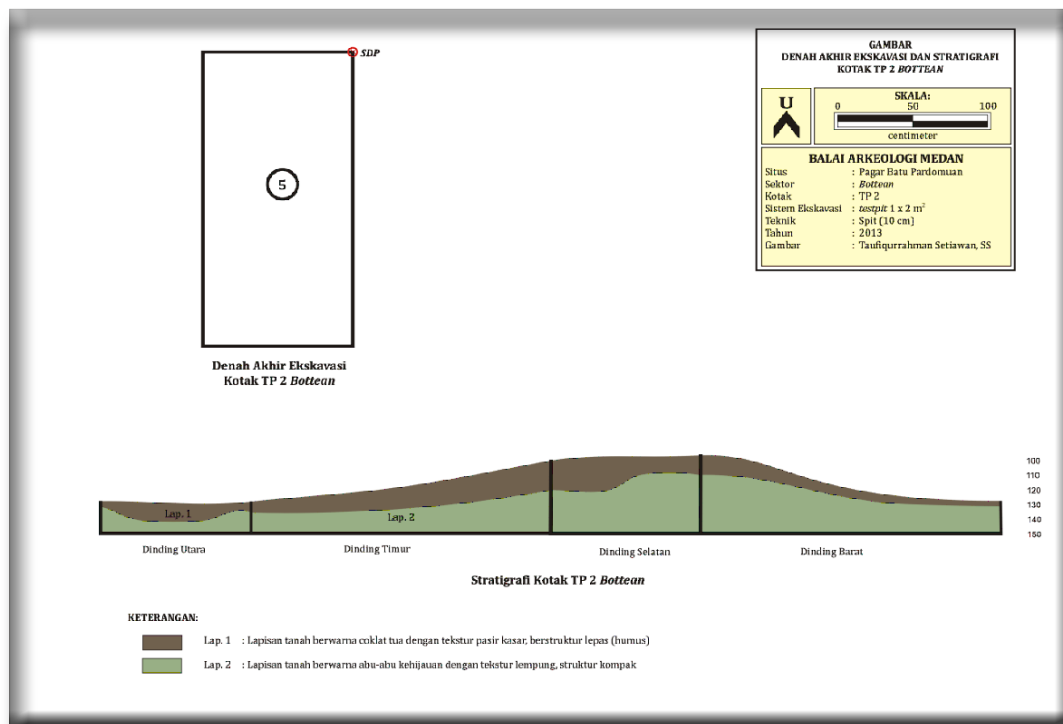
Kondisi tanah pada spit ini masih relatif sama dengan spit sebelumnya. Tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

**Spit 5**

Kondisi tanah pada spit ini masih relatif sama dengan spit sebelumnya. Tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

Secara umum, kotak ekskavasi ini mempunyai dua lapisan tanah yaitu:

1. Lapisan tanah berwarna coklat muda dengan tekstur pasir kasar, struktur kompak
2. Lapisan tanah berwarna abu-abu kehijauan dengan tekstur lempung, struktur kompak



**Gambar 21. Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 2 Bottean**

### Sektor: Bottean

#### Kotak TP 3

Kotak ekskavasi TP 3 ini dilakukan dengan sistem box memanjang barat-timur berukuran 1 m x 2 m. Ekskavasi dilakukan dengan sistem spit interval 10 cm dengan DPS diletakkan di barat daya kotak gali. Kondisi permukaan kotak miring ke arah utara dengan perbedaan tinggi bagian utara dan bagian selatan adalah 15 cm. Oleh karena itu, ekskavasi dilakukan dari bagian selatan. Tujuan pembukaan kotak ekskavasi ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan lokasi tersebut, terutama pada bagian di struktur tonggak yang ditemukan pada lokasi tersebut, yang sering disebut oleh warga sebagai lokasi *bottean* atau tambatan sampan.

#### Spit 1

Ekskavasi dilakukan di pada bagian selatan terlebih dahulu karena kondisi tanah miring ke arah utara. Kondisi tanah pada awal ekskavasi ini berwarna coklat muda berstruktur lepas dengan tekstur lepas. Pada lapisan ini banyak dijumpai akar-akar tanaman dan batu-batu kerikil. Pada spit ini tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

#### Spit 2

Kondisi tanah pada spit relatif sama dengan spit di atasnya. Tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

#### Spit 3

Kondisi tanah pada spit ini masih relatif sama dengan spit sebelumnya. Tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

#### Spit 4

Kondisi tanah pada spit ini masih relatif sama dengan spit sebelumnya. Tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

#### Spit 5

Kondisi tanah pada spit ini masih relatif sama dengan spit sebelumnya. Tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

#### Spit 6

Kondisi tanah pada spit ini masih relatif sama dengan spit sebelumnya. Pada sudut barat laut tanah lempung abu-abu kehijauan kompak. Tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

#### Spit 7

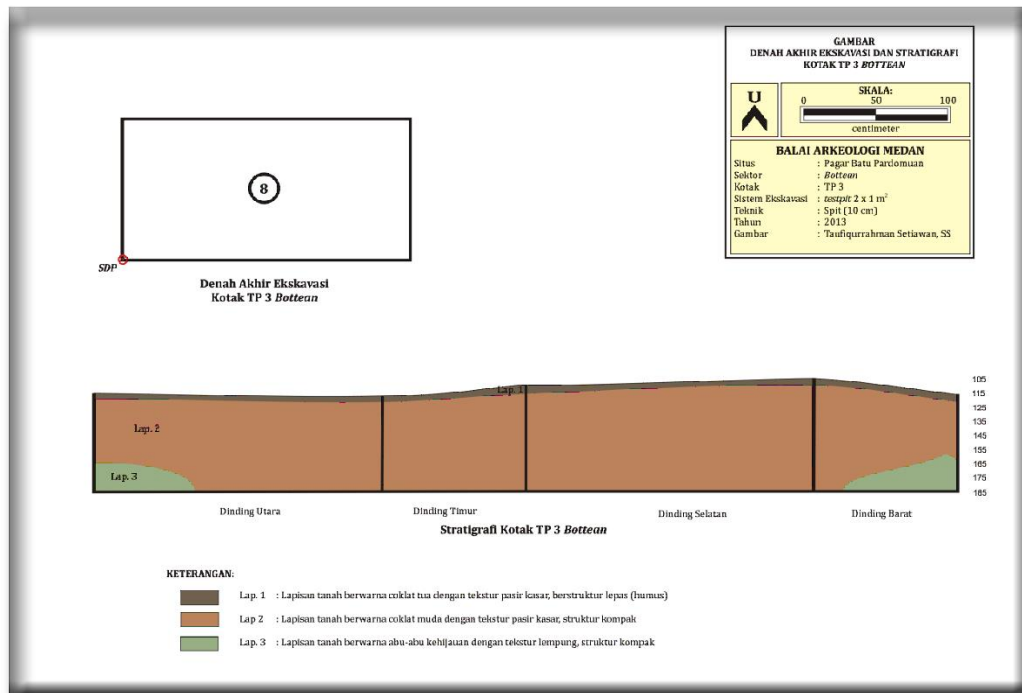
Kondisi tanah sebagian besar masih sama dengan spit sebelumnya. Lapisan lempung yang ditemukan di sudut barat laut semakin luas ditemukan. Tidak ditemukan tinggalan arkeologi.

#### Spit 8

Kondisi tanah pada spit ini masih sama dengan spit sebelumnya. Tidak ditemukan data arkeologi. Oleh karena itu, kotak ini tidak dilanjutkan ekskavasinya karena tidak adanya tinggalan arkeologis yang ditemukan dari spit 1.

Secara umum, kotak ekskavasi ini mempunyai dua lapisan tanah yaitu:

1. Lapisan tanah berwarna coklat muda dengan tekstur pasir kasar, struktur kompak
2. Lapisan tanah berwarna abu-abu kehijauan dengan tekstur lempung, struktur kompak



**Gambar 22. Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 3 Bottean**

## Sektor: Pagar Batu Undak IV

### Kotak TP 1

Kotak ekskavasi Undak IV TP 1 ini dilakukan dengan sistem box berukuran 2 m x 2 m. Ekskavasi dilakukan dengan sistem spit interval 10 cm dengan DPS diletakkan pada bagian timur laut kotak gali. Permukaan kotak ekskavasi ini relatif datar dan berada pada bagian tengah dari lokasi yang berdasarkan informasi merupakan bagian halaman dari Huta Pagar Batu. Oleh karena itu, tujuan pembukaan kotak ekskavasi ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan lokasi tersebut, terutama pada bagian tengah dari lokasi tersebut.

#### Spit 1

Kondisi tanah pada spit ini berwarna coklat tua dengan struktur lepas dan tekstur pasir halus hingga kasar. Pada spit ini ditemukan fragmen gerabah, fragmen tulang, dan fragmen gigi. Pada bagian selatan kotak ekskavasi ini ditemukan batu besar yang memanjang dari sisi barat ke timur.

#### Spit 2

Kondisi tanah relatif sama dengan spit 1 dengan jenis temuan yang masih didominasi oleh fragmen gerabah. Pada spit ini batu yang berada pada bagian selatan dari kotak ini semakin terlihat dan batu-batu kerakal juga mulai ditemukan dan sepertinya batu-batu tersebut terlihat seperti disusun untuk dimanfaatkan sebagai media perkerasan halaman.

#### Spit 3

Kondisi tanah relatif sama dengan spit sebelumnya, hanya saja batu-batu kerakal yang ditemukan di spit 2 semakin merata dan hampir menutupi seluruh bagian kotak

ekskavasi. Temuan arkeologi masih ditemukan di antara sela-sela batu yang memperkeras halaman tersebut.

Spit 4.

Kondisi tanah masih relatif sama dan bagian yang terekskavasi hanya dibagian tengah saja, karena ukuran-ukuran batu yang memperkeras bagian halaman tersebut semakin besar-besar.

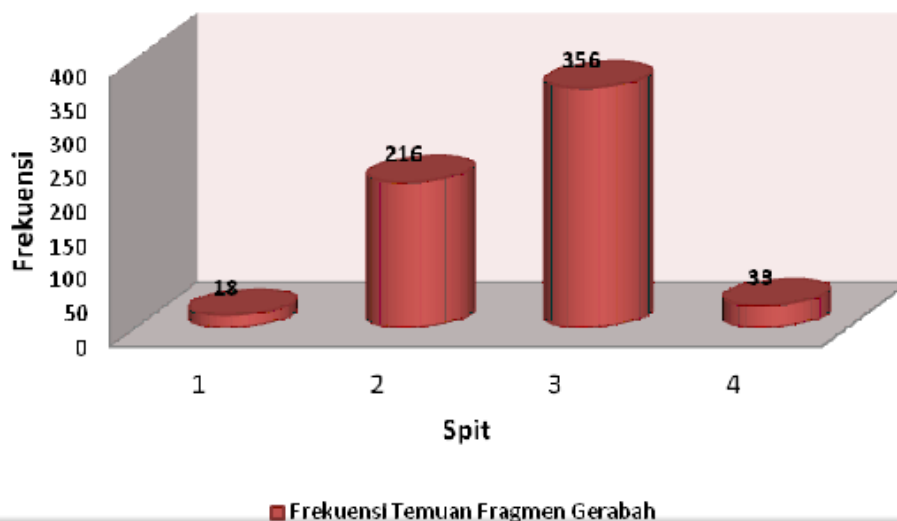
Secara umum, kotak ekskavasi ini mempunyai dua lapisan tanah yaitu:

1. Lapisan tanah berwarna coklat tua dengan tekstur pasir kasar, struktur lepas
2. Lapisan batu kerakal

**Tabel 5. Rekapitulasi Temuan Fragmen Gerabah dan Keramik  
Kotak TP 1 Sektor Undak IV**

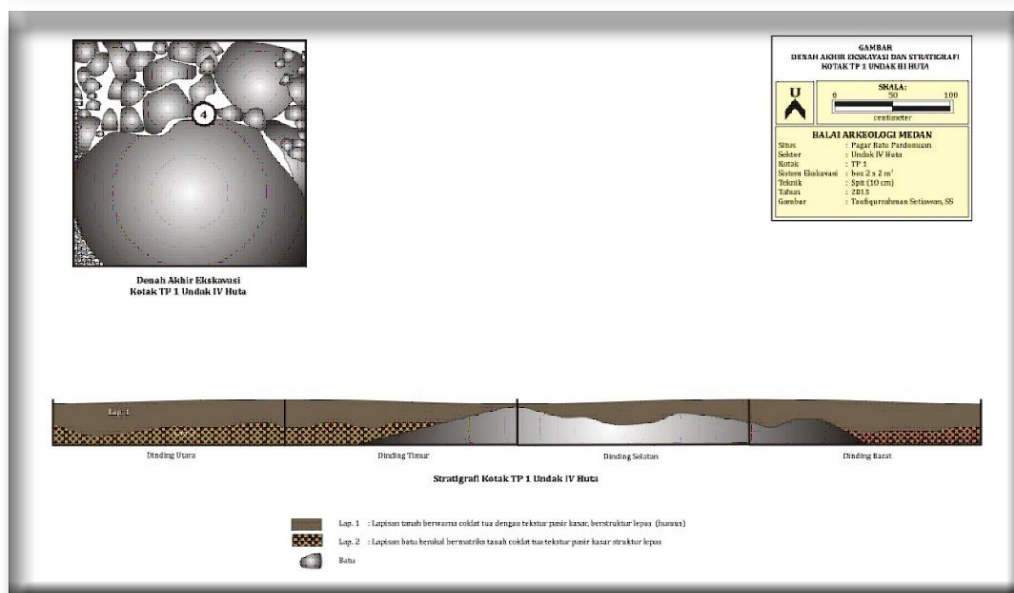
Sektor	Nama Kotak	Spit	Fragmen Gerabah						Fragmen Keramik		
			Bagian				attribute		Bagian		
			Rim	Badan	Base	Tutup	berhias	polos	Rim	Badan	Base
Undak IV Huta	TP 1	1	18					18			
		2	3	213			11	205			
		3	66	288	1	1	35	321	1		
		4	31			2	7	26			

**Grafik 1. Frekuensi Temuan Fragmen Gerabah di Kotak TP 1 Undak IV**



**Tabel 6. Rekapitulasi Temuan Lain Gerabah Kotak TP 1 Sektor Undak IV**

Sektor	Nama Kotak	Spit	Frg. Kaca	Frg. tulang	Frg. rahang dan gigi	Frgn artefak logam	Lain-lain	Keterangan
Undak IV Huta	TP 1	1		3	2		1	banduljaring dr tembikar
		2		4				
		3						
		4		1		4		



**Gambar 23. Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 1 Undak IV**

## Kotak TP 2

Kotak ekskavasi undak IV TP 2 ini dilakukan dengan sistem box memanjang barat--timur berukuran 1 m x 2 m. Ekskavasi dilakukan dengan sistem spit interval 10 cm dengan DPS diletakkan di bagianbaratlaut kotak gali. Permukaan kotak ekskavasi ini relatif datar dan berada pada bagian utara dari Kotak Undak VI TP 1 dan juga dekat dengan *batu parholian*. Oleh karena itu, tujuan pembukaan kotak ekskavasi ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan lokasi tersebut, terutama pada lokasi yang disebut dengan *batu parholian*.

## Spit 1

Kondisi tanah pada spit ini berwarna coklat tua dengan struktur lepas dan tekstur pasir halus hingga kasar. Pada spit ini ditemukan fragmen gerabah, fragmen tulang, dan fragmen gigi, fragmen logam (paku). Pada bagian selatan kotak ekskavasi ini ditemukan batu besar yang memanjang dari sisi barat ke timur.

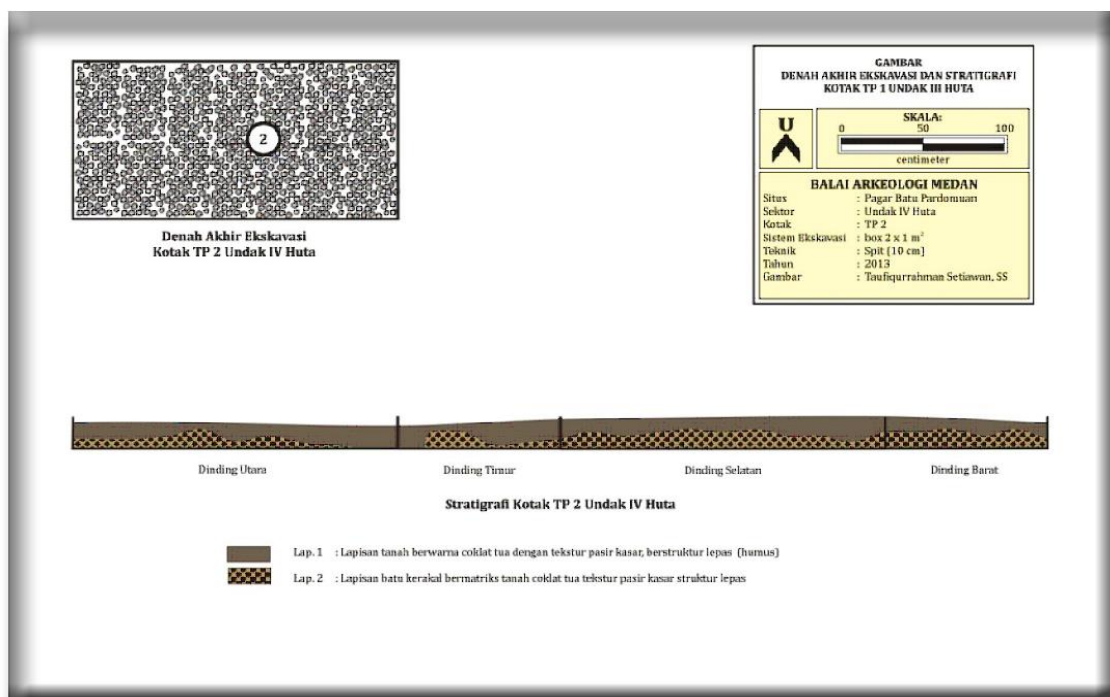


### Spit 2

Kondisi tanah relatif sama dengan spit 1 dengan jenis temuan yang masih didominasi oleh fragmen gerabah. Pada spit ini batu yang berada pada bagian selatan dari kotak ini semakin terlihat dan batu-batu kerakal juga mulai ditemukan dan sepertinya batu-batu tersebut terlihat seperti disusun untuk dimanfaatkan sebagai media perkerasan halaman.

Secara umum, kotak ekskavasi ini mempunyai dua lapisan tanah yaitu:

1. Lapisan tanah berwarna coklat tua dengan tekstur pasir kasar, struktur lepas
2. Lapisan batu kerakal



**Gambar 24. Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 2 Undak IV**

### Sektor Pagar Batu undak III

#### Kotak TP 1

Kotak ekskavasi undak III TP 1 ini dilakukan dengan sistem box memanjang utara--selatan berukuran 1 m x 2 m. Ekskavasi dilakukan dengan sistem spit yang berinterval 10 cm dengan keletakan DPS dibagian baratdaya kotak gali. Permukaan kotak ekskavasi ini miring ke timur laut dengan perbedaan tinggi 13 cm dan berada pada bagian utara sarkofagus.

### Spit 1

Ekskavasi dilakukan pada sisi bagian selatan dengan kondisi tanah yang didominasi oleh lapisan akar-akar rumput dan juga tanah berwarna coklat muda. Pada dinding utara tersebut terdapat satu batu yang besar yang menutupi kotak ekskavasi ini sehingga

ekskavasi hanya dapat dilakukan pada bagian utara saja. Data arkeologi yang ditemukan pada spit ini adalah fragmen gerabah.

#### Spit 2

Kondisi tanah spit ini relatif sama dengan spit 1. Ekskavasi hanya dilakukan pada bagian utara saja. Kondisi tanah pada spit ini adalah tanah berwarna coklat tua dengan struktur lepas dengan tekstur pasir kasar. Akar-akar tanaman cukup menyulitkan proses ekskavasi. data arkeologi yang ditemukan pada spit ini adalah fragmen gerabah, fragmen tulang, dan juga fragmen logam.

#### Spit 3

Kondisi tanah pada spit ini relatif sama dengan kondisi tanah pada spit 2. Ekskavasi hanya bisa dilakukan pada sisi utara saja, karena batu yang ditemukan di bagian selatan semakin luas ditemukan dan menutupi hampir setengah kotak ekskavasi. Data arkeologi yang ditemukan adalah fragmen gerabah, fragmen kaca, fragmen logam, fragmen tulang, dan mata uang logam.

#### Spit 4

Kondisi tanah pada spit ini masih rekatif sama dengan spit sebelumnya. Batu-batu kerakal banyak ditemukan dan sepertinya juga merupakan bagian yang sengaja disusun untuk pengerasan lahan tersebut. Data arkeologi yang ditemukan adalah fragmen gerabah, fragmen kaca, dan fragmen tulang.

#### Spit 5

Kondisi tanah yang ditemukan pada spit ini relatif sama dengan spit di atasnya. Data arkeologi yang ditemukan adalah fragmen gerabah dan fragmen tulang. Frekuensi temuan pada spit ini mulai menurun.

#### Spit 6

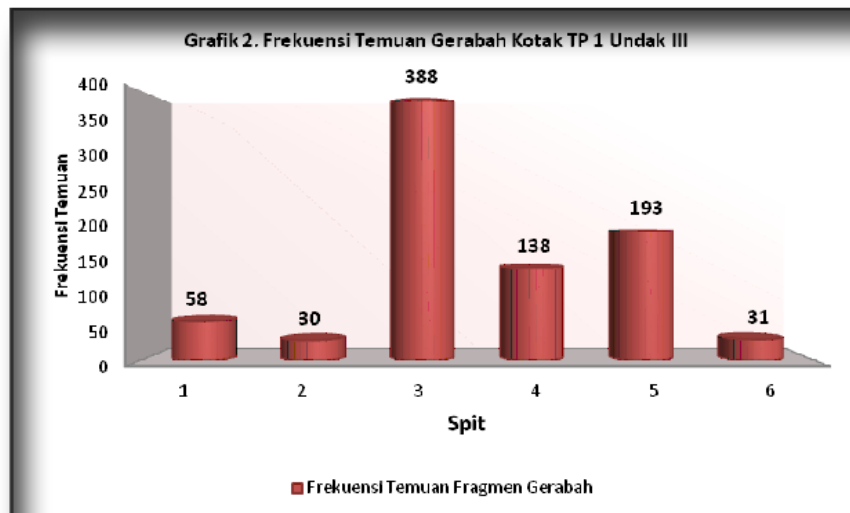
Kondisi tanah pada spit ini relatif sama dengan kondisi tanah pada lapisan spit 5. Batu-batu kerakal makin banyak dan terdapat rongga diantara batu-batu tersebut yang mengakibatkan ekskavasi pada kotak ekskavasi ini tidak dilanjutkan.

Secara umum, kotak ekskavasi ini mempunyai dua lapisan tanah yaitu:

1. Lapisan tanah berwarna coklat tua dengan tekstur pasir kasar, struktur lepas
2. Lapisan batu kerakal

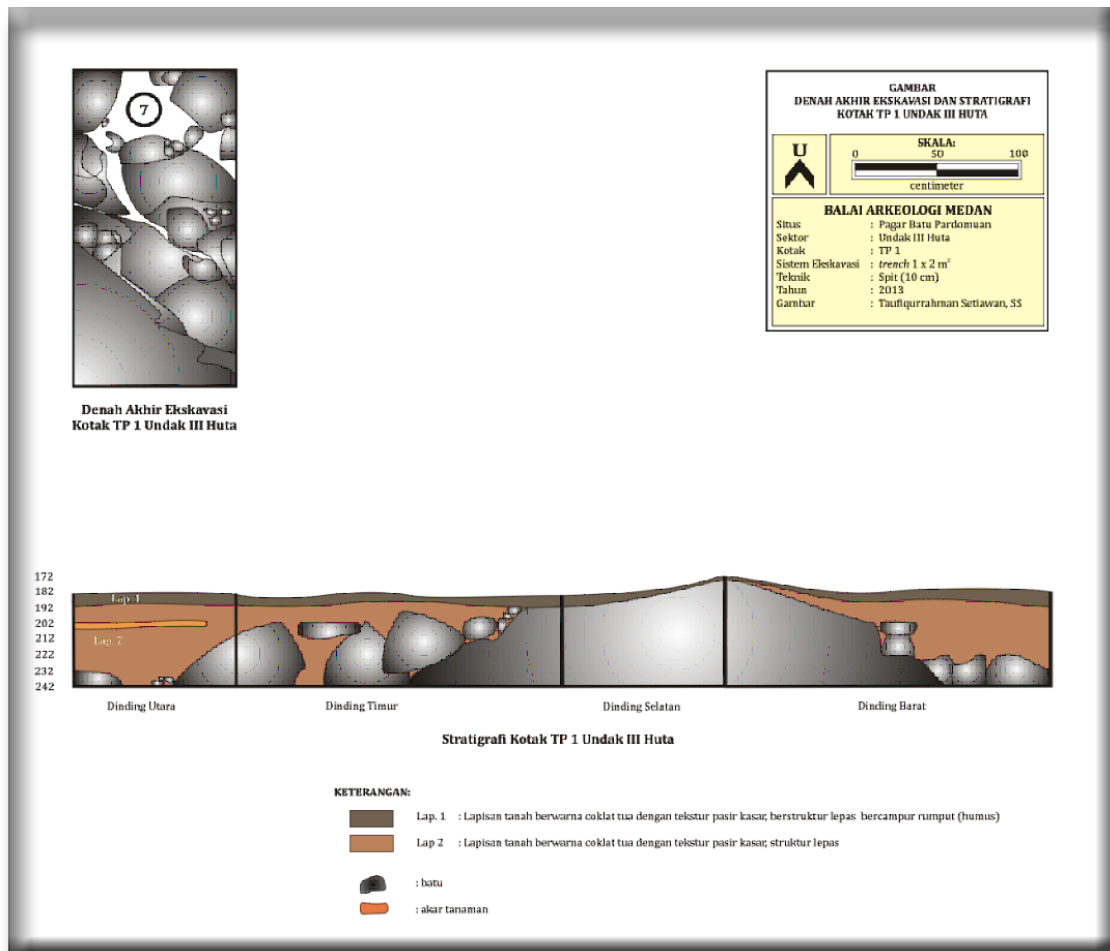
Tabel 7. Rekapitulasi Temuan Fragmen Gerabah dan Keramik  
Kotak TP 1 Sektor Undak III

Sektor	Nama Kotak	Spit	Fragmen Gerabah						Fragmen Keramik		
			Bagian				attribute		Bagian		
			Rim	Badan	Base	Tutup	berhias	polos	Rim	Badan	Base
Undak III Huta	TP 1	1	2	56			32	26			
		2		28		2	20	10			
		3		388			3	385	1	4	
		4	26	110	1	1	3	135	2		
		5	5	188			5	188		1	
		6		31				31			



**Tabel 8. Rekapitulasi Temuan Lain Gerabah Kotak TP 1 Sektor Undak III**

Sektor	Nama Kotak	Spit	Frg. Kaca	Frg. Tulang	Frg. rahang dan gigi	Frg. artefak logam	Lain-lain	Keterangan
Undak III Huta	TP 1	1		2		2		
		2	2	7	2	5	1	mata uang 1929
		3	1	7	1			
		4	57	12				
		5		8				
		6		2				



**Gambar 25. Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 1 Undak III**

### **Sektor : Pagar Batu Undak I** **Kotak TP 1**

Kotak ekskavasi undak I TP 1 ini dilakukan dengan sistem box 2 m x 2 m. Ekskavasi dilakukan dengan sistem spit yang berinterval 10 cm dengan DPS diletakan di barat laut kotak gali. Permukaan kotak ekskavasi ini relatif datar dan berada di depan *parik debata*. Oleh karena itu, tujuan pembukaan kotak ekskavasi ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan lokasi tersebut, terutama pada lokasi yang disebut dengan *parik debata*.

#### **Spit 1**

Ekskavasi dilakukan pada sisi bagian selatan dengan kondisi tanah yang didominasi oleh lapisan akar-akar rumput dan juga tanah berwarna coklat tua. Data arkeologi yang ditemukan pada spit ini adalah fragmen gerabah.

#### Spit 2

Kondisi tanah spit ini relatif sama dengan spit 1. Akar-akar tanaman cukup menyulitkan proses ekskavasi data arkeologi yang ditemukan pada spit ini adalah fragmen gerabah, fragmen tulang, dan juga fragmen keramik, fragmen kaca.

#### Spit 3

Kondisi tanah spit ini relatif samasebelumnya. Akar-akar tanaman cukup menyulitkan proses ekskavasi data arkeologi yang ditemukan pada spit ini adalah fragmen gerabah, fragmen tulang fragmen gerabah, fragmen tulang, dan juga fragmen keramik, fragmen kaca.

#### Spit 4

Kondisi tanah spit ini relatif sama sebelumnya. Akar-akar tanaman cukup menyulitkan proses ekskavasi data arkeologi yang ditemukan pada spit ini adalah fragmen gerabah, fragmen tulang fragmen gerabah, fragmen tulang, dan juga fragmen keramik, fragmen kaca, dan fragmen rahang dan gigi.

#### Spit 5

Kondisi tanah spit ini relatif sama sebelumnya. Akar-akar tanaman cukup menyulitkan proses ekskavasi data arkeologi yang ditemukan pada spit ini adalah fragmen gerabah, fragmen tulang fragmen gerabah, fragmen tulang, dan juga fragmen keramik, fragmen kaca, dan fragmen rahang dan gigi..

#### Spit 6

Kondisi tanah spit ini relatif sama sebelumnya. Akar-akar tanaman cukup menyulitkan proses ekskavasi data arkeologi yang ditemukan pada spit ini adalah fragmen gerabah, fragmen tulang fragmen gerabah, fragmen tulang, dan juga fragmen keramik, fragmen tulang, dan fragmen rahang dan gigi.

#### Spit 7

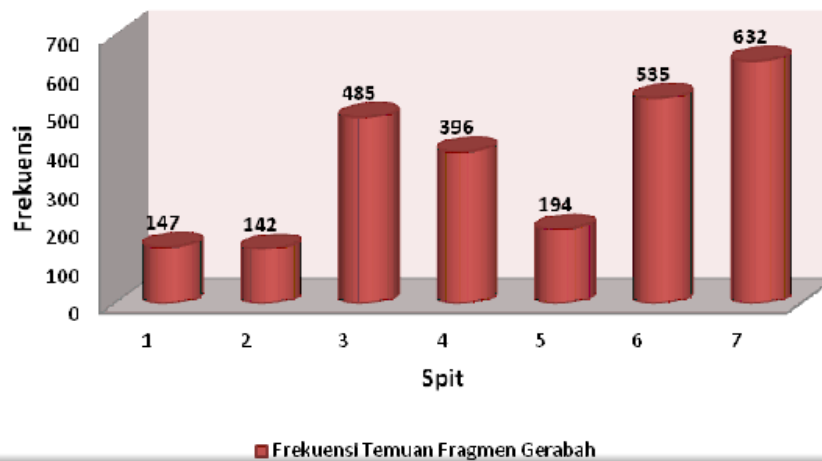
Kondisi tanah spit ini relatif sama sebelumnya. Akar-akar tanaman cukup menyulitkan proses ekskavasi data arkeologi yang ditemukan pada spit ini adalah fragmen gerabah, fragmen tulang fragmen gerabah, fragmen tulang, dan juga fragmen keramik, dan fragmen rahang dan gigi. Ekskavasi pada kotak ini diakhiri pada spit ini karena keterbatasan waktu penelitian. Kotak ekskavasi ini sangat potensial untuk di lanjutkan ekskavasi mengingat data arkeologi yang masih ditemukan sampai akhir spit, bahkan frekuensinya semakin besar.

Secara umum, kotak ekskavasi ini hanya mempunyai satu lapisan tanah yaitu Lapisan tanah berwarna coklat tua dengan tekstur pasir kasar bercampur rumput struktur lepas

**Tabel 9. Rekapitulasi Temuan Fragmen Gerabah dan Keramik Kotak TP 1 Sektor Undak I**

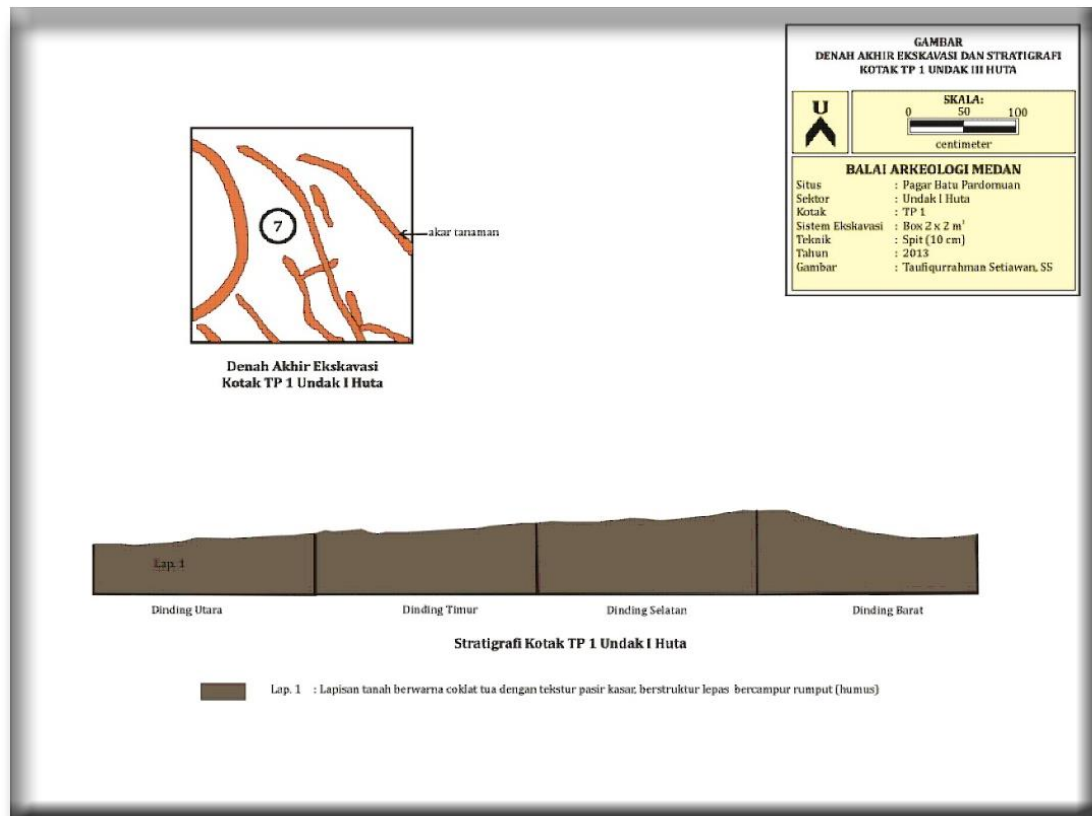
Sektor	Nama Kotak	Spit	Fragmen Gerabah						Fragmen Keramik		
			Bagian				attribute		Bagian		
			Rim	Badan	Base	Tutup	berhias	polos	Rim	Badan	Base
Undak I Huta	TP 1	1	12	135			0	147			
		2	28	114			11	131	1	1	1
		3	81	402		2	9	476	3	8	1
		4	96	300			55	341		3	1
		5	58	134		2	54	140	6	2	
		6	171	362		2	47	488		3	
		7	112	520			49	583	1	5	

**Grafik Frekuensi Temuan Fragmen Gerabah di Kotak TP 1 Undak I**



**Tabel 10. Rekapitulasi Temuan Lain Gerabah Kotak TP 1 Sektor Undak I**

Sektor	Nama Kotak	Spit	Frg. Kaca	Frg. tulang	Frg. rahang dan gigi	Frgn artefak logam	Lain-lain	Keterangan
Undak I Huta	TP 1	1						
		2	27	7				
		3	36	5				
		4	6	6	3	3		
		5	9	8	3			
		6		8	4			
		7	2		3			



**Gambar 26. Denah Akhir Ekskavasi dan Stratigrafi Kotak TP 1 Undak I**

### **BAB III**

#### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

##### **A. ANALISIS HASIL SURVEI**

Analisa atas hasil survei di Pulau Samosir mencakup bangunan monumental yang berkaitan dengan religi dan ekonomi. Bangunan monumental yang terkait dengan religi itu di antaranya adalah wadah kubur, patung batu, menhir, punden berundak, palung batu dan lesung batu. Sedangkan bangunan monumental yang terkait dengan ekonomi adalah lesung batu, sedangkan bangunan yang terkait dengan aspek religi dan aspek lainnya yaitu rumah adat. Wadah kubur yang ditemukan umumnya adalah sarkofagus, tempayan batu dan kubur pahat batu serta kubus batu. Sedangkan untuk patung batu umumnya menggambarkan manusia baik laki-laki ataupun perempuan. Sebagian ada juga yang menggambarkan hewan seperti gajah. Untuk hewan cecak biasanya dipahatkan pada lesung batu atau pada bagian tertentu di rumah adat. Adapun bangunan monumental yang teridentifikasi tersebut merupakan bagian dari tradisi megalitik.

Bahan bangunan monumental adalah batuan tufaan, sebagian ada yang berbahan breksi dan *sand stones*. Keseluruhan bahan batuan tersebut didapatkan dari Pulau Samosir. Bangunan monumental tersebut biasanya terkait dengan perkampungan dan sebagian darinya ada yang masih insitu dan sebagian lagi ada yang telah dipindahkan. Perkampungan di Pulau Samosir terletak pada bagian pesisir pulau, pada dataran tinggi atau rendah yang dekat dengan lahan yang subur untuk pertanian, yaitu di sekitar lembah-lembah yang banyak terdapat sumber mata air. Secara umum bangunan megalitik yang ada di Pulau Samosir adalah *died monument*.

Konsep yang terkait dengan penguburan tampaknya masih berlanjut yaitu dengan adanya *tambak* yang memiliki konsep yang sama dengan penguburan sekunder, yaitu sebagai penguburan lanjutan dari penguburan pertama. Ide tentang penguburan sekunder itu masih tampak jelas pada prosesi *mangkok holi*, yaitu mengumpulkan tulang belulang manusia yang telah melalui penguburan primer untuk dilanjutkan dengan prosesi penguburan sekunder.

##### **B. ANALISIS HASIL EKSKAVASI**

Analisa yang dilakukan dari artefak temuan ekskavasi tersebut terbagi atas tiga bagian yaitu :

1. Artefak berbagan tanah
2. Artefak berbahan kaca
3. Artefak berbahan logam.

##### **Artefak berbahan tanah**

Artefak ini ditemukan hampir di seluruh kotak gali yang umumnya ditemukan pada spit 1 hingga spit ke 3. Artefak yang merupakan bagian dari wadah tanah liat yang



teridentifikasi sebagai fragmen periuk tersebut merupakan wadah yang biasa digunakan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas pemenuhan kebutuhan pangan seperti memasak. Hal tersebut diidentifikasi dari banyaknya fragmen gerabah yang masih menyisakan arang dibagian luar. Fragmen yang gerabah dengan arang tersebut tidak hanya ditemukan pada sektor *bottean* saja tetapi juga pada undakan pertama, kedua dan ke empat. Sebagian dari fragmen gerabah tersebut ada yang berhias. Adapun hiasannya tidak hanya berupa garis vertikal/horisontal saja, tetapi sebagian lagi berhiaskan varian vertikal dan horisantal (seperti anyaman bambu) dan sebagian lagi berhiaskan rangkaian kotak dan tulang ikan. Dari fragmen-fragmen gerabah tersebut diketahui teknik pembuatan gerabah itu adalah roda putar yang dipadukan dengan tatap landas dan teknik hiasannya dengan gores dan tekan/cap. Fragmen keramik yang ditemukan cukup banyak jumlahnya yaitu 54 buah. Dari warna dan pola hiasnya menunjukkan bahwa fragmen tersebut berasal dari masa sekitar abad ke 19-29 masehi. Sebuah di antaranya dibuat dengan teknik *coiling*.

Sebuah fragmen bandul jaring yang ditemukan sektor Pagar Batu, di Kotak TP I undak ketiga menunjukkan adanya aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan jaring di sekitar hunian.



Gambar 27. Pola Hias Gerabah dan Bandul Jaring di Situs Pagar Batu  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

#### Artefak berbahan kaca

Artefak berbahan kaca paling banyak ditemukan pada kotak TP I spit 2,3 dan 4 undak III, artefak berbahan kaca ini di antaranya berwarna putih, hijau dan hitam dari sisa fragmennya diketahui bahwa fragmen tersebut merupakan bagian dari sebuah botol.

#### Artefak berbahan logam

Sisa artefak berbahan logam di antaranya teridentifikasi berupa paku dan juga uang logam. Paku yang ditemukan baik itu di kotak gali sektor *bottean* dan juga di TP II

undak ke empat menunjukkan bahwa aktivitas di sektor bottean dan juga di sektor pagar batu memiliki masa yang tidak terlalu jauh berbeda. Dengan adanya sebuah koin berbahan logam yang bertuliskan angka tahun 1929, 1 cent, VOC, Nederlandsch Indie mengelilingi sebuah mahkota. Dibalik koin tersebut dituliskan aksara jawa yang ditengahnya berhiaskan menyerupai sebuah mahkota. Pertulisan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas di sektor pagar batu berlangsung sekitar awal abad 20 masehi.

## **BAB IV**

### **JEJAK PERADABAN MASA LALU DI PULAU SAMOSIR**

#### **A. RELIGI, PROSESI KEMATIAN DAN WADAH KUBUR**

##### **1. Religi**

Teori berkenaan dengan asas dan asal mula religi yang dikembangkan oleh berbagai ahli, menurut Koentjaraningrat (1980: 57-83) dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri dari A. Lang, R.R. Marett, dan A.C. Kruyt yang melakukan pendekatan dengan orientasi pada keyakinan religi. Lang berpendapat bahwa keyakinan tentang dewa tertinggi oleh suku Indian, Amerika Utara sudah sangat tua, yang kemudian terdesak ke belakang oleh keyakinan kepada makhluk-makhluk halus lain seperti dewa-dewa alam, roh nenek moyang, atau hantu. Marett berpendapat bahwa bentuk religi tertua didasarkan atas keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa (Lang, 1898). Adapun Kruyt lebih menekankan bahwa bentuk religi manusia kuno berpusat pada kekuatan gaib yang serupa dengan kekuatan mana dan kekuatan supernatural.

Kelompok kedua adalah R. Otto dengan sistem pendekatan berupa sikap manusia terhadap hal-hal yang gaib. Menurutnya semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacre*) oleh manusia. Sifat dari hal-hal yang gaib serta keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas (Koentjaraningrat, 1985 :20).

Adapun kelompok ketiga yang dianut oleh W. Robertson Smith, Preutz, R. Herz dan Van Gennep, dengan orientasi pada upacara religi. Robertson Smith menyatakan bahwa motivasi masyarakat tidak semata-mata berbakti kepada dewa atau Tuhan-nya, atau untuk mendapatkan kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena dianggap bahwa melakukan upacara itu sebagai kewajiban sosial. Oleh karena itu upacara sesaji mempunyai fungsi sosial untuk mengidentifikasikan solidaritas masyarakat. Oleh karena itu ia menggambarkan bahwa upacara sesaji sebagai upacara yang sifatnya gembira dan meriah tetapi juga keramat, dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmat (Robertson Smith 1889). Preutz berpendapat bahwa pusat dari sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhannya serta mencapai tujuan hidup baik yang bersifat material maupun spritual pendapat Hertz lebih menekankan bahwa azas religi lebih berorientasi pada upacara kematian. Disini timbul suatu gagasan bahwa mati adalah suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial yang tertentu ke kedudukan sosial yang lain. Dengan demikian upacara kematian tidak lain adalah upacara inisiasi (Hertz, 1907 :126). Upacara inisiasi bukan hanya berlaku bagi si mati, tetapi juga untuk kaum kerabat yang dekat. Ini disebabkan mereka berhubungan dekat dengan suatu hal yang keramat, oleh karena itu juga mereka menjadi keramat. Van Gennep lebih menekankan mengenai ritus peralihan dan upacara pengukuhan. Menurutnya ritus dan upacara religi berfungsi sebagai aktifitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga

masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval tertentu, memerlukan regenerasi semangat kehidupan sosial. Hal ini disebabkan selalu ada saat-saat semangat kehidupan itu menurun dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat.

Pendekatan yang lebih lengkap dan cocok serta merupakan penggabungan dari ketiga kelompok tersebut dilontarkan oleh Nathan Soderblom tentang “terjadinya keyakinan kepada Tuhan” dikatakannya bahwa kepercayaan paling awal yang mengakibatkan munculnya religi dalam masyarakat adalah kepercayaan adanya kekuatan sakti (*mana*) dalam hal-hal yang luar biasa dan gaib. Kepercayaan ini kemudian meluas ke segala hal termasuk benda, tumbuh-tumbuhan yang dianggap berjiwa dan berpikiran seperti manusia. Perkembangan kemudian adalah timbulnya kepercayaan tentang adanya berbagai roh yang mempunyai identitas serta kepribadian sendiri-sendiri yang menempati berbagai hal tertentu di sekeliling tempat kediaman manusia dan sebagian lagi di dunia gaib. Akhir perkembangan yang paling jauh adalah keyakinan akan adanya dewa, makhluk halus yang mempunyai kepribadian dan identitas sendiri tetapi mempunyai wujud yang lebih nyata dan mantap dalam pikiran manusia.

Berdasarkan pemikiran dan konsep teori tersebut, maka Kontjaraningrat mengajukan konsep religi yang dipecah menjadi 5 komponen, yang masing-masing mempunyai peranan sendiri-sendiri. Walaupun mempunyai peranan masing-masing, akan tetapi merupakan satu kesatuan sistem yang berkaitan erat satu dengan lainnya. Kelima komponen tersebut meliputi emosi, keagamaan, kepercayaan, ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara serta umat agama.

Pada awal kepercayaan masyarakat Batak Toba, mempercayai bahwa alam ini terdiri atas 3 tingkatan yaitu: Alam Atas (*Banua Ginjang*), Alam Tengah (*Banua Tonga*) dan Alam Bawah (*Banua Toru*). Alam Atas terbagi dalam 7 lapisan dan pada lapisan yang tertinggi merupakan tempat bertahtanya Mulajadi Na Bolon. Beliau merupakan pencipta alam beserta isinya. Pada Alam Tengah merupakan tempat tinggal manusia dan pada Alam Bawah merupakan tempat tinggal para roh jahat. Selain Mulajadi Na Bolon, masyarakat Batak Toba juga mengenal tokoh-tokoh lain yang memiliki fungsi tertentu seperti Si Leangleang Mandi yang bertugas sebagai utusan Mulajadi Na Bolon, Si Leangleang Nagurasta sebagai penjaga pintu surga dan lain-lain. Selain itu Mulajadi Na Bolon juga menciptakan pohon kehidupan (*Tumburjati*) yang di tempatkan di Alam Atas pada lapisan ke dua. Selain itu juga diciptakan burung (*Hulambujati*) yang kemudian bertelur tiga butir dan menetas menjadi Debata Na Tolu, yakni Batara Guru, Soripada dan Manggala Bulan. Burung itu kembali bertelur tiga butir dan menetas ketiga calon istri Debata Na Tolu yaitu Si Boru Pareme, Si Boru Panuturi, dan Si Boru Sunde. Dari Batara Guru dan Si Boru Pareme melahirkan si Boru Parujar (Deang Parujar). Dari Manggala Bulan dan Si Boru Sunde melahirkan Tuan Rumarahir dan Tuan Rumagorga.

Masyarakat Batak Toba pada saat menganut menganut kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut, mempercayai adanya kekuatan di luar kekuatan yang ada di dalam tubuh manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup. Selain itu juga mereka mempercayai bahwa kekuatan tersebut bertempat tinggal pada batu-batu yang besar, pohon yang besar. Menurut kepercayaan masyarakat Batak Toba tersebut

kalau orang meninggal maka rohnya pergi ke alam baqa. Roh dari orang yang meninggal ada berbagai macam sesuai dengan kondisi orang yang meninggal tersebut. Misalnya kalau roh anak – anak disebut *begu*, kalau yang tidak mempunyai famili disebut *Begu Ladang*, kalau yang meninggal anak gadis disebut *Begu Maponggol*, kalau yang meninggal itu sudah mempunyai keturunan maka rohnya disebut *Simangot*, kalau yang meninggal *sayur matua* rohnya disebut *Sibaso Na Bolon* dan lain – lain (Siahaan dkk, 1982).

Dalam *folklor* pada masyarakat Batak menunjukkan bahwa, kepercayaan lama tersebut juga mengalami perubahan ke struktur kepercayaan yang lebih teratur seperti adanya dewa dalam agama Hindu. Ompu Mulajadi Na Bolon yaitu dewa tertinggi sebagai pencipta alam semesta didalamnya terdapat tiga dewa yaitu: 1). Batara Guru, dewa ini bertempat tinggal di *Banua Atas* disebut Tuan Pane Na Bolon. Dewa ini pengirim hujan, cahaya, guruh/petir dan ombak ke dunia tengah serta memberikan kesuburan tanah. 2). Soripada, bertempat tinggal di *Banua Tengah* dan disebut *Silaon Na Bolon*, dewa inilah yang memberikan anak pada manusia dan yang menciptakan dalam kandungan. 3). Mangala Bula, bertempat tinggal di *Banua Bawah* dan disebut Tuan Bumi Na Bolon. Dewa inilah yang mengatur hidup dan matinya manusia, usia tua dan muda, kaya dan miskin, senang atau susah (Lubis dkk., 1984).

Ketiga dewa tersebut di atas disebut Ompu Mulajadi Na Bolondan dikenal dengan Tri Tunggal Dewa dan dipuja oleh masyarakat Batak Toba sesuai dengan kebutuhan manusia dan sesuai pula dengan fungsi dewa tersebut. Selain Tri Tunggal Dewa tersebut, masih ada dewa – dewa lain yang dipuja seperti Dewa penjaga tanah dilambangkan dengan biawak (*Boraspati Ni Tano*), Dewa penjaga laut disebut dengan *Saniang Naga*, dan dewa penjaga kebahagiaan rumah tangga (*debata idup*) (Lubis dkk., 1984).

Dengan prinsip Tri Tunggal ini, maka dunia pun dibagi menjadi 3 yaitu dunia atas, tengah dan bawah, dan alam itu juga dilambangkan dengan warna tertentu yang juga dibagi menjadi tiga yang disebut *bonang Manalu* dianggap warna sempurna yaitu merah, putih, dan hitam. Warna merah dilambangkan kepada *Debata sori*, putih dilambangkan kepada *Batara Guru* dan warna hitam dilambangkan kepada *Mangala Bulan*. Putih berarti bersih, merah berarti berani, dan hitam berarti kecelakaan (gelap). Konsep gunung atau tempat yang tinggi sebagai tempat suci dan juga tempat roh orang yang meninggal/leluhur. Juga dapat diamati dari beberapa kampung di Samosir dimana sebagian kampung-kampung tradisional memiliki areal pemukimannya di dataran tinggi/bukit yang tentunya didasari oleh konsep gunung tersebut. Perubahan konsep tersebut juga terjadi pada kampung-kampung pindahan, mengingat keamanan yang merupakan faktor konflik yang terjadi pada masa lalu, keterbatasan lahan dan sarana-sarana lain yang memadai sehingga berbagai modifikasi dapat dilaksanakan seperti halnya perkampungan yang berada di pinggir jalan raya yang sekarang.

Keberadaan Situs Pagar Batu semakin menguatkan akan adanya konsep kehidupan masyarakat Batak Toba yang berkaitan dengan aspek religi, pertanian dan hukum adat. Hal tersebut tercermin dari keberadaan bangunan-bangunan Megalitik yang berkaitan dengan aspek tersebut yang di tempatkan pada bagian tertinggi dari situs tersebut dan

dari bentuknya yang kokoh serta adanya gua persembunyian menandai adanya aspek keamanan yang juga berperan dalam pendirian hunian tersebut.

Situs Pagar Batu merupakan situs punden berundak dimana dari hasil penggalian menunjukkan bahwa tinggalan yang berkaitan dengan religi hanya ditemukan pada bagian puncak dari punden tersebut. Hal itu menguatkan bahwa adanya konsep tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci. Tentu konsep tersebut sejalan dengan konsep tiga lapisan langit yang dikenal masyarakat Batak Toba yaitu *banua atas, tengah dan banua bawa*. Dalam keseharian, konsep tersebut diimplementasikan pada arsitektur rumah adat, dimana *banua atas* dinyatakan sebagai tempat tinggal para arwah/roh, *banua tengah* sebagai tempat tinggal manusia dan *banua bawah* sebagai tempat tinggal binatang. Hasil penggalian juga menunjukkan bahwa pada undakan kedua dan ketiga ditemukan fragmen gerabah yang memiliki sisa pembakaran dibagian luarnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa areal tersebut merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari, sehingga di bagian itu dikaitkan dengan hunian manusia di areal tersebut. Artinya implementasi dari tiga lapisan dunia itu juga terlihat dari lokasi hunian di Situs Pagar Batu, yaitu undakan terbawah untuk hewan (hewan dibiarkan lepas pada areal ini), undak kedua dan ketiga bagi hunian manusia dan undak keempat yang merupakan yang tertinggi merupakan tempat tinggal roh (berkaitan dengan religi).

Adanya konsep pemujaan terhadap leluhur juga dicerminkan dari adanya kubur pahat batu di bagian atas undakan tertinggi. Hal itu mencerminkan rasa hormat penghuni dengan tokoh awal pendiri kampung. Konsep seperti itu sangat erat terkait dengan konsep Megalitik yaitu penghormatan terhadap leluhur. Adapun konsep roh dan adanya kehidupan setelah mati, adanya perjalanan roh ke alam arwah dan juga adanya penghormatan terhadap leluhur juga teridentifikasi dalam berbagai wadah kubur.

Secara umum konsepsi yang berkaitan dengan religius itu menggambarkan adanya dunia lain selain dunia yang dihuni, bahwa roh itu hidup di dunia lain, untuk itu diperlukan perlakuan yang khusus bagi orang yang meninggal, bahwa perlakuan itu memberikan jaminan bagi kehidupan si mati dan juga kerabat yang ditinggalkan. Selain itu konsepsi adanya struktur di dalam alam ini, dan struktur tersebut diimplementasikan dalam pembentukan areal hunian ataupun arsitektur rumah, bahkan dalam struktur sosial masyarakatnya. Dalam menterjemahkan struktur yang dikenal tersebut maka berbagai perilaku kehidupan juga dilandasi dengan konsepsi yang dianggap mampu memberikan jaminan ketentraman dalam kehidupan yaitu dengan selalu mengkaitkan aspek kehidupan itu dengan aspek pemujaan terhadap leluhur (wadah kubur), pertanian dan hukum adat.

## **2. Konsep Kematian**

Dalam perkembangan kebudayaan masyarakat Batak Toba, salah satu unsur kebudayaan yang paling tampak berubah adalah religi. Hanya dalam beberapa waktu berselang religi lama yang dianut masyarakatnya (*parmalim*) mulai ditinggalkan untuk menganut agama baru (kristen dan islam). Perubahan tersebut tentunya membawa konsekuensi bagi aspek-aspek dalam unsur religi, seperti cara pandang masyarakatnya menghadapi prosesi religi di antaranya adalah prosesi kematian.

Kematian dari kata mati yang artinya tidak bernyawa, tidak bergerak, tidak bernafas. Kematian dapat berarti proses perubahan dari hidup ke mati atau dari hidup dialam nyata ke hidup di alam fana. Dalam kematian berbagai sistem penguburan menyertainya baik itu prosesi sebelum kematian proses pada saat mati dan prosesi setelah kematian. Kematian adalah satu wujud kepercayaan akan adanya roh yang berada di dalam tubuh manusia yang masih hidup. Dengan keyakinan akan berpindahnya roh dari badan manusia maka manusia dianggap sudah mati. Kematian merupakan sebuah proses yang tidak dapat diduga, kematian itu sendiri dapat terjadi kapan saja. Ada yang mati sebelum lahir ada yang mati masih anak-anak, dan mati semasih remaja. *Mate mangkar* yaitu mati setelah berkeluarga tetapi meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Selain itu ada yang mati sesudah dianggap berumur panjang.

Orang Batak Toba mengistilahkan meninggal atau mati dengan kata *monding/mate*. Pengistilahan itu muncul berdasarkan kepercayaan tradisi mereka. Kata *monding* itu memiliki kemiripan arti dengan kata *onding* artinya tak nampak karena terhambat pandang oleh sesuatu pembatas. Berdasarkan kata itu orang Batak ingin mengatakan bahwa antara hidup dan mati hanya dipisahkan oleh sesuatu pembatas. Orang yang meninggal itu tetap ada tidak hilang lenyap, hanya saja tempatnya sudah terlindung dibalik pembatas. Orang yang meninggal itu masih bisa berkomunikasi dengan yang hidup. Oleh karena mereka sudah dipisahkan oleh sesuatu pembatas maka berkomunikasi dengan mereka tidak lagi dengan cara yang biasa. Komunikasi dilakukan dengan cara yang lain, yaitu melalui mimpi, renungan, meditasi atau dengan prosesi tertentu (*pasiarhon*).

Tradisi *parsiathon* ini sangat kental bagi orang Batak Toba. Arwah yang dipanggil itu dapat memasuki seseorang lalu melalui orang yang dimasuki itu, berbicara dengan logat dan sikap seperti halnya si mati masih hidup. Pembicaraan dilakukan berkisar keadaan di alam sana, berkumpul sesama kerabat yang sama-sama sudah meninggal. Mempertanyakan sanak keturunannya, memberkati mereka supaya sehat dan memperoleh rejeki, tetapi menegur kalau ada diantara yang kurang hormat. Setelah semua dipertanyakan maka roh itu kembali ke alamnya. *Pasiarhon* itu tidak dilakukan sembarangan waktu, melainkan pada saat sajian hajatan tertentu, atau pesta tahunan keluarga atau acara yang khusus dibuat untuk itu. Acara itu biasanya dimulai dengan pemberian sesajen berupa makanan dan diringi bunyi-bunyian berupa *gondang* atau *sebangunan gondan* dan *hasapi*, dihadiri para undangan dan para keluarga. *Pasiarhon* merupakan bentuk kepercayaan akan adanya alam arwah bahwa ada kehidupan lain selain kehidupan di alam nyata dan adanya anggapan bahwa roh orang yang meninggal dapat mempengaruhi kehidupan orang yang ditinggalkan. Mengingat kematian merupakan sebuah proses transisi/inisiasi, Hertz menganggap bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian analisa terhadap upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal dan harus dipandang dari sudut gagasan kolektif dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1987). Selanjutnya Hertz mengatakan bahwa adalima konsep yang hampir dimiliki suku bangsa di dunia yang berhubungan dengan upacara kematian yaitu:



- a. Anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain adalah masa krisis, suatu masa penuh bahaya gaib, tidak hanya bagi individu bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat.
- b. Anggapan bahwa jenazah dan juga semua orang yang ada berhubungan dekat dengan orang yang meninggal itu dianggap mempunyai sifat keramat (*sacre*).
- c. Anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke suatu kedudukan sosial yang lain itu tak dapat berlangsung sekaligus, tetapi setingkat demi setingkat melalui serangkaian masa antara yang lama.
- d. Adanya anggapan bahwa upacara inisiasi harus mempunyai tiga tahap yaitu: tahap yang melepaskan si objek dari hubungan dengan masyarakat yang lama, tahap berupa tingkat yang mempersiapkan bagi kedudukan yang baru dan tahap berupa tingkat yang mengangkatnya ke dalam kedudukan yang baru.
- e. Adanya anggapan bahwa dalam tingkat perisapan dari masa inisiasi, si objek merupakan seorang makhluk yang lemah sehingga harus dikuatkan dengan berbagai upacara ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1987).

Artinya kematian memiliki kedudukan yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia, maka kematian dibedakan dalam beberapa jenis. Kematian yang dianggap ideal bagi orang Batak Toba adalah kematian sesudah berumur tua. Kematian seperti itu dibedakan atas *mate sari matua* dengan *suar matua*. Dari kedua jenis kematian tersebut yang dianggap paling ideal adalah *mate saur matau*, karena semua keturunannya sudah *simpan*, artinya sudah berkeluarga dan mempunyai mata pencaharian, bukan seperti *sari matua* yang merupakan kematian yang belum sempurna karena masih ada diantara anaknya yang belum kawin atau belum punya anak, sehingga masih ada yang harus di tanggung. Kalau orang yang sudah bercucu dan bercicit dan seterusnya disebut *mate maulibulung*.

Bagi orang yang meninggal apalagi *saur matua (maulibulung)* peristiwa kematiannya mulai hari meninggal sampai hari penguburannya (3 hari) prosesinya disertai dengan *gondang* dengan sajian daging kerbau atau lembu dalam adat Batak Toba secara penuh. Acara ini merupakan penghormatan bagi yang meninggal dan pembayaran adat terakhir kepada para berbagai pihak. Bahkan hutang piutangnya pada waktu itu diselesaikan keluarga.

Beberapa tahun kemudian setelah mayat dikuburkan dalam tanah, ada lagi prosesi kematian itu yaitu *mangokal holi*. Masyarakat Batak Toba, percaya bahwa roh orang tua yang meninggal akan menjadi *sahala*<sup>1</sup> dan *sumangot*<sup>2</sup>. Menghormati *sahala* atau *sumangot* itu merupakan keharusan supaya *mengorasi* dan *mamasu-masu* (mendapatkan berkah). Kalau mereka memuliakan *sahala* atau *sumangot* itu, maka keturunan mereka akan sehat-sehat, beranak berketurunan, dan sejahtera dalam kehidupan. Seandainya roh itu tidak diperlakukan semestinya maka mereka akan sengsara. Kepercayaan tersebut mengisyaratkan bahwa sekalipun orang sudah meninggal, maka rohnya masih dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup bahkan dapat mempengaruhi kehidupan

---

<sup>1</sup> roh

<sup>2</sup> Roh yang pada waktu hidupnya memiliki kekuasaan

orang yang ditinggalkan. Proses *mengokal holi* ini pada prinsipnya akan berakhir pada saat tulang belulang si mati dimasukkan ke dalam wadah kubur yang baru (sarkofagus, peti kubur batu, tambak dan lainnya).

Kepercayaan masyarakat Batak Toba dalam kaitannya dengan upacara *saur matua* dan *mangokal holi* di antaranya adalah; kepercayaan akan adanya roh setelah orang itu meninggal, roh itu hidup di dunia arwah dan adanya hubungan timbalbalik antara roh yang meninggal dengan orang yang ditinggalkan, artinya roh orang yang meninggal dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup. Seluruh konsepsi tersebut didasari oleh penghormatan terhadap leluhur. Konsep *saurmatua* dan *mangokal holi* tersebut memiliki persamaan dengan konsep animisme/dinamisme yang juga didasari oleh kepercayaan akan adanya roh adanya kehidupan setelah mati, adanya hubungan timbal balik antara orang yang mati dan yang hidup dan adanya tempat tinggal roh yaitu di tempat-tempat yang tinggi/gunung/bukit serta penghormatan terhadap leluhur (Soejono, 1984).

### 3. Penguburan

Pulau Samosir memiliki tinggalan arkeologis yang berciri Megalitik. Adapun bentuk tinggalannya di antaranya adalah lesung batu, patung batu, punden berundak, batu dakon dan wadah kubur. Tinggalan Megalitik yang paling menonjol di wilayah ini adalah wadah kubur. Teridentifikasi di pulau ini lima jenis wadah kubur yang memiliki bahan dari batu tufaan, batu pasir dan andesit serta bahan bangunan yang baru. Adapun wadah kubur tersebut yaitu: sarkofagus, tempayan batu, kubus batu, kubur pahat batu dan *tambak*. Secara umum wadah kubur dimaksud berkaitan dengan kematian. Bagi masyarakat pendukung Megalitik pada masa lalu dan sebagian masyarakat Batak Toba di masa sekarang masih mempraktekkan konsep penguburan masa lalu itu dalam tiga bentuk yaitu:

**Penguburan primer**, kegiatan penguburan tersebut dapat disamakan dengan kegiatan pada upacara *mangokal holi* di kabupaten samosir, dimana pada upacara tersebut juga dilakukan dengan pengambilan/pengumpulan tulang belulang didalam tanah yang pada akhirnya dilanjutkan dengan memasukkan tulang-tulang tersebut ke dalam wadah kubur. Kegiatan tersebut menimbulkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang mempergunakan simbol atau lambang, dalam hal ini adalah kerbau. Interaksi terjadi diantara mereka berdasarkan hak dan kewajiban yang telah ditentukan oleh sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Oleh karena kegiatan sosial yang menyakut relasi antar manusia dalam sistem sosial itu berkisar kepada aksi-aksi sosial yang terikat pada kebiasaan-kebiasaan yang normatif sifatnya, maka latar sosiokultural secara keseluruhan, yang menjadi milik masyarakat itu akan mewarnai aksi-aksi sosial timbal balik dan bahkan mengendalikannya (Simanjuntak, 2005)

Penguburan primer bagi masyarakat Batak Toba dengan religi lama ataupun baru sama seperti halnya penguburan primer di tempat lainnya. Penguburan primer dicirikan dengan adanya penguburan yang langsung di dalam tanah baik dengan menggunakan wadah kubur maupun tidak. Pada masa lalu, mayat pada penguburan dimaksud tidak menggunakan wadah, dan mayat langsung dikuburkan di dalam tanah, disertai berbagai bekal kubur. Pada masa kini ada juga mayat dimasukkan ke dalam wadah berupa peti mati berbahan kayu untuk kemudian langsung dikuburkan ke dalam tanah tanpa disertai

bekal kubur, selain mayat yang langsung dikubur di dalam tanah dengan wadah kubur berupa peti mati.

**Penguburan Skunder**, yaitu penguburan yang dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan proses penguburan primer, untuk kemudian tulang-tulang si mati diangkat dari dalam tanah dan dipindahkan ke dalam wadah kubur (kubur pahat batu, peti kubur batu, tempayan batu, sarkofagus atau tambak) setelah itu dikubur kembali. Jadi pada umumnya yang ada di wilayah budaya Batak Toba merupakan wadah kubur penguburan skunder. Hal tersebut tampak dari tulang yang masih ditemukan pada wadah kubur tersebut tidak lengkap yang dapat berarti bahwa pada saat dipindahkannya tulang kerangka dari penguburan primer hanya diambil tulang-tengkorak dan anggota badan yang lainnya (*mangokal holi*).

Bagi masyarakat Batak Toba dengan status sosial rendah, setelah dilakukan penguburan primer maka akan dilakukan penguburan skunder berselang beberapa tahun (waktu tidak tentu, tergantung kesiapan dana). Penguburan skunder yang dimaksud sedapatnya seluruh kerangka diambil untuk kemudian di tempatkan pada wadah kubur akan tetapi membungkus hanya bagian tertentu dari kerangka, seperti tulang tengkorak dan anggota badan. Tulang tersebut kemudian dibungkus dengan kain putih. Bagi masyarakat Batak Toba dengan status sosial yang tinggi maka biasanya penguburan dilakukan langsung pada wadah kubur yang telah disiapkan (sarkofagus, tempayan batu, *tambak* dll).

**Penguburan Primer/Skunder**, merupakan penguburan yang sekaligus melaksanakan penguburan primer dan skunder. Di Sumatera Utara penguburan jenis ini merupakan salah satu model yang masih dilaksanakan sampai sekarang oleh sebagian masyarakat Batak Toba dan Karo. Model penguburan primer/skunder sebenarnya telah ada sejak lama berlangsung pada masyarakat Batak Toba yaitu dengan adanya sarkofagus, kuburpahat batu dan tempayan batu yang di dalamnya terdapat beberapa tulang tengkorak manusia (penguburan komunal). Wadah prosesi penguburan primer/skunder sekarang ini disebut *tambak*. Penempatan *tambak* cenderung di kampung halaman (di sekitar rumah, kebun atau tempat terpilih lainnya seperti dipinggir jalan, dipinggir danau atau di tempat yang tinggi). Sehingga kalau ada masyarakat Batak Toba yang meninggal di luar kampungnya, maka ada kecendrungan mayatnya akan dibawa kekampung halaman, untuk dikuburkan langsung pada *tambak* yang (biasanya) sudah disiapkan.

#### **4. Prosesi Penguburan Sekunder (*mangokal holi*)**

Dalam kebudayaan dimuka bumi ini selalu memiliki prosesi upacara, biasanya dilakukan dari sejak manusia lahir hingga mati. Kematian yang merupakan salah satu tahapan lingkaran hidup manusia merupakan salah satu periode yang penting. Pada orang Batak Toba ada beberapa jenis upacara di antaranya adalah upacara kematian, upacara *margombur* (meminta hujan), upacara *matomona* (minta keberhasilan panen), upacara *mamelehomban* (pesta panen), upacara *monagu-nagu* (meminta anak), upacara *pasahat ulos tondi* (hamil tujuh bulan), upacara *paebathon buha baju* (berkunjung kerumah hula-hula). Upacara *mangongkal holi* (menggali tulang belulang), upacara *mamele pangkulu balang* (pemuja penghulu balang), upacara *parsilihi* (pengobatan

penyakit), upacara *papuru sapata* (menolak bala), upacara *sipaha sada* (peringatan ajaran *parmalim*) dan lain sebagainya (Sipayung, 1995)

Kematian bagi orang Batak Toba ada beberapa jenis seperti *mate sari matua*, *mate saur matua* dan lain sebagainya. Tahapan prosesi kematian orang Batak Toba di antaranya *andung* (menangisi si mati), *mangarapot* (rapat menentukan pelaksanaan adat), *mangulosi* (memberikan ulos bagi si mati) dan lainnya. Kematian menurut tradisi Batak Toba adalah perpindahan kehidupan dari dunia nyata ke dunia fana, oleh karena itu orang yang meninggal itu masih dapat berkomunikasi dengan manusia yang hidup. Komunikasi dilakukan dengan cara lain seperti melalui mimpi, melalui renungan, khayalan atau meditasi. Pada masyarakat etnis Batak Toba biasanya berkomunikasi dengan yang sudah meninggal melalui pemanggil roh melalui media seseorang.

Upacara kematian pada orang Batak Toba dibagi menurut stratifikasi sosial dan umur, di antaranya adalah golongan raja-raja (*marga tano*), golongan masyarakat biasa dan golongan budak (*hatoban*). Menurut klasifikasinya umur di antaranya adalah *dakdanak* (anak-anak), *namagondang* (dewasa) dan *natula-tua* (tua). Menurut agama yaitu Agama Kristen, Katolik, Islam. (Siahaan, 1982). Sedangkan upacara yang sering dikaitkan dengan kematian adalah *saur matua* dan *mangongkal holi*.

*Saur Matua* adalah upacara kematian yang dilakukan terhadap seseorang yang telah beranak dan bercucu (semua anaknya sudah berkeluarga). Dalam upacara pihak keluarga dan raja adat mengadakan musyawarah misalnya tentang lamanya, mayat disemayamkan di rumah, jenis hewan yang akan disembelih, penyediaan peti mayat, pembagian kerja dan hal-hal yang penting. Biasanya dalam upacara kematian selalu menyembunyikan musik tradisional (*gondang sabangunan*), lamanya mayat yang disemayamkan antara dua atau tiga hari, menyembelih kerbau atau lembu untuk acara adat dan babi untuk makan biasa.

*Mongongkal holi* adalah penggalian tulang belulang orang tua, nenek, kakek, dan nenek moyang yang dilakukan oleh keturunannya, dari kuburannya semula kemudian memasukkannya ke dalam suatu bangunan yang dibuat sedemikian rupa dengan kondisi permanen. Masyarakat Batak Toba menyebutnya bangunan tempat penguburan sekunder itu *batu napir*, *tambak* atau *simin*.

Ada beberapa tujuan upacara tradisional kematian diadakan, khususnya etnis Batak Toba adalah:

- a. Sebagai perpisahan terakhir, bila seseorang meninggal berarti seseorang tersebut meninggalkan keluarganya dalam istilah Batak disebut *monding* yang berarti berlung dan tidak akan nampak lagi. Pada masyarakat Batak toba ada beberapa jenis kematian demikian pula perlakuan terhadap kematian beragam pula. Misalnya seseorang yang meninggal sudah tua, banyak pergaulan, sudah lengkap kekerabatannya atau yang disebut merupakan kematian yang dianggap paling sempurna, maka acara perpisahannya dilakukan secara besar-besaran seperti menyembunyikan gendang, berkurban kerbau dan lain sebagainya.
- b. Sebagai pelaksanaan adat, masyarakat Batak Toba percaya bahwa adat itu diturunkan dari nenek moyang secara turun menurun, akibatnya apa yang

telah dilaksanakan oleh neneknya harus dilaksanakan pula keturunannya sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

- c. Sebagai pelaksanaan keagamaan, sebelum Agama Kristen dan Islam masuk kedalam wilayah Batak Toba, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini beranggapan bahwa roh orang yang meninggal itu bermacam-macam kedudukannya sesuai dengan statusnya pada masa hidupnya, misalnya kalau seseorang yang dihormati pada masa hidupnya maka rohnya pun akan dihormati roh-roh lain. Tetapi kalau yang meninggal itu adalah orang tua dan lengkap dalam kekerabatannya serta diiringi upacara besar (*marboan horbo*), Maka rohnya akan dijunjung tinggi, malah dianggap sudah mendekati *Mulajadi Na Bolon* dan disebut *Sibaso na bolon*. Setelah masuknya agama, seperti saat sekarang umumnya anggapan itu sudah berkurang walaupun upacara itu tetap dilaksanakan namun dianggap sebagai penghormatan terhadap orang tua.
- d. Sebagai balas jasa, kematian seseorang apalagi sudah berumur tua dan sudah lengkap kekerabatannya, tentu sudah berhasil mendidik anak-anaknya sehingga semuanya sudah berhasil dalam kehidupannya. Bagaimanapun kehidupan anak-anaknya (kaya, kedudukan tinggi dan sebagainya) tidak akan mungkin dapat membalas semua jasa orang tuanya, apalagi membalas budi, memberi makan atau memberi sesuatu. Untuk membalas semua jasa-jasanya kepada orang tua, maka anaknya mengadakan upacara kematian, dengan menumpahkan segala kemampuannya dan dilaksanakan dengan baik.
- e. Sebagai petanggung jawaban, masyarakat Batak Toba beranggapan bahwa anak-anak atau keturunan seseorang harus bertanggung jawab atas segala hutang piutang orang tuanya. Lama hidup berarti banyak yang dilihat dan sudah lama berkecimpung dengan adat. Oleh karenanya sudah banyak yang diterima dan dibayar (maksudnya upacara adat sudah banyak diikuti dan menerima sesuatu). Meninggal dalam keadaan tua sudah sering mengikuti upacara adat, maka oleh keturunannya semua hutang piutang itu harus dipertanggung jawabkan dengan cara melaksanakan upacara besar-besaran dan dianggap sebagai membayar dan menerima adat.
- f. Sebagai pengumuman status, setiap orang dalam masyarakat disebut anggota masyarakat, setiap anggota masyarakat mempunyai status tersendiri seperti sebagai kepala keluarga, ibu rumah tangga. Bagi subetnis batak toba, jika yang meninggal orang tua laki-laki maka yang menjadi wakil atau penggantinya (kedudukan) adalah anak kandungnya, sementara kalau yang meninggal orang tua perempuan yang menjadi wakil penggantinya adalah istri anak sulungnya. (Siahaan, 1983).

**Pelaksanaan penggalian**, kegiatan penggalian memakan waktu lama mengingat orang yang akan digali berada diberbagai tempat seperti berada di berbagai daerah, apabila berada di satu tempat penggalian itu bisa cepat selesai dan bisa juga lama karena tulang-belulang yang digali kadang-kadang sudah berantajkan dan bahkan bisa tidak ditemukan. Sebelum penggalian, *hasuhuton*<sup>3</sup> (*suhut*) sudah mempersiapkan bakul yang

---

<sup>3</sup> Tuan rumah

disebut *ampang* yang beralaskan kain putih dan ditutup dengan *ulos* serta *aek* (air) *pangurason* dan kunyit.

Di lokasi penggalian acara *mangongkal holi* berjalan sebagai berikut: apabila yang mengadakan kegiatan ini mengaitkan dengan agama, misalnya Agama Kristen maka acaranya dimulai dengan doa yang dibawakan oleh *panatua* dari gereja, akan tetapi penggalian itu didampingi atau diikuti oleh musik tradisional maka yang bertugas adalah raja bius (pimpinan marga di wilayah itu) untuk menyampaikan *tonggo* (doa) kepada *Mulajadi Na Bolon* yang termasuk *Debata Na Tolu* serta penghuni tanah tempat penggaliannya, terutama pada *Raja Padoha* (dewa yang berkuasa di tempat itu), agar diperkenankan yang digali itu diambil dari tempat kuasanya.

Penggalian tulang belulang dimulai oleh *bonaniari* dari yang akan digali, berarti yang pertama kali mencangkul tanah dari kuburan yang diawali dengan upacara berupa penyampaian kepada arwah yang akan digali itu berbunyi kurang lebih sebagai berikut: “semua sanak saudara sudah sepakat untuk menggali tulang belulang kamu serta menempatkannya nanti di tempat yang baik dan aman. Jadi kami dari pihak *hula-hula*<sup>4</sup> menyambut dengan senang hati, inilah sebabnya kami berkumpul untuk mengangkat tulang belulang serta menempatkan ke tempat yang sudah disediakan oleh anak-anakmu. Terimalah semua apa-apa yang dilakukan oleh keturunanmu demi nama keluarga. Saya sebagai *hula-hulamu* yang pertama kali untuk mencangkul tanah dari pusaramu demi untuk mengangkat tulang belulangmu yang berserakan dan akan dikumpulkan serta dimasukkan ketempat yang lebih bagus”.

Setelah *hula-hula* menyusun tulang (paman) dari yang mau diangkat, dengan mengucapkan seperti yang diucapkan oleh *hula-hula* tadi diatas lalu mencangkul sampai tiga kali. Paman (*tulang*) si mati adalah orang yang kedua mencangkul tanah dari pusara tersebut, kemudian menyusul keturunan mertua dari si mati dan juga mengucapkan kata-kata yang sama yang diucapkan *hula-huladan* mencangkul sampai tiga kali juga, disusul kemudian *dongan sabutuha*<sup>5</sup> dan penggalian diselesaikan oleh *boru*<sup>6</sup> dari *hasuhuton*.

Apabila tulang belulang sudah ditemukan, langsung diberitahukan kepada *boru* kandung dari yang mau digali mengambil tulang belulang itu dari dalam tanah. Biasanyayang pertama kali diambil adalah bagian kepala, baru menyusul yang lainnya dan dikumpulkan pada satu tempat untuk dicuci dengan air kunyit. Setelah dicuci air kunyit tulang belulang itu dibersihkan atau *diuras* dengan air *pengurason* (biasanya air jeruk purut). Kemudian dimasukkan kedalam bakul (*ampang*) yang sudah disiapkan dan diserahkan kepada *hula-hula* untuk dibungkus dengan *ulos*.

Selesai penggalian dan tulang belungannya terkumpul, *hula-hula*<sup>7</sup> meminta kepada *suhut*<sup>8</sup> agar tulang belulang dibawa kerumahnya, pihak *suhut* sudah mengerti maksud dan tujuan dari *hula-hula* yaitu meminta bagian harta peninggalan dari orang tua *suhut*.

---

<sup>4</sup> Kelompok kekerabatan pemberi wanita bagi ego

<sup>5</sup> Semarga, keturunan dari seorang kakek bersama

<sup>6</sup> Kelompok kekerabatan penerima wanita bagi ego

<sup>7</sup> Saudara laki-laki dari marga ibu

<sup>8</sup> Saudara laki-laki kandung/semarga

*Suhut* melayani *hula-hula* sesuai dengan adat yang disampaikan dalam bentuk perumpamaan atau pepatah dalam bahasa daerah (Batak). Selesai acara ini tulang belulang itu diserahkan oleh *hula-hula* kepada *hasuhuton*, kemudian dibawa kerumah dijunjung langsung oleh *hasuhuton*. Setibanya di rumah diserahkan kepada *boru* untuk diletakkan di tempat yang sudah disiapkan.

## **5. Wadah Kubur**

Sedangkan jenis wadah kubur yang digunakan pada masa lalu hingga berkisar tahun 1950 an adalah dalam bentuk sarkofagus, tempaya batu, kubur peti batu dan kubur pahat batu, setelahnya digunakan kubur dari bahan bata dan semen yang disebut dengan *tambak*. Adapun uraian wadah kubur dimaksud adalah sebagai berikut:

### **a. Sarkofagus**

Merupakan wadah kubur dengan morfologi secara umum adalah empat persegi panjang, yang terdiri dari bagian wadah dan tutup. Bentuk wadah agak melebar di bagian atas dan penutupnya terdiri dari beberapa plat batu. Bagian tengah dari tutupnya dibuat melengkung. Hiasan terdapat pada bagian wadah dan tutup, di antaranya dipahatkan manusia, muka manusia, flora dan hiasan geometris.

Sarkofagus sebagai wadah penguburan merupakan salah satu unsur terpenting dari Megalitik samosir. Hasil penelitian sejauh ini telah menginventaris sebarannya di Kecamatan Simanindo, Kecamatan Onan Runggu, Kecamatan Palipi, dan Kecamatan Pangurururan. Jumlah ini agaknya masih belum seluruhnya mengingat penelitian masih belum menjangkau desa- desa yang terpencil, di samping sebagian masyarakat masih enggan memberi informasi tentang keberadaan sarkofagus di Daerahnya. Dalam konteks Pulau Samosir, sebaran sarkofagus lebih menonjol di Daerah dekat danau, terutama di Kecamatan Simanindo dan Kecamatan Palipi. Hal yang menarik untuk dicatat, bahwa sejauh ini sarkofagus sedikit ditemukan di bagian pedalaman. Beberapa kemungkinan penyebabnya adalah:

1. Kesulitan bahan bantuan di pedalaman dan di bagian lain menyebabkan kesulitan dalam pembuatannya (alasan teknis).
2. Asumsi diatas semakin jelas jika mengamati sarkofagus di Kecamatan Simanindo yang tergolong paling menonjol dengan keberadaan blok – blok batuan besar. Bahkan di sekitar Desa Sakkal sarkofagus langsung dipahatkan pada blok “in situ” dengan memanfaatkan semaksimal mungkin. Di Daerah ini para pembuat sarkofagus tidak perlu mencari bahan baku dari tempat lain.
3. Jika gambaran pola hunian sekarang tidak berbeda dari pola hunian jaman dulu, maka alasan demografi juga dapat menjadi penyebabnya. Di bagian pedalaman hunian sangat jarang dan lebih terbatas pada komunitas kecil. Hal ini kurang memungkinkan untuk membangun sarkofagus dari blok besar dengan proses pembuatan yang cukup rumit dan panjang.

Bahan pembuatan sarkofagus adalah batuan ‘autochtone’ dalam arti bukan berasal dari luar samosir. Di samping batuan tufa, batuan lain adalah batu pasir. Semuanya merupakan batuan vulkanis yang terdapat di Samosir. Sarkofagus sebagai wadah penguburan, secara garis besar terdiri dari bagian wadah untuk tempat penyimpanan

mayat atau tulang- tulang dan tutup sebagai penutup lubang di bagian atasnya. Morfologi umum adalah berbentuk empat persegi panjang ,dengan wadah yang sering melebar ke bagian atas. Secara keseluruhan bentuk wadah dan tutup mengingatkan kita pada bentuk kapal dengan kedua ujung meruncing dan bagian tengah melengkung. Bagian wadah memiliki lubang persegi di bagian atas sebagai tempat penyimpanan tulang. Pembuatan melalui pemahatan intensif. Suatu sarkofagus dapat memiliki lubang yang cukup besar, seperti yang terdapat di Desa Siopat Sosor dengan panjang 188 cm, lebar 51 cm dan dalam 29 cm. Ukuran semacam ini dapat menampung jasad seseorang yang baru mati, sehingga memungkinkan sebagai wadah penguburan primer. Namun di pihak lain, besar nya ukuran lubang dapat dimaksudkan untuk menampung tulang-tulang berbagai anggota keluarga dan dalam hal ini sarkofagus berfungsi sebagai wadah penguburan sekunder – kolektif. Bagian wadah ini sering dihias dengan pahatan monster di bagian depan atas dan bawahnya pahatan tokoh dengan berbagai variasi posisi. Sering bagian belakang dilengkapi dengan pahatan berupa figur tokoh atau motif hiasan.

Khusus tentang monster adakalanya menyatu dengan kubur (monolit), tetapi kadang – kadang juga menyatu dengan tutup. Bagian tutup mempunyai aspek teknologis yang lebih bervariasi. Secara umum, bagian ini terbuat dari lempengan – lempengan batu menyudut di bagian tengah dan disusun secara teratur hingga menutupi lubang wadah kubur. Dalam beberapa hal bagian ini sudah diganti dengan batu dan semen. Pada bagian depan atas dipahatkan “monster” dengan kesan dan bentuk menonjol dan dibagian belakangnya sering dilengkapi dengan hiasan motif sulur-suluran. Di bagian atas belakang biasanya dipahatkan seorang tokoh dalam posisi bersandar dengan kaki sejajar terlipat ke depan dan menjunjung sesuatu berbentuk *sapa*. Monster sebagai karakter khas dalam sarkofagus selalu digambarkan dalam kesan menakutkan dan dalam hal tertentu dalam kesan menyeringai atau mengejek. Kesan semacam ini dapat diamati dalam sarkofagus di Bali yang dimaksudkan sebagai penolak bala (Soejono, 1984). Berbagai variasi terdapat dalam penggambarannya, seperti pada bagian-bagian muka (mata melotot atau lonjong, hidung pesek atau mancung, mulut melebar atau melengkung) pada bagian hiasan kepala (dengan atau tanpa hiasan mahkota). Sering bagian muka dan belakang dihias dengan motif sulur-suluran dari cat berwarna merah dan hitam. Hidung biasanya digambarkan lebar dan pesek, tetapai monster di Kecamatan Palipi digambarkan dengan hidung mancung. Fungsi monster ini lebih bersifat simbolis, yaitu sebagai penolak bala.

Di bagian depan wadah sarkofagus biasanya dipahatkan seorang laki-laki atau perempuan dalam posisi duduk atau jongkok, dengan tidak menunjukkan alat kelaminnya atau dengan sengaja ditutupi seperti sarkofagus Ompu Soribunti Sidabutar di Tomok. Pada bagian tengah sarkofagus, hiasan biasanya hanya berupa sulur-suluran, kecuali sarkofagus yang terdapat di Simbolon Purba, Kecamatan Palipi terdapat hiasan binatang kuda (?). Pada beberapa sarkofagus di samping monster dan tokoh di depan ada pula arca tokoh yang ada di tutup bagian belakang, umumnya berupa Patung perempuan dalam keadaan duduk, terkecuali sarkofagus di kecamatan Palipi yang tokoh belakangnya di gambarkan laki-laki.

Sarkofagus umumnya mempunyai fungsi sebagai penguburan sekunder, bentuk seperti perahu yang dimaksudkan sebagai wahana roh ke alam arwah. Keberadaan monster di bagian depan sarkofagus berfungsi sebagai penolak bala, agar arwah tidak mengalami



gangguan dalam perjalanannya menuju dunia arwah. Pahatan-Pahatan lainnya baik itu yang terdapat di depan wadah maupun di belakang tutup sarkofagus adalah penggambaran orang yang memiliki hubungan yang dekat dengan si mati.

Sebagaimana dengan bangunan kubur modern di Samosir, orientasi sarkofagus berubah-ubah sesuai dengan keletakaannya terhadap gunung (bagian pedalaman Samosir). Di sini arah mata angin bukan menjadi dasar orientasi tetapi lebih tertuju ke arah danau, gunung dengan bagian kepala menghadap gunung atau ke arah lainnya seperti ke arah di luar ke arah gunung Pusuk Buhit atau danau. Tidak mengherankan jika orientasi sarkofagus di bagian Timur berbeda dengan orientasi sarkofagus di bagian Selatan. Arah hadap ke gunung ini kemungkinan didasarkan pada kepercayaan Megalitik, bahwa gunung merupakan tempat suci dimana para arwah tinggal. Sejalan dengan itu ada kondisi yang menarik pada keletakan sarkofagus di Kecamatan Palipi yang cenderung tidak mengarah ke danau terdekat atau ke gunung Pusuk Buhit, bahkan ada kecenderungan membelakangi kedua lokasi tersebut. Ketika dilakukan orientasi atas kondisi tersebut menunjukkan bahwa sarkofagus-sarkofagus tersebut kemungkinan berorientasi pada wilayah di luar Pulau Samosir (wilayah di sekitar Balige) hal tersebut memunculkan asumsi bahwa orientasi sarkofagus di wilayah itu berorientasi pada wilayah asal (tanah leluhur).

Penempatan kubur menghadap ke gunung adalah sebagai simbol kembalinya arwah si mati ke tempat asalnya (Soejono, 1984). Orientasi gunung sampai sekarang tetap dipertahankan, seperti terlihat pada bangunan- bangunan kubur baru. Penyimpangan arah ini memang ditemukan di beberapa tempat, tetapi secara keseluruhan tergolong sangat jarang. Adanya orientasi yang tidak menghadap gunung tersebut dapat berarti bahwa tanah asal yang dikenal merupakan bagian yang menjadi arah perjalanan roh yang dituju dalam perjalanannya ke alam arwah yaitu menuju kepada tanah asal dimana leluhur bertempat tinggal.



Gambar 28. Sarkofagus di Oppu Tolu di Tomok  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

#### b. Tempayan Batu

Tempayan batu, terdiri dari bagian wadah dan tutup dengan bentuk keseluruhannya seperti tempayan yang dilengkapi tutup. Bagian wadah berbentuk silinder yang mengecil pada bagian bawahnya, dibuat simetris. Pada bagian tutup berbentuk sebuah limas dan pada bagian atasnya terdapat hiasan berupa tonjolan membulat. Pada umumnya tempayan batu tidak berhias, sedangkan yang berhias biasanya dipahatkan bentuk antropomorfik, setengah lingkaran (sisik ikan) dan sulur-suluran.

Disebut sebagai tempayan batu karena bentuknya menyerupai tempayan berukuran besar, dengan bentuk silindris. Tempayan batu sebagai wadah kubur terbagi atas 2 bagian yaitu bagian wadah dan tutup. Bagian wadah sering mempunyai bentuk mengecil ke bagian bawah dalam bentuk simetris. Dalam hal tertentu, bagian wadah ini mempunyai semacam karinasi di bagian atasnya, dengan sisi yang menyudut, seperti yang di temukan pada tempayan batu di Desa Hotang, Janji Maria, Kecamatan Onan Runggu. Tempat kubur di hasilkan dengan cara menatah bagian atas secara intensif hingga membentuk lubang bulat yang cukup besar.

Ukuran tempayan batu bervariasi, tempayan batu yang besar, tengahnya bisa mencapai 165 cm dengan tinggi mencapai 110 cm, tempayan tertentu berukuran kecil dengan diameter hanya sekitar 70 cm.

Bagian tutup secara umum sama, yaitu mengecil ke arah atas secara simetris. Beberapa variasi bentuk dijumpai pada bagian tengah atas seperti tonjolan membulat, tonjolan dengan lekukan- lekukan, tonjolan dengan meletakkan *sapa* di atasnya, tonjolan berbentuk stupa, tonjolan berbentuk ekor siput dan lain – lain. Tempayan batu yang di

temukan di Desa Sirimbang, Kecamatan Pangururan di bagian bawahnya terdapat hiasan bunga padma.

Melihat ukuran lubang pada bagian wadah dengan diameter maksimum sekitar 50 cm, maka tempayan batu ini agak sulit digunakan sebagai wadah penguburan pertama, lebih memungkinkan untuk penguburan kedua (sekunder). Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa suatu tempayan bisa memuat tulang- tulang lebih dari satu individu. Hal ini sesuai dengan informasi penduduk setempat.

Tempayan batu umumnya terbuat dari batuan tufa dan batu pasir . Hal yang menarik di catat tempayan batu yang ditemukan di Simanindo, (seperti halnya sarkofagus) langsung dipahatkan pada sebuah blok in situ. Hanya bagian tutup yang dibuat dari batuan terpisah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendukung budaya tempayan batu tidak melakukan pencarian bahan baku, tetapi cukup memanfaatkan blok- blok batuan yang ada di sekitarnya. Di daerah lainnya, tempayan batu dihasilkan dari suatu bahan baku terpisah yang mungkin diperoleh melalui pencarian dari lingkungan sekitar atau dari tempat yang tergolong jauh.

Pembuatan tempayan batu secara umum tergolong halus seperti nampak pada bentuknya yang selalu simetris dan permukaannya yang rata. Hal ini didukung bahan batuan yang tergolong retas sehingga memudahkan dalam penataan. Suatu hal yang sering menyulitkan pengamatan, bahwa tempayan- tempayan telah dilapis dengan semen, bahkan terkadang merubah bentuk aslinya. Lebih- lebih lagi suatu tempayan diberi hiasan baru berupa cat berbagai warna seperti yang terdapat di Desa Tambak Kecamatan Pangururan. Bahkan tempayan yang ditemukan di Desa Martoba, Pulau Tolping di bawahnya diberi hiasan semacam berundak sehingga sangat sulit mengenali bentuk aslinya.

Sebagian tempayan masih insitu dalam arti belum berpindah dari tempat aslinya. Tempayan semacam ini umumnya belum terganggu, sehingga besar kemungkinan masih menyimpan sisa kubur. Sebaliknya sebagian lainnya telah berpindah ke tempat yang baru, di dalam suatu kompleks bangunan kubur baru. Ada kalanya tempayan sudah dikosongkan dan isinya telah dipindahkan ke kubur baru lewat upacara adat, tetapi di kala lain, tempayan tidak dikosongkan dan hanya dipindahkan tempatnya untuk memudahkan pemeliharaan.

Sebaran tempayan batu umumnya di Kecamatan Simanindo, Onan Runggu dan Pangururan. Wilayah Kecamatan Simanindo dan Onan Runggu merupakan wilayah yang paling banyak temuan tempayan batu. Data sebaran sementara ini menunjukkan wilayah sebaran terbatas di bagian Selatan dan Utara Samosir, sementara di bagian tengah (Kecamatan Palipi) hanya sedikit ditemukan. Perlu dicatat bahwa tidak seperti sarkofagus, sebaran tempayan batu tidak terbatas di daerah pesisir, tetapi juga meluas di daerah pedalaman seperti yang ditemukan di daerah Pangururan.

Satu tempayan batu dapat ditemukan berdiri sendiri, tetapi dapat pula berada bersama jenis kubur lainnya (sarkofus), seperti di Pakpahan dan Janji Maria. Data kontekstual ini sangat penting dimiliki masyarakat pendukung yang sama, dan secara kronologis tergolong kontemporer. Informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat, tempayan – tempayan batu merupakan wadah kubur dari nenek moyang marga- marga tertentu.

Ditambahkan bahwa tokoh yang dikuburkan didalamnya, merupakan seorang pendiri kampung yang merantau ke daerah itu dan kemudian menetap, sehingga membentuk suatu marga. Jika informasi ini dapat dipercaya, besar kemungkinan pertanggalan tempayan batu bersamaan dengan penghunian awal daerah ini.

Tempayan batu dalam konteks prasejarah Indonesia ditemukan di daerah Bada dan Besoa, Sulawesi Tengah (Soejono, 1984). Di Sumatera Selatan, kubur tempayan juga ditemukan dengan pertanggalan berkisar awal milenium kedua masehi. Di Samosir, tempayan batu sebagai wadah kubur sekunder cukup menonjol diantara unsur- unsur Megalitik lainnya. Dari segi morfologi tempayan dari kedua wilayah yang agak berjauhan ini memiliki kesamaan. Belum diketahui apakah latar belakang persamaan tersebut, apakah mempunyai kaitan budaya, perlu penelitian tersendiri.



Gambar 29. Tempayan Batu di Desa Martoba  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

### c. Kubus Batu/Peti Kubur Batu

Kubus batu, memiliki tinggi kurang lebih sama dengan lebar, dalam beberapa hal tingginya lebih dari pada lebar. Terdiri dari dua bagian, yaitu bagian wadah dan tutup. Pada bagian wadah mengecil di bagian bawahnya dan bagian tutupnya berbentuk sebuah limas atau kadang-kadang berbentuk seperti atap rumah. Jenis wadah kubur lain yang ditemukan di Samosir adalah peti kubur batu. Bentuk semacam ini mengingatkan pada waruga di daerah Minahasa (Sulawesi Utara) dengan fungsi yang sama (Heekeren, 1958).

Disebut sebagai peti kubur batu karena wadahnya berbentuk menyerupai peti, persegi dengan panjang kurang lebih sama dengan lebar. Dalam beberapa hal tinggi melebihi panjang atau lebar. Di bagian atas dipahatkan lubang persegi sebagai wadah kubur (untuk meletakkan tulang- tulang). Sering bagian bawah lebih kecil dari bagian atas. Bagian atas merupakan tutup yang terpisah dari bagian wadah. Bagian atas tutup dapat berbentuk atap rumah joglo seperti yang terdapat di daerah Pangururan atau dapat pula berbentuk limas seperti yang ditemukan di Kecamatan Simanindo.

Di bagian tengah atasnya dibuatkan tonjolan yang terkadang memiliki lubang, yang bisa berbentuk bulat atau persegi. Tinggi suatu peti kubur (dari dasar sampai tutup) berkisar antara 30 sampai 100 cm. Panjang dan lebar bisa mencapai 100 cm. Bahan peti kubur batu ini umumnya batu pasir dan tufa yang merupakan jenis-jenis batuan yang terdapat di sekitar tinggalan.

Dari sejumlah peti kubur batu yang ditemukan dalam penelitian ini, sebagian di antaranya diinformasikan terdapat di Desa Janji Maria Toruan. Menurut informasi, peti kubur batu tersebut berada dalam satu kompleks dan membentuk lingkaran. Bentuk dan ukuran peti kubur yang ada di Desa Janji Maria Toruan sama dengan peti kubur batu yang ada di Desa Janji Maria Dolok. Masih menurut informasi, 12 peti kubur tersebut adalah milik marga: Saragih Turnip, Sihalohe, Simarmata, Simanihuruk, Manik, Sijabat pangkat, Situmorang, Sinaga, Sinabarita, Simanjorang dan Sitindor

Hal yang menarik untuk dicatat bahwa keberadaan peti kubur batu sering dalam kelompok seperti yang terdapat di Janji Maria Dolok (4 buah) dan Desa Janji Maria Toruan (12 buah), selebihnya berdiri sendiri. Melihat ukuran lubang, rasanya tidak mungkin jika peti kubur batu ini dipakai sebagai wadah kubur primer. Kemungkinan besar peti kubur ini dipakai sebagai wadah kubur sekunder.



**Gambar 30. Kubus Batu di Janji Maria Dolok, Pangururan**  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

#### **d. Kubur Pahat Batu**

Kubur pahat batu, dipahatkan pada suatu blok batu andesit yang besar (insitu) dengan membuat lubang persegi empat sebagai wadah kubur. Di bagian atasnya diberi tutup dengan batuan sejenis berbentuk seperti atap rumah. Salah satu kubur pahat batu yang ditemukan memiliki hiasan di bagian depan tutup maupun wadah dengan bentuk muka manusia dan sulur-suluran.

Jenis kubur lain yang memperkaya tipologi wadah penguburan di Samosir adalah kubur pahat batu. Kubur ini dipahatkan pada suatu blok besar 'in situ' dengan membuat lubang persegi empat sebagai wadah kubur. Di bagian atasnya diberi tutup dari batuan



yang sejenis, berbentuk seperti atap rumah/ kapal. Peti kubur batu hanya ditemukan sebanyak 3 buah, sebuah dalam kompleks punden berundak di Desa Pagar bolak, Pardomuan Kecamatan Simanindo dan 2 buah lainnya terletak berdekatan di Desa Sakkal Kecamatan Simanindo.

Kubur peti batu yang terdapat di Pagar bolak, Pardomuan tergolong besar dan dipahatkan di atas sebuah batuan andesit besar. Pada bagian depan tutup dan bagian depan wadah dipahatkan, dalam bentuk relief, monster dengan muka menyerupai muka manusia, di bawah monster terdapat beberapa pahatan relief muka manusia dan hiasan sulur- suluran.

Kubur pahat batu yang memanfaatkan keberadaan batuan besar di sekitarnya jarang ditemukan di Indonesia. Pemanfaatan batuan alam sebagai kubur ditemukan pada kubur karang di Toraja dan di pedalaman Kalimantan, tetapi biasanya pada tebing-tebing terjal yang sulit dicapai. Keberadaan kubur pahat batu dan jenis- jenis kubur lain yang telah diuraikan di atas setidaknya memberi gambaran pada kita bahwa masyarakat pendukung budaya ini tidak perlu berpegang pada suatu konsepsi tertentu, tetapi lebih terbuka pada ide-ide baru berkaitan dengan keberadaan sumber daya lingkungan.

Kubur pahat batu ini ini dapat dibandingkan dengan gua umang yang dikenal masyarakat Batak Karo. Gua Umang Kubur dibuat dengan cara memahat sebuah batu ataupun dinding tebing sehingga menghasilkan ruang yang digunakan sebagai wadah kubur. Obyek yang dipahat tersebut memiliki ukuran yang besar sehingga kubur dinding batu tidak lepas dari matriknya dan tidak dapat dipindah-pindahkan. Dinding tebing ataupun batu yang dipahat tidak selalu berada pada tempat yang tinggi akan tetapi dapat juga berada pada tempat yang rendah. Pintu masuknya dibuat persegi sehingga dapat untuk memasukkan mayat dan ruangnya juga dibuat besar sehingga cukup untuk melatakkan mayat. Kubur dinding batu tidak selalu difungsikan sebagai wadah kubur perorangan akan tetapi ada juga yang difungsikan sebagai wadah kubur komunal.

Sebuah *gua umang* yang terdapat di Desa Sarinembah, Kecamatan Munte, Tanah Karo, dipahatkan pada dinding tebing batu. Pintu masuknya berbentuk persegi dan berhiaskan pelipit di seluruh sisinya. Lantai ruang lonjong kebulat-bulatan. Pada sisi kiri lantai ruang tersebut dibuat berteras mengikuti bentuk dinding sehingga bagian itu memiliki lantai lebih tinggi. Keletakkan kubur dinding batu dari muka tanah berkisar 10 m. *Gua Umang* yang lainnya ditemukan di Desa Sembahe, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang yang oleh masyarakat setempat disebut juga dengan nama *gua umang*. Wadah kubur ini terletak di dekat Sungai Sembahe, dibuat dengan memahat seluruh dinding tebing sehingga berbentuk menyerupai prisma. Pintu masuknya berbentuk persegi dan berhiaskan pelipit, menghadap ke selatan. Di bagian dalam dipahatkan pada masing masing pojoknya pelipit dengan bentuk menyerupai tiang rumah dan di bagian dalam dinding timur terdapat ceruk berbentuk segi empat panjang. Pada salah satu bidang dinding luar kubur dinding batu tersebut terdapat pahatan yang menggambarkan seorang manusia dalam posisi berdiri. *Gua umang* juga terdapat di daerah lain di wilayah Tanah Karo, bahkan salah satunya memiliki hiasan perahu pada bagian dinding didekat pintu masuknya. *Gua umang* merupakan salah satu bentuk wadah penguburan kedua di Tanah Karo. Menilik dari ukuran ruangan *gua umang* yang tidak terlalu besar dan kuatnya tradisi pembuatan bangunan penguburan kedua (sampai saat

sekarang) serta bangunan monumental tradisi Megalitik di sekitar daerah Karo difungsikan sebagai wadah penguburan kedua maka menguatkan asumsi bahwa *gua umang* merupakan monument tradisi Megalitik yang difungsikan sebagai wadah penguburan skunder (komunal).

**e. Tambak**

*Tambak*, merupakan bahasa Batak Toba untuk menyebut wadah kubur yang baru, yang merupakan perkembangan bentuk wadah penguburan yang lama. Bentuknya bervariasi ada yang berbentuk kubus batu dengan ukuran relatif besar dan bertingkat serta ada pula yang bentuknya dibuat dengan meletakkan sarkofagus atau tempayan batu di atas bangunan yang berbentuk persegi. Hiasannya bermacam-macam dan digunakan sebagai wadah kubur komunal (keluarga) sampai sekarang.

## **6. BANGUNAN MEGALITIK LAINNYA**

**a. Batu Dakon**

Disamping tinggalan Megalitik seperti diuraikan di atas terdapat juga tinggalan lain seperti batu dakon, menhir, Patung batu dan lainnya. Dari seluruh wilayah yang diteliti batu dakon hanya ditemukan di Kecamatan Simanindo dan Pangururan. Batu dakon di Kecamatan Simanindo ditemukan di desa Sakkal. Pada permukaannya datar berbahan batuan tufa, dibuatkan batuan kecil yang tersusun teratur dan sejajar dalam baris serta berakhir pada salah satu lubang di satu ujungnya. Masyarakat menyebut batu dakon ini dengan nama *batu parlobukan*. Batu dakon ini dimainkan dengan batu kecil yang diletakkan pada lubang dan memindahkan satu persatu hingga habis secara begantian.

**b. Menhir**

Menhir hanya ditemukan di Desa Pagarbolak, Pardomuan Kecamatan Simanindo. Menhir dalam istilah setempat disebut *batu jonjong*. Menhir di sini tergolong besar, berdiri sendiri, tidak ditemukan dalam konteks Megalitik lainnya, namun masih berdekatan dengan situs punden berundak, sehingga memungkinkan berkaitan dengan situs dimaksud.

Menhir yang dikaitkan dengan fungsinya penambat hewan kurban dalam prosesi upacara kematian masyarakat Batak Toba adalah *borotan*. *Borotankerap* dikaitkan dengan folklor tentang perjanjian si raja Lontung, Borbor marsada dan Sori mangaraja, legenda putri Naimanggale berasal dari sepotong kayu yang dibuat oleh raja Panggana, simbol Hariara si Raja Lontung (Gultom, 1992). *Borotan* adalah lambang pohon mistis tumburjati atau pohon kehidupan dan nama resminya adalah *hariara*.

*Borotan* adalah tiang persembahan tempat menyembelih kerbau, borotan lambang kemahakuasaan dan penyelenggaraan (penyejahteraan mahluk yang sudah diciptakan oleh Mulajadi Na Bolon) (Sinaga, 2004).

*Borotan* digunakan sebagai tempat mengikat kerbau yang akan disembelih pada upacara tradisional seperti upacara kematian, *saurmatua* dan *mangongkal holi*. Walaupun tradisi ini berasal dari kepercayaan lama, namun sampai sekarang masih dilakukan oleh orang yang beragama baru. *Borotan* juga merupakan tanda untuk meperingati hasil musyawarah karena adanya permasalahan. Dalam folklor terbentuknya *borotan* (Gultom, 1992):

1. Berdasarkan mitologi Siboru Deak Parujar, Mulajadi Na Bolon adalah Tuhan Mang Maha Esa dengan 3 wujud pancaran kuasa yang disebut Debata Na Tolu yaitu;
  - 1.1. Debata Batara Guru adalah wujud pancaran kuasa Mulajadi N Bolon tentang *hahomion* (kebijakan) dan dilambangkan warna hitam artinya bahwa *hahomion* atau kebijakan Mulajadi Na Bolon itu dalam wujud Batara Guru tidak dapat dipikirkan manusia sebagaimana gelapnya warna hitam, manusia tidak dapat memikirkan kebijakan Tuhan, daya nalar tidak mampu menganalisa kebijakan Tuhan. Oleh karena itu pikiran manusia tidak mampu atau tidak tahu akan kebijakan Tuhan, maka hanya berserah saja kepada *hahomion* Tuhan itu.
  - 1.2. Debata Sorisohaliapan yaitu wujud pancaran kuasa Mulajadi Na Bolon tentang kesucian atau hukum alam. Kesucian ini dilambangkan warna putih yang berarti bahwa kesucian tuhan itu tidak ada perbedaan sebagai mana warna putih yang tidak dapat dibedakan, oleh sebab itu kesucian harus dijaga sangat hati-hati agar jangan kotor.
  - 1.3. Debata Balabulan, adalah wujud pancaran kuasa Mulajadi Na Bolon tentang kekuatan yang disebut kekuatan alam dan lambangnya adalah warna merah, artinya melambangkan kekuatan Tuhan yang mejadi kegairahan hidup bagi manusia. Berkat kekuatan Tuhanlah maka manusia hidup akibat adanya kegairahan hidup manusia, maka akan timbul keberanian termasuk tidak takut mati.b.
2. Berdasarkan musyawarah Siraja Lontung, Borbor Marsada dan Tuan Sori Mangaraja, Siraja Lontung yang menjadi objek karena kesalahan ayahnya mengawini saudaranya dan ia sendiri mengawini ibunya. Siraja Lontung menjadi pusat sasaran kegiatan atau objek pembicaraan disebut pihak pertama (*suhut*) Tuan Sori Mangaraja berkewajiban untuk mendamaikan kerabatnya dan merasa kuat dan didorong kemamuan harus berhasil misi perdamaian. Apabila tidak berhasil mendamaikan maka angkara murka akan terjadi pada turunan mertuanya Tatea Bulan, maka iya disebut pihak kedua (*Boru*). Borbor Marsada yang berhak dan berkuasa mempertahankan kebenaran berada diatas angin disebut pihak ketiga (*hula hula*).
3. Legenda Putri Naimanggale, berasal dari pohon yang dipahat oleh Raja Panggana menjadi pusat kegiatan masalah disebut *suhut*, Baoa Partigatiga berkait dan perhiasan maka ada hasrat Datu Patawar untuk menghidupkannya disebut Boru, karena Datu Partawar yang mengidupkannya maka disebut *hula hula*.

Hasil musyawarah tersebut di atas diabadikan agar jangan dilupakan oleh turunannya kelak maka dibuatkan tanda alam yang mudah diingat. Tanda itu adalah menanam sebuah pohon dimuka rumah *suhut*, dan pohon ini digunakan juga untuk mengikat (diborotkan) hewan yang akan disembelih. Pencarian, penebangan, pengambilan, penghiasan dan pemacakan *borotan* terjadi dibawah pengawasan datu sambil mengucapkan doa-doa. Tatkala menemukan jenis kayu yang cocok, maka disuruhlah dewa-dewi *banua ginjang* dan *banua toru* diundang turun dan naik. Dikampung, suatu lingkaran berjari-jari empat *daru beroti sungsang* dilekatkan pada *borotan* dekat ke



puncak yang diratakan, dimana dibuat lubang, lantas diisi dengan *tambatua*, pasta magis bercampur dengan bubur paruh enggang. Lingkaran ini dihiasi bermacam daun-daunan sehingga rimbun sebagai pohon yang hidup (Sinaga, 2004).

Borotan adalah lambang pohon mistis tumburjati, pohon kehidupan. Nama yang dikenal hariara sundung dilangit, jawi condong dilangit (Tobing, 1956:118). Mulajadi menciptakan yang kemudian disebut hariara sundung dilangit, beringin yang condong di langit, lantas Mulajadi Na Bolon menempatkan burung mistis (hulambujati) pada dahannya (Tampubolon, 1964).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pohon kehidupan, sebagai tempat bertenggernya hulambujati, turut menopang penciptaan Debata Na Tolu (Batara Guru, Soripada dan Mangala Bulan), dan lewat mereka menopang penciptaan manusia penghuni bumi. Versi lain dari mite penciptaan menghubungkan pohon kehidupan dengan penciptaan makhluk di atas bumi. Pohon itu dimakan ulat dan kotorannya jatuh ke laut yang luas... (Tobing, 1956). Dari lanjutan kisah dinyatakan dengan eksplisit bahwa segala makhluk laut, darat dan udara berasal dari pohon dan kotoran ulat itu. Kiranya indikasi versi mite penciptaan yang benar untuk menyatakan bahwa boleh saja banua tengah, tempat manusia kini berasal dari barang materi dari mana saja, tetapi segala biota yang ada didalamnya terhubung dengan penurunan hidup dari pohon kehidupan dan timbunan pasir itu lalu berkembang dan menjadi lebar di tengah lautan, sebab *banua tongah* ini hanya air belaka. Dan di sanalah pohon waringin sundung dilangit ditanamkan (Tobing, 1956:61).

### c. Patung Batu

Patung - Patung batu sebagai salah satu unsur Megalitik ditemukan di wilayah Samosir, di antaranya Patung *panghulubalang* yang ditemukan di Desa Sait Ni Huta, Desa Lumban Raja, Kecamatan Pangururan. Patung tersebut berfungsi sebagai pelindung desa. Patung *panghulubalang* di Desa Lumban Lipan, masih dalam wilayah Kecamatan Pangururan. Fungsi *panghulubalang* dikaitkan dengan perwujudan nenek moyang marga Sitanggang Lipan. Secara umum patung- patung ini berfungsi sebagai pelindung dari musuh atau untuk melindungi hasil-hasil pertanian (Hasibuan, 1985). Arca -Patung batu yang keletakkannya berdekatan dengan wadah kubur biasanya berfungsi sebagai medium roh atau fungsi simbolis dari si mati. Patung semacam ini banyak dijumpai pada *tambak-tamabk* (bangunan kubur yang baru). Selain itu juga terdapat patung batu dengan atau tanpa alat musik seperti yang terdapat di Tomok. Patung ini dikaitkan dengan simbol bahwa yang meninggal telah melaksanakan upacara besar yang disertai dengan *gondang*.

Secara umum patung *Pangulubalan* berarti panglima atau pahlawan. Fungsi Patung ini adalah sebagai pelindung atau penjaga kampung dan sawah dari serangan musuh. Tidak mengherankan bila patung ini sering ditempatkan di pinggir kampung dibawah pohon beringin, di atas bukit dan di tepi sungai. Masyarakat percaya bahwa patung ini dapat dihidupkan lewat upacara dengan memberi *pupuk* (minyak atau abu manusia) pada lubang yang disediakan di dalam tubuh Patung. Lewat upacara ini maka timbul kekuatan untuk mengusir musuh ataupun roh-roh jahat.

Secara umum Patung Pangulubalang dapat dibedakan menjadi patung yang dapat diperintah untuk membunuh musuh, patung pelindung tanaman, dan patung untuk menghancurkan musuh (Hasibuan, 1982). Penggambaran patung sering dalam ekspresi seram, menakutkan. Secara umum kurang proporsional, terkadang bagian muka lebih besar dari badan dan lain-lain. Bagian-bagian badan yang selalu ditampilkan adalah bagian muka, kaki dan tangan.

Patung yang menggambarkan manusia secara lengkap pada umumnya terdapat di bagian depan dan belakang sarkofagus. Tokoh yang digambarkan dapat berwujud seorang laki-laki atau perempuan. Untuk pahatan di bagian depan sarkofagus penggambarannya tepat di bawah monster, sering dalam posisi berdiri, duduk dengan posisi kaki terlipat dan kedua tangan didekap di bagian dada atau kedua tangan dimasing-masing lutut. Dalam beberapa hal tokoh ini menjunjung sesuatu atau memakai hiasan kepala. Hiasan di bagian belakang atas sarkofagus digambarkan dalam posisi santai, umumnya wanita dalam posisi duduk bersandar agak miring ke belakang dengan kedua kaki terlipat sejajar di depan dan kedua tangan memegang lutut. Pandangan lurus ke depan memberikan kesan natural. Maksud penggambaran tokoh ini diduga sebagai simbol wanita yang menyanyi sewaktu pengangkatan batu tersebut dari tempat asalnya (Barbier, 1980). Penggambaran yang terbatas pada bagian muka dijumpai pada sebuah blok batu di Desa Martoba dengan pahatan beberapa muka manusia berjejer. Maksud penggambarannya belum diketahui secara jelas, namun dari letaknya yang berada di depan halaman masuk perkampungan memunculkan dugaan bahwa pahatan dimaksud berkaitan fungsinya sebagai penjaga pintu masuk kampung dari gangguan-gangguan roh jahat.



**Gambar 31. Patung-Patung Batu yang ada di Tomok**  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

#### **d. Lesung /lumpang Batu**

Keberadaan lesung dengan bentuk persegi dan membulat (yang cenderung simetris dengan pelipit dan hiasan) menunjukkan adanya unsur estetika didalamnya. Hiasan dimaksud tidak semata-mata hanya terkait dengan aspek seni tetapi juga berkaitan dengan aspek religi. Indikasi aspek religi pada sebuah lesung batu yang memiliki pola hias cecak, muka manusia dan kerbau terlihat dari kepercayaan masyarakat bahwa pahatan dimaksud berfungsi sebagai penolak bala. Aspek penolak bala diperlukan dalam kaitannya dengan pembuatan obat-obatan. Bahkan tidak hanya itu pada setiap pembuatan obat-obatan dimaksud selalu disertai dengan mantra-mantra tertentu agar obat yang diramu menjadi lebih ampuh. Ada kepercayaan bahwa ketika ramuan obat itu dikerjakan maka berbagai gangguan akan mengikutinya sehingga diperlukan penangkal bagi keberhasilan sebuah ramuan obat. Bahkan penempatan sebuah lesung batu sangat

menentukan berbagai aspek yang berkaitan dengan fungsinya seperti pada masyarakat Karo yang meletakkan lesung tidak boleh searah dengan alur sungai yang terdekat karena ada anggapan bahwa semua hasil panen akan terbawa arus sungai tersebut (Simanjuntak, 2004:97).

Lesung berkaitan dengan konsep animisme terlihat dari adanya anggapan pada masyarakat Batak Toba bahwa padi memiliki *tondi*<sup>9</sup>, Tidak hanya itu makanan pun dianggap dipenuhi dengan *tondi* (Vergauwen, 1986:100). Dengan demikian maka padi dan juga makanan harus diberlakukan lebih hati-hati. Kondisi ini ditampakkan dengan adanya pelipit di pinggiran permukaan atau di sekeliling lubang lesung. Secara praktis pelipit dimaksud adalah upaya agar bahan yang ditumbuk tidak tumpah ke tanah, namun hal lainnya yaitu bentuk perlakuan yang istimewa bagi bahan pangan atau makanan dimaksud. Bentuk perlakuan yang demikian berkaitan dengan kepercayaan bahwa adanya kekuatan/roh pada padi. Kepercayaan akan adanya roh pada padi banyak ditemukan pada masyarakat tradisional, untuk itu diperlukan alat khusus dalam memotong saat panen.

Bentuk lesung batu yang menyerupai dolmen dan juga sarkofagus menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antara lesung batu tertentu dengan aspek religi. Hal tersebut dimungkinkan mengingat dolmen dan sarkofagus merupakan bangunan kebudayaan Megalitik yang sangat erat kaitannya dengan aspek religi yaitu kematian dan roh. Bahkan keberadaan lesung batu yang berbentuk seperti perahu itu sangat mungkin memiliki kesamaan fungsi perahu sebagai sarana transportasi roh dan lesung berbentuk perahu berfungsi sebagai sarana transportasi berbagai aspek ekonomis ke alam arwah. Kondisi ini dimungkinkan mengingat adanya kepercayaan bahwa roh orang yang meninggal hidup di alam arwah seperti halnya hidup di dunia ini. Sehingga berbagai keperluan hidup kerap disertakan sebagai bekal kubur. Hal lainnya yang berkaitan dengan lesung yang berbentuk perahu yaitu merupakan upaya *datu* mempercepat proses pembuatan obat-obatan (karena perahu adalah sarana) mengingat obat yang diramu sebagian dipercaya atas petunjuk roh dan melalui lesung batu tersebut kekuatan yang diberikan roh akan mempengaruhi obat yang sedang dibuat. Jadi lesung batu dimaksud merupakan simbol interaksi antarroh dengan *datu*. Karena itu lesung batu digunakan sebagai media bagi roh untuk memberikan kekuatan/kasiat obat yang sedang diramu dan media bagi *datu* untuk meminta kekuatan roh dalam pembuatan obat. Lesung batu yang berbentuk dolmen juga diindikasikan memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai media roh untuk memberikan kekuatan dalam pembuatan obat-obatan.

Adanya anggapan bahwa berbagai wadah, dan peralatan yang digunakan sebagai sarana untuk mengolah bahan obat-obatan itu kerap dianggap sakral bagi sebagian orang. Bahkan tempat obat-obatan, makanan dan lainnya sering diberi simbol-simbol penolak bala. Begitu juga dengan lesung yang digunakan sebagai sarana pembuatan obat juga dianggap sakral sehingga diperlukan upaya untuk menangkai berbagai kendala dalam pembuatan ramuan dimaksud. Bentuknya bermacam-macam ada berupa cecak, muka manusia dan tanduk kerbau. Keberadaan cecak sebagai hewan yang dipercaya dapat

---

<sup>9</sup> Dianggap tokoh laki-laki yang berasal dari *debata* (tuhan) atau ada juga yang beranggapan kekuatan/roh (lihat buku *The Structure Of The Toba-Batak Belief In The High God* yang ditulis PH.O.L. Tobing, 1963:98)

mengusir malapetaka dikaitkan dengan anggapan bahwa cecak adalah simbol dari nenek moyang. Karena adanya konsep timbal balik, dengan anggapan bahwa roh nenek moyang selalu menjaga orang yang masih hidup maka nenek moyang yang disimbolkan sebagai cecak tersebut dianggap dapat memberikan perlindungan. Sedangkan keberadaan muka manusia (topeng) merupakan bentuk pola hias yang umum ditemukan pada masyarakat yang berbudaya Megalitik. Bahkan penggunaan topeng sebagai upaya untuk menolak malapetaka juga ditemukan pada masyarakat Hindu dalam bentuk muka raksasa (kalamakara). Kerbau dengan tanduknya selain dianggap sebagai hewan kurban dalam upacara kematian juga ada anggapan bahwa kerbau dianggap binatang tunggangan roh ke alam arwah, selain itu kerbau juga dianggap binatang yang kuat sehingga mampu mengusir malapetaka yang akan mengganggu. Kepercayaan kerbau sebagai hewan penolak bala juga diindikasikan dari keberadaan kepala kerbau di setiap arah mata angin pada *geriten*<sup>10</sup> dan juga *rumah tersek*<sup>11</sup> pada masyarakat Karo.



Gambar 32. Lesung Batu Tiga Mata di Ambarita, Simanindo  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

## 7. ASPEK SOSIAL

### a. Palung Batu

Temuan lain yang agak jarang di temukan di daerah lain adalah yang disebut sebagai palungan batu. Umumnya berbentuk pesegi panjang dengan sebuah lubang pesegi tergelong besar di bagian tengah. Palungan batu ditemukan terbatas di daerah Simanindo, dalam kontek tingalan Megalitik (kubur batu, batu dakon,tempayan batu,

<sup>10</sup> Bangunan tradisional masyarakat Karo yang pada bagian atasnya terdapat wadah (*tersek*) yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan tulang belulang simati (wadah penguburan skunder)

<sup>11</sup> Rumah adat tempat tinggal para bangsawan pada masyarakat Karo yang pada bagian atapnya terdapat ruangan (*tersek*) yang difungsikan sebagai tempat menyimpan tulang belulang dan abu pembakaran mayat (wadah penguburan skunder)

lumpang batu, dan punden berundak). Dari aspek kontekstual tersebut, tampaknya palungan batu memiliki satu kesatuan dengan unsur tinggalan Megalitik disekitarnya. Palungan batu dibuat dari batu tufa dan andesit. Pengerjaan utama tampak pada pembuatan lubang persegi di bagian atas. Dalam beberapa hal bagian luar palungan ini dikerjakan cukup intensif hingga membentuk permukaan yang datar, simetris dengan bagian bawah sering lebih kecil dibandingkan bagian atas.

Fungsi palungan batu secara pasti belum diketahui, menurut informasi digunakan sebagai wadah makan binatang peliharaan atau tempat mencuci kaki sebelum memasuki rumah. Fungsi ini cenderung bersifat etnografis, sementara fungsi arkeologisnya belum dapat diketahui. Melihat bentuk lubang yang cukup besar dan lebar dari palungan ini, bukan tidak mungkin dulunya digunakan sebagai wadah penguburan, lebih-lebih penemuannya di sekitar tinggalan Megalitik. Informasi lainnya menyatakan bahwa palungan batu yang terdapat di situs pagar batu dikaitkan dengan fungsinya untuk membasuh kaki ketika akan memasuki wilayah/areal yang dianggap suci.

#### **b. Lesung/lumpang Batu**

Lesung/Lumpang batu atau dalam sebutan lokal *losung batu* merupakan suatu alat penting dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Batak. Lebih-lebih di wilayah Samosir di mana kilang padi hanya terbatas di ibukota Kecamatan atau daerah tertentu, lumpang tetap digunakan sebagai alat penumbuk hasil-hasil pertanian seperti padi, kopi dan lain-lain. Dari sudut pandang arkeologis, lumpang di Samosir tergolong sebagai benda etnoarkeologis, karena lumpang telah ada sejak jaman dulu dan sampai sekarang masih digunakan. Beberapa lumpang yang diamati menunjukkan karakter yang tua dengan tingkat pengerjaan yang sederhana (terbatas dengan lubang) atau dengan hiasan monster atau tonjolan pada bagian tertentu. Sebagian di antaranya sudah tidak digunakan, karena telah terlalu aus akibat pemakaian.

Pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa hampir setiap rumah memiliki lumpang batu. Untuk itu diambil teknik sampling pada kampung tertentu yang memiliki tinggalan arkeologis lainnya. Sebanyak 23 lumpang batu diamati selama penelitian. 13 di kecamatan Simanindo, 6 lumpang batu berasal dari kecamatan Palipi, dan 4 lainnya dari kecamatan pangururan. Ciri umum lumpang batu adalah:

1. Terbentuk dari batuan yang terdapat di sekitar desa (andesit dan tufa)
2. Bentuknya beragam (lonjong, membulat, persegi, tidak beraturan), dipengaruhi tingkat pengerjaan.
3. Aspek fungsional utama adalah keberadaan lubang untuk tempat menumbuk hasil pertanian.

Ciri lainnya adalah keberadaan lubang di bagian atas (tengah) yang seringkali dikelilingi suatu bidang datar dan berakhir pada sebuah pelipit keliling sebagai pembatas bidang. Dalam beberapa hal bisa lebih dari satu lubang, dan hal ini biasanya dijumpai pada satu blok batu besar. Satu lumpang batu bias memiliki 5 lubang seperti yang terdapat pada di situs punden berundak, Pagarbolak Pardomuan, Kecamatan Simanindo dan Huta Lumban Parmonangan, Desa Martoba, Kecamatan Simanindo, 4 lubang ditemukan di Desa Pagar Bolak Pardomuan, Kecamatan Simanindo, 3 lubang dan 2 lubang masing-masing ditemukan di Desa Lumban Raja, Kecamatan Palipi.

Keberadaan lebih dari satu lubang dari sebuah lumpang batu, memberi petunjuk bahwa satu lumpang dapat menjadi milik kolektif satu kelompok masyarakat tertentu. Keberadaan beberapa lubang memungkinkan untuk digunakan beberapa orang dalam waktu bersamaan. Dalam keadaan tertentu ditemukan lubang-lubang lain selain lubang utama yang fungsinya belum jelas, diduga sengaja dibuat untuk menempatkan alu dikala tidak digunakan. Intensitas suatu penggunaan lumpang batu terlihat pada tingkat keausan lubang dan bidang di sekitar lubang. Sering bidang tersebut aus membentuk suatu cekungan, dan hal ini bukti pemakaian yang telah berlangsung lama dan intensif.

Lumpang batu pada umumnya ditemukan di sekitar rumah atau pekarangan. Dalam satu hal lumpang tidak digunakan lagi, jauh dari tempat tinggal seperti di situs punden berundak dan Janji Maria. Hal yang menarik di kemukakan bahwa beberapa lumpang batu memiliki hiasan. Lumpang batu yang terdapat di Pagarbolak, Pardomuan memiliki hiasan muka manusia pada salah satu sisinya. Lumpang batu yang ditemukan di Desa Sigaol Simbolon, Kecamatan Palipi mempunyai tonjolan di bagian depan dan belakang, tonjolan bagian depan terdapat hiasan monster sedangkan tonjolan bagian belakang terdapat hiasan muka manusia.

Sebuah lesung/lumpang selain memiliki bentuk dan fungsi tertentu juga merekam berbagai aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat seperti kesenian, religi, dan teknologi bahkan sebagai sebuah simbol mata pencaharian hidup dan juga status sosial yang sekaligus merupakan identitas pada masa lalu. Jadi lesung merupakan salah satu simbol yang dimiliki masyarakat Batak Toba. Upaya memahami lesung sebagai tinggalan budaya materi sebagai sebuah simbol dalam masyarakat juga dapat dijelaskan melalui konsep simbol yang diuraikan oleh Clifford Geertz (1973), yang menganggap simbol-simbol mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu (Abdullah, 2006:240-241). Artinya lesung dapat menggambarkan berbagai aspek baik itu menyangkut manusianya dengan berbagai perilaku dan tujuan hidupnya termasuk juga lingkungannya. Sejalan dengan itu simbol memiliki makna yang dikaitkan dalam mitos-mitos dan dioperasionalkan dalam unsur budaya yang lainnya sehingga lambat laun menjadi bagian dari unsur budaya yang lain tersebut. Artinya simbol yang sama dapat dipakai baik dalam konteks politik maupun dalam konteks religi (Geertz, 1995:102). Hal ini memungkinkan lesung batu tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, atau sistem masyarakatnya semata tetapi juga dapat berkaitan dengan aspek religi dan juga aspek sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir.

Konsep yang senada yang menguatkan landasan teori tersebut di atas diungkapkan juga oleh Raymond Firth (1939), yang menyatakan bahwa dalam banyak masyarakat sederhana dan masyarakat pedesaan di dunia, sistem ekonomi tidak merupakan suatu unsur tersendiri (terpisah dengan unsur lainnya) karena tidak ada dalam konsepsi penduduk masyarakat non industri pemisahan antarunsur. Lebih jauh dikatakan bahwa pada masyarakat sederhana sistem ekonomi terlebur kedalam unsur lain termasuk unsur religi (Koentjaraningrat, 1990:175).

Berdasarkan keletakannya, keberadaan lesung batu di Pulau Samosir dapat dibagi menjadi 2 yaitu lesung batu yang terlepas dengan batuan dasarnya<sup>12</sup> dan lesung batu yang tak terlepas dengan batuan dasarnya. Sebuah lesung, prinsipnya mengalami pengerjaan yaitu pada bagian lubangnya, namun tidak semua lesung batu yang terlepas dari matriksnya mengalami pengerjaan pada bentuknya (selain lubang). Adapun bentuk dari lesung sebagai sebuah benda budaya cenderung persegi, selain membulat dan tak beraturan. Bentuk lesung yang persegi dan yang membulat cenderung dihasilkan dari pengerjaan bongkahan batu dan lepas dari matriks. Bentuk lesung yang tak beraturan biasanya memanfaatkan batuan yang ada di sekitar tempat tinggalnya, langsung dipahat tanpa dilepas dari matriksnya (masih melekat dengan matriks). Untuk lesung yang lepas dari matriks, umumnya berbentuk persegi dan ada yang disangga beberapa batu, ada juga yang langsung bersentuhan dengan tanah. Bentuk lesung yang disangga dengan batu diindikasikan diadopsi dari bentuk dolmen, selain itu ada juga lesung batu yang menyerupai bentuk sarkofagus (Barbier, 1987:51). Lesung yang berbentuk seperti dolmen secara praktis diindikasikan sebagai upaya untuk memberikan posisi yang ideal bagi sebuah lesung baik itu dalam kaitannya dengan penumbukan (tidak goyang) maupun pengambilan bahan dari lubang (tidak terlalu rendah). Landasan tersebut diperlukan juga disebabkan oleh kondisi bahan dasar lesung yang tak beraturan atau bagian bawah lesung yang tidak dikerjakan sehingga diperlukan landasan yang baik dan ideal dalam pemanfaatannya.

Lesung dengan ukuran yang kecil namun berhias kemungkinan berkaitan dengan fungsi sebagai tempat untuk mengolah obat<sup>13</sup>. Untuk lubang yang tidak terlalu dalam berkaitan dengan aspek lainnya yaitu tempat bantalan anak lesung (gandik) atau fungsi lainnya, seperti hanya sebagai hiasan semata. Pelipit yang kerap ada pada pinggiran lesung baik berkaitan dengan fungsi praktis yaitu agar bahan yang ditumbuk tidak keluar dari permukaan lesung juga menambah keindahan (estetika). Lesung dengan pelipit juga ditemukan di situs-situs Megalitik di Tinggihari, Kecamatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu juga ditemukan di situs Megalitik Suliki, Kabupaten Limapuluh Koto, Sumatera Barat (Sukendar, 1997:38-64). Keberadaan lesung batu di situs-situs Megalitik tersebut mengindikasikan bahwa lesung merupakan salah satu benda budaya materi yang menggambarkan perkembangan teknologi pada masa Megalitik.

Satu kampung di Pulau Samosir biasanya dihuni oleh keluarga yang merupakan satu marga dengan jumlah kepala keluarga yang terbatas. Salah satu dari kepala keluarga itu adalah *raja*<sup>14</sup>. *Raja* dimaksud biasanya yang memiliki sebuah lesung batu. Mengingat di dalam satu kampung itu merupakan satu keluarga maka satu lesung dimaksud dimanfaatkan bersama. Kondisi ini juga menjadi model kepemilikan lahan tanah yang cenderung dimiliki satu keluarga. Sistem penanaman padi yang diterapkan yaitu bersama, baik dalam kaitannya dengan waktu maupun pengerjaannya (gotong royong),

---

<sup>12</sup> Batuan dasar yang dimaksud adalah batuan yang masih melekat secara alami di tanah

<sup>13</sup> Pemberian pola hias pada wadah atau benda budaya lainnya bagi masyarakat tradisional di Pulau Samosir kerap dikaitkan dengan tujuan religius seperti upaya menolak bala atau menambah kekuatan obat.

<sup>14</sup> Dalam hal ini penyebutan *raja* atau *raja huta* berkaitan dengan orang pendiri awal kampung yang membuka lahan perkampungan dan persawahan, sehingga lahan kampung dan persawahan umumnya dimiliki oleh *raja* dengan keturunannya.



sehingga hasil panen dapat digunakan secara bersamaan. Model hidup dan memanfaatkan sistem pertanian secara bersamaan juga banyak dan masih ditemukan pada masyarakat agraris hingga kini, seperti pada masyarakat Karo, dalam memanfaatkan lesung juga secara bersama, namun alu sebagai alat penumbuk dibawa masing-masing (Simanjuntak, 2004:96).

Lesung bagi masyarakat Batak dan kebudayaannya memiliki hubungan yang kuat melandasi keberadaan sebuah keluarga inti ataupun kekerabatan satu moyang (marga) pada sebuah *huta*. Hubungan itu diindikasikan dari pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak Toba. Harahap (1987) menyebut inti kebudayaan masyarakat Batak itu di antaranya *harajaon* yang secara ekologi kebudayaan dimanifestasikan dalam bentuk *huta* (kampung), yang memuat pengorganisasian seluruh totalitas kehidupan yang mengatur sumber daya ekonomis, sosial dan politik. Inti kebudayaan lain yang juga merupakan pandangan dan tujuan hidup yang sangat penting adalah *hamoraon* (harta benda), *hasangapon* (banyak kemuliaan dan kehormatan yang diterima), *hagabeon* (banyak keturunan) (Vergaouwen, 1964:105; Padersen, 1975:32 dalam Harahap, 1987:78-79). Keberadaan lesung jelas berkaitan dengan *hamoraon* yang merupakan sebuah kekayaan bendawi yang secara langsung dapat digunakan oleh orang lain sehingga menimbulkan kesan akan status sosial yang tinggi diantara orang atau *huta* lainnya. Jadi secara tidak langsung akan mendapatkan kehormatan bagi pemiliknya (*hasangapon*). *Hamoraon* dan *hasangapon* juga didapatkan dari upaya mendirikan *huta*, artinya dalam pendirian *huta*, seseorang tidak saja akan memiliki tanah hunian dan sawah tetapi juga akan mendapatkan kemuliaan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Padersen (1975) menyatakan bahwa pendirian sebuah *huta* adalah suatu cara yang diakui sebagai upaya untuk memperoleh *prestige*, tujuan utamanya bukan bukan untuk mendapatkan kekayaan materi tetapi lebih banyak untuk mendapatkan kedudukan sosial (Harahap, 1987:78). Hal senada diungkapkan juga oleh Zanen (1934) bahwa *huta* itu mempunyai wilayah sendiri, pemerintahan rumah tangga sendiri serta punya wibawa (Simanjuntak, 2006:179). Sedangkan inti kebudayaan lain yang juga menjadi pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yaitu *hagabeon*. Aspek ini tidak secara langsung berkaitan keberadaan lesung batu, tetapi dalam konteks pecahan *huta* (perluasan) jelas menunjukkan hubungan yang kuat dengan jumlah penduduk. Konsep perluasan sebuah *huta* erat kaitannya dengan jumlah penduduk yang meningkat. Artinya dalam sebuah keluarga inti telah memiliki banyak anak atau bahkan telah memiliki cucu ataupun cicit, sehingga memerlukan lahan baru untuk hunian.

Lesung batu di Pulau Samosir cenderung di tempatkan di bagian depan rumah (kalaupun di samping rumah, biasanya pada bagian depan dari samping rumah dimaksud). Penempatan lesung seperti itu berkaitan dengan penempatan lumbung di depan rumah (praktis). Selain itu juga memiliki makna bahwa lesung itu dapat digunakan bersama, tanpa harus mohon ijin bagi orang yang akan memanfaatkan. Selain itu bahan yang akan diolah pada lesung merupakan bahan pangan yang sangat penting dan memiliki nilai religi yang cukup tinggi di masyarakat sehingga harus diberlakukan dengan baik. Selain itu penempatan lesung pada bagian depan rumah sebagai ungkapan akan status sosial pemiliknya, bahwa keberadaan lesung juga menandakan keberadaan lahan pertanian yang cukup luas, sehingga diperlukan sarana untuk mengolahnya. Kepemilikan lahan yang luas yang disimbolkan dari sebuah lesung merupakan bentuk dari pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yaitu *hamoraon*. Sedangkan



pengorganisasian pada sebuah *huta* yang dengan memberikan lesung untuk difungsikan bersama juga merupakan pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yang berkaitan dengan *harajaon*.

Lesung yang berhias menggambarkan identitas bahwa si pemilik lesung adalah seorang *datu*<sup>15</sup>. *Datu* memiliki status sosial yang istimewa di masyarakat Batak Toba, berbagai kegiatan sosial dan religi sangat tergantung dengan petunjuk seorang *datu*. Identitas status sosial keluarga batih dan *huta* (kampung) juga ditunjukkan dari keberadaan sebuah lesung. Pada kelompok masyarakat *huta* yang memiliki lesung dengan jumlah lubang atau jumlah lesung lebih dari satu cenderung memiliki lahan pertanian yang lebih luas dibandingkan dengan masyarakat *huta* yang memiliki sebuah lesung dengan sebuah lubang lesung. Atau jumlah lesung juga mengindikasikan keterkaitannya dengan jumlah penghuni *huta* yang sekaligus jumlah kerabat. Kondisi luas lahan dan status sosial terkait juga dengan lesung yang dibuat istimewa seperti memiliki lubang lesung yang lebih dari satu atau bahkan lesung dibuat dengan ukuran yang besar dengan lubang yang banyak. Kepemilikan lahan pertanian yang luas biasanya adalah orang yang pertama membuka lahan untuk hunian yang kerap disebut *raja huta*. Sedangkan orang-orang yang lainnya yang ada pada *huta* yang sama, merupakan sanak keluarga (umumnya) dalam satu marga. Namun ada juga dari marga yang lain seperti pria yang menikahi perempuan *huta* tersebut dalam beberapa waktu dibenarkan untuk tinggal di *huta* atau sekitarnya yang menjadi wilayah *huta* itu (*matrilokal*) (Bruner, 2006:163). Jadi sebuah lesung baik yang berhias maupun yang tidak tidak hanya mencerminkan status sosial si pemiliknya akan tetapi juga status sosial warganya. Status sosial tidak hanya berkaitan dengan gelar yang didapatkan tetapi juga dapat menimbulkan wibawa baik itu berupa rasa hormat/segan/tunduk/takluk. Jadi dapat dikatakan bahwa sebuah lesung dapat memberi makna akan kekuasaan perorangan maupun warga *huta*. Dengan demikian dapat juga berarti sebuah lesung merupakan simbol legitimasi akan status sosial perorangan maupun kelompok.

Lesung dimanfaatkan bersama pada sebuah *huta* merupakan bentuk dari solidaritas warga *huta* yang merupakan sanak saudara juga sebagai unit sosial dasar (*localized patrilineage*). Pengolahan bahan makanan (padi) pada lesung dilakukan dari sejak dulu oleh kelompok remaja perempuan (Vergouwen, 1986:119). Hal itu dilakukan juga dalam kaitannya dengan penyiapan para remaja perempuan untuk dapat menggantikan posisi ibunya dalam sebuah rumah tangga, sehingga jika remaja dimaksud menikah telah memiliki keterampilan seperti halnya ibunya. Pemanfaatan lesung secara bersama oleh kelompok remaja perempuan dimaksud sangat membantu dalam membangun dan mempererat hubungan kekerabatan, terutama menjalin komunikasi antara perempuan *huta* dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan remaja perempuan. Bagi ibu-ibu rumah tangga akan membantu menyelesaikan berbagai masalah rumah tangga. Lesung juga merupakan lokasi dimana para perempuan (remaja) mengerjakan berbagai kebutuhan pangan sehingga interaksi antarsejenis lebih intensif sehingga lokasi tempat lesung kerap dijadikan areal bagi bertemunya remaja baik laki-laki maupun perempuan. Model semacam itu juga terdapat pada masyarakat Karo yang disebut *naki-naki* (Simanjuntak, 2004:97).

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan pemilik (keluarga) lesung batu yang berhias dari survei yang dilakukan pada tahun 2005 di Pulau Samosir.

Hubungan yang erat antara perempuan pada satu *huta* merupakan bentuk gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan. Mengingat pada sebuah pesta, lesung merupakan salah satu objek yang sangat vital fungsinya dalam upaya menyiapkan bahan pangan pesta. Dalam pengerjaannya diperlukan dengan cara gotong royong. Kondisi ini juga mempererat hubungan antara sanak keluarga didalam *huta* itu sendiri. Hubungan yang erat antara kelompok perempuan tentu juga akan menjaga hubungan kelompok laki-laki. Upaya menjaga hubungan dimaksud tidak hanya dari aspek fungsional sebuah lesung saja, tentu juga dari aspek yang lainnya seperti *dalihan na tolu*<sup>16</sup>. Hal ini sangat diperlukan dalam upaya menjaga stabilitas masyarakatnya baik dari aspek struktur sosial di dalam *huta* maupun aspek politik dari *huta –huta* yang lainnya.

### c. Perkampungan Lama

Perkampungan kuno masih banyak ditemukan di wilayah Kabupaten Samosir, sebagian masih digunakan sampai sekarang, dan sebagian lainnya sudah ditinggalkan. Ciri perkampungan kuno, tembok keliling berbentuk persegi atau bujur sangkar berbahan tanah setinggi 1,5 -- 2,5 meter ditumbuhi pohon bambu di atasnya. Di bagian dalam tembok terdapat beberapa rumah yang tersusun atas dua baris saling berhadapan. Pada baris yang pertama sebagai rumah tinggal dan baris di depannya berupa rumah yang lebih kecil (*sopo*) sebagai tempat menyimpan alat-alat atau hasil pertanian.

Hal yang menarik adalah keberadaan tembok keliling yang jelas sengaja dibentuk oleh penghuni kampung tersebut. Tembok keliling biasanya dibuat dari tumpukan tanah yang bercampur batu atau dari susunan batu. Kerap campuran tanah dan batu itu dicampur sedemikian rupa tanpa ada aturan tertentu sehingga pada sebidang tembok batuan berukuran boulders dan tanah kerap tanpa dari luar dan juga kerap tidak tampak. Namun pada pintu masuk kampung ada kecenderungan temboknya dilapisi dengan batuan yang sengaja dibentuk persegi, sehingga memberikan kesan kuat dan rapi. Menurut keterangan pembangunan tembok seperti itu di antaranya dimaksudkan sebagai benteng di kala ada serangan musuh dan sekaligus pula terhadap serangan binatang buas. Untuk memasuki kompleks harus melalui pintu masuk yang biasanya ditutup pada waktu malam hari.

Keberadaan perkampungan kuno erat kaitannya dengan sejarah hunian daerah ini. Menurut keterangan pada jaman dulu para pioneer yang membuka daerah ini menempati wilayah sendiri-sendiri. Sering suatu wilayah, kampung berperang dengan kampung lain sehingga setiap kampung membuat tembok keliling sebagai benteng pertahanan. Sampai saat ini pemukiman kuno masih dijumpai tidak hanya di wilayah Samosir, tetapi juga di wilayah Danau Toba pada umumnya. Hal ini merupakan ciri khas dari budaya masyarakat Batak Toba pada masa lampau.

Untuk Situs Pagar Batu tampak jelas bahwa tembok kelilingnya dibangun dari tatanan batu yang ada di sekitarnya. Sebuah bukit yang kemudian dipangkas dan batu-batunya dibiarkan tersusun lurus sejalan dengan keinginannya menjadikan batuan yang ada menjadi sebuah tembok. Dengan penyusunan kembali batuan yang ada maka menjadi

---

<sup>16</sup> secara arifiah berarti tungku yang memiliki tiga buah batu penyangga; sistem sosial yang mengatur antara hak dan kewajiban masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari 3 unsur yaitu *hula-hula* (pihak pemberi perempuan) *boru* (pihak penerima perempuan) dan *dongan tubu* (pihak satu marga).

sebuah bangunan tembok yang mengelilingi sebuah areal. Begitu juga pada undak di atasnya hingga ke undak ke empat juga disusun atas kondisi batuan yang telah ada, hanya saja dengan membentuk areal-areal yang diinginkan dan disesuaikan dengan batuan yang ada sehingga sebagai besar tidak seluruh areal menghasilkan tembok-tembok batu yang lurus. Keberadaan pintu masuk yang relatif sempit dan juga adanya pintu masuk keluar menuju sebuah gua, maka ada indikasi yang kuat pembangunan pagar batu berkaitan dengan aspek keamanan. Sedangkan dengan adanya berbagai bangunan dalam kaitannya dengan religi maka PagarBatu juga dikaitkan dengan religi di bagian puncaknya.

## **8. Aspek Teknologi**

Manusia memerlukan berbagai peralatan agar lebih mudah dalam menjalani kehidupannya. Peralatan hidup yang digunakan mengindikasikan teknologi yang berkembang pada masanya selain sebagai upaya melaksanakan mata pencaharian hidup, juga memudahkan dalam upaya mengorganisasi masyarakat, dan upaya mengekspresikan rasa keindahan (Koentjaraningrat,1990a:346). Dari sisa berbagai wadah kubur yang ditemukan di Pulau Samosir menunjukkan bahwa benda budaya itu dibuat dengan menggunakan pahat besi. Berbagai benda budaya yang lainnya seperti juga lesung batu juga menggunakan jenis peralatan yang sama.

Bahan baku pembuatan benda budaya di Pulau Samosir yaitu batuan andesit dan batu pasir tufaan terdapat di sekitar hunian. Di Pulau Samosir, teknologi pada masa Megalitik memiliki tinggalan bangunan yang cenderung variatif, seperti wadah kubur yang berbahan batu. Kondisi ini mengindikasikan teknologi pemahatan sudah tampaknya lebih dikenal luas. Kondisi tersebut menjadikan berbagai teknologi yang berkaitan dengan bahan baku dari batu telah sangat umum berlangsung di wilayah Pulau Samosir.

Pengamatan atas aspek teknologi pada lesung-lesung di Pulau Samosir menunjukkan bahwa di Kecamatan Simanindo, diameter lubang lesung cenderung sama yaitu 20 cm. Di Kecamatan Palipi, diameter lubang berkisar 21 cm, sedangkan di Kecamatan Pangururan juga berkisar 20-21 cm. Di Kecamatan Sianjur Mulamula diameter lubang lesung lebih variatif. Kondisi ini mengasumsikan bahwa di setiap kampung dalam satu kecamatan, lesung memiliki kecenderungan ukuran lubang yang sama. Kesamaan ukuran lubang itu mengindikasikan kesamaan alat dan teknik yang digunakan dalam membuat lubang lesung, atau juga dapat berarti bahwa si pembuat lesung di dalam satu kampung atau bahkan satu kecamatan adalah orang yang sama sehingga peralatan (besar dan panjangnya pahat serta mal) yang digunakan juga sama. Perbedaan lubang lesung pada setiap kecamatan di antaranya menunjukkan bahwa si pembuat lesung pada masing-masing kecamatan berbeda.

Sedangkan untuk wilayah Kecamatan Sianjur Mulamula nampaknya si pembuat lesung cukup banyak atau mal yang dimiliki lebih beragam, sehingga variasi diameter lubang lesung lebih beragam. Kemungkinan lain yaitu lesung-lesung di sana memiliki babakan waktu yang jauh lebih panjang sehingga kemungkinan pembuatnya pun dari generasi yang berbeda-beda. Bahan lesung di Kecamatan Sianjur Mulamula yang cenderung dari batuan andesit menunjukkan pengerjaan lebih sulit sehingga memerlukan teknologi

yang lebih maju (peralatan lebih khusus) dibandingkan dengan pengerjaan bahan baku lesung dari bahan batu pasir tufaan.

Pengamatan atas kepadatan bangunan Megalitik di Pulau Samosir menampakkan bahwa di Kecamatan Simanindo memiliki tinggalan arkeologis yang berbahan batu cukup banyak variasinya. Kondisi itu jika dikaitkan dengan folklor asal mula masyarakat Batak maka perpindahan penduduk dari lereng Pusuk Buhit dapat menyebar ke sekitar Pusuk Buhit (konsep penyebarannya atau juga pendirian *huta* baru/*sosor/pagaran* seperti itu<sup>17</sup>) dan sebagian ada yang jauh dari lereng Pusuk Buhit yaitu di antaranya langsung mencari lahan baru di wilayah Kecamatan Simanindo. Perpindahan langsung seperti itu, kemungkinan berkaitan dengan lokasi hunian yang baru ideal bagi pendirian *huta* baru atau kelompok orang dari Pusuk Buhit berpindah ke utara disertai oleh orang yang memiliki keahlian memahat atau kelompok pembuat lesung batu (pemahat batu) pindah dari Pulau Samosir bagian selatan ke Pulau Samosir bagian utara<sup>18</sup>.

## 9. Aspek Ekonomi

Areal bercocok tanam yang dilakukan masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir pada areal-areal dataran rendah yaitu pada lembah-lembah yang arealnya dekat dengan permukaan Danau Toba dan juga sekaligus sebagai wilayah penampung curah hujan. Pulau Samosir wilayahnya berbukit dan memiliki tanah dengan lapisan humus yang tipis maka pertanian kerap dilakukan di perladangan dengan sistem tadah hujan. Bagi Orang Batak Toba, sawah (basah/kering) itu awalnya berfungsi sebagai sumber kehidupan jasmani sehari-hari, bernilai ekonomis kemudian berkembang menjadi fungsi lambang adat hingga berfungsi religius selain juga berfungsi menciptakan keseimbangan antara mereka yang memberi dan menerima benda *reciprocitas* tersebut (Simanjuntak, 2005: 6-7). Kondisi itu mempengaruhi berbagai bangunan tradisional seperti halnya lesung yang tidak semata-mata berfungsi ekonomis tetapi juga sebagai sebuah simbol baik itu berkaitan dengan aspek sosial maupun aspek religi.

Masyarakat petani selalu mengupayakan hasil pertaniannya baik, sehingga memiliki bahan pangan yang melimpah. Untuk mengolah hasil pertanian tersebut diperlukan lesung (alat produktif). Berbagai bahan pangan yang diolah pada lesung batu tidak hanya terbatas pada padi semata tetapi juga bahan pangan lainnya seperti ubi, daun ubi, dan juga ramuan obat-obatan (inti obat). Inti obat dibuat oleh *datu*<sup>19</sup> dengan menghaluskan bahan ramuan pada lesung untuk kemudian dicampur dengan ramuan lainnya (Purba, 2001:44). Masyarakat Batak Toba mengenal jenis padi-padian yang diolah dengan cara ditumbuk pada lesung sehingga menjadi beras. Adapun jenis beras yang dihasilkan dari pengolahan lesung tersebut di antaranya adalah beras putih, beras merah, ketan putih (pulut putih), dan ketan hitam. Masyarakat Batak Toba membagi beras itu atas lokasi pengolahannya yaitu beras sawah (padi sawah) dan padi ladang.

---

<sup>17</sup> *Huta* memiliki batas wilayah berkisar 30 kaki atau lebih dari *huta* induk sebagai lahan cadangan, kalau lebih dari pada itu dapat menjadi wilayah *huta* lain atau tanah yang tidak ada yang menduduki (lihat Vergouwen dalam buku Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba, 1986:122)

<sup>18</sup>. Keberadaan pembuat lesung batu diinformasikan oleh Jujur Sagala (90 th) pemilik lesung batu berbahan batuan monolit andesitik dengan ukuran yang besar di *Huta* Balian Galung, Desa Sianjur Mulamula. Lesung itu dibuat pada jaman Jepang selama sebulan oleh 3(tiga) orang tukang dari Tomok, Kec. Simanindo dengan upah 100 kaleng padi (1 kaleng padi berkisar 16 Kg).

<sup>19</sup> Penyebutan bagi orang yang memiliki keahlian khusus (dukun atau ahli pengobatan)

Padi ladang merupakan bahan pangan yang sangat digemari, mengingat beras yang dihasilkan setelah diolah menjadi nasi memiliki aroma harum yang khas.

Lesung dibuat dengan alat pembayarannya berupa padi (gabah). Artinya ada konteks antara fungsi alat yang dibuat dengan bentuk upah yang dibayarkan. Dalam pembuatan sebuah lesung tentu memerlukan biaya yang cukup besar sehingga upah yang berupa padi tersebut akan mudah dipenuhi hanya oleh *rajahuta* sebagai pendiri kampung yang oleh Padersen (1975) pendiri kampung dalam suatu peranan dianggap sebagai pengusaha (Harahap, 1987:78). Hal tersebut berkaitan dengan status tuan tanah yang dimiliki dengan pengerjaan dan pembangunan *huta* dibantu oleh sanak keluarga dan berbagai aspek ekonomi lainnya ditentukan oleh *raja huta*.

Keberadaan lesung sebagai sebuah alat yang berkaitan dengan pertanian mengisyaratkan akan sistem pengolahan pertanian yang dilakukan oleh kelompok perempuan. Hal ini terjadi mengingat pada masyarakat agraris, kesuburan dikaitkan dengan Ibu Pertiwi dan hasil penelitian etnobotani menyatakan bahwa kaum perempuan yang dianggap sebagai penemu keterampilan itu. Bahkan sosok perempuan digambarkan sebagai Dewi Kesuburan/Ibu Pertiwi (Daeng, 2005:111-112). Dengan demikian di banyak wilayah tradisional aspek pertanian dan perladangan dikelola oleh kaum perempuan (menumbuk padi pun dilakukan oleh kaum perempuan). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada masa lalu di Pulau Samosir juga berlaku hal seperti itu, bahkan hingga sampai saat ini kondisi itu masih berlaku sangat luas di wilayah agraris di Indonesia.

Folklor migrasi marga-marga sejak dari Pusuk Buhit hingga ke seluruh wilayah dataran tinggi Toba, Mandailing/Angkola, Simalungun dan Tanah Karo menunjukkan bahwa sejak masa lalu perilaku ekonomi pertanian Batak tidaklah Involusi melainkan volusi, sehingga *huta-huta* yang baru dibangun di antaranya bertujuan untuk menghindari kemerosotan sumber daya ekonomi akibat bertambahnya penduduk (Harahap, 1987:90). Kondisi ini nampak adanya perubahan akan sistem pengorganisasian masyarakat dimana pada awalnya lebih mengedepankan gotong royong, yang pada akhirnya sistem hak milik menjadi makin ruwet. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pertanian tidak banyak berubah sehingga hasil yang didapatkan relatif tetap, namun jumlah penduduk semakin meningkat. Meningkatnya jumlah penduduk dengan hasil pertanian yang tetap menjadikan adanya pembukaan lahan baru untuk *huta*, termasuk pembuatan lesung, sehingga sebuah *huta* memiliki sebuah lesung. Jumlah lesung yang terbatas dalam sebuah *huta* erat kaitannya dengan sistem pertanian yang volusi tersebut, selain aspek status sosial oleh *rajahuta* yang didapatkan dari fungsi lesung untuk keperluan bersama.

Hasil pertanian sebagian dijual di *onan* (pasar), masyarakat Batak Toba dalam sistem perdagangan tradisional tidak hanya menjual hasil pertanian dalam bentuk padi semata tetapi juga sebagian besar mereka menjual dalam bentuk beras. Jadi sebuah lesung pada sebuah *huta*, tidak digunakan secara bersamaan oleh masyarakatnya karena sebagian padi telah dijual. Karena itu hanya sebagian dari hasil panen sisa penjualan itulah yang ditumbuk pada lesung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kerap sekali pada saat menjual hasil panen sawah juga disertai dengan penjualan hasil kebun lainnya. Mengingat keberadaan *onan* berkaitan dengan keberadaan *huta-huta* yang cenderung

merupakan pecahan dari *huta* induk (*huta parserahan*) maka sistem pertukaran barang lebih berkesan sebagai barter, mengingat si penjual dan si pembeli merupakan kerabat.

Pada aspek ketahanan bahan baku lesung batu, lesung dengan bahan andesitik lebih kuat dibandingkan dengan batuan pasir tufaan, namun pengerjaannyapun akan lebih sulit jika lesung menggunakan bahan baku andesitik. Karena itu lesung dengan bahan andesitik memiliki harga pengerjaan yang lebih tinggi. Dengan demikian maka orang yang memesan lesung dengan bahan baku andesitik memiliki cukup upah untuk itu, kondisi ini dapat menjadikan indikasi bahwa pemilik lesung batu yang berbahan andesitik memiliki kondisi ekonomi yang baik dibandingkan dengan pemilik lesung batu yang berbahan batuan pasir tufaan. Oleh karena itu lesung batu dengan bahan baku andesit cenderung dibuat lebih istimewa baik pada aspek ukuran ataupun pola hiasnya.

## **10. Hewan**

### **a. Kerbau**

Kerbau merupakan binatang yang sangat penting dalam tatanan budaya Megalitik. Berbagai upacara yang memiliki kaitan dengan budaya tersebut kerap menyertakan kerbau sebagai binatang kurban. Bahkan beberapa tinggalan arkeologis dari budaya tersebut menggambarkan sosok binatang tersebut. Salah satu unsur dalam budaya Megalitik adalah sistem dualisme. Sistem dimaksud membagi alam semesta ini atas dua hal atau dua golongan yang saling bertentangan satu sama lainnya, antara lain dunia bawah dan dunia atas, laki-laki dan wanita, alam nyata dan maya dan sebagainya. Begitu juga dengan cara pandang masyarakat masa lalu terhadap kerbau yaitu kerbau di pandang dari dua sisi yaitu sisi fisik dan non-fisik. Dalam kaitannya dengan sisi fisik kerbau lebih banyak bermakna sosial ekonomis sedangkan dalam sisi non-fisik kerbau memiliki makna religi. Kerbau dalam makna religi di antaranya berkembang suatu konsepsi terhadap kerbau sebagai binatang suci dan sumber kekuatan magis, yang dapat menolak kekuatan jahat, sehingga kerbau dipakai sebagai binatang kurban dalam hubungan upacara persembahan maupun kematian (Kadir, 1977, 94).

Masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara dalam prosesi upacara *Saur Matua* dan *Mangokal Holi*, yaitu rangkaian upacara pada prosesi kematian juga menggunakan kerbau sebagai binatang kurban. Penggunaan kerbau tersebut berkaitan dengan status sosial masyarakatnya. Dalam *Pesta Horja Bius* terdapat juga prosesi *Mangalahat Horbo* yang merupakan salah satu acara kebesaran masyarakat Batak Toba dalam kaitannya dengan penghormatan terhadap leluhur. Kerbau yang menjadi binatang kurban dipilih jenis kerbau jantan, sehat dan muda untuk kemudian diikat pada tiang kayu yang ditancapkan di tengah kampung untuk kemudian dipancung. Begitu juga pada masa lalu, masyarakat Karo dan Pakpak di Sumatera Utara dalam prosesi upacara kematian juga menggunakan binatang kerbau sebagai binatang kurban, namun pada masa belakangan kerbau fungsi kerbau lebih kental dalam kaitannya dengan pemenuhan bahan pangan dalam kegiatan religi.

Pada masyarakat Toraja yang masih menganut kepercayaan Aluk Tolodo dikenal adanya upacara *Ma'bua*. Upacara ini ada dua jenis yaitu *La'pu Padang* yaitu upacara yang diadakan di tengah sawah dengan maksud meminta berkah agar hasil sawah melimpah. Upacara yang lainnya yaitu *La'pu Banua* yaitu upacara yang diadakan di pekarangan rumah *Tongkonan* (rumah adat yang dipergunakan secara turun temurun)

dengan maksud agar seisi rumah (keluarga) mendapatkan harta yang melimpah dan banyak turunan. Pada upacara *La'pu Banua*, ditancapkan di tengah pekarangan tonggak kayu yang berfungsi sebagai media pemujaan dan sekaligus sebagai tempat menambatkan kerbau untuk kemudian di potong sebagai hewan persembahan. Nantinya daging kerbau itu dibagikan kepada para ketua adat dan pemuka kampung dan darah kerbau dilumuri pada tonggak kayu yang ditancapkan di tengah pekarangan supaya keinginan keluarga yang melaksanakan terkabul.

Masyarakat Batak Toba, di Sumatera Utara mengaitkan kerbau dengan makna seni dan status sosial. Tanduk kerbau atau kepala kerbau digunakan sebagai hiasan di bagian depan dan dinding kiri dan kanan atau rumah atau *sopo*. Hiasan dimaksud menggambarkan kegiatan pesta adat besar (*mangaliat horbo*). Disamping sebagai hiasan penggambaran pesta tersebut menunjukkan bahwa pemilik rumah telah melaksanakan pesta adat yang besar sehingga penggunaan hiasan tersebut selain berfungsi untuk keindahan juga menunjukkan status sosial di masyarakat.

Tanduk kerbau kerap disamakan dengan bentuk perahu yang lunasnya runcing, sehingga ideal seekor kerbau digunakan sebagai wahana. Kenyataan ini dapat pula dihubungkan dengan tradisi penempatan mayat di dalam perahu yang ditemukan pada masa berkembangnya tradisi Megalitik, misalnya di Toraja. Pada masyarakat Karo dan Simalungun juga menggunakan tanduk kerbau sebagai hiasan rumah, selain berfungsi sebagai penolak bala juga menunjukkan status sosial di masyarakat. Tanduk kerbau pada masyarakat Toraja juga berlaku sama seperti halnya dengan masyarakat Batak Toba. Sehingga unsur-unsur kerbau (tanduk) sebagai bagian dari status sosial memiliki makna yang sama bagi pemeluk budaya Megalitik dimanapun berada. Mengingat kerbau merupakan hewan yang sangat penting bagi pendukung budaya Megalitik maka aspek fisik kerbau merupakan bagian yang sangat penting. Secara umum ukuran badan kerbau memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga dapat memberikan makna status sosial pemiliknya. Bagi masyarakat Toraja dan Batak Toba, kerbau memiliki kriteria-kriteria tertentu yang berkaitan dengan nilai ekonomis, religi dan menentukan status sosial. Masyarakat Toraja membedakan kerbau atas beberapa kriteria seperti warna kulit yang dibedakan polos atau belang (*bonga*), sehingga *tedong bongga* akan memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan yang polos. Bahkan letak belangnyapun dapat menentukan nilai yang lebih. Selain itu panjang dan bentuk tanduk juga mempengaruhi nilai dari seekor kerbau. Masyarakat Batak Toba memilih kerbau sebagai binatang kurban dengan kriteria: jenis kerbau jantan, sehat dan muda.

Kerbau sebagai simbol kekerabatan diindikasikan pada prosesi upacara yang menggunakan kerbau sebagai binatang kurban dan dagingnya dibagi-bagikan kepada kerabat dengan aturan tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain kerbau memiliki makna khusus juga prosesi tersebut memberikan gambaran akan hubungan kekerabatan yang selalu harus dijaga dalam setiap prosesi upacara yang penting. Kegiatan pembagian daging tersebut tidak hanya dijumpai pada masyarakat Batak tetapi juga pada masyarakat Toraja dan Dayak. Selain itu kerbau juga dianggap sebagai binatang yang paling tinggi statusnya di dalam upacara kematian bagi masyarakat Batak dan juga masyarakat Toraja. Kurban binatang lain selain kerbau, seperti babi dalam upacara kematian belum menunjukkan status sosial yang tinggi di masyarakat. Konsep tersebut berkaitan dengan fungsi kedua binatang tersebut yang berbeda. Kerbau

dianggap memiliki fungsi sakral (tunggangan roh) dan babi merupakan hewan yang hanya untuk kepentingan bersifat profan bagi masyarakat Toraja. Di dalam masyarakat Batak Kerbau dianggap hewan yang tertinggi yang hanya digunakan dalam upacara yang tinggi sifatnya sedangkan hewan babi lebih sebagai hewan yang memiliki fungsi untuk upacara yang cenderung biasa.

Penggunaan pola hias kerbau berpangkal pada kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Megalitik di Indonesia, yang menganggap kerbau sebagai binatang yang penting, tidak saja dalam kehidupan sosial ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan religi. Pada waktu itu kerbau juga dianggap sebagai sumber kekuatan magis yang dihubungkan dengan kultus nenek moyang dan dengan upacara kesuburan. Dengan demikian kerbau tidak hanya dianggap sebagai lambang kesuburan atau kemakmuran, tetapi dianggap juga sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan magis yang dapat menolak kekuatan jahat (Kreemer, 1956:91-154; Hoop, 1949:130-137; Sutaba, 2001:1-15).

Konsep dan perlakuan hewan kerbau pada upacara kematian di masyarakat Batak Toba dengan masyarakat Toraja memiliki kesamaan. Oleh karena itu sangat dimungkinkan berbagai aspek dari budaya Megalitik yang ada di kedua wilayah itu memiliki konsep yang sama. Seperti halnya pemanfaatan tanduk kerbau di rumah adat yang berkaitan dengan status sosial. Tentu perbedaan yang ada dalam seluruh aspek budaya Megalitik di kedua wilayah budaya Megalitik tersebut lebih diakibatkan oleh faktor lokal genius masyarakatnya.

#### **b. Gajah**

Gajah merupakan hewan yang dianggap istimewa bagi masyarakat Batak. Keistimewaan sosok hewan ini ditunjukkan dari pahatan gajah yang mengapit sarkofagus di Tomok, Pulau Samosir. Selain itu gajah juga dipahatkan dengan ukuran yang sangat besar di situs Batu Gajah, di Kabupaten Simalungun, yang pada bagian atasnya terdapat kubur pahat batu. Keberadaan gajah dengan kubur pahat batu di bagian atasnya menyiratkan akan fungsi gajah sebagai salah satu binatang tunggangan roh menuju alam arwah. Tentu gajah secara tidak langsung juga menggambarkan status sosial yang tinggi mengingat pemahatan binatang itu sendiri memerlukan keterampilan khusus dan tentu memerlukan biaya yang cukup tinggi di masanya. Bahkan gajah juga digambarkan dalam bentuk yang bercampur dengan sosok kuda dapat kita lihat pada *mejan* pada masyarakat Pakpak, di Sumatera Utara. Pada masyarakat inipun *mejan* dimaksud dikaitkan dengan prosesi kematian. Pada masyarakat Batak Toba juga mengenal jenis pola hias yang disebut dengan *ulu gajah*. Sekalipun bentuknya yang tidak menyerupai gajah tetapi konsep penamaan gajah sebagai pola hias memiliki kesamaan dengan pola hias gajah yang kerap ditemukan pada budaya materi Dong Son.

Gajah kerap dikaitkan dengan keberadaan nekara yang merupakan salah satu produk dari budaya Dong Son. Bahkan pemahatan sosok gajah yang berbahan batu juga ditemukan di Sumatera Selatan di antaranya di situs Gunung Megang, di situs Pulau Panggung, Lahat. Gajah di situs dimaksud dipahatkan dalam posisi sebagai binatang tunggangan seseorang. Dalam pahatan tersebut di antaranya juga digambarkan lelaki memakai gelang tangan dan kaki, pedang dan nekara. Hal tersebut menggambarkan



bahwa gajah merupakan hewan yang memiliki nilai tinggi, sehingga sangat umum digambarkan pada produk-produk budaya masa itu.

### **c. Ular**

Ular bagi masyarakat Batak Toba merupakan perwujudan dari Boru Saniangnaga yang merupakan dewi penguasa air. Ular bagi masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara merupakan binatang pelindung bagi perjalanan roh ke alam arwah, sehingga ular juga digambarkan pada wadah kubur *waruga*. Oleh karena itu ular bagi masyarakat Batak Toba dan juga masyarakat Minahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kebudayaan masyarakat masa lalu.

## **11. Pola Hias**

Pada rumah adat Batak Toba maupun rumah adat Toraja selain berarsitektur rumah panggung juga atapnya cenderung dibuat melengkung, begitu juga dengan bentuk bagian tutup sarkofagusnya masyarakat Batak Toba cenderung dibuat seperti atap rumah yaitu juga melengkung. Konsep atap rumah dan juga bagian tutup sarkofagus yang melengkung tersebut diidentikkan dengan bentuk sebuah perahu. Begitu juga dengan konsep budaya Dong Son selain arsitekturnya menggunakan rumah panggung juga memiliki atap yang melengkung.

Pola hias dalam bentuk berbagai macam binatang serta sulur-suluran yang terdapat pada rumah adat Batak Toba yang dibuat dengan hiasan rumbai-rumbai seperti bulu-bulu yang panjang baik itu pada pahatan flora ataupun pahatan fauna mengingatkan akan hiasan dengan model yang serupa pada benda-benda perunggu yang berasal dari Dong Son. Begitu juga dengan perhiasan anting-anting berbentuk spiral yang ada pada masyarakat Batak Karo, Nias nampak memiliki kesamaan dengan pola hias pada bejana atau tameng dari Dong Son. Bahkan pola hias spiral tersebut merupakan pola hias yang sangat umum digunakan dalam berbagai hasil budaya materi masyarakat Toraja seperti dalam pola hias rumah adat ataupun kain tradisional hingga masa kini.

Pada masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir, sebagian besar dari pola hias rumah adat dan situs-situs Megalitik di Pulau Samosir selain merupakan bagian dari pola hias budaya Dong Son juga menunjukkan hubungan yang erat dengan lingkungan sekitarnya ataupun lingkungan alam. Motif tersebut di antaranya adalah flora, fauna, benda-benda alam, benda-benda sarana kerja dan anggota badan. Pola Hias yang lainnya seperti fauna antara lain cecak, kadal, buaya, ular dan lainnya juga merupakan binatang yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Samosir. Oleh karena adanya hubungan yang erat antara binatang dan manusia maka munculah ide untuk mengabadikan binatang tersebut dalam pola hias tertentu, terlebih budaya yang ada telah mengenal konsep tentang pola hias tertentu. Akhirnya binatang-binatang itu dipergunakan sebagai lambang dan simbol dari sifat-sifat seseorang pemimpin. Cecak dalam bangunan-bangunan Megalitik yang disimbolkan sebagai lambang kejujuran dan atau kebenaran dipahatkan bagi kelompok pemimpin sebagai tanda bahwa pimpinan tersebut merupakan tokoh yang jujur dan benar dalam memimpin masyarakat. Tampaknya binatang yang menjadi objek pahatan para ahli pahat bermuara pada alam sekelilingnya termasuk berbagai jenis flora dan fauna yang dalam perkembangannya

ada yang digambarkan naturalis dan ada pula yang distilir (digayakan tapi tidak meninggalkan bentuk aslinya).

Pola hias Dong Son yang juga sangat populer ditemukan pada tinggalan-tinggalan budaya materi yang berbahan perunggu yang ditemukan pada bidang pukul nekara adalah pola hias pintang bersudut delapan. Bentuk tinggalan dimaksud sangat serupa dengan pola hias anting-anting masyarakat Simalungun, baik bentuk anting-antingnya yang menyerupai bidang pukul nekara, ataupun bentuk pola hias bintang segi delapan. Sulur-suluran, merupakan pola hias yang umum ditemukan pada bangunan rumah adat di Indonesia, biasanya menggunakan teknik pahatan dan sebagian dengan goresan. Sering sekali seni ukir ini dipadukan dengan seni lukis yaitu dengan memberi warna pada motif-motif yang dihasilkan. Motif-motif tersebut antara lain sulur-suluran, spiral atau pilin berganda. Hiasan geometris berupa segi empat, bulatan, tumpal maupun belah ketupat merupakan motif-motif yang selalu hadir. Keseluruhan motif tersebut ditemukan sebagai hiasan rumah-rumah di Toraja, Dayak, Ngada (Heekern, 1958). Menyinggung motif hias, Heine Geldern (1945) menghubungkan motif-motif di atas dengan seni hias di Sumatera Barat, Toraja, Alor, Tanimbar dan yang semacamnya termasuk budaya Dong Son. Sementara seni hias di Dayak, Ngada cenderung mendapat pengaruh Chou akhir dari China. Di Pulau Samosir kelompok motif, sulur-suluran yang variasinya paling kaya. Masyarakat setempat sering menyebutnya motif *andar ni tao* karena bentuknya menyerupai rumput danau atau laut. Beberapa dari motif-motif yang ada memiliki kesamaan dengan motif-motif pada budaya Dong Son.

PH. O.L. Tobing dalam bukunya *The Struktur Of The Toba-Batak Belife In The High God* menyatakan *Saut ma boru ni Si Tuan Batara Guru Sahala di anak Si Tuan Balabulan, jala goar ni boru ni Si Tuan Batara Guru Sahara ima Si Boru Deak Parujar, jala goar ni anak ni Si Tuan Balabulan ima Si Tuan Ruma Uhir Si Tuan Ruma Gorga*, asal mula dari ahli ukir belakangan hari.

Dengan demikian maka dapat diduga bahwa sejarah gorga Batak telah sesuai dengan sejarah etnis Batak di Sumatera utara. Selain dari keterangan di atas, asal usul gorga Batak dapat juga diterima cerita pengobatan sebagai kelahiran ukiran Batak. Bermula adalah seorang raja yang kaya mencari dukun untuk mengobati anak kesayangannya. Sudah banyak dukun dan *datu* mencoba mengobati tetapi tidak ada yang berhasil. Dengan tidak diduga datanglah seorang tua ( *natua-tua* ) memberikan tafsir berupa kaji diri, bahwa penyakit anak itu akan sembuh kalau roh jahat yang menguasai anak yang sakit itu diusir. Untuk mengusir roh jahat itu maka dibawalah anak itu ke halaman rumah. Mula-mula di atas tanah dibuat gambar yang berbentuk raksasa dan untuk menimpa garis-garisnya maka dipotonglah ayam sambil menumpahkan darah ayam itu mengikuti garis gambar raksasa tadi. Melalui sembahyang dan menghadirkan gambar tadi maka sembuhlah penyakit si anak.

Atas permintaan raja maka dipanggillah tukang untuk memahatkan gambar seperti gambar pengobatan tadi di atas pintu rumahnya. Gambar raksasa ini disebutkan *jenggar* atau kadang-kadang disebut *jorngom*.

Pada rumah adat Batak terdapat beberapa jenis *jenggar*, yaitu :

1. Pada puncak rumah (ujung depan atap) dibuat ukiran *ulupaung* berfungsi untuk menjaga *begu* ladang ( hantu dari luar kampung )

2. *Jorngom* (gambar raksasa pada bagian tengah) untuk menjaga *begu* (hantu) pada halaman rumah.
3. *Jenggar* (gambar raksasa) berfungsi untuk menjaga *begu* (hantu) yang datang melalui pintu rumah.

Selain dari pada gambar-gambar raksasa tersebut masih ada lagi motif-motif lain pada ornamen rumah adat Batak yang mengandung arti sebagai fungsi dalam keselamatan rumah dan penghuninya. Dengan demikian maka ornamen Batak pada umumnya mengandung nilai-nilai spiritual yang tinggi disamping nilai-nilai estetis yang kuat dan mendalam.

Seni hias dengan teknik ukiran sangat bervariasi dengan berbagai motif. Sering sekali seni ukir ini dipadukan dengan seni lukis yaitu dengan memberi warna pada motif-motif yang dihasilkan. Paling sedikit ada 35 motif hias yang diamati dan didokumentasikan yang terdapat pada rumah-rumah tradisional terutama dibagian depan dan samping. Selain tergolong asli dalam arti ditemukan pertama kali dalam budaya paleometalik Dongson. Motif-motif tersebut antara lain sulur-suluran, spiral atau pilin berganda,. Hiasan geometris berupa segi empat, bulatan, tumpal maupun belah ketupat merupakan motif-motif yang selalu hadir. Keseluruhan motif ini tergolong unsur-unsur budaya asli yang masih bertahan hingga sekarang. Motif semacam ini ditemukan sebagai hiasan rumah-rumah di Toraja, Dayak, Ngada (Heekern, 1958). Menyinggung motif hias, Heine Geldern (1945) menghubungkan motif-motif di atas dengan seni hias di Minang Kabau, Toraja, Alor, Tanimbar dan yang semacamnya termasuk budaya Dongson. Sementara seni hias di Dayak, Ngada cenderung mendapat pengaruh Chou akhir dari China.

Kembali ke kelompok motif, sulur-suluran yang variasinya paling kaya. Masyarakat setempat sering menyebutnya motif *andar ni tao* karena bentuknya menyerupai rumput danau atau laut. Pada dasarnya terdiri dari lekukan-lekukan yang simetris sehingga menampilkan kesan seperti rerumputan. Sejauh ini tercatat sebanyak 18 variasi yang terkadang lebih mengarah pada motif spiral dan pilin ganda. Motif ini dapat berdiri sendiri menghiasi suatu panel dengan pengulangan-pengulangan, sering pula dikombinasikan dengan motif geometris dalam arti berada dalam bingkai persegi atau bulatan. Selain motif- motif tersebut banyak juga ditemukan motif-motif yang berkesan moderen. Dari kenyataan ini terlihat bahwa masyarakat sangat adaptif terhadap unsur-unsur baru dan tidak memegang teguh konsepsi lama. Masyarakat secara spontan langsung menerima unsur luar dan terkadang menghilangkan unsur lama. Gejala semacam ini sangat mengawatirkan, karena unsur-unsur budaya asli akan semakin menghilang oleh unsur-unsur baru.

Monster merupakan salah satu karakter spesifik dari sarkofagus Samosir. Dikatakan sebagai monster karena penggambaran tidak pernah menampilkan wujud yang jelas, dalam arti mengandung unsur- unsur antara manusia dan binatang. Ciri yang umum adalah penampilannya selalu dalam ekpresi menakutkan, mengejek atau menyeringai. Melihat unsure-unsur yang dimiliki, suatu monster kadang kala mendekati muka binatang, tetapi di kala lain lebih mengarah pada muka manusia. Penampakan yang paling umum adalah mengarah kebentuk kerbau dengan tanduk yang melengkung ke atas, singa atau binatang yang tidak jelas. Berbagai variasi yang ditampilkan

menyebabkan penamaannya bermacam-macam seperti singa-singa, gajah dompak dan lain-lain (Hasibuan, 1982).

Monster tidak hanya ditemukan pada sarkofagus, tetapi di bagian depan rumah tradisional dan kadangkala di bagian depan bangunan kubur sekarang. Hal yang menarik bahwa pada tempayan batu di desa Martoba, Simanindo diberi hiasan monster dengan kesan lebih menyerupai manusia. Melihat keletakkannya yang selalu dibagian depan dan sikapnya yang menakutkan, agaknya keberadaan monster dimaksudkan sebagai penolak atau penolak bala. Khusus untuk monster pada wadah kubur, besar kemungkinan sebagai pelindung roh agar tidak mendapat gangguan sampai ke dunia arwah. Sementara kalangan tertentu menganggap fungsi monster, selain penolak bala (Barbier, 1980) juga sebagai lambang kesuburan (Hasibuan, 1982)

## **12. Aspek Lingkungan**

Pada perkampungan tradisional di Pulau Samosir ada pola-pola tertentu yang sering tampak sebagai orientasi perkampungan itu sendiri. Bahkan orientasi dimaksud berkaitan dengan konsep-konsep religi yang berkembang pada masanya atau wilayah tertentu. Adapun orientasi umum perkampungan tradisional di Pulau Samosir umumnya berada di sekitar Danau Toba atau pada areal yang tinggi. Pemanfaatan areal yang tinggi merupakan bentuk dari adaptasi masyarakatnya dalam memanfaatkan lahan yang ada. Lahan yang tinggi cenderung kurang subur dan berbatu dan lahan yang rendah cenderung subur. Oleh karena itu areal pertanian kerap ditemukan pada areal yang datar atau lebih rendah posisinya dibandingkan areal hunian. Areal yang tinggi dengan tembok keliling yang tumbuh pohon bambu menggambarkan adanya upaya pembatasan areal hunian dengan areal lainnya dan sekaligus menggambarkan adanya upaya pengamanan. Jadi areal yang tinggi untuk hunian juga terkait dengan aspek pengamanan.

Aspek lingkungan juga dapat diamati dengan adanya lumpang batu yang berkaitan dengan aktivitas pertanian memberikan gambaran bahwa masyarakat Batak Toba memiliki budaya yang sangat kuat kaitannya dengan aspek pertanian, oleh karena itu tidak mengherankan kalau padi memiliki posisi yang penting dan kerap dianggap memiliki roh bagi masyarakat Batak Toba pada masa lampau. Temuan bandul jaring di situs Pagar Batu mengindikasikan adanya aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan jaring. Hal tersebut juga menggambarkan mata pencaharian penduduk yang sangat dekat dengan kondisi lingkungan.

Di Kecamatan Sianjur Mulamula ada kecenderungan lesung dibuat dari bahan andesitik. Hal tersebut dimungkinkan karena berkaitan dengan keberadaan Pusuk Buhit sebagai sebuah gunung yang ada di wilayah dimaksud (lebih melimpah bahan andesitik dibandingkan tempat lain di Pulau Samosir). Pemanfaatan bahan baku tersebut tentu melalui pengetahuan akan lingkungan yang ada di sekitarnya serta pemahaman akan karakter dari batuan bahwa bahan andesitik lebih kuat dibandingkan dengan lesung yang berbahan batuan pasir tufaan yang juga ada di lingkungan sekitarnya.

Keberadaan pola Hias pada sebuah bangunan Megalitik ataupun lesung batu di antaranya fauna berupa cecak, kadal, buaya, ular dan lainnya, merupakan binatang yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Samosir. Karena

adanya hubungan yang erat antara binatang dan manusia maka muncullah ide untuk mangabadikan binatang tersebut dalam pola hias tertentu. Akhirnya bentuk binatang itu dipergunakan sebagai lambang dan simbol dari sifat seseorang pemimpin. Cecak dalam bangunan Megalitik yang disimbolkan sebagai lambang kejujuran dan kebenaran dipahatkan bagi kelompok pemimpin sebagai tanda bahwa pimpinan tersebut merupakan tokoh yang jujur dan benar dalam memimpin masyarakat. Tampaknya binatang yang menjadi objek pahatan para ahli pahat bermuara pada alam sekelilingnya termasuk berbagai jenis flora dan fauna yang dalam perkembangannya ada yang digambarkan naturalis dan ada pula yang distilir (digayakan tapi tidak meninggalkan bentuk aslinya).

Lesung yang difungsikan sebagai saran untuk mengolah berbagai bahan untuk obat-obatan yang pada umumnya adalah campuran berbagai jenis tumbuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengetahuan akan sifat dan zat-zat yang terkandung pada tumbuhan. Pada masa lampau, pengetahuan dimaksud hanya dimiliki oleh para *datu* (dukun). Dalam prakteknya kerap sekali menggunakan berbagai aspek religi, sehingga dalam pembuatan/pengolahan bahan obat-obatan aspek religi mendapatkan perhatian yang besar. Dalam mengolah bahan obat-obatan, para *datu* juga memiliki pengetahuan tentang konsep ruang dan waktu yaitu suatu sistem untuk jumlah, mengukur, menimbang dan lainnya (Koentjaraningrat, 1990a:374-375). Obat-obatan dibuat dengan mencampur berbagai macam tumbuhan dengan takaran tertentu sehingga dalam pemanfaatan inti obat selalu ditambahkan dengan bahan lain untuk mengobati suatu penyakit. Pemakaian obat-obatan pada waktu-waktu tertentu (pagi, siang, malam, sehari sekali, dua hari sekali dan sebagainya), upaya mencampur obat dengan takaran dan waktu penggunaan tertentu inilah merupakan pengetahuan tentang konsep ruang dan waktu.

Keberadaan lesung pada masyarakat Batak Toba menunjukkan keberadaan lahan pertanian. Pertanian itu sendiri memerlukan pengetahuan akan musim dan juga jenis tanah. Artinya mereka mengenal sifat dan jenis tanah yang ideal bagi sebuah pertanian dan juga mengenal musim, kapan waktu terbaik untuk mulai mengolah tanah, menyebar bibit, menanam padi, menyiangi dan memanen. Pengetahuan berkaitan dengan lingkungan juga ditunjukkan dengan penggunaan bahan batuan lesung yang terdapat di sekitarnya dan sangat mungkin di dalam pembuatan lesung juga menggunakan aspek waktu (hari baik).

Dalam upaya pendirian sebuah kelompok masyarakat pada masa lalu, seperti halnya kelompok perkampungan-perkampungan tradisional maka beberapa aspek yang sudah menjadi adaptasi masyarakat dalam menyikapi kehidupannya semakin heterogen. Persyaratan-persyaratan fisik maupun konsep religius juga mengalami perkembangan. Seperti halnya dalam pembangunan hunian tradisional mereka menggunakan prinsip dasar awal dan Megalitik. Bahwa pendirian sebuah desa harus memperhatikan syarat-syarat hunian makro, antara lain harus ada unsur lahan-lahan pertanian, perkebunan, perladangan, peternakan dan lain-lain, sedangkan dalam masyarakat di Samosir bahwa yang merupakan syarat-syarat utama yang erat kaitannya dengan sumberdaya abiotik, biotik harus diperhatikan di antaranya:

- a. Harus ada Gunung
- b. Harus ada Air, berupa sumber air, sungai, telaga, rawa, dll

- c. Harus ada lahan (tanah) untuk tempat pengembangan tanaman pangan, berternak dan lahan perburuan
- d. Harus ada tukang besi
- e. Harus dapat melihat sekelilingnya.

Selain memperhatikan sumber daya biotik masyarakat Samosir masa lalu juga memperhatikan sumber daya abiotik seperti gunung, sungai, batuan dan lainnya. Sumber daya abiotik yang terpenting dalam pendirian sebuah desa adalah sumber air dan bahan batuan yang biasanya banyak ditemukan di lingkungan sekitarnya. Maka jelas baik langsung maupun tidak langsung, nenek moyang pendukung tradisi Megalitik sudah begitu tanggap beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun proses adaptasi dengan lingkungan abiotik tampak pada usaha-usaha antara lain:

- a. Pemanfaatan sumber daya alam, seperti bahan-bahan batuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan di masyarakat; untuk keperluan permukiman, rumah tangga sampai pada keperluan yang bersifat religius.
- b. Pemanfaatan gunung atau bukit-bukit tinggi yang dipergunakan sebagai tempat tinggal sehingga mendukung terhadap keamanan dan kesejahteraan mereka
- c. Pemanfaatan mata air, sungai, rawa sebagai sumberdaya yang sangat diperhatikan dalam program pembudidayaan tanaman pangan, kemudahan dalam mencari makan dan areal untuk bergerak (transpotasi).

Pemanfaatan sumberdaya air dalam kehidupan masyarakat Samosir tidak hanya menjangkau sebagian keperluan rumah tangga tetapi juga dimanfaatkan sebagai sumber transportasi dan kemudahan mendapatkan sumber makanan tambahan seperti ikan, dan lainnya. Penggunaan transpotasi berupa perahu tampaknya sudah berlangsung pada migarasi masa Neolitik. dari pengamatan lingkungan diindikasikan bahwa ada kecenderungan masyarakat Batak Toba masa lalu dalam memilih lokasi hunian pada tempat tempat yang elevasinya rendah, karena daerah itu potensial untuk tempat bermukim dan bercocok tanam dengan baik seperti juga yang terjadi pada masa sekarang. Kondisi tanah yang berada pada elevasi rendah memiliki kecenderungan tanahnya dari jenis alluvium hitam kelabu yang lebih banyak digunakan untuk kegiatan pertanian, karena tanah itu memiliki kesuburan yang tinggi dan sesuai dengan lahan pertanian (sampai hari ini). Sedangkan jenis tanah lainnya di Pulau Samosir yaitu tanah podsolik dengan kesuburan rendah hingga sangat rendah bukan menjadi tempat aktivitas masa lalu. Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah-daerah yang datar dan landai (kelerengan antara 0-15%) merupakan tempat-tempat yang paling banyak dimanfaatkan orang pada masa itu untuk menempatkan pusat-pusat kegiatannya. Pada daerah-daerah seperti itu keleluasaan orang untuk bergerak mudah diperoleh dibandingkan daerah-daerah yang berkelerengan miring dan curam (kelerengan lebih dari 15%).

Kreativitas berkarya yang menyangkut pola hias megalit merupakan suatu ciri-ciri kehidupan Megalitik yang khususnya untuk membuat benda-benda yang *sophisticated* sebagai usaha mengangkat derajat leluhur mereka. Pola hias sangat penting dalam membangun sarana-sarana dalam kegiatan religi. Dalam hal ini lingkungan ikut berbicara dan menentukan inspirasi dari pada undagi (ahli pahat yang bertugas

menghias benda-benda upacara). Sehingga apa yang dibuat sangat erat dengan apa yang dilihat keseharian.

Motif motif yang digunakan pada situs-situs Megalitik di Kabupaten Samosir menunjukkan hubungan yang erat dengan lingkungan. Motif motif tersebut di antaranya adalah flora dan fauna, benda-benda sarana kerja serta anggota badan. Motif –motif flora yang berupa sulur-suluran menunjukkan suatu lingkungan yang subur. Motif bulatan yang selalu ditemukan di beberapa situs Megalitik merupakan keterkaitan antara pahatan itu sendiri dengan buah jeruk yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Juwono Sudibyo dalam penelitiannya di Sumatera Barat telah pula mengambil kesimpulan bahwa sulur-suluran di sana berhubungan dengan pucuk paku (semacam tumbuhan pakis) yang selalu tampak di mata mereka pada waktu menggarap lahan-lahan pertanian dan perladangan (Yuwono Sudibyo, 1984).

Pola Hias yang lainnya seperti fauna antara lain cecak, kadal, buaya, ular dan lainnya juga merupakan binatang yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samosir. Oleh karenanya adanya hubungan yang erat antara binatang dan manusia maka muncullah ide untuk mengabadikan binatang tersebut dalam pola hias tertentu. Akhirnya binatang-binatang itu dipergunakan sebagai lambang dan simbol dari sifat-sifat seseorang pemimpin. Cecak dalam bangunan-bangunan Megalitik yang disimbolkan sebagai lambang kejujuran dan atau kebenaran dipahatkan bagi kelompok pemimpin sebagai tanda bahwa pimpinan tersebut merupakan tokoh yang jujur dan benar dalam memimpin masyarakat. Tampaknya binatang yang menjadi objek pahatan para ahli pahat bermuara pada alam sekelilingnya termasuk berbagai jenis flora dan fauna yang dalam perkembangannya ada yang digambarkan naturalis dan ada pula yang distilir (digayakan tapi tidak meninggalkan bentuk aslinya). Akhirnya dalam perjalanan dan kelangsungan tradisi Megalitik yang memakan kurun waktu yang panjang muncul suatu ide untuk memberikan makna dari pahatan-pahatan tersebut bukan saja bermakna estetis tetapi juga bermakna sesuai dengan alam pikiran pendukungnya.

### **13. Migrasi**

Mengacu teori-teori migrasi yang kerap digunakan selama ini maka ada kecendrungan bahwa migrasi Austronesia berlangsung dari Cina bagian selatan ke Formosa (Bellwood, 1995: 97-98) terus berlanjut ke Filipina, untuk kemudian ke Sulawesi dan akhirnya terpecah menjadi ke arah Timur dan Barat. Migrasi ke arah Barat itu diindikasikan menyebar ke Kalimantan, Jawa dan Sumatera. Bellwood (2000: 135) juga dengan tegas menyimpulkan bahwa penyebaran populasi Austronesia telah berjalan sekitar 3.000 BC<sup>20</sup> di Taiwan, 2.000 BC di Filipina dan Indonesia bagian timur (sedangkan orang Mikronesia dan Polinesia berpisah pada sekitar 1500 BC) dan mungkin pada 1500 BC atau sesudahnya di Indonesia bagian barat.

Penyebaran Austronesia awal ke Indonesia yang ditandai dengan berbagai benda budaya di antaranya adalah fragmen gerabah yang ditemukan di situs Minanga Sipakko, Sulawesi Barat. Hasil analisa radio karbon di situs Austronesia tersebut adalah 3.600 BP<sup>21</sup>. dan dianggap sebagai salah satu bukti migrasi tertua di Sulawesi (Simanjuntak,

---

<sup>20</sup>Before Christ atau sebelum masehi.

<sup>21</sup>Before Present atau sebelum sekarang.

1980: 35). Kalau mengikuti teori migrasi tersebut maka situs-situs Austronesia yang berada di Kalimantan dan Sumatera yang memiliki tarikh lebih muda dimungkinkan berkaitan dengan migrasi kelompok Austronesia yang menggunakan alur itu. Mengingat migrasi di indikasikan dalam beberapa kelompok dan beberapa gelombang maka migrasi pada masa-masa kemudian dengan menggunakan alur yang sama dimungkinkan juga terjadi.

Alur migrasi yang digunakan kelompok Austronesia tersebut akan memiliki bentuk dan substansi budaya yang cenderung sama antara satu dan lain wilayah yang disinggahi. Walaupun ada perbedaan kebudayaan pada alur migrasi tersebut, disebabkan oleh kelompok migrasi yang berbeda dengan kebudayaan yang agak berbeda, serta adanya pengembangan lokal di setiap wilayah yang disinggahi. Oleh karena itu berbagai bentuk budaya yang memiliki kesamaan dapat dijadikan panduan dalam menentukan alur migrasi kelompok pengusung budaya Austronesia. Hipotesis tersebut didasarkan atas pemikiran bahwa kesamaan teknologi, fungsi dan juga pola hias merupakan bagian-bagian yang menjadi konsep budaya yang dituangkan dalam budaya materi suatu kelompok. Konsep semacam itu pernah digunakan oleh van Hein Geldern dan van Hekern dalam upaya menghubungkan migrasi dengan sebaran kapak lonjong dan juga kapak persegi, bahwa kapak lonjong cenderung ditemukan di Indonesia bagian timur dan kapak persegi cenderung ditemukan di Indonesia bagian barat. Metode atas dasar hasil budaya materi tersebut sejalan dengan konsep kebudayaan menurut Edward B. Taylor (1973), merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral hukum, adat istiadat dan kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor, 1973: 63 dalam Saifuddin, 2005: 82). Oleh karena itu pembuatan sebuah benda budaya dengan bentuk, pola hias dan fungsi tertentu merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang pada sebuah kelompok manusia. Sedangkan hasil budaya yang memiliki kesamaan antara satu situs dengan situs lainnya menunjukkan bahwa adanya perilaku yang berulang dalam pembuatan sebuah benda budaya. Sejalan dengan itu Irving Rouse (1986) menyatakan bahwa dengan memperhatikan karakteristik budaya dimaksud maka dapat diketahui persebaran manusia dan budayanya hingga saat ini (Rouse, 1986: 4).

Dengan mengikuti alur pemikiran tersebut dalam upaya menjelaskan alur migrasi yang dimungkinkan telah berlangsung di Pulau Samosir, yang didasarkan pada beberapa bagian aspek dari budaya Megalitik masyarakat Batak Toba, maka metode yang digunakan adalah deduktif-ekplanatif.

Masyarakat Batak Toba secara umum mendiami wilayah Pulau Samosir. Oleh karena itu Pulau Samosir identik dengan budaya Batak. Kata “Batak” pada masa prakolonial kerap diasosiasikan dengan kelompok etnis Batak, baik itu Toba, Karo, Mandailing, Pakpak dan Angkola. Pada masa kemudian penyebutan Batak tersebut lebih berkonotasi kepada masyarakat Batak Toba. Hal tersebut di antaranya disebabkan oleh masyarakat Batak Toba yang kerap menyebut dirinya sebagai Batak bukan Toba (Kozok, 2009: 11).

#### **a. Sistem Penguburan dan Persamaannya dengan Wilayah Lain**

Di Sumatera Utara hingga saat ini, sebagian masyarakatnya masih melakukan tiga jenis penguburan yaitu penguburan primer, penguburan skunder dan dalam perkembangannya lebih banyak melakukan penguburan primer-skunder. Penguburan



primer yaitu; mayat langsung dikuburkan kedalam tanah atau wadah kubur. Penguburan skunder yaitu: mayat dikubur terlebih dahulu, setelah beberapa waktu tulangnya dikumpulkan untuk di tempatkan ke dalam wadah tertentu. Prosesi pengambilan tulang untuk kemudian di tempatkan ke dalam *tambak* bagi masyarakat Batak Toba disebut *Mangokal Holi*. Sedangkan penguburan primer-skunder mayat dikuburkan di dalam wadah kubur (*tambak*) dan dalam beberapa waktu tulang dipindahkan kedalam wadah kubur di atasnya atau tetap dibiarkan. Jadi sebuah wadah kubur berfungsi sebagai wadah kubur primer dan sekaligus skunder. Konsep penguburan skunder masih kita temukan dalam beberapa tahun berselang pada masyarakat Batak Toba dan Karo. Sedangkan untuk penguburan primer-skunder itu dilakukan hingga kini pada masyarakat Batak Toba dan Karo.

Penguburan dimaksud dilandasi dengan konsep animisme/dinamisme di antaranya adalah adanya kepercayaan kehidupan setelah kematian. Untuk itu si mati harus diperlakukan dengan khusus. Perlakuan khusus dimaksud tentu sangat berbeda antara tokoh masyarakat dengan masyarakat biasa. Selain itu adanya hubungan timbalbalik antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal, sehingga perlakuan terhadap si mati akan berdampak kepada orang yang masih hidup. Seluruh perlakuan terhadap si mati juga merupakan bentuk penghormatan terhadap si mati dan sekaligus merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Kematian dalam konsep masyarakat Batak dengan masyarakat Toraja<sup>22</sup> memiliki kesesuaian yaitu adanya kepercayaan akan kehidupan di dunia lain. Selain itu kematian hendaknya dilakukan dengan sukacita mengingat kematian merupakan ajakan leluhur terhadap kerabat untuk bersama di alam lain. Oleh karena itu kematian hendaknya dipestakan sebesar-besarnya karena selain merupakan bekal si mati di alam lain juga memberikan penghormatan terhadap leluhur termasuk si mati. Penghormatan tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi kerabat yang masih hidup.

Wadah kubur merupakan salah satu bangunan berunsur Megalitik yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Wadah kubur dimaksud ada yang menggunakan bahan dari kayu dan ada yang menggunakan bahan batu. Wadah kubur dengan menggunakan bahan batu biasanya ditemukan pada daerah pedalaman sedangkan yang menggunakan tempayan biasanya terdapat di daerah pesisir. Keberadaan wadah kubur berbentuk tempayan dengan bahan dari batu kemungkinan berkaitan dengan kebudayaan dalam bentuk konsep, namun karena keterbatasan bahan dan teknologi sehingga bahannyapun dibuat dari batu atau lingkungan daerahnya menyediakan bahan baku batu yang melimpah. Ini berarti konsep akan bentuk wadah kubur yang ada dalam alam pikiran masyarakat pendukungnya sudah melekat sehingga variasi bentuk bangunan Megalitik terpenuhi hanya saja penyimpangannya pada pemilihan bahan. Kalau dilihat dari aspek budaya, masyarakat Batak Toba juga mengenal tradisi pembuatan gerabah maka lebih tepat dikatakan bahwa wadah kubur berbahan batu merupakan corak budaya Megalitik yang khas.

---

<sup>22</sup>Upacara *rambu solo* bagi masyarakat Toraja merupakan upacara kematian yang bertujuan memberikan penghormatan terhadap leluhur dan pihak kerabat yang masih hidup melalui kurban kerbau dan babi sehingga statusnya juga meningkat di alam lain dan di alam nyata.

Di Sulawesi Utara, yang merupakan pintu gerbang migrasi pada masa Neolitik, masih menyisakan budaya Megalitik berupa wadah kubur. Adapun jenis dari wadah kubur tersebut terbagi atas dua yaitu, waruga dan kubur tebing batu. Waruga adalah wadah kubur dari batu (kubur peti batu) yang terdiri dari bagian wadah dan tutup. Bagian wadah pada umumnya berbentuk kubus atau kotak, namun di beberapa tempat ada yang berbentuk silinder atau bulat sedangkan bagian atap atau penutup biasanya berbentuk limas seperti atap rumah. Waruga umumnya berbahan baku tufaan dan batu pasir dan banyak dijumpai di Kabupaten Minahasa (daerah terpadat terletak di bagian utara, makin ke selatan makin jarang ditemukan) dengan kondisi ada yang masih insitu dan ada juga yang sudah mengalami vandalisme (Yuniawati, 1996).

Pada masyarakat Minahasa kuna penguburan dilakukan dengan menggunakan waruga dan diletakkan di pekarangan rumah atau pekarangan keluarga si mati, karena fungsi waruga dipakai untuk pemakaman keluarga sehingga di dalam satu waruga memuat lebih dari satu mayat yang dimasukkan dengan cara melipat kakinya. (Graafland, 1987: 84; Yuniawati, 1996).

Ragam hias waruga berupa pahatan manusia kangkang, muka manusia, binatang, flora dan pola hias geometris yang dibuat sangat sederhana namun bermakna religius magis. Hiasan yang lebih kompleks juga ditemukan di beberapa situs waruga di Minahasa dengan menonjolkan unsur-unsur keindahan belaka (Fahriani, 1999:19; Yuniawati, 2006: 32). Penempatan waruga pada masyarakat Minahasa kuno yaitu di halaman rumah, begitu juga pada penempatan wadah kubur di Sumatera Utara di halaman rumah atau sekitar perkampungan, hal tersebut dapat berarti bahwa konsep penempatan wadah kubur pada tempat yang dekat dengan hunian (tidak selalu pada tempat yang tinggi).

Hasil analisa radio karbon pada beberapa materi yang ditemukan di kubur waruga di Sulawesi Utara di antaranya adalah di situs Woloan, Tomohon berumur  $1540 \pm 140$  BP (1950) (c. 140 AD-770 AD<sup>23</sup>) dan  $1260 \pm 80$  BP (1950) (c.644-954 AD) bahkan beberapa di antaranya berumur sekitar abad 19 masehi. Untuk hasil analisa radiokarbon di situs Tatelu, Dimembe di antaranya menghasilkan pentarikan  $2070 \pm 140$  BP (1950) (c.400 BC - 230 AD), beberapa di antaranya berumur sekitar abad ke-11 -- ke-13 Masehi. Sedangkan dari materi keramik diidentifikasi sebagai keramik yang diproduksi sekitar abad ke-20 Masehi (Yuniawati, 2006: 24).

Wilayah sebaran waruga yaitu pada wilayah budaya masyarakat Minahasa. Masyarakat Minahasa kuna religinya didasarkan atas penghormatan terhadap leluhur (*empung*). Asal usul masyarakat ini yaitu dari perkawinan Toar dan Lumimuut yang melahirkan banyak anak kembar. Kelahiran pertama yaitu 2 kali kembar 9, kelahiran kedua yaitu, 3 kali kembar 7 dan kelahiran ketiga yaitu satu kali kembar 3. Menurut ajaran *Alifuru, Tou Minahasa* dalah keturunan dewa-dewa, dan semua keluarga ningrat dan terkemuka dapat merunut silsilahnya hingga berhulu pada Lumimuut. Dengan demikian, para dewa adalah leluhur yang terdiri dari orang-orang besar, kaya dan pemberani yang di antaranya adalah seorang hulubalang, orang yang hebat dan penyelenggara upacara yang terampil (Graafland, 1991: 88-89; dalam Saptaningrum, 2008: 96-97).

---

<sup>23</sup>Anno Domini (bahasa latin) atau masehi

Di Sulawesi Tengah, wadah kubur prasejarah disebut dengan *kalamba*. Penelitian yang telah dilakukan di situs Lengkeka dan Padang Birantua (Lembah Bada) Kabupaten Poso menghasilkan temuan kerangka dalam keadaan bertumpuk dengan dilengkapi bekal kubur. Penguburan *kalamba* merupakan penguburan ke dua. Adanya kerangka dalam satu kubur menunjukkan bahwa *kalamba* berfungsi sebagai wadah kubur komunal (Sukendar, 1980). Bentuk *kalamba* memiliki kesamaan dengan tempayan batu di Pulau Samosir yaitu silindris dengan bagian bawah wadah mengecil. Terdiri atas dua bagian yaitu bagian wadah dan tutup. Pada bagian tutup umumnya memiliki diameter yang lebih besar dibandingkan dengan diameter wadahnya. Pada bagian tengah tutup *kalamba* terdapat hiasan yang berupa bulatan dengan bidang atas yang datar yang memiliki kesamaan dengan hiasan tempayan batu di Pulau Samosir. Tinggi bagian wadah biasanya lebih dibandingkan lebarnya. Beberapa di antaranya berhiasan manusia dan muka manusia. dan fungsinyapun sama yaitu sebagai wadah penguburan skunder dan sekaligus digunakan untuk penguburan komunal. *Kalamba* juga ditemukan di Napu, Toraja Timur, Sulawesi Selatan (lihat Soejono, 2008: 90), sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran *kalamba* di Pulau Sulawesi dari Sulawesi Tengah hingga Sulawesi Selatan.

Adanya temuan gerabah bulat dengan hiasan bintang segi lima juga pernah ditemukan di situs Megalitik di Lolo Gedang, Kab. Kerinci, Jambi. Di situs tersebut ditemukan 2 buah tablet di dalam wadah gerabah kubur, yang didalamnya juga berasosiasi dengan alat serpih obsidian, anting-anting perunggu. Tablet yang pertama dengan diameter hampir 3 cm itu hanya memiliki hiasan di satu sisinya saja berupa hiasan bintang. Untuk tablet yang lainnya berhiasan di kedua permukaan sisinya, hanya saja hiasan yang dibuat di salah satu sisinya itu berbentuk kelopak bunga, dengan ruang antar kelopak diisi garis lurus dan lengkung sehingga berkesan lebih raya. Adapun teknik yang digunakan untuk hiasan tersebut yaitu dengan teknik gores (Budisantosa, 2011:69).

Kubur tempayan Lolo Gedang berlangsung pada masyarakat yang telah mengenal budaya perunggu, alat besi, namun pentarihkannya belum diketahui dengan pasti. Dari perbandingan situs yang sejenis dan yang berada di sekitar situs tersebut seperti situs Ranah Kemumu, Kab. Merangin dari analisis sampel arang dan gerabah diketahui berasal dari pentarikh abad ke-11 – ke-13 Masehi (Bonatz dkk., 2006:500-502; dalam Budisantosa, 2011: 90). Selanjutnya dari situs Megalitik Pondok, Kerinci ditemukan fragmen keramik Cina dari masa Dinasti Sung (1127-1279) dan Yuan (1279-1368). Situs Lolo Gedang memperkuat simpulan bahwa di dataran tinggi Jambi tinggalan Megalitiknya semasa dengan kubur tempayan (Bonatz dkk., 2006: 502; dalam Budisantosa, 2011: 90), bahkan dimungkinkan masyarakatnya juga memiliki budaya yang sama yang ditunjukkan dari pola asosiasi dan juga corak artefaknya yang mencirikan budaya Dong Son (Budisantosa, 2011: 36-106).

Kubur tebing batu/ kubur dinding batu/liang/rumah umang merupakan kubur yang ada pada sebuah dinding tebing batu. Kubur tebing batu ditemukan di Taman Nasional Nani Wartabone yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Kubur ini berupa ceruk yang berbentuk persegi (ada juga yang bulat). Fungsinya diduga merupakan penguburan skunder, tulang-tulang yang diletakkan pada kubur tebing batu tersebut merupakan tulang dari penguburan pertama.

Tulang tersebut dimasukkan ke dalam sebuah tempayan (gerabah) (Soegondho, 2008: 9).

Kubur Dinding Batu terdapat di Toraja, Sulawesi Selatan dan di Kalimantan bagi sebagian penguburan orang Dayak. Di Toraja, Kubur Dinding Batu oleh masyarakat setempat disebut dengan *liang*. Dibuat dengan memahat sebuah batu monolit atau dinding tebing batu, sehingga keletakkan pintu masuknya ada yang berkisar satu meter di atas permukaan tanah (monolit). Ada juga yang pintu masuknya memiliki ketinggian beberapa meter di atas permukaan tanah (dinding tebing). Ruangan bagian dalam umumnya berbentuk persegi dengan luas ruangan mencapai 16 m<sup>2</sup> dan sebagian ada juga ruangnya dibuat dengan menyesuaikan bentuk batunya. Bangunan tersebut digunakan sebagai tempat meletakkan jasad orang yang meninggal (komunal).

Adanya kubur tebing batu di Sulawesi Utara mengingatkan kita pada kubur pahat batu di Sumatera Utara, dimana wadah kubur dibuat dengan memahat batu dengan bentuk persegi dan difungsikan sebagai penguburan skunder. Di Sulawesi Utara penguburan dengan kubur tebing batu dilakukan dengan memasukkan tulang ke dalam tempayan terlebih dahulu untuk kemudian di letakkan ke dalam kubur tebing batu. Dari informasi yang didapat, di daerah Pangururan, Pulau Samosir dulunya terdapat penguburan seperti kubur tebing batu dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur untuk kemudian dimasukkan ke dalam pahatan batu yang terletak di tebing. Penguburan yang serupa juga ditemukan pada masyarakat Karo di Sumatera Utara.

Persamaan bentuk dan fungsi dari wadah kubur di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah termasuk di Sulawesi Selatan dengan wadah kubur di Sumatera Utara, tampak dari bentuk *waruga* yang memiliki kesamaan dengan kubus batu. Kedua wadah kubur tersebut pada prinsipnya memiliki bentuk yang sama yang terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu bagian wadah dan tutup dengan bentuk bagian wadah menyerupai kubus dan bentuk bagian tutup menyerupai limas atau atap rumah, hanya saja ukurannya yang berbeda, dimana *waruga* pada umumnya memiliki ukuran yang relatif lebih besar. Fungsi *waruga* dan kubus batu juga sama yaitu sebagai wadah kubur hanya saja perbedaan ada pada fungsi spesifiknya yaitu, di Sulawesi Utara, *waruga* berfungsi sebagai wadah kubur primer dan penggunaannya secara komunal sedangkan di Sumatera Utara kubus batu berfungsi sebagai wadah kubur skunder dan penggunaannya pun secara komunal.

Perbedaan fungsi spesifiknya tersebut dapat dimengerti mengingat wadah kubur di Sumatera Utara cenderung memiliki ukuran yang kecil seperti halnya kubus batu. Selain itu masyarakat Sumatera Utara hingga kini masih melaksanakan penguburan primer dan skunder. Hanya saja setelah si mati mengalami penguburan primer di dalam tanah untuk kemudian tulangnya dipindahkan ke dalam wadah kubur (*tambak*). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tradisi akan penguburan primer dan skunder melekat erat pada masyarakat Batak Toba. Persamaan lainnya yaitu antara *kalamba* dengan tempayan batu, yang secara morfologi memiliki kesamaan, begitu juga dengan fungsinya yang sama-sama sebagai wadah kubur skunder dan komunal. Bahkan hiasan kedok muka pada *kalamba* di Napu, Toraja timur memiliki kesamaan dengan bentuk kedok muka pada bagian depan tutup sarkofagus di Pulau samosir. Kubur dinding batu di Toraja dengan kubur pahat batu secara teknis pembuatannya memiliki persamaan

yaitu dengan memahat batu, hanya saja posisi pahatan itu yang membedakan. Kalau kubur dinding batu itu memahat dinding batu yang tegak sedangkan kubur pahat batu memahat bagian batu yang datar. Hal tersebut menjelaskan bahwa antara daerah Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah dengan daerah Sumatera Utara memiliki kesamaan bentuk dan fungsi budaya serta bahan wadah kubur dari budaya Megalitik, hanya saja di Sumatera Utara bentuk-bentuk wadah penguburannya lebih variatif.

#### **b. Indikasi Migrasi Austronesia di Pulau Samosir**

Di Indonesia, budaya penguburan masa prasejarah yang cukup banyak menggunakan tempayan ditemukan di Anyer (Banten), Melolo (Sumba Timur), Gilimanuk (Bali) dan beberapa daerah lainnya. Budaya tempayan kubur selain ditemukan di Indonesia juga ditemukan di beberapa wilayah di luar Indonesia. di Vietnam Selatan terdapat budaya penguburan dengan menggunakan tempayan. Diantara tempayan tersebut terdapat abu pembakaran yang diperkirakan sebagian dari tempayan tersebut merupakan wadah kubur dari mayat yang telah dikremasi. Diantara bekal kubur yang ditemukan selain peralatan batu yang telah diasah juga berbagai artefak berbahan logam, baik itu berbahan besi, emas ataupun perunggu. Di Thailand kubur tempayan ditemukan di Ban Na Di. Selain itu juga ditemukan kubur tanpa wadah. Di dalam kubur tempayan tersebut ditemukan kerangka anak-anak yang diberi bekal kubur artefak berbahan besi dan perunggu. Di Malaysia penguburan dengan tempayan ditemukan di Sabah dan Serawak. Di Serawak kubur tempayan ditemukan di situs Gua Niah. Di situs tersebut juga terdapat kubur tanpa wadah. Tempayan kubur mulai digunakan pada masa akhir Neolitik. Hal ini dapat dilihat dari temuan di Gua Tabon di Pulau Luzon, Filipina. Bellwood (1985) menyebutkan bahwa pertanggalan di situs tersebut berasal dari 200 SM. Di Gua Tabon juga ditemukan 29 buah tempayan kubur yang bertarikhkan 890-710 SM (Soejono & Leirissa, 1992: 413-414).

Sarkofagus merupakan salah satu wadah kubur yang cukup luas digunakan di wilayah Indonesia. Penguburan dengan wadah sarkofagus memiliki tatacara tertentu dan hanya dilakukan oleh kelompok orang yang memiliki status sosial tinggi di Masyarakat. Di Sumba, di Ai Renung (Sumbawa) dan di Timor (NTT) serta di Besuki (Jawa Timur) menunjukkan bahwa penguburan ini juga memerlukan tenaga masyarakat yang banyak sehingga secara ekonomi memerlukan biaya yang besar. Sebagian dari bekal kubur yang ditemukan pada wadah kubur sarkofagus adalah benda perunggu, manik-manik koralin dan fragmen besi. Berdasarkan pentarikhkan radio karbon pada kubur gerabah yang ada di Gilimanuk maka pentarikhkan sistem penguburan dengan wadah di Bali (Gilimanuk) diperkirakan awal-awal masehi atau  $2020 \pm 165$  BP hingga  $1650 \pm 55$  BP (Soejono, 2008: 80-83, 169, 200). Selain penguburan, keberadaan artefak perunggu dan pentarikhkan tersebut menggambarkan aktivitas berlangsungnya budaya dengan ciri Dong Son di Bali.

Pola hias sulur-suluran yang di tempatkan di ujung lisplang depan rumah adat Batak Toba dengan pola hias sulur-suluran di ujung depan rumah adat Toraja memiliki bentuk yang sama. Selain itu pola hias lainnya seperti pola hias seperti dasar hiasan yang berbentuk bulatan terangkai yang merupakan pola hias yang populer digunakan masyarakat Toraja hingga kini. Dengan kesamaan keletakan dan bentuk pola hias tersebut dapat menjadi indikasi yang menguatkan bahwa akar kebudayaan masyarakat

Batak Toba dengan akar kebudayaan Masyarakat Toraja adalah dari kelompok yang sama.

Keberadaan pola hias dimaksud menggambarkan akan adanya indikasi yang kuat telah berlangsungnya migrasi oleh kelompok pengusung budaya Austronesia pada periode Protosejarah Austronesia. Indikasi periode Protosejarah Austronesia tidak hanya ditunjukkan oleh pola hias dengan gaya Dong Son semata tetapi juga dengan adanya model penguburan dengan menggunakan *waruga* (kubus batu) dan *kalamba* (tempayan batu) juga merupakan ciri yang kuat selain keberadaan bangunan Megalitik lainnya.

Adanya periode-periode perkembangan budaya Austronesia juga dapat dijadikan untuk menyatakan telah adanya migrasi yang berlangsung dalam beberapa gelombang. Periode Austronesia Prasejarah yang dicirikan dengan budaya Neolitiknya, periode migrasi budaya Austronesia Protosejarah serta Austronesia Masa Kini, jelas menunjukkan adanya babakan budaya yang diikuti oleh migrasi. Pada budaya Dong Son misalnya jelas awal berlangsungnya tradisi ini di Indonesia pada kisaran awal-awal masehi. Menilik atas budaya materinyanya, budaya Dong Son dibawa oleh kelompok migrasi yang berbeda dengan migrasi Austronesia yang membawa budaya Kapak Persegi atau Kapak Lonjong.

Di Indonesia bagian barat (Sumatera bagian utara) Austronesia juga diindikasikan pada situs bukit kerang Pangkalan, Aceh Tamiang. Menurut Muller (2008: 48-61) dikatakan bahwa rumah kayu, pertanian, perahu bercadik merupakan budaya yang dibawa kelompok manusia Austronesia ke Indonesia bagian barat sekitar 5.000 BP. Begitu juga dengan Soejono (1998: 11) yang berpendapat bahwa kelompok manusia ini yang membawa budaya rumah panggung maka dapat diasumsikan bahwa kelompok Austronesia telah datang ke bagian Utara Pulau Sumatera sekitar 4.000 BP. Hal tersebut dimungkinkan karena temuan fitur yang diduga sisa dari tiang rumah panggung di situs Pangkalan, Aceh Tamiang bermula dari lapisan budaya yang bertarikhkan 3.870-4120 BP. Dengan demikian maka sangat mungkin aktivitas pendirian rumah panggung sebagai wujud dari budaya Austronesia Prasejarah tersebut berlangsung sekitar 4.000 BP (Wiradnyana, 2011: 130).

Pentarikhan itu menempatkan migrasi Austronesia Prasejarah Indonesia bagian barat yang tidak jauh berbeda dengan hasil pentarikhan di situs Loyang Mendale dan situs Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah pada kisaran 3.580 - 4.400 BP. Untuk wilayah Sumatera Utara (Pulau Samosir), hingga kini tidak ditemukan budaya Austronesia dalam periode Austronesia Prasejarah, sehingga diinterpretasikan bahwa kelompok Austronesia pada babakan prasejarah ini belum memasuki wilayah Pulau Samosir.

Di Nias, budaya Dong Son telah memasuki wilayah ini dengan ditemukannya berbagai peralatan berbahan perunggu yang berpola hias serupa dengan pola hias pada berbagai barang dari budaya Dongson. Budaya besar lainnya yang berkembang di Nias maupun di Sumatera Utara yaitu budaya Megalitik dimana ciri utamanya adalah adanya kepercayaan akan kehidupan setelah mati, dan untuk itu dibuat medium pemujaan atau simbol status sosial yang umumnya berbahan batu. Kalau didasarkan atas pentarikhan di situs Boronadu, Gomo yang juga dipercaya sebagai lokasi hunian awal leluhur orang Nias yaitu  $576 \pm 30$  BP (Wiradnyana, 2010: 113). Pentarikhan tersebut tidak jauh

berbeda dengan pentarikan adanya aktivitas Dong Son di situs Lolo Gedang dan wilayah sekitarnya di Kabupaten Kerinci, Jambi yang berlangsung sekitar abad 11- 14 masehi (Bonatz dkk., 2006: 495-502; dalam Budisantosa, 2011: 89-90)

Pada masa Austronesia Protosejarah juga diketahui adanya budaya Dong Son yang telah masuk ke wilayah pedalaman Sumatera Utara yaitu dengan adanya berbagai materi logam dan pola hias yang ditemukan pada hiasan rumah Batak Toba yang menggambarkan binatang ataupun manusia dengan hiasan bulu-bulu yang panjang seperti hiasan orang dengan perahu pada nekara Ngoc-lu, Tonkin, Vietnam. Selain itu pada masyarakat Karo juga memiliki bentuk hiasan berupa anting-anting yang sama dengan salah satu bentuk hiasan bejana budaya Dongson yang ditemukan di dekat Phnom Penh, Kandal, Kamboja (Groslier, 2002: 53-54).

Motif kedok muka manusia yang ditemukan pada bagian depan sarkofagus di Bali memiliki kesamaan dengan motif kedok muka hiasan nekara perunggu di Pejeng, Gianyar, Bali dan hiasan kedok muka kapak perunggu upacara dari Makasar serta goresan kedok muka pada *kalamba* di Napu, Toraja Timur, Sulawesi Selatan. Kesamaan terletak pada bentuk mata yang lonjong, bersudut, hidung segitiga yang pangkalnya melengkung ke atas menjadi alat mata dan mulut lonjong dengan bibir tebal yang agak terbuka. peninggalan-peninggalan *kalamba* di Toraja oleh van Heekern ditetapkan asalnya dari jaman perunggu-besi (Soejono, 2008: 90). Karakter yang ditunjukkan pada kedok muka seperti itu juga ditemukan pada hiasan bagian depan tutup sarkofagus di Pulau Samosir. Oleh karena itu diasumsikan bahwa kesamaan karakter kedok muka dapat menjadi petunjuk kesamaan budaya yang berlangsung di beberapa tempat di Indonesia yang erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi perunggu dari budaya Dong Son. Aspek lain yang menunjukkan kesamaan pada sarkofagus di Bali yaitu adanya tonjolan kecil di atas kepala sarkofagus yang memiliki kesamaan dengan topi prajurit bangsa Skyth seperti tampak pada nekara perunggu Sangeang (Sumbawa) dan juga tonjolan tudung kepala arca Megalitik di Tinggihari (Pasemah). Kebudayaan Megalitik di Pasemah menurut Van Der Hoop telah ditetapkan asalnya yaitu dari jaman perkembangan kebudayaan perunggu (Hoop, 1932: 158; dalam Soejono, 2008: 90). Tonjolan kepala seperti disebutkan itu juga ditemukan pada arca-arca di Tanah Batak.

Budaya Megalitik yang ada di Pulau Samosir, Sumatera Utara cukup banyak variasinya. Budaya ini merupakan salah satu ciri yang kuat akan adanya migrasi Austronesia Protosejarah yang membawa budaya Megalitik. Beberapa bentuk penguburan pada masyarakat Batak Toba atau masyarakat yang ada di sekitarnya juga memiliki ciri budaya Megalitik dengan wadah kubur yang serupa. Selain itu hingga sekarang prosesi penguburan skunder masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Batak Toba. Di Pulau Samosir tradisi penguburan dengan tempayan juga dilakukan oleh masyarakat Batak Toba, hanya saja tempayan kubur disini berbahan batu. Tradisi penguburan dengan tempayan merupakan salah satu ciri dari keberadaan budaya Dong Son. Hal tersebut didasarkan atas temuan berbagai benda perunggu pada wadah kubur tempayan di beberapa situs di Indonesia. di Pulau Sumatera diindikasikan penguburan dengan menggunakan tempayan berlangsung luas setelah milenium pertama masehi. Untuk penguburan dengan tempayan di situs Lolo Gedang, Kab. Kerinci, Jambi dan situs-situs di sekitarnya yang ditarikhan sekitar abad ke-11 -- ke-14 Masehi (Bonatz dkk., 2006: 500-502; dalam Budisantosa, 2011: 89-90). Adanya temuan coin VOC di situs Pagar

Batu, Pardomuan, Simanindo semakin menguatkan bahwa budaya Megalitik di Pulau Samosir belum begitu tua, terlebih dengan data etnografi berkaitan dengan jumlah generasi pada masyarakat Batak Toba yang umumnya sekitar 20 generasi semakin menguatkan bahwa migrasi yang membawa budaya Megalitik ke wilayah ini pada kisaran milenium kedua masehi.

Keseluruhan uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa ciri budaya yang berkembang pada masyarakat Batak Toba dan sekitarnya sangat kental dengan ciri budaya Dong Son. Selain itu, keberadaan budaya Dong Son juga dicirikan dari penggunaan sosok gajah pada budaya Batak Toba. Gajah di dalam masyarakat Batak digunakan sebagai salah satu monumen yang sangat penting dalam kaitannya dengan kematian. Konsep seperti itu juga ditemukan pada budaya Dong Son, dimana penggambaran gajah kerap ditemukan pada produk-produk yang juga difungsikan dalam kaitannya dengan prosesi kematian.

Keberadaan budaya Megalitik sebagai salah satu ciri dari budaya Austronesia juga terdapat pada masyarakat tradisional Dayak. Aktivitas kebudayaan masyarakat Dayak juga didasarkan atas religi animisme/dinamisme. Bahkan sebagian dari kelompok masyarakat Dayak mengenal sistem penguburan skunder selain penguburan di dalam gua seperti yang dilakukan masyarakat Toraja ataupun Karo. Di dalam Gua Malui, yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan ditemukan sejumlah tengkorak yang diletakkan pada ceruk atau dinding dalam wadah berupa *tajau* (tempayan/guci besar). Selain itu hampir di seluruh wilayah Kalimantan ditemukan penguburan, dimana wadah kuburnya diletakkan pada sebuah atau beberapa tiang kayu atau batu sehingga letaknya lebih tinggi dari tanah sekitarnya. Jenis kubur semacam itu di Kalimantan Timur biasa disebut *lungun*, di Kalimantan Selatan disebut *tabela*, sedangkan di Kalimantan Tengah disebut *sandong* dan sebagian ada yang menyebutnya *keriring*.

Bagi masyarakat Dayak di Kalimantan pada umumnya masih melaksanakan penguburan kedua/skunder. Prosesi dimaksud biasa disebut dengan upacara *tiwah*<sup>24</sup>. Setelah melaksanakan prosesi penguburan pertama maka kerangka disimpan dalam wadah kubur. Penamaan wadah kubur tersebut bermacam-macam namun pada dasarnya memiliki bentuk yang serupa yaitu wadah kubur dibuat dengan kayu seperti sebuah perahu dan disangga sebuah atau lebih tiang kayu atau batu. Wadah kubur yang lainnya disebut *raung* yaitu wadah kubur berbentuk persegi empat dengan ukuran kecil yang dilengkapi dengan tutup. Wadah kubur penguburan skunder ini (*raung*) berbahan kayu. Masyarakat Dayak juga mengenal wadah penguburan skunder yang lainnya yang disebut dengan *tajau* yang berupa tempayan keramik. Dari hasil analisa radio karbon pada sampel yang berasosiasi dengan fragmen gerabah dari Gua Kimanis, di Hulu Sungai Birang, kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur menghasilkan pentarikhan  $1.270 \pm 240$  BP (Kusmartono, 2006; dalam Sugiyanto, 2009: 9).

---

<sup>24</sup>Prosesi penguburan kedua ini memiliki sebutan yang bermacam-macam, seperti orang Lawangan menyebutnya *wara*, namun secara umum masyarakat luas mengenal upacara masyarakat Dayak tersebut dengan sebutan *tiwah*.



Budaya Austronesia Prasejarah Malaysia kerap dikaitkan dengan budaya Austronesia di Kalimantan. Hal tersebut di antaranya didasarkan atas adanya kesesuaian ras dan budaya (teknologi, prosesi religi dan kontinuitas pentarikhan). Oleh karena itu sebagian ada yang mengkaitkan migrasi Austronesia ke Pulau Sumatera berlangsung dari Kalimantan. Namun keberadaan tradisi penguburan dengan menggunakan wadah batu di Malaysia tidak menunjukkan keberlanjutan di wilayah Kalimantan, begitu juga dengan bentuk wadah batu seperti itu tidak ditemukan di wilayah Pulau Samosir, sehingga migrasi yang ada di Pulau Samosir dimungkinkan bukan dari kawasan ini. Namun dari tradisi penguburan dengan menggunakan tempayan batu atau kubus batu. Pada periode Austronesia Protosejarah dengan budaya penandanya di antaranya adalah budaya Megalitik dan penguburan dengan tempayan, maka dapat diasumsikan bahwa alur migrasi yang berlangsung ke Pulau Samosir mengikuti model teori penyebaran kapak persegi dan penyebaran bahasa Austronesia yang diajukan oleh H.Kern dan Howells yaitu dari Formosa, terus ke Filipina, untuk kemudian ke arah selatan yaitu ke Sulawesi. Dari sini sebagian ada yang ke timur (Maluku, Papua) dan sebagian ada yang ke Kalimantan (lihat Soekmono, 1988: 57-58; Bellwood, 1995: 99; dan 2000:110-135).

Model alur sebaran seperti itu juga dimungkinkan diterapkan atas dasar kesamaan bentuk wadah kubur baik yang terdapat di Sulawesi Utara ataupun Sulawesi Tengah dan beberapa aspek budaya yang lainnya seperti pemanfaatan kerbau dengan berbagai pola makna dan pola hias pada rumah adat. Kesamaan tersebut dapat menjadi indikasi yang kuat akan kesamaan kelompok dan periode yang bermigrasi dengan alur tersebut. Hal lainnya yang juga memberikan peran penting yaitu masyarakat Minahasa menggunakan kata *dotu* atau *empung* untuk penyebutan nenek moyang, penyebutan tersebut mirip dengan kata *datu* dan *opung* pada masyarakat Batak Toba untuk penyebutan tokoh yang memiliki keahlian tertentu (dukun). Begitu juga dengan folklor asal usul masyarakat Minahasa yang juga memberikan peran penting sebagai cikal bakal manusia pada kelahiran kembar, dan model tersebut juga ditemukan pada folklor Batak Toba dalam kaitannya dengan perkawinan (keturunan) selain itu Pulau Sulawesi merupakan wilayah yang cukup banyak memiliki tradisi penguburan dengan menggunakan tempayan (batu dan tanah). Penguburan dengan wadah semacam itu selain ditemukan di Sulawesi bagian utara juga meluas di wilayah Sulawesi bagian selatan.

Dengan tidak ditemukannya budaya Austronesia Prasejarah di Pulau Samosir dan budaya Batak Toba secara umum memiliki hubungan yang kuat dengan budaya Dong son maka sangat dimungkinkan migrasi yang berlangsung ke Pulau Samosir dilakukan oleh kelompok Austronesia Protosejarah dengan dominasi budaya Dong Son. Dengan demikian dapat diduga bahwa migrasi yang berlangsung ke Pulau Samosir tersebut telah berlangsung pada milenium pertama (1.000 BP). Hal itu didasarkan atas kesamaan budaya yang berlangsung di Pulau Samosir dengan yang telah berlangsung di Sulawesi (terutama budaya penguburan dengan tempayan ataupun *kalamba*) yang berumur paling tua pada awal-awal masehi dan cenderung setelah milenium pertama masehi. Kalau dihubungkan dengan budaya penguburan dengan tempayan di Gua Tabon di Pulau Luzon, Filipina yang bertarikh 890-710 SM dan penguburan tempayan di Gilimanuk, Bali yang ditarikh 150-350 masehi, Plawangan, Jawa Tengah bertarikh 1500-400 masehi (Soejono & Leirissa, 1992: 413-421), maka dimungkinkan kelompok migrasi dengan budaya penguburan tempayan itu berlangsung ke Tanah Batak sekitar awal milenium pertama masehi. Pentarikhan tersebut juga sesuai dengan yang diungkapkan

oleh Schnitger (1939) yang menyatakan bahwa budaya Megalitik Pulau Samosir telah berlangsung sekitar seribu tahun yang lalu atau bahkan tidak jauh masanya pada era Kristen masuk ke wilayah ini (Heekern, 1958: 78).

Oleh karena persamaan budaya materi dan juga beberapa konsep ritus Megalitik (terutama kematian) memiliki persamaan antara masyarakat Batak Toba dengan masyarakat Toraja dan Minahasa maka dimungkinkan migrasi Austronesia Protosejarah ke Pulau Samosir melalui alur timur. Tentu hipotesis tersebut juga diperkuat dengan berbagai tinggalan budaya Megalitiknya yang memiliki kesamaan bentuk dan fungsi. Pertanyaan lain yang muncul, apakah migrasi yang datang dari Sulawesi tersebut langsung ke Tanah Batak atau melalui Kalimantan dulu. Berdasarkan budaya materi yang berkaitan dengan kematian masyarakat Dayak dengan masyarakat Batak Toba memiliki bentuk dan fungsi wadah kubur yang sama, yaitu berbentuk melengkung seperti sebuah perahu atau persegi empat dengan tutup dengan fungsi yang sama sebagai wadah penguburan primer atau skunder. Perbedaannya hanya pada bahan bakunya yaitu di Tanah Batak berbahan batu sedangkan di Kalimantan berbahan kayu. Namun dari berbagai penelitian yang berkaitan dengan penguburan di Kalimantan menunjukkan bahwa model penguburan yang dilakukan kelompok masyarakat Dayak cenderung merupakan kelanjutan dari tradisi masa sebelumnya (Mesolitik<sup>25</sup>) (Sugianto, 2009: 110). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa tradisi penguburan masyarakat Dayak merupakan produk dari budaya kelompok manusia Australomelanesoid. Sedangkan di Pulau Samosir indikasi adanya hunian pada pembabakan budaya Mesolitik tidak ditemukan sehingga kemungkinan budaya penguburan yang ada pada masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir merupakan produk dari kelompok manusia Mongoloid. Hal senada juga diungkapkan oleh Jacob (1967) bahwa aktivitas penguburan awal didominasi oleh ras Australomelanesoid dan pada periode berikutnya, khususnya Neolitik didominasi oleh ras Mongoloid (Jacob, 1967: 130-137; dalam Soejono, 2008: 11)

Mengingat dari aspek bentuk, fungsi dan bahan wadah kubur yang ditemukan di wilayah Sulawesi memiliki kesamaan dengan wadah kubur di Tanah Batak maka dimungkinkan migrasi pada masa Megalitik berlangsung dari Sulawesi ke Pulau Sumatera bagian utara. Selain itu kesejajaran pentarikhan antara pendukung budaya Dong Son dan aspek etnografi lainnya yang mencirikan budaya Dong Son cenderung memiliki kesamaan yang kental dengan di wilayah Tanah Batak maka semakin menguatkan dugaan migrasi yang berlangsung ke Pulau Samosir berlangsung dari Sulawesi untuk kemudian langsung ke pesisir timur Pulau Sumatera dan kemudian bertempat tinggal di Pulau Samosir pada kisaran milenium pertama masehi.

Wadah kubur merupakan salah satu bangunan berunsur Megalitik yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Wadah kubur dimaksud ada yang menggunakan bahan dari kayu dan ada yang menggunakan bahan batu. Di masing-masing daerah, wadah kubur yang masih ditemukan memiliki bentuk yang khas, seperti halnya di Bali wadah kubur tradisi Megalitik di buat dari bahan batu dan tanah. Wadah kubur yang berbahan

---

<sup>25</sup>Masa dengan Teknologi batu yang lebih maju dibandingkan dengan masa Paleolitik dan lebih sederhana dibandingkan dengan teknologi alat batu masa Neolitik. Masa Mesolitik peralatan batunya yang telah mengalami pengerjaan lanjutan dibandingkan dengan masa Paleolitik, seperti peretusan misalnya. Pentarikhannya berkisar 10.000 BP hingga 6000 BP dan kerap disamakan dengan masa berburu dan pengumpulakan makanan tingkat lanjut.

batu berupa sarkofagus dengan hiasan atau tanpa hiasan yang pada bagian depan ataupun sudut-sudutnya memiliki tonjolan. Beberapa di antaranya memiliki bentuk binatang (atau berhiaskan binatang) seperti kura-kura dan kerbau. Hiasan lainnya berbentuk seperti vagina. Wadah kubur dengan menggunakan bahan batu biasanya ditemukan pada daerah pedalaman sedangkan yang menggunakan tempayan biasanya terdapat di daerah pesisir. Keberadaan wadah kubur berbentuk tempayan dengan bahan dari batu kemungkinan berkaitan dengan kebudayaan dalam bentuk konsep, ide namun karena keterbatasan bahan dan teknologi sehingga bahannyapun dibuat dari batu atau lingkungan daerahnya menyediakan bahan baku batu yang melimpah. Ini berarti konsep akan bentuk wadah kubur yang ada dalam alam pikiran masyarakat pendukungnya sudah melekat sehingga variasi bentuk bangunan Megalitik terpenuhi hanya saja penyimpangannya pada pemilihan bahan.

Persamaan bentuk dan fungsi dari wadah kubur di Sulawesi Utara dan tengah dengan wadah kubur di Sumatera Utara, tampak dari bentuk waruga yang memiliki kesamaan dengan kubus batu. dimana kedua wadah kubur tersebut pada prinsipnya memiliki bentuk yang sama yang terdiri dari 2 bagian yaitu bagian wadah dan tutup dengan bentuk bagian wadah menyerupai kubus dan bentuk bagian tutup menyerupai limas atau atap rumah, hanya saja ukurannya yang berbeda, dimana waruga pada umumnya memiliki ukuran yang relatif lebih besar. Fungsi waruga dan kubus batu juga sama yaitu sebagai wadah kubur hanya saja perbedaan ada pada fungsi spesifiknya yaitu, di Sulawesi Utara, waruga berfungsi sebagai wadah kubur primer dan penggunaannya secara komunal sedangkan di Sumatera Utara kubus batu berfungsi sebagai wadah kubur skunder dan penggunaannyapun secara komunal. Perbedaan fungsi spesifiknya tersebut dapat dimengerti mengingat wadah kubur (kubus batu) memiliki ukuran yang relatif kecil serta tradisi yang berlangsung pada masyarakat Batak Toba dan Batak Karo sampai saat ini masih mengenal penguburan primer dan skunder, dimana penguburan skunder dilakukan setelah si mati mengalami penguburan primer di dalam tanah untuk kemudian tulangnya dipindahkan kedalam wadah kubur (*tambak*). Kegiatan pemindahan tulang dari penguburan primer ke penguburan sekunder disebut *mangokal holi*. Konsep dasar dari penguburan dengan menggunakan wadah yaitu perlakuan khusus pada si mati, mengingat adanya hubungan sebab akibat antara orang yang hidup dengan yang mati, dimana jika si mati diperlakukan baik maka si mati akan memperlakukan yang hidup dengan baik pula. Disamping itu wadah kubur berfungsi sebagai wahana roh ke alam arwah (ingat wadah kubur sarkofagus yang berbentuk sampan) atau mempercepat hancurnya tubuh si mati yang diyakini sebagai cara untuk mempercepat kembalinya roh ke Sang Pencipta.

Bentuk kalamba memiliki kesamaan dengan tempayan batu yaitu silindris dengan bagian bawah wadah mengecil, yang juga terdiri atas dua bagian yaitu bagian wadah dan tutup. Pada bagian tutup umumnya memiliki diameter yang lebih besar dibandingkan dengan diameter wadahnya, begitu juga dengan bagian tengah tutup kalamba terdapat hiasan yang berupa bulatan dengan bidang atas yang datar yang memiliki kesamaan dengan hiasan tempayan batu. Tinggi bagian wadah biasanya lebih dibandingkan lebarnya. Beberapa di antaranya berhiaskan manusia dan muka manusia. dan fungsinyapun sama yaitu sebagai wadah penguburan sekunder dan sekaligus digunakan untuk penguburan komunal.

Adanya kubur tebing batu di Sulawesi Utara mengingatkan kita pada kubur pahat batu di Sumatera Utara, dimana wadah kubur dibuat dengan memahat batu dengan bentuk persegi dan difungsikan sebagai penguburan skunder. Di Sulawesi Utara penguburan dengan kubur tebing batu dilakukan dengan memasukkan tulang kedalam tempayan terlebih dahulu untuk kemudian di letakkan ke dalam kubur tebing batu. Dari informasi yang didapat, di daerah Pangururan, Pulau Samosir dulunya terdapat penguburan seperti kubur tebing batu dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur untuk kemudian dimasukkan kedalam pahatan batu yang terletak di tebing.

Penempatan waruga pada masyarakat Minahasa kuno yaitu di halaman rumah, begitu juga pada penempatan wadah kubur di Sumatera Utara di halaman rumah atau sekitar perkampungan, hal tersebut dapat berarti bahwa konsep penempatan wadah kubur pada tempat yang dekat dengan hunian (tidak selalu pada tempat yang tinggi).

Pemilihan bahan baku yang umumnya dari bahan batuan tufaan dan batuan pasir mungkin didapatkan dari pengetahuan masyarakat pendukung budaya Megalitik akan sifat dan kekerasan batu tersebut yang sesuai dengan teknologi yang dimilikinya atau bahan dimaksud mudah didapatkan di lingkungan sekitarnya sehingga bahan bangunan Megalitik tersebut menjadi bahan utama disamping menggunakan bahan-bahan yang lainnya.

Bahwa antara daerah Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah dengan daerah Sumatera Utara memiliki kesamaan bentuk dan fungsi budaya Megalitik hanya saja di Sumatera Utara bentuk-bentuk wadah penguburannya lebih variatif.

#### **14. Situs Pagar Batu dan Konsepsinya**

Situs Pagar batu merupakan salah satu situs yang memuat konsepsi yang ada di dalam sebuah hunian masyarakat Batak Toba. Sementara ini hunian yang ada di wilayah Pulau Samosir hanya dapat di diketahui dari keberadaan tembok keliling (*parik*) dan juga keberadaan rumah adat serta keberadaan lesung batu. Ketiga benda budaya itu menunjukkan adanya konsep yang melekat padanya menyangkut tujuan hidup masyarakat Batak Toba yaitu *hasangapon* (kehormatan), *hagabeon* (banyak keturunan) dan *haromaon* (harta benda/kekayaan). Terlepas dari itu tampaknya konsep lainnya yang hendaknya ada didalam sebuah hunian juga mencerminkan aspek tersebut dalam bentuk yang lebih luas yaitu religi, pertanian dan hukum. Namun tampaknya aspek kehidupan dalam sebuah hunian tidak hanya itu, adaptasi merupakan salah satu aspek yang juga memegang peran penting dalam kehidupan masyarakatnya.

##### **a. Adaptasi**

Ketika kelompok migrasi datang ke wilayah Pulau Samosir, mereka telah mengenal teknologi pengolahan logam, juga pertanian selain menangkap ikan dan penggunaan moda transportasi air. Oleh karenanya pengetahuan yang dimiliki itu diterapkan dalam kehidupan ditanah hunian yang baru. Dalam aspek pertanian, maka dipilihlah lembah-lembah yang merupakan areal yang subur untuk dijadikan lahan pertanian, sehingga tidak mengherankan hunian di Pulau Samosir hingga kini banyak terpusat di areal-areal tersebut. Keterbatasan areal yang subur itu menjadikan pilihan wilayah tempat tinggal/*huta* lebih banyak pada areal yang tinggi/bukit selain dalam upaya mendapatkan lahan pertanian yang lebih luas juga melindungi penghuni dari berbagai ancaman.

Lokasi hunian yang terpisah dengan areal pertanian juga dimaksudkan sebagai upaya menjaga lahan pertanian dari pengrusakan hewan peliharaan atau hewan liar (babi). Oleh karena itu tanah yang tinggi diolah menjadi bagian yang harus disiapkan menjadi sebuah areal yang ideal. Upaya untuk menjadikan areal ideal tersebut dengan cara membuat undak-undak sehingga selain areal mudah dijangkau juga menjaga areal agar tidak longsor. Kondisi itulah yang menjadikan adanya areal-areal pertanian dan hunian/*hutay* yang berundak-undak. Upaya pengerjaan areal agar mendapatkan ruang yang diinginkan juga ditemukan pada tatanan batuan di teras keempat. Pada areal ini tampaknya memiliki areal yang tidak rata, hal itu ditunjukkan dengan keberadaan beberapa batuan monolit yang cukup besar sehingga untuk mendapatkan areal yang rata maka diperlukan penimbunan atau perataan areal tersebut. Perataan dilakukan dengan memberikan batuan-batuan kerakal hingga boulder dengan ukuran kecil dan kemudian ditimbun dengan tanah sehingga bagian areal itu menjadi rata. Areal yang rata tersebut merupakan halaman dari tempat yang paling suci yang kerap digunakan dalam kaitannya dengan prosesi religi.



**Gambar 33. Strategi Pengerasan halaman dengan batu-batu dan tanah di Undak IV Pagar Batu**  
(Dok. Balai Arkeologi Medan 2013)

Adanya penanganan pada lahan yang tinggi tersebut juga diterapkan dalam pembuatan Situs Pagar Batu, dimana bagian tertentu dari undakan, terutama undak kedua dan ketiga adanya areal yang tumpang-tindih serta beberapa bagian memanfaatkan bagian-bagian areal yang memiliki batuan monolit dijadikan sebagai pembatas/tembok seperti batuan Parik Debata dan batuan pahatan satu muka. Ide tentang memanfaatkan areal untuk dijadikan teras berundak tersebut secara tidak langsung juga menopang konsep tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci. Oleh karena itu hunian pada bagian yang tinggi juga dimungkinkan dilandasi dengan konsep tempat tinggi sebagai tempat yang suci.

Adaptasi juga dilakukan dengan adanya bandul jaring berbahan tanah liat yang menunjukkan bahwa tidak hanya pertanian sebagai mata pencaharian hidup sehari-hari

juga menangkap ikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari mata pencaharian. Mata pencaharian sebagai petani dan juga sebagai nelayan merupakan hal yang merupakan keahlian bagi kelompok masyarakat austronesia selain berburu. Masyarakat Batak Toba, berdasarkan atas budaya materinya menunjukkan ciri budaya austronesia sehingga mata pencaharian sebagai nelayan dan juga pertanian juga merupakan aspek yang melekat dari sejak sebelum bermigrasi dari tanah asalnya.

## **B. RELIGI DAN KONSEP KEHIDUPAN**

Aspek religi dalam sebuah hunian kerap ditunjukkan dengan perilaku dalam prosesi pemujaan atau dalam sebuah arsitektur rumah adat. Perilaku pemujaan tidak hanya tampak di luar rumah semata tetapi juga ditampakkan di dalam rumah. Hal tersebut ditunjukkan dalam arsitektur bagian atas rumah yang digunakan sebagai tempat yang dianggap suci, sehingga kerap bagian itu digunakan sebagai tempat dalam kaitannya dengan aspek religius. Berubahnya aspek religi masyarakat Batak Toba juga menjadikan kaburnya aspek religi yang pernah menjadi salah satu tujuan hidup dan selalu menjadi bagian yang paling dekat dalam sebuah hunian.

Keberadaan benda budaya dalam bentuk bangunan monumental pada Situs Pagar Batu mengindikasikan bahwa bangunan –bangunan yang ada merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan pada masa lalu. Bahwa aspek religi itu memiliki posisi yang tertinggi/suci sehingga tempatnya pun harus berada pada lokasi yang tertinggi. Adapun aspek religi yang ada pada tempat tertinggi situs Pagar Batu itu mencerminkan prosesi penguburan, prosesi pertanian dan prosesi hukum. Ketiga prosesi itu diimplementasikan dalam bentuk wadah kubur (kubur pahat batu), lesung batu dengan pahatan tiga muka dan pahatan muka manusia pada batas areal tertinggi/*panghulubalang*. Wadah kubur merupakan bukti adanya prosesi penguburan sekunder atau primer –sekunder dan sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam lingkaran kehidupan orang Batak Toba bahwa kematian merupakan bagian yang sangat penting sehingga harus dinyatakan dalam bentuk monumental. Benda budaya dalam bentuk monumental tersebut akan memberikan jaminan kekekalan dan sebagai upaya memberi contoh pada generasi berikutnya. Hal lainnya yang melandasi pendirinya bangunan monumental di antaranya adalah kekekalan akan budaya dan juga akar manusianya (nenek moyang). Ide tentang penghormatan tersebut mencerminkan bahwa aspek budaya/religi dan penghormatan nenek moyang merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehingga terwakilkan dalam bentuk yang monumental (tidak dapat dihilangkan).

Bahwa bentuk wadah kubur itu menyerupai sebuah perahu, dimungkinkan dari ide migrasi masyarakat Batak Toba ke wilayah Pulau Samosir yang telah mengenal moda transportasi perahu, sehingga model seperti itu melekat dalam upaya pencapaian tujuan dari perjalanan roh. Sehingga konsep perahu merupakan konsep religi yang dipadu dengan konsep teknologi, sehingga kedua konsep tersebut menyiratkan bahwa perahu itu adalah alat transportasi roh ke alam arwah. Setiap tahapan di kehidupan manusia dianggap masa yang sangat berbahaya, begitu juga dalam perjalanan roh ke alam lain juga dianggap berbahaya maka diperlukan berbagai upaya untuk menghindari hal itu dengan memberikan pahatan muka manusia di bagian depan wadah kubur, sebagai penolak bala dalam perjalanan itu. Maka lengkaplah aspek fisik yang menyertai perjalanan roh ke alam arwah selain proses upacara yang menyertai tentunya.

Keberadaan pahatan lesung batu dengan lima lubang dan pahatan tiga muka di dekatnya yang dikaitkan dengan upacara pertanian menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Batak Toba itu tidak lepas dari berbagai aspek pertanian. Bahwa pertanian itu sangat penting, tidak hanya memberikan kehidupan dalam bentuk keberadaan padi untuk bahan pangan. Hal itu semakin menguatkan hipotesis bahwa salah satu migrasi yang telah berlangsung ke Pulau Samosir itu telah membawa budaya pertanian selain budaya perahu. Hal itu menggambarkan kehidupan dalam tahap Neolitik dimana pertanian telah dikenal bahkan telah dikenalnya pengolahan logam. Di dalam budaya lainnya seperti Hindhu misalnya tampak bahwa padi itu dianggap sangat penting sehingga aspek pertanian menjadi bagian yang mendapatkan prosesi seperti siklus dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu padi dianggap memiliki roh dan juga dewi penguasa (Dewi Sri). Menempatkan posisi padi seperti posisi manusia tersebut menjadikan padi memiliki prosesi yang sangat penting pada kehidupan manusia termasuk masyarakat Batak Toba pada masa lalu. Maka tidak mengherankan gambaran pahatan tiga muka itu dikaitkan dengan penguasa di setiap bagian dari siklus dalam pertanian yaitu prosesi penyiapan pertanian, penanaman dan juga prosesi panen.

*Panghulubalang* yang merupakan pahatan muka manusia pada sebuah batu monolit yang insitu pada batas wilayah sakral dan propan yang dikaitkan dengan aspek hukum menggambarkan bahwa adanya penjaga dalam upaya berbagai aspek hukum yang akan dilakukan sehingga keputusan-keputusan yang dihasilkan itu memiliki nilai yang suci. Jadi ketika sebuah ide yang buruk yang akan memasuki wilayah suci masyarakat Batak Toba maka akan dhalangi oleh penjaga itu (*panghulubalang*). Sejalan dengan itu *panghulubalang* juga berperan menjaga areal perkampungan dari berbagai kehendak buruk. Karena fungsinya sebagai penjaga dan perantara antara kehidupan manusia dengan kehidupan yang lebih suci (atau antara dunia tengah dengan dunia atas) maka *panghulubalang* itu memiliki peran dalam setiap aspek hukum yang menyangkut berbagai permasalahan yang dihadapi manusia. Keberadaan bangunan monumental itu juga memberikan suatu pertanda bahwa aspek hukum merupakan aspek yang sama pentingnya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Dalam hal ini hukum adat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks pencapaian kehidupan yang lebih baik.

Keberadaan fragmen gerabah di areal yang suci menggambarkan adanya aktivitas religi yang dilakukan di halaman tersebut dengan menggunakan berbagai peralatan dari bahan tanah liat. Beberapa di antaranya memiliki pola hias, sehingga tampak jelas bahwa religi memegang peran yang penting sehingga perlengkapan prosesi upacara juga disiapkan dengan peralatan yang memiliki nilai istimewa pada masanya yaitu berupa gerabah-gerabah yang berpola hias.

### **Pandangan Hidup Masyarakat**

Keberadaan wadah kubur, lumpang lima lubang dan pahatan tiga muka serta keberadaan pahatan satu muka pada bagian tertinggi dari punden berundak tersebut merupakan salah satu pandangan hidup masyarakat Batak masa lampau. Bahwa dipercaya adanya dunia lain selain dunia yang kita tinggali, adanya kehidupan setelah mati, dan adanya aspek pemujaan terhadap leluhur sebagai cikal bakal yang menjadikan manusia sekarang ini.

Bahwa padi/pertanian merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehingga dapat disamakan dengan siklus dalam kehidupan manusia yaitu lahir, hidup dan mati. Oleh karena itu dalam prosesi upacara pertanian masyarakat Batak Toba ketiga siklus itu tidak hanya diwujudkan dalam pahatan tiga muka manusia sebagai simbol penguasa juga menggambarkan ketiga masa di dalam siklus pertanian yaitu penyiapan, penanaman dan panen, sehingga ketiga prosesi tersebut selalu dilakukan lebih besar dibandingkan dengan prosesi pertanian lainnya.

Bahwa hukum adat merupakan aturan yang disepakati untuk menjadi acuan dalam kehidupan bersama, maka untuk itu diperlukan legitimasi agar memiliki kekuatan tidak hanya menyangkut aspek material tetapi juga spiritual. Roh pengawal aspek tersebut sangat penting ada dalam upaya menyelesaikan berbagai permasalahan yang tak terselesaikan dalam kehidupan nyata dan sekaligus memberikan jaminan kebenaran atau juga saksi atas apa yang dilembagakan atau juga di permasalahkan.

Adanya struktur sosial yang tampak nyata dari adanya undakan-undakan yang memberikan gambaran bahwa struktur sosial itu merupakan bagian yang sangat penting sebagai wilayah dasar dari seluruh konsep kehidupan. Struktur itu yang mewadahi adanya pembagian wilayah profan dan sakral. Struktur itu sebagai pembeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga tidak mengherankan adanya hunian di areal undakan kedua dan ketiga. Wilayah hunian yang kedua dan ketiga yang diindikasikan dengan keberadaan fragmen gerabah untuk keperluan sehari-hari itu mengindikasikan adanya struktur di dalam masyarakat Batak Toba, tidak hanya menyangkut kelompok masyarakat satu dengan lainnya tetapi didalam satu kelompok itu sendiri.

Bahwa kehidupan yang ideal bagi masyarakat Batak Toba adalah memiliki areal hunian yang dilengkapi dengan areal pertanian (*hamoraon*) dan hukum adat serta tidak melupakan nenek moyang dalam kehidupannya, selain merupakan bentuk pengormatan juga penegakan hukum adat merupakan bentuk dari kemuliaan (*hasangapon*). Oleh karena itu sebuah hunian ideal bagi masyarakat Batak Toba di antaranya adalah memiliki lahan tempat tinggal dan lahan pertanian (rumah dan pekerjaan), mengikuti hukum adat yang berlaku dan juga selalu ingat dengan nenek moyang. Penghormatan terhadap nenek moyang itu akan selalu terus berlangsung jika memiliki keturunan, sehingga penghormatan terhadap nenek moyang itu secara tidak langsung memberi pengertian bahwa kehadiran penerus marga (*hagabeon*) sangatlah penting dalam upaya keberlangsungan penghormatannya.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian yang telah diuraikan di muka telah menampakkan perwajahan Samosir dilihat dari sudut pandang arkeologi, khususnya dari budaya Megalitik. Samosir sebagai suatu kesatuan geografis dikelilingi Danau Toba menampakkan karakter tersendiri. Samosir ternyata merupakan suatu Daerah yang sarat dengan tinggalan Megalitik. Sebagian masih utuh dengan data arkeologis yang dikandungnya, sebagian telah rusak dan hilang, terbengkalai tanpa perawatan.

Keberadaan tinggalan Megalitik diduga berkaitan erat dengan hunian awal daerah ini. Pendiri-pendiri Megalitik agaknya merupakan nenek moyang yang mengeksploitasi daerah ini dan membentuk marga-marga hingga berlanjut sampai masyarakat sekarang. Pendirian Megalitik berlatar belakang konsepsi kepercayaan terhadap arwah nenek moyang dimaksudkan sebagai wujud hubungan antara yang hidup dan yang mati. Unsur-unsur Megalitik yang paling menonjol ditampakkan pada wadah-wadah kubur sebagai berikut:

1. Membekali si mati pada kehidupan baru di dunia arwah.
2. Simbol jalinan hubungan baik antara yang hidup dan yang mati agar yang hidup mendapat berkah dalam kesuburan tanaman, kesehatan dan kesejahteraan.
3. Simbol kehadiran arwah pada prosesi upacara dilakukan terutama pada saat orang yang masih hidup membutuhkan bantuan.

Konsepsi ini masih berlanjut hingga sekarang, walaupun dalam fisik telah diwarnai oleh unsur-unsur budaya moderen dan berlatar belakang ke-Kristen-an, namun dalam upacara pendirian dan dalam pemikiran masyarakat sekarang, masih tampak keberadaan unsur asli dalam bentuk permintaan dan harapan agar arwah nenek moyang tetap memberi berkat pada keturunannya. Dalam konteks yang lebih luas Megalitik Samosir menampakkan unsur-unsur yang memiliki persamaan dengan Megalitik daerah lain di Indonesia. Sarkofagus sebagai wadah kubur dari batu monolit berbentuk persegi panjang dan diberi tutup mempunyai persebaran yang menonjol tidak hanya di Samosir tetapi juga di daerah Jawa Timur (Bondowoso-Situbondo-Jember) dan Bali. Tempayan batu mengingatkan kita pada kalamba di Sulawesi Tengah (Lembah Bada dan Besoa), Sementara kubur peti batu menampakkan morfologi yang sama dengan waruga di Minahasa (Sulawesi Utara).

Di pihak lain keragaman tipologi kubur di atas menunjukkan sifat masyarakat pendukung yang dinamis/adaptif. Samosir sebagai suatu unit geografis yang relatif kecil menerima dan mengembangkan berbagai tipe kubur, suatu hal yang jarang ditemui di daerah lain. Kenyataan ini menggambarkan sifat masyarakat yang terbuka terhadap unsur asing, kreatif atau tidak terlalu memegang teguh suatu konsepsi.

Sifat keterbukaan ini akan semakin jelas tampak pada seni hias yang dapat diamati pada bangunan kubur atau rumah tradisional. Pada ke dua jenis bangunan ini seni hias dengan motif asli masih tetap bertahan, seperti pada unsur monster atau tokoh yang dipahatkan, cecak, motif geometris, sulur-suluran (rumpun laut), spiral atau pilin ganda. Di sisi lain unsur modern cukup menonjol dengan berbagai motif hias dalam berbagai warna dan tampilan. Keberadaan unsur-unsur baru ini sangat mengganggu dan hampir menghilangkan karakter asli. Hal yang telah mengkhawatirkan dari gejala ini, bahwa karakter asli akan hilang oleh dominasi berbagai unsur moderen yang tidak memiliki makna selain sebagai hiasan.

Hasil penggalian di situs pagar batu menunjukkan bahwa adanya konsep tempat tertinggi lebih suci dibandingkan dengan tempat dibawahnya, artinya semakin tinggi suatu tempat maka semakin suci tempat itu. Tempat seperti itu dipercaya sebagai tempat roh.

Pada tempat yang lebih rendah merupakan tempat hunian, sehingga dibagian bawah tempat suci itu banyak ditemukan sisa-sisa aktivitas masa lalu yang berkaitan dengan aktivitas keseharian. Aktivitas keseharian ini pun terbagi menjadi dua yaitu yang lebih tinggi letaknya merupakan tempat tinggal bagi keluarga yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dan tempat tinggal yang lebih rendah merupakan tempat tinggal bagian status sosial yang lebih rendah. Untuk sebuah areal hunian di dalam sebuah huta maka yang tinggal di dalamnya hanya kerabat terdekat, dan orang luar/marga luar tinggal di luar perkampungan/tembok *huta*.

Pada bagian tertinggi dari punden berundak di pagar batu terdapat bangunan Megalitik yang berkaitan dengan penguburan, pertanian dan hukum, hal tersebut mencerminkan bahwa sebuah areal hunian itu selalu didasarkan ketiga aspek. Jadi selama ini adanya konsep hunian yang juga sekaligus sebagai aspek penguburan juga berlaku bagi masyarakat Batak Toba, bahkan aspek tersebut dilengkapi dengan aspek tempat suci sehingga sebuah hunian juga sebagai tempat penguburan dan juga sebagai tempat suci.

Konsep penguburan, pertanian dan hukum merupakan bentuk lain dari konsep kehidupan masyarakat Batak Toba yaitu kepemilikan areal hunian yang dilengkapi dengan areal pertanian (*hamoraon*) dan hukum adat serta tidak melupakan nenek moyang dalam kehidupannya, selain merupakan bentuk penghormatan juga penegakan hukum adat merupakan bentuk dari kemuliaan (*hasangapon*) dan keberlanjutan dari penghormatan terhadap nenek moyang merupakan bentuk dari adanya generasi penerus (*hagabeon*).

Budaya Megalitik yang ada di wilayah Pulau Samosir, diindikasikan merupakan hasil dari kelompok migrasi terakhir pengusung budaya Austronesia ke wilayah itu yang diperkirakan pada kisaran awal milenium kedua masehi. Budaya ini berkembang luas hingga beberapa puluh tahun berselang, bahkan beberapa konsep budayanya masih berlangsung hingga sekarang.

Adanya konflik yang muncul pada hunian di Situs Pagar Batu pada kisaran abad ke-19 masehi menjadikan adanya unsur keamanan yang melandasi pendirian situs Pagar Batu pada masa belakangan. Artinya ada pengembangan fungsi dari Situs Pagar Batu dari berfungsi hunian dan religi ke fungsi hunian, religi dan keamanan.

## **B. Saran-saran**

Beberapa hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Serangkaian kegiatan yang telah dilakukan di Kabupaten Samosir pada tahun-tahun sebelumnya menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian di Kabupaten Samosir yang merupakan sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai manusia dan budaya masyarakat di Provinsi Sumatera Utara. Hasilnya diharapkan berguna bagi pengembangan penelitian sejenis maupun yang lebih tinggi tingkatannya, yakni rekonstruksi cara hidup masyarakat masa lalu, serta penggambaran proses budaya dan pemahaman proses-proses perubahan budaya itu sendiri.
2. Dengan serangkaian proses budaya yang cukup panjang di wilayah Kabupaten Samosir nilai penting yang terkandung dalam tinggalan arkeologisnya patut untuk dibanggakan sebagai bahan kajian pemahaman sejarah lokal, sehubungan dengan proses pembentukan jati diri daerah. Obyek-obyek itu layak menjadi bagian muatan lokal dari paket pendidikan selain itu obyek-obyek arkeologi dapat dijadikan sebagai sarana kepariwisataan dan sekaligus menunjang program *geopark* yang dicanangkan pemerintah pada kawasan Samosir.
3. Proses pembangunan wilayah berkaitan dengan kegiatan pengelolaan sumberdaya manusia, alam dan budaya hendaknya dikelola dengan serasi, seimbang, dan selaras untuk dimanfaatkan masyarakat dalam arti luas. Penanganan koordinatif atas tinggalan budaya merupakan bagian dari pengelolaan itu.
4. Karena pengungkapan sumber daya arkeologi kawasan ini belum dilakukan secara optimal, perlu dipertimbangkan tindak lanjut berupa penelitian yang memanfaatkan studi-studi terkait. Berkenaan dengan itu perlu dilakukan kembali kegiatan ekskavasi atas situs terpilih di wilayah Kabupaten Samosir.
5. Diperlukan juru pelihara pada situs Pagar Batu dalam upaya pelestariannya, situs dimaksud memiliki peran yang sangat penting dalam upaya rekonstruksi sejarah budaya masyarakat Batak Toba pada masa lalu. Sejalan dengan itu dapat dijadikan model pengelolaan bagi situs-situs sejenis di wilayah lainnya.

## KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aziz, Fadhila Arifin. 1999. "Sarkofagus Munduk Tumpeng: Visualisasi Keseimbangan antara Dunia Idea Dengan Dunia Materi". dalam *Naditira Widya No.3/1999*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, hal.1--11
- Bangun, Payung. 1999. "Kebudayaan Batak", dalam: Koentjaraningrat dkk. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, hal. 94--117
- Barbier, J.P. tt. "The Batak People and Their Art", dalam W. Stohr, *Art of The Archaic Indonesia*, Geneve: Musee d'Art er d'Historie
- \_\_\_\_\_. 1987. "The Megalith Of The Toba-Batak Country" dalam *Cultures And Societies Of North Sumatra*. Berlin: Reimer
- Bellwood, Peter. 1995. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia," dalam Bellwood, J.J. Fox & D. Tryon.ed. *The Austronesian: Historical Comparative Perspektive*. Canberra: ANU. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budisantosa, Tri Marhaeni. 2011. "Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi: Situs Lolo Gedang, Kerinci" dalam *Asia Tenggara Dalam Persepektif Arkeologi*. Palembang: Balar Palembang
- Bernadeta. 1997. "Peranan Erong Dalam Sitem Penguburan Pada Masyarakat Toraja", dalam *Tomanurung, Edisi II.1996/1997*. Ujungpandang: Balai Arkeologi Ujungpandang, hal. 37 -- 42
- Bruner, Edward. 2006. "Kerabat dan Bukan Kerabat," dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 159--179.
- Daeng, Hans J. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Groslier, Bernard Philippe. 2002. *Indocina, Persilangan Kebudayaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Handini, Retno, dkk. 1996. *Laporan Penelitian Samosir*, Medan: Balar Medan (tidak terbit)
- Harahap, Basyaral Hamidy, & Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta : Sanggar Willem Iskandar, hal.77--96.
- Hartatik. 2000. "Bangunan Kubur di Kalimantan", dalam *Naditira Widya No.04/2000*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, hal. 78 -- 88
- Hasanuddin, dkk. 1998. *Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba*. Medan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman

- Hasibuan, Jamaludin S. 1985. *Art et Culture Batak*, Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset
- \_\_\_\_\_. 1982. *Primitive Art of the Ancient Batak in Sumatera*, Medan: Yayasan K.7.
- Heekern, H.R.van. 1958. *The Bronze -Iron Age of Indonesia*, 'S Garvenhage: Martinus Nijhalt
- Heine Geldern, Robert. 1945. "Prehistoric Research in The Netherland Indies", dalam *Science and Scientist in The Netherlands Indies*, New York
- Kadir, Harun. 1977. "Aspek Megalitik di Toraja" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta: Puslit Arkenas, hlm. 89--97
- Kempers, A.J. Bennett. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- \_\_\_\_\_. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara baru
- \_\_\_\_\_. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- \_\_\_\_\_. 1990 a. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak, Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: KPG
- Lubis, A, dkk. 1984. *Patung Panghulubalang di Daerah Batak, Sumatera Utara*, Medan: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara
- \_\_\_\_\_. 1985. *Kalender Peramalan Batak Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba, Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis
- O.H.S. Purba & Elvis. F. Purba. 1997. *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak)*. Medan : Monora.
- Panggabean, H.P. dan Richard Sinaga. 2004. *Hukum Adat Dalihan Na Tolu Tentang Hak Waris*. Jakarta: Dian Utama
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas, Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG
- Purba, Suruhen. 2001. *Pagar Panggabe-Gabe Na Bolon*. Medan: Maparasu.
- Rini Supriyatun, 1986. "Ragam Hias Bangunan Tradisional Batak Toba", dalam *PIA IV*, Jakarta: Puslit Arkenas
- Rouse, Irving. 1986. *Migration in Prehistory, Infering Population Movement From Cultural Remains*. New Heaven: Yale University Press
- Saptaningrum, Irna. 2008. "Masyarakat Pengguna Waruga, Masyarakat Pendukung Tradisi Megalitik" dalam *Waruga Petikubur batu Dari Tanah Minahasa, Sulawesi Utara*. Manado: Balar Manado
- Siahaan B.A. N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*, Medan: CV Napitupulu
- Simanjuntak, B. Antonius., 2004. *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak*. Medan: Kelompok Studi Pengembangan Masyarakat

- \_\_\_\_\_. 2005. *Sistem Perpindahan Penguasaan Sawah Pada Masyarakat Toba, Studi Kasus Antropologi Budaya & Ekonomi*. Medan: Lembaga kebudayaan Indonesia & PS. Ansos Unimed
- \_\_\_\_\_. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Simanjuntak, Truman. 1982. "Perkembangan Bentuk Kubur di Tanah Batak", dalam *Amerta No. 6*, Jakarta: Puslit Arkenas
- \_\_\_\_\_. (ed). 2008. *Austronesia in Sulawesi*. Depok: Center for Prehistoric and Austronesian Studies
- \_\_\_\_\_. 2011. "Austronesia Prasejarah di Indonesia" dalam *Austronesia dan Melanesia di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Sinaga, B. 2004. *Dendang Bakti Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak*. Medan: Bina Media Perintis
- Situmorang, Sitor. 1993. *Toba Na Sae*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Soegondho, Santoso. 2008. "Akar Budaya Waruga Di Tanah Minahasa, Sejarah, Fungsi dan Pertanggalannya" dalam *Waruga Petikubur batu Dari Tanah Minahasa, Sulawesi Utara*. Manado: Balar Manado
- Soejono, R.P. 2008a. "On Prehistoric Burial Methods In Indonesia" dalam *Bulletin Of the National Research Center Of Archaeology Of Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Arkenas
- \_\_\_\_\_. 2008b. *Sistem Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali*. Jakarta: Puslitbang Arkenas
- \_\_\_\_\_. 1977. *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, (diss)
- \_\_\_\_\_. (ed). 1990. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Depdikbud
- Soekmono, R. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugianto, Bambang. 2009. "Melacak Asal Tradisi Penguburan di Gua-Gua di Kalimantan". dalam *Naditira Widya Vo. 3 Nomor 1 April 2009*. Banjarmasin: Balar Banjarmasin
- Sukendar, Haris. 1984. "Tinjauan Patung Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya," dalam *Berkala Arkeologi No. 2*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 1--16
- \_\_\_\_\_. 1991. "Mata Pencarian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam dalam Hubungan dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah", dalam: *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 65--78
- \_\_\_\_\_. 1997. *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media kebudayaan
- Sulistyanto, Bambang. 1999. "Metode Pengumpulan Etnografi," dalam *Naditira Widya No.03/1999*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, hal. 86--94.

- Suryanto, D.1989. “Tradisi Megalitik di Asia Tenggara: Kajian Tentang Fungsi Masa Lalu dan Kini”, dalam *PIA V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Tim Penelitian. 1980. *Laporan Penelitian, Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Di Sumatera Utara*. Medan (tidak diterbitkan)
- \_\_\_\_\_. 1994. *Laporan Penelitian Samosir*, Medan: Balar Medan (tidak terbit)
- \_\_\_\_\_. 1995. *Laporan penelitian, Survei Situs-Situs di Sepanjang Pesisir Selatan Pulau Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara*. Medan: Balar Medan (tidak terbit)
- Tobing, PH.O.L. 1963. *The Structure Of The Toba-Batak Belief In The High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen, hal 97--101.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet
- Wagner, F.A. 1962. *Indonesia: The Art of an Island Group*. Art Of The World Series
- Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro. 2000. “Osa-Osa dan Patung Manusia, Benda Cagar Budaya dari Samosir: Identifikasi Barang Bukti Penyelundupan di Perairan Sibolga, Sumatera Utara”, dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 8*: Medan: Balar Medan
- Wiradnyana, K., & Taufiqurahman S. 2011. *Gayo Marangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wiradnyana, Ketut. 2000. “Wadah Kubur Tradisi Megalitik di Pulau Samosir”. dalam *Naditira Widya No.04/2000*. Banjarmasin: Balar Banjarmasin
- \_\_\_\_\_. 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yuniawati, Dwi Yani. 1996. “Variabel Penentu Dalam Analisis Kubur Untuk Melihat Stratifikasi Sosial”. *PIA VII*. Jakarta: Puslit Arkenas.hlm:200-213
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kubur Batu Waruga di Sub-Etnis Tou'mbulu Sulawesi Utara*. Jakarta: Puslitbang Arkenas